

711  
w1B

p

el

**PERBANDINGAN ELEMEN-ELEMEN KOTA  
SURAKARTA DAN YOGYAKARTA  
DITINJAU DARI KONSEP KOTA KERATON  
(The Royal Twin Cities)**



Tesis  
untuk memenuhi persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-2

**Magister Teknik Arsitektur**

**Bayu Arie Wibawa  
L 4B0 96 005**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
September 2002**

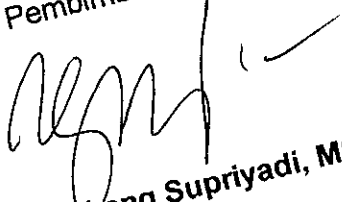
TESIS  
**PERBANDINGAN ELEMEN-ELEMEN KOTA  
SURAKARTA DAN YOGYAKARTA  
DITINJAU DARI KONSEP KOTA KERATON  
(The Royal Twin Cities)**

disusun oleh  
**Bayu Arie Wibawa**  
L 480 96 005

telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 20 September 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

  
Ir. Bambang Supriyadi, MSA.

Pembimbing Kedua

  
Ir. Agung Budi Sarjono

Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur



  
Totok Roesmanto, MEng.

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, September 2002

**Bayu Arie Wibawa**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penyusun tesis ini telah selesai disusun. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai tingkat sarjana strata-2 (S2) di perkuliahan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Tesis ini berjudul **Perbandingan Elemen-elemen Kota Surakarta Dan Yogyakarta Ditinjau dari Konsep Kota Keraton (The Royal Twin Cities)**. Tesis ini merupakan suatu analisis perbandingan (tetap><berubah dan berbeda><sama) dari elemen-elemen kota Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Analisis perubahan dilakukan dari kondisi masa pemerintahan kerajaan ke masa pemerintahan sekarang, sedangkan analisis perbedaan dan persamaan dilakukan pada lintas kedua situs. Hasil analisis perubahan dan perbedaan akan dianalisis untuk mengetahui peran elemen-elemen kota dalam mempengaruhi kualitas kota, sedangkan hasil ketidak perubahan dan persamaan dianalisis lebih lanjut untuk membentuk tipologi elemen di atara kedua situs.

Tesis ini dapat selesai karena bantuan dari banyak pihak, untuk itu diucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Totok Rusmanto, MEng. selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
2. Ir. Bambang Supriyadi, MSA. selaku mentor dalam penyusunan tesis ini
3. Ir. Agung Budi Sarjono, MT. selaku co-mentor dalam penyusunan tesis ini.

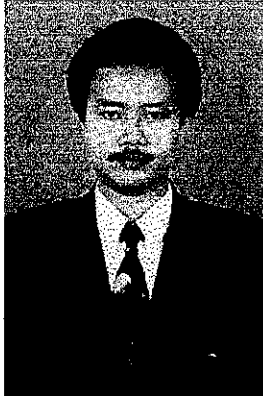
4. Ir. Siti Rukayah, MT. selaku penguji dalam penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Ir. Soegiono Soetomo, DEA yang telah membimbing dalam tahap awal penentuan topik penelitian
6. Semua Pengajar dan Staf di Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur (S2) Universitas Diponegoro.
7. Semua staf dan pengajar di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur (S1) dan Fakultas Teknik Studi Perencanaan Wilayah (S1) Universitas Diponegoro.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan S2 yang tidak mungkin penyusun sebutkan satu persatu.

Tentunya masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun demikian penyusun berharap tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Semarang, September 2002

Penyusun

## RIWAYAT HIDUP



Lahir di Wonogiri, 22 Januari 1971.

Menempuh pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di kota kelahirannya. Sejak tahun 1989 tinggal di Semarang hingga sekarang.

Lulus dari Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro tahun 1995 (Strata-1), dan lulus dari Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro tahun 2002 (Strata-2).

Sejak selesai kuliah S-1 (1995) bekerja pada kantor konsultan teknik, manajemen dan pemberdayaan masyarakat di Semarang sampai sekarang. Berbagai pengalaman dan pelatihan diperoleh selaku tenaga ahli dan *team leader* pada proyek perencanaan teknis, perencanaan dan perancangan kota, pemberdayaan masyarakat, dll.

Minatnya pada komputer (*hardware* dan *software*) menjadikannya sebagai tutor program aplikasi teknis dan grafis arsitektur pada beberapa LPKT dan laboratorium pendidikan komputer di Semarang. Sejak tahun 2001 sampai sekarang menjadi tenaga pengajar di LPKT Gramedia Semarang (AutoCAD).

### **Bayu Arie Wibawa**

Semarang Indah Blok C IX / 14, Semarang

Phone/Fax: +62 (024) 7621633

E-mail: [arhen@plasa.com](mailto:arhen@plasa.com)

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRACT .....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Arti Penting Penelitian.....	3
1.1.2. Pemilihan Obyek Penelitian .....	5
1.2. Masalah Penelitian .....	7
1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian .....	9
1.4. Ruang Lingkup.....	11
1.4.1. Pengertian .....	11
1.4.2. Wilayah Penelitian.....	12
1.4.3. Materi Penelitian .....	14
1.5. Kerangka Pikir Penelitian .....	14
1.6. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB 2 KAJIAN LANDASAN TEORITIK.....</b>	<b>21</b>
2.1. Keraton sebagai Awal Pertumbuhan Kota .....	21
2.1.1. Dasar-dasar Lahimya Kota .....	21
2.1.2. Pertumbuhan Kota Sebelum Era Industrialisasi.....	22
2.1.3. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota di Jawa.....	27
2.2. Kota Keraton dalam Konsep Budaya Jawa .....	36
2.2.1. Budaya dan Masyarakat Jawa.....	36
2.2.2. Pemahaman Kota Keraton.....	42
2.2.3. Konsep-konsep Pembentukan Kota Keraton Jawa.....	47
2.3. Struktur Kota Jawa .....	66
2.4. Elemen-elemen Kota Jawa .....	69
2.4.1. Alun-alun .....	70

2.4.2. Pusat Kekuasaan atau Keraton .....	72
2.4.3. Masjid .....	73
2.4.4. Pasar atau Peken.....	73
2.4.5. Jaringan Jalan (Marga/Ratan) .....	74
2.4.6. Permukiman (Pawisman/Pamahan) .....	75
2.5. Elemen-elemen Perancangan Kota Modern.....	76
2.6. Elemen-elemen Kota dalam Penelitian Kota Keraton .....	78
<b>BAB 3 METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
3.1. Metodologi Penelitian .....	80
3.2. Metode Penelitian .....	81
3.2.1. Metode Penentuan Obyek Penelitian .....	81
3.2.2. Metode Penggalan Data .....	82
3.3. Metoda Analisis .....	84
3.3.1. Analisis Perbandingan (Komparatif) .....	84
3.3.2. Analisis Morfologi .....	86
3.3.3. Analisis Tipologi .....	86
3.4. Instrumen Penelitian .....	87
3.5. Proses Penelitian.....	88
<b>BAB 4 GAMBARAN KOTA KERATON SURAKARTA DAN YOGYAKARTA ....</b>	<b>90</b>
4.1. Kota Kembar Surakarta – Yogyakarta ( <i>The Royal Twin Cities</i> ) .....	90
4.2. Persamaan Latar Budaya Masyarakat.....	92
4.2.1. Klasifikasi Suku Bangsa.....	93
4.2.2. Klasifikasi Daerah Kebudayaan.....	94
4.2.3. Ciri Kebudayaan.....	96
4.3. Sejarah Berdirinya Keraton .....	98
4.3.1. Keraton Surakarta .....	99
4.3.2. Keraton Yogyakarta .....	110
4.4. Sejarah Perkembangan Kota .....	113
4.4.1. Kota Surakarta .....	113
4.4.2. Kota Yogyakarta.....	118
4.5. Identifikasi Awal Elemen-elemen kota Keraton .....	123
<b>BAB 5 IDENTIFIKASI DAN ANALISIS ELEMEN-ELEMEN KOTA.....</b>	<b>127</b>
5.1. Elemen Penggunaan Lahan ( <i>Land Use</i> ).....	127
5.1.1. Letak dan Fungsi Perdagangan.....	128



5.1.2. Letak dan Fungsi Perkantoran.....	138
5.1.3. Fasilitas Peribadatan .....	151
5.1.4. Fasilitas Pertahanan .....	154
5.2. Elemen Bentuk dan Massa Bangunan.....	157
5.2.1. Sistem Sumbu Keraton .....	157
5.2.2. Bentuk Kota Benteng (Tembok Keliling).....	168
5.2.3. Ketinggian Bangunan.....	173
5.3. Elemen Ruang Terbuka ( <i>Open Space</i> ).....	176
5.3.1. Jumlah alun-alun.....	176
5.3.2. Letak.....	178
5.3.3. Fungsi Ritual .....	178
5.3.4. Fungsi Sekuler .....	180
5.4. Elemen Sirkulasi dan Parkir .....	182
5.4.1. Pola Jalur Sirkulasi Utama Kota .....	182
5.4.2. Arah Sirkulasi Jalur Sumbu Keraton.....	184
5.4.3. Pola Sirkulasi Kendaraan di Alun-alun .....	184
5.4.4. Arah Sirkulasi Kendaraan di Alun-alun.....	188
5.4.5. Jalan Kereta Api.....	190
5.4.6. Jalur Penyeberangan Pejalan Kaki .....	193
5.5. Elemen Jalur Pejalan Kaki ( <i>Pedestrian Ways</i> ) .....	193
5.5.1. Pedestrian di Sumbu Keraton.....	195
5.5.2. Pedestrian dan Trotoar Jalan di Alun-alun Utara .....	197
5.5.3. Pedestrian dan Trotoar Jalan di Alun-alun Selatan.....	197
5.6. Elemen Tanda dan Simbol.....	198
5.6.1. Monumen/Tugu di Tengah Jalan Sumbu Utama .....	198
5.6.2. Makna Simbolis Tugu/Monumen di Tengah Jalan Sumbu Utama.....	198
5.6.3. Keberadaan Pintu Gerbang Keraton .....	202
5.6.4. Beringin Kembar .....	205
5.7. Elemen Pendukung Aktivitas.....	205
5.7.1. Peran dan Fungsi Raja .....	205
5.7.2. Aktivitas Ritual Keagamaan .....	207
5.7.3. Aktivitas Pasar/Pusat perbelanjaan.....	211
5.7.4. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL).....	211
5.8. Hasil Analisis Perbandingan Elemen-elemen Kota .....	214
5.8.1. Perubahan dan Ketetapan Kota dari Masa Lama ke Modern.....	218
5.8.2. Perbedaan dan Persamaan Antara Kedua Kota Keraton .....	221

5.9. Peran Elemen-elemen Kota dalam Mempengaruhi Kualitas Kota (Analisis Morfologi)	229
5.9.1. Penggunaan Lahan untuk Pasar atau Pusat Perbelanjaan .....	231
5.9.2. Penggunaan Lahan untuk PKL .....	234
5.9.3. Fungsi Sekuler Alun-alun Utara .....	235
5.9.4. Fungsi Sekuler di Alun-alun Selatan .....	236
5.9.5. Sirkulasi dan Parkir .....	237
5.9.6. Ketinggian Bangunan .....	240
5.9.7. Tugu di Depan Gerbang Keraton .....	242
5.9.8. Aktivitas Pendukung .....	243
5.10. Tipologi Elemen-elemen Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta .....	244
5.10.1. Keberadaan Alun-alun .....	246
5.10.2. Keberadaan Keraton Utama .....	249
5.10.3. Keberadaan Keraton Kedua .....	252
5.10.4. Keberadaan Masjid Agung .....	254
5.10.5. Keberadaan Pasar Induk Tradisional (Pasar Gede) .....	255
5.10.6. Keberadaan Benteng Belanda .....	257
<b>BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>259</b>
6.1. Kesimpulan .....	259
6.2. Rekomendasi .....	262
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>265</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kota Surakarta dan Yogyakarta sebagai "The Royal Twin Cities" .....	1
Gambar 2 : Kawasan budaya di Jawa tengah.....	7
Gambar 3 : Cakupan Wilayah Perencanaan di Kota Keraton Surakarta .....	12
Gambar 4 : Cakupan Wilayah Perencanaan di Kota Keraton Yogyakarta.....	13
Gambar 5 : Kerangka Pikir Penelitian .....	16
Gambar 6: Keraton dengan benteng sebagai awal pertumbuhan kota Surakarta dan Yogyakarta..	26
Gambar 7: Struktur pusat Negara Demak.....	30
Gambar 8: Denah kompleks makam Kota Gede.....	31
Gambar 9 : Wilayah kebudayaan di Pulau Jawa.....	38
Gambar 10 : Konsep Kosmologi Jambudvipa.....	50
Gambar 11: Orientasi bangunan dalam arah horizontal.....	53
Gambar 12: Orientasi bangunan dalam arah vertikal.....	53
Gambar 13: Hirarki tata nilai ruang dan bangunan keraton.....	54
Gambar 14 :Konsep Lingkaran Kosentris.....	55
Gambar 15: Aplikasi konsep lingkaran konsentris pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta.....	57
Gambar 16: Sistem klasifikasi simbolik.....	58
Gambar 17 : Penggunaan nama-nama dalam Macapat mancalima.....	60
Gambar 18: Konsep Mancapat Mancalima berkembang menjadi Mancawolu Mancasangan .....	60
Gambar 19: Aplikasi konsep mancapat dalam Kota Kerton Surakarta dan Yogyakarta .....	61
Gambar 20: Struktur utama kutha tradisional Jawa .....	68
Gambar 21: Elemen-elemen kota kuno Jawa .....	69
Gambar 22: Kerangka pikir analisis perbandingan.....	85
Gambar 23: Peta Entografi Jawa (Ronald,1990:54):.....	93
Gambar 24: Perbedaan Surakarta dan Yogyakarta dalam klasifikasi suku bangsa Jawa .....	94
Gambar 25: Klasifikasi daerah kebudayaan Jawa .....	95
Gambar 26: Perbedaan Surakarta dan Yogyakarta dalam klasifikasi daerah kebudayaan Jawa ....	96
Gambar 27: Klasifikasi dan ciri kawasan budaya di Jawa Tengah .....	97
Gambar 28: Ciri kebudayaan Surakarta dan Yogyakarta.....	98
Gambar 29: Peta perkembangan Desa Sala sebelum Geger Pecinan.....	113
Gambar 30: Peta perkembangan Desa Sala 1745-1775.....	114
Gambar 31: Peta perkembangan Desa Sala 1775-1900.....	115
Gambar 32 : Peta perkembangan Kota Yogyakarta tahun 1756 .....	118
Gambar 33 : Peta perkembangan Kota Yogyakarta tahun 1765 .....	119
Gambar 34 : Peta perkembangan Kota Yogyakarta tahun 1790.....	120
Gambar 35: Analisis perbandingan letak pasar iduk tradisional.....	130
Gambar 36: Analisis perbandingan letak pasar tradisional non induk .....	132
Gambar 37: Analisis perbandingan letak pusat perbelanjaan modern .....	135
Gambar 38: Analisis perbandingan letak pedagang kaki lima (PKL).....	137
Gambar 39: Analisis perbandingan letak keraton pertama (utama).....	140
Gambar 40: Analisis perbandingan letak keraton kedua.....	142
Gambar 41:Aanalisis perbandingan letak bekas pusat pemerintahan kolonial Belanda.....	145
Gambar 42: Analisis perbandingan letak pusat pemerintahan sekarang.....	146
Gambar 43: Analisis letak perkantoran umum yang dibangun pada masa kolonial.....	148

Gambar 44: Analisis perbandingan letak perkantoran umum pada masa modern .....	150
Gambar 45: Analisis perbandingan letak Masjid Agung.....	152
Gambar 46: Analisis letak benteng Belanda .....	155
Gambar 47: Analisis perbandingan sumbu keraton terhadap arah mata angin .....	158
Gambar 48: Konsep macapat sebagai orientasi sumbu keraton .....	159
Gambar 49: analisis perbandingan sumbu keraton dalam konsep kosmologi .....	161
Gambar 50: Analisis perbandingan kontinuitas sumbu keraton.....	163
Gambar 51: Analisis perbandingan kontinuitas sumbu keraton terhadap alur sungai.....	165
Gambar 52: Analisis panjang fisik sumbu keraton .....	167
Gambar 53: Analisis bentuk dan luasan benteng keraton .....	169
Gambar 54: analisis perbandingan batas-batas benteng keraton .....	171
Gambar 55: Analisis perbandingan cakupan wilayah benteng keraton .....	172
Gambar 56: Analisis perbandingan letak bangunan-bangunan tinggi lebih dari 2 lantai.....	175
Gambar 57: Analisis perbandingan jumlah dan letak alun-alun.....	177
Gambar 58: Analisis perbandingan fungsi ritual alun-alun .....	179
Gambar 59: Analisis perbandingan fungsi sekuler alun-alun .....	181
Gambar 60: Jalan di depan keraton (Jl. Dr. Rajiman) sebagai jalur utama sejak masa Desa Sala	182
Gambar 61: Analisis perbandingan pola sirkulasi utama kota.....	183
Gambar 62: Analisis perbandingan arah sirkulasi pada jalan sumbu keraton .....	185
Gambar 63: Skema pola sirkulasi kendaraan bermotor di alun-alun utara .....	186
Gambar 64: Analisis pola sirkulasi kendaraan di alun-alun .....	187
Gambar 65: Skema pola sirkulasi kendaraan bermotor di alun-alun selatan.....	188
Gambar 66: Analisis perbandingan arah sirkulasi kendaraan di alun-alun .....	189
Gambar 67: Analisis perbandingan jalur perlintasan kereta api pada sumbu keraton .....	192
Gambar 68: Analisis perbandingan jalur penyeberangan pada sumbu keraton.....	194
Gambar 69: Analisis perbandingan keberadaan jalur pedestrian .....	196
Gambar 70: Analisis perbandingan keberadaan tugu atau monumen.....	199
Gambar 71: Analisis perbandingan tugu di ujung sumbu utara keraton .....	200
Gambar 72: Analisis perbandingan tugu di depan pintu gergang keraton .....	201
Gambar 73: Analisis perbandingan jumlah dan letak pintu gerbang keraton.....	203
Gambar 74: Analisis perbandingan keraton sebagai pendukung aktivitas.....	206
Gambar 75: Analisis pasar/pusat perbelanjaan sebagai aktivitas pendukung .....	212
Gambar 76: Analisis pedagang kaki lima sebagai aktivitas pendukung .....	213
Gambar 77: Proses analisis perbandingan yang dilakukan.....	214
Gambar 78: Perbedaan perkembangan pasar dan pusat perbelanjaan .....	232
Gambar 79: Pengaruh penggunaan lahan untuk pasar dan pusat perbelanjaan terhadap kualitas alun-alun utara .....	233
Gambar 80: Perbedaan perkembangan PKL.....	234
Gambar 81: Pengaruh perbedaan sirkulasi dan parkir terhadap kualitas Kota keraton .....	238
Gambar 82: Pengaruh perbedaan sirkulasi dan parkir terhadap kualitas Kota keraton.....	239
Gambar 83: Konsep orientasi bangunan keraton dalam arah vertikal .....	241
Gambar 84: Bangunan-bangunan tinggi yang ada di sekitar kompleks Keraton .....	241
Gambar 85: Penyebaran aktivitas pendukung di kota keraton .....	243
Gambar 86: Kesamaan letak dan jumlah alun-alun ganda.....	247
Gambar 87: Tipologi letak alun-alun ganda .....	248
Gambar 88: Kesamaan alun-alun utara sebagai pusat orientasi bangunan keraton dan masjid....	248
Gambar 89: Tipologi alun-alun utara sebagai pusat orientasai masjid dan keraton.....	249
Gambar 90: Kesamaan letak dan orientasi bangunan keraton utama.....	250
Gambar 91: Tipologi letak keraton utama.....	250

Gambar 92: Konsep keraton dalam struktur kota Jawa .....	251
Gambar 93: Keraton Surakarta dan Yogyakarta dalam struktur kota Jawa .....	251
Gambar 94: Tipologi bangunan keraton dalam struktur utama kotatradisional Jawa.....	252
Gambar 95: Kesamaan letak dan orientasi bangunan keraton kedua .....	253
Gambar 96: Tipologi letak pusat pemerintahan keraton kedua .....	253
Gambar 97: Kesamaan letak Masjid Agung.....	254
Gambar 98: Tipologi letak Masjid Agung .....	255
Gambar 99: Kesamaan letak Pasar Induk .....	255
Gambar 100: Tipologi letak Pasar Gede (Pasar Induk).....	256
Gambar 101: Kesamaan letak Benteng Belanda .....	257
Gambar 102: Tipologi letak benteng Belanda .....	258
Gambar 103: Tipologi kota keraton Jawa .....	261

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Wilayah lahirnya kota-kota awal.....	23
Tabel 2: Perkembangan dari masa ke masa di Kota Kraton Surakarta.....	116
Tabel 3: Perkembangan dari Masa ke masa di Kota Kraton Yogyakarta.....	121
Tabel 4: Hasil analisis perbandingan elemen-elemen kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta ....	215
Tabel 5: Elemen-elemen yang memenuhi syarat untuk analisis kualitas kota .....	230
Tabel 6: Elemen-elemen yang memenuhi syarat untuk analisis tipologi.....	245

## ABSTRACT

Surakarta and Yogyakarta are old cities that growth from the royal as a central poverty and government in the past. They have a similarity aspect that call as "The Royal Twin Cities".

The royal/palace as embryo of Surakarta and Yogyakarta cities has important function to the city development. After lost of poverty since Indonesian independent, many elements had changed and differed. There are indicating that the Yogyakarta element's development was better than Surakarta. Why we will compare (differentiate><similarity, changing><still) between of them and why about function and typology element of cities? They are problem of this research. The first purpose of research is analytic the change and still of elements from the old and modern period. The second purpose is analytic the different and similarity of elements from two royal cities. The third purpose is analytic impact of the different and changed element for urban quality (morphology). The fourth purpose is analytic typology from they similarity and still of their elements.

This methodological research is the qualitative rationalistic with two phase of analytic. The first analytic is empiric test and then fallow with meaning analytic. The second analytic is a tick description with reference to the concept or theory element of cities (modern/traditional). In this research, elements are result of combine modern (Hamid Shirvany) and traditional elements.

The first result of empiric analytic is describing about the number of changing elements in Surakarta is more than Yogyakarta, this showed the development of elements in Yogyakarta was more accept with the royal city concepts. The changing elements is relating with economic aspect (like market or shopping center, circulation, etc.). Element with related to the royal city concept (like royal building, mosque, north and south square, etc.) were not change. The second empiric analytic is describing about the elements condition in the old period have a lot of similarity, but in modern period have more differently than similarity. The similarity elements are relating with royal city, but the different elements are relating with economic aspect like pedestrian, shopping center, circulation, parking, etc.

The result of first meaning analytic (morphology analytic) is describing about the important different elements were impact to urban quality: place of shopping center (traditional or modern), path and direct of circulate, place of high-rise building, and existing of monument. The result of typology analytic is shaping a typology of the royal cities that arrange by some element. That first element is the royal complex building was surrounded with wall (Benteng) with function as center of orientation and axis (from south to north). The second element is two square (south and north), great mosque and the royal building (palace) was arrange the structure of Java's traditional cities. The third element is the second royal was place on north side of main royal and face to south. The fourth element is the main traditional market and Belanda's bastion was place at north side of main royal and east side of axis. The five element is the ex office government of Belanda was place on north side of royal and west side of axis.

## ABSTRAK

Kota Surakarta dan Yogyakarta merupakan dua kota lama yang tumbuh dari keberadaan keraton sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan masa lalu. Keduanya memiliki berbagai aspek mirip yang disebut "*The Royal Twin Cities*".

Keraton sebagai titik awal pertumbuhan (embrio) Kota Surakarta dan Yogyakarta, memiliki fungsi sentral pada perkembangan kota. Setelah hilangnya kekuasaan raja sejak kemerdekaan NKRI, banyak elemen-elemen kota yang berubah dan berbeda. Terdapat indikasi bahwa perkembangan elemen-elemen di Yogyakarta adalah lebih yang baik. Bagaimana perbandingan (perbedaan <persamaan, perubahan > <ketetapan) kedua kota keraton, serta peran dan tipologinya elemen kotanya merupakan permasalahan penelitian yang harus dijawab melalui penetapan tujuan penelitiannya untuk menganalisis perubahan dan ketetapan elemen-elemen kota dari masa lama ke modern pada kedua kota, menganalisis perbedaan dan persamaan antara kedua kota, menganalisis peran elemen-elemen kota dalam mempengaruhi kualitas kota (morfologi) serta analisis tipologi dari kedua kota keraton (tipologi).

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif rasionalistik, sehingga dilakukan dua tahap analisis, yaitu uji empirik yang dilanjutkan uji pemaknaan melalui deskripsi yang mendalam berdasar konsep dan teori elemen-elemen kota keraton dan modern. Elemen penelitian merupakan perpaduan dari elemen perancangan kota modern (Hamid Shirvany) dengan elemen-elemen kota tradisional Jawa.

Hasil uji empirik pertama menggambarkan besarnya perubahan elemen-elemen di Surakarta lebih banyak dibandingkan di Yogyakarta, hal ini menunjukkan bahwa perubahan di Yogyakarta lebih akomodatif terhadap konsep-konsep kota keraton. Elemen yang banyak berubah adalah berkaitan dengan aspek ekonomis seperti perdagangan, pola sirkulasi dll. Elemen-elemen yang berkaitan dengan kota keraton seperti bangunan keraton, masjid, alun-alun dll. cenderung tidak berubah. Hasil uji empirik kedua menggambarkan kondisi elemen-elemen kota pada masa lama masih sangat banyak memiliki persamaan, sedangkan setelah kemerdekaan menunjukkan adanya perbedaan yang lebih besar dari persamaannya. Persamaannya merupakan elemen-elemen yang berkaitan dengan kota keraton seperti letak keraton, masjid, alun-alun, pasar induk dll. sedangkan perbedaan banyak ditemukan pada elemen-elemen yang berkaitan dengan aspek ekonomis, seperti pedestrian, pasar, sirkulasi dan parkir kendaraan, dll.

Dari analisis uji pemaknaan dapat digambarkan bahwa perbedaan elemen-elemen kota yang terpenting dalam mempengaruhi perbedaan kualitas kedua kota Keraton adalah mengenai letak pasar tradisional non induk, letak PKL, pola dan arah sirkulasi, ketinggian bangunan serta keberadaan tugu/monumen. Dari analisis tipologi elemen-elemen kota keraton tersusun atas keraton yang dikelilingi tembok keliling merupakan pusat orientasi dengan sistem sumbu utara dan selatan, peran alun-alun utara keraton dan masjid bersama-sama membentuk struktur pusat kota tradisional Jawa, bangunan keraton kedua berada di sebelah utara keraton keraton menghadap ke arah selatan, pasar induk dan benteng Belanda berada di utara keraton dan sisi timur sumbu keraton, bangunan penguasa Belanda berada di sebelah utara keraton pada sisi barat sumbu keraton, letak bekas kantor Penguasa Belanda yang berada di sisi utara keraton dan di sebelah barat sumbu keraton.



khusus dipersembahkan pula buat:  
*istriku-s marheni rahayu, anakku-audrey tara dianagri,  
kedua orang tuaku, dan saudara-saudaraku.*

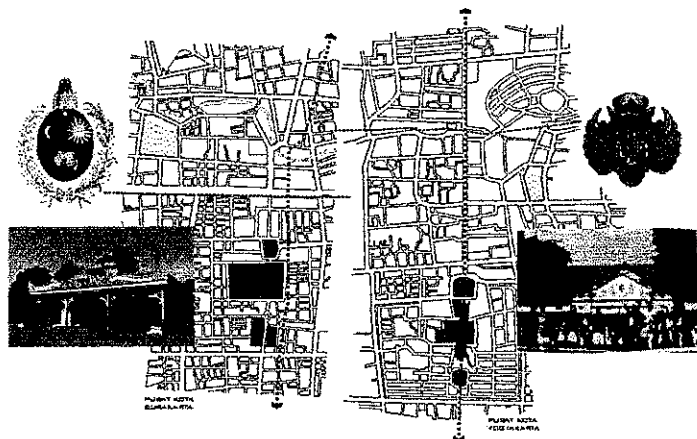
# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kota Surakarta dan Yogyakarta adalah dua kota tua Jawa sebagai warisan budaya keraton yang masih hidup, yaitu suatu *living tradition* dari kerajaan Mataram Islam. Kedua kota ini memiliki berbagai aspek yang hampir mirip atau kembar sehingga disebut sebagai “*The Royal Twin Cities*” (Fak. Teknik UGM, 1991:13). Keduanya lahir hampir bersamaan di tengah-tengah ekspansi kolonialisme Eropa ke Timur Jauh. Kota Surakarta lahir pada waktu Kartosuro dibakar pemberontak-pemberontak Cina tahun 1745, sedangkan kota Yogyakarta lahir sepuluh tahun kemudian setelah adanya perjanjian Giyanti. Perjanjian ini telah mengakhiri salah satu perang suksesi yang hampir sepanjang waktu terjadi di antara pewaris Mataram. Mulai saat itu Mataram terbagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

**Gambar 1: Kota Surakarta dan Yogyakarta sebagai “The Royal Twin Cities”**



Setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia, peran dan fungsi keraton sebagai pusat kota/negara Jawa praktis berubah secara menyeluruh. Secara formal dan fungsional, peran kedua keraton sebagai suatu pusat kekuasaan dan pemerintahan masa lalu telah berubah dan hilang. Perubahan ini tentunya juga membawa implikasi pada perkembangan kota keraton pada masa sekarang. Berbagai konsep perancangan kota dari barat yang mulai berpengaruh sejak masa kolonial Belanda, semakin besar pengaruhnya dalam membentuk kota sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakatnya. Adanya pengaruh ini tentunya akan merubah sebagian elemen-elemen kota termasuk elemen-elemen tradisional sebagai penyusun struktur kota keraton

Perkembangan elemen-elemen kota yang terjadi pada dua kota kembar ini cenderung berbeda. Hal ini dapat kita lihat bahwa di kawasan Malioboro sebagai bagian dari sumbu keraton secara fungsional dapat berkembang dengan baik sebagai pusat aktivitas masyarakatnya, sedangkan sumbu keraton Surakarta relatif stagnan. Alun-alun selatan Keraton Yogyakarta telah banyak dimanfaatkan warga kota sebagai ruang terbuka publik, namun di Surakarta praktis belum dimanfaatkan. Aktivitas di alun-alun utara Keraton Surakarta banyak sekali didominasi oleh perluasan aktivitas perdagangan dan kemacetan di Pasar Klewer sehingga sangat mempengaruhi eksistensi keraton di sampingnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, kedua kota keraton ini tumbuh berdasarkan kebutuhan dan tuntutan masing-masing. Dalam kedua kota ini, terdapat kawasan yang tumbuh dengan baik mengikuti konsep yang dimiliki, namun terdapat beberapa kawasan yang menyimpang dan terjadi degradasi nilainya. Perkembangan PKL di Yogyakarta berkembang baik di kawasan sumbu Keraton Yogyakarta (Malioboro), alun-alun utara dan alun-alun selatan, namun di Surakarta hanya terjadi

di kawasan alun-alun utara saja. Demikian juga adanya kecenderungan perkembangan pusat perbelanjaan yang berbeda pada kedua kota. Berbagai perbedaan ini sangat menarik untuk dapat dikaji lebih lanjut, mengingat kedua kota memiliki latar belakang dan konsep pembentukan yang sama yaitu sebagai bekas pusat kekuasaan dan budaya Jawa.

Walau telah diyakini bahwa perkembangan kedua pusat kota ini adalah pasti tidak sama, namun perbedaan dan persamaan kedua kota ini sangat menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena keduanya memiliki latar belakang dan konsep pembentukan yang identik. Diharapkan dari hasil analisis perubahan dan perbedaan akan dapat mengungkapkan beberapa permasalahan penting yang mempengaruhi perbedaan mencolok kualitas perancangan kota di antara kedua kota keraton. Dari analisis persamaan dan ketetapan elemen-elemen kota diharapkan dapat menyusun typologi elemen-elemen kota keraton diantaranya.

#### **1.1.1. Arti Penting Penelitian**

Kota Surakarta dan Yogyakarta merupakan dua kota lama yang tumbuh dan berkembang dari keberadaan keraton sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan masa lalu. Berbagai artefak yang masih cukup lengkap membedakannya dengan beberapa Kota Jawa sebelumnya (Trowulan, Demak dan Kudus) yang relatif telah banyak hilang artefaknya.

Sebagai pusat dan titik awal pertumbuhan kota Surakarta dan Yogyakarta, keraton memiliki fungsi sentral pada pertumbuhan dan perkembangan kota masa lalu. Walaupun telah terjadi perubahan secara fungsional dan kekuasaan, namun beberapa konsep tradisional Jawa yang membentuk kota keraton masih banyak dipegang dan dianut warga kotanya. Hal ini dapat tercermin dari tetap lestarnya prosesi-prosesi ritual yang masih berlangsung sampai sekarang.

Dengan pertumbuhan kebudayaan yang ada serta berkembangnya modernisasi kota, terdapat kecenderungan bahwa seringkali dalam pembuatan elemen-elemen kota tidak atau kurang memperhatikan pada nilai-nilai budaya masyarakat yang tertuang dalam kaidah-kaidah simbolis atau konsep-konsep yang telah disepakati bersama. Pengabaian nilai-nilai ini dapat mengakibatkan tidak diterimanya elemen-elemen tersebut sebagai bagian dari lingkungan mereka atau bahkan merusak tatanan budaya yang biasanya telah lama mapan. Bila hal ini terjadi, maka elemen-elemen tersebut relatif tidak dapat langgeng berdiri dan tidak mungkin dapat menjadi suatu *landmark* dan simbol perkembangan budaya masyarakatnya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak elemen-elemen kota kuno/bersejarah yang dibongkar, dengan alasan lahannya diperlukan untuk pembangunan fasilitas kota yang baru. Dengan hilangnya elemen-elemen tersebut, maka lenyap pulalah bagian sejarah suatu tempat yang sebenarnya telah terbentuk melalui akulturasi budaya masyarakatnya. Bila pembongkaran elemen-elemen kota tersebut tidak memperhatikan konsep-konsep kota keratonnya, maka pada suatu saat nanti generasi mendatang tidak akan dapat melihat lagi bukti sejarah yang sekaligus merupakan artefak manifestasi budaya masyarakatnya. Akibatnya kota Surakarta atau Yogyakarta yang memiliki nilai budaya yang tinggi akan berwajah tunggal rupa (monotone) tanpa memiliki identitas yang dapat membedakannya dengan kota lainnya.

Kesinambungan masa lampau, masa ini, masa depan yang mengejawantah dalam karya-karya arsitektur setempat, merupakan faktor kunci dalam penciptaan rasa harga diri, percaya diri dan jati diri atau identitas. Keberadaan elemen-elemen bersejarah tersebut dapat mencerminkan kisah sejarah, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakatnya (Budiharjo, 1989 :3). Akibat banyaknya elemen-elemen

kota bersejarah (sebagai bukti kejayaan masa lalu) hilang digantikan elemen-elemen baru dengan identitas yang baru yang cenderung kurang/tidak memperhatikan aspek budaya setempat, maka nilai-nilai budaya yang dimiliki menjadi tinggal sejarah. Untuk mencegah kondisi seperti ini, seharusnya dalam perancangan elemen-elemen kota baru harus benar-benar memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakatnya serta merupakan upaya konservasi dan pelestarian nilai-nilainya.

Kota Surakarta dan Yogyakarta yang mempunyai nilai artefak dan aktivitas budaya Jawa yang sangat khas memiliki arti khusus untuk dilestarikan. Berbagai elemen-elemen kota termasuk bangunan keraton dan aktivitas budaya Jawa merupakan aset yang harus dilestarikan dari berbagai tuntutan perkembangan jaman.

Adanya suatu kajian analisis perbandingan elemen-elemen kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta diharapkan dapat memberikan gambaran perbedaan perkembangan dan permasalahan yang dihadapi masing-masing kota. Dengan suatu konsep pendekatan untuk dapat saling melengkapi, maka hasil perbandingan tersebut dapat dipakai sebagai bahan kajian dalam perancangan kedua kota pada masa yang akan datang. Dalam upaya untuk dapat memberikan masukan di atas maka penelitian ini disusun.

### **1.1.2. Pemilihan Obyek Penelitian**

Budaya bermukim di Jawa tidak dapat dipisahkan dari proses dan pengertian tradisional tentang bermukim urban dalam konteks *negara*. Konteks ini membuat Jawa bukan sekedar memberikan tempat perkembangan budaya, tetapi juga peradaban kota (Wiryomartono, 1995:24).

Keraton Jawa sebagai pusat kekuasaan merupakan pusat di mana perkembangan permukiman urban di Jawa bermula. Dari sekian banyak keraton yang ada di Jawa, terdapat dua buah kota dengan embrio keraton yang masih memiliki

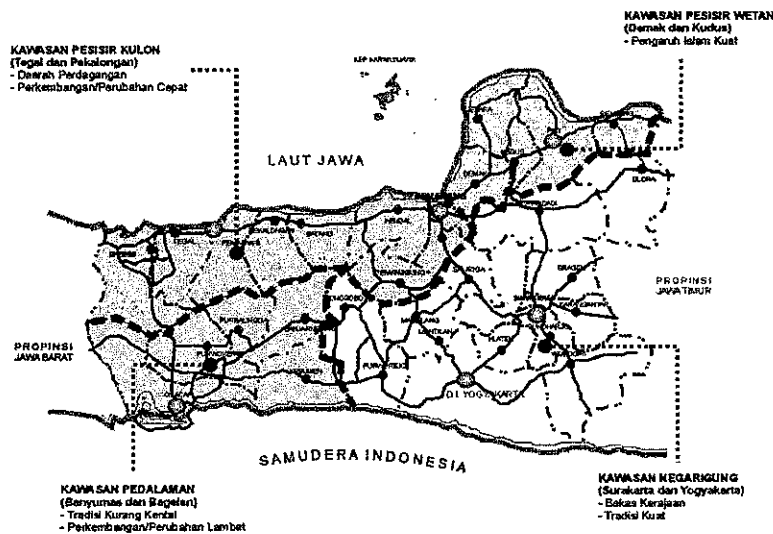
elemen-elemen kota yang lengkap baik dari segi artefak maupun aktivitasnya, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Kedua kota ini secara khusus memiliki banyak kemiripan latar belakang dan konsep pembentukannya, sehingga secara umum akan terlihat sebagai dua kota yang kembar (*the royal twin cities*). Dengan nilai artefak yang cukup banyak serta kegiatan budaya Jawa yang hidup pada kedua kota, menjadikan kedua kota ini sangat spesifik dibandingkan kota-kota lain di Indonesia.

Saat ini peninggalan lingkungan keraton ini bukan hanya berbentuk peninggalan fisik bangunan saja, namun juga berbentuk budaya perilaku masyarakat di dalamnya walau tidak bisa terlepas dari pengaruh dari luar. Lingkungan budaya keraton Kasunanan dan Kasultanan selain sebagai lambang kelestarian bahasa dan budaya Jawa, juga menjadi pusat pelestarian adat kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun. Bila di luar tembok keraton sudah mulai terasa adanya erosi budaya, maka di dalam lingkungan keraton, masih diusahakan berlangsungnya gaya hidup dan tata cara tradisional walau dalam skala yang terbatas. Dengan demikian fungsi simbolis keraton sebagai wadah pemeliharaan adat istiadat Jawa masih mampu menghalangi proses erosi budaya dan kepunahan adat istiadat Jawa. Tidak keliru bila disebutkan bahwa adat istiadat Jawa di daerah Surakarta relatif masih lebih kuat bertahan dari pada daerah di luarnya, dimana orang Jawa sudah mulai kehilangan ciri-ciri khas kejawaanya.

Menurut Yusmilarso, dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pakar sosial menunjukkan bahwa daerah Surakarta merupakan salah satu lingkungan budaya kawasan yang khas di Jawa Tengah, yaitu kawasan Ngarigung yang berada di sekitar keraton tradisional (Sidharta dan Budiharjo, 1989:26 ).

Demikian juga dengan Keraton Kasultanan Yogyakarta, kawasan ini secara historis dan fungsional masih berperan sebagai pelestari budaya Jawa, di mana beberapa aktivitas ritual dan budaya masih dipertahankan eksistensinya.

**Gambar 2 : Kawasan budaya di Jawa tengah**



Sumber : Budihardjo, Eko dan Sidharta, 1989. *Konservasi Lingkungan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada Press., Yogyakarta, hal. 27.

## 1.2. Masalah Penelitian

Sebagai suatu bangunan pemerintahan tertinggi (pusat kekuasaan) pada masa lampau dan konservasi budaya Jawa yang penting pada masa sekarang, bangunan keraton Jawa (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) mempunyai peran dan arti yang sangat penting dan strategis. Peran dan fungsinya sebagai pelestari budaya Jawa sangatlah penting, sehingga eksistensinya sangat perlu dipertahankan. Fungsinya sebagai pusat pelestarian budaya Jawa merupakan pertimbangan utama dalam upaya pelestariannya. Upaya pelestarian ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik artefaknya saja, namun berbagai kegiatan dan prosesi budaya Jawa yang masih berlangsung di dalamnya.



Dari aspek perancangan dan pertumbuhan pusat kota, terdapat masalah yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Upaya untuk dapat memadukan konsep-konsep perancangan tradisional dan modern seringkali mendapat benturan dan tentangan. Konsep tradisional Jawa yang membentuk kompleks keraton sebagai pusat kota/negara secara formal dan fungsional telah berubah, namun secara konseptual, makna ini masih banyak dianut oleh masyarakatnya. Di sisi lain, kebutuhan dan perkembangan kota telah membentuk suatu pusat-pusat kota baru di luar lingkungan keraton (alun-alun, keraton dan masjid), yang merupakan pengaruh dari konsep-konsep modern tentang pusat kota di barat. Dalam integrasi konsep tradisional dan modern ini telah mengalami banyak kendala terutama dalam upaya tetap mempertahankan nilai-nilai keraton yang pernah dimiliki (sebagai pusat kota masa lalu), sehingga perlu dikaji lebih mendalam mengenai pengaruh konsep-konsep tradisional dalam membentuk kota yang modern saat ini.

Dengan adanya spesifikasi kesamaan latar belakang dan elemen-elemen pembentukannya, Keraton Surakarta dan Yogyakarta mengalami permasalahan pertumbuhan dan perkembangan pusat kota yang hampir sama. Namun demikian, berbagai kebijaksanaan dalam pengembangan kota adalah berbeda sehingga memberikan hasil perpaduan konsep tradisional dan modern yang berbeda pula. Walaupun perbedaan dalam aspek pertumbuhan/perkembangan pusat kota merupakan suatu hal yang alami, namun dengan adanya kesamaan konsep dasar dan budaya pembentuknya tentunya keduanya tetap memiliki beberapa struktur dan elemen-elemen pusat kota yang identik. Adanya beberapa kesamaan antara kedua keraton ini menjadikan kedua kawasan ini sangat menarik, sehingga dapat menjadi Kota Keraton Jawa yang kembar (The Royal Twin City).

Berbagai perbedaan permasalahan dan kebijaksanaan perkembangan pusat kota Surakarta dan Yogyakarta akan dapat saling dikomparasikan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lokal kota yang spesifik. Dengan mengkaji pada kesamaan latar belakang dan konsep pembentukannya, maka sebagai kelanjutan penting dari kajian permasalahan ini adalah perlunya dilakukan analisis perbandingan antara dua pusat kota masa lalu di keraton Surakarta dan Yogyakarta, sehingga beberapa kelebihan dan kekurangan antar masing-masing kota dapat dipakai sebagai bahan referensi untuk upaya pelestariannya.

Untuk mencapai arah ini, maka diperlukan beberapa aspek penting yang harus dikaji lebih lanjut berkaitan dengan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Setelah terjadinya perubahan kekuasaan dari kerajaan ke NKRI (lama ke modern), **elemen-elemen apakah yang berubah dan tidak berubah?**
2. **Apakah perbedaan dan persamaan elemen-elemen kota di antara kedua kota keraton tersebut pada masa lama dan modern?**
3. **Bagaimana perubahan dan perbedaan elemen-elemen kota tersebut dapat mempengaruhi kualitas kota?**
4. **Bagaimana elemen-elemen kota yang tetap dan sama dapat menyusun tipologi elemen-elemen kota keraton?**

### **1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh keraton Jawa sebagai embrio dan pusat kota masa lalu terhadap perkembangan pusat kota di Surakarta dan Yogyakarta, serta menganalisis perbedaan di antaranya. Terdapat beberapa sasaran penting yang harus dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. **Menganalisis perubahan dan ketetapan elemen-elemen kota dari masa lama ke modern pada kedua kota keraton.**
2. **Menganalisis perbedaan dan persamaan elemen-elemen kota di antara kedua Kota Keraton pada masa lama dan modern.**
3. **Menganalisis perubahan dan perbedaan elemen-elemen kota dalam mempengaruhi kualitas kota.**
4. **Menganalisis ketetapan dan persamaan elemen-elemen kota untuk menyusun tipologi elemen-elemen kota diantaranya.**

Dari penelitian ini pada prinsipnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat pokok, yaitu untuk memberikan rekomendasi dalam pengembangan urban kawasan, serta sumbangan manfaat bagi peningkatan ilmu pengetahuan. Adapun beberapa manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan suatu masukan dalam penentuan konsep/kebijaksanaan konservasi dan pembangunan elemen-elemen utama kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta.
2. Memberikan kontribusi dalam penentuan arahan pengaturan dan pengendalian pertumbuhan elemen-elemen kota dalam suatu arahan panduan rancang (*Urban Guidelines*) yang ada di Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Hal ini dapat diaplikasikan sebagai suatu masukan teknis dalam penyusunan rencana tata ruang, peraturan bangunan atau peraturan bangunan yang lebih khusus (PBK).
3. Memberikan dasar dan atau ide penelitian-penelitian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan perancangan kota di kawasan konservasi yang telah padat.

4. Memberikan masukan suatu bentuk model analisis dan atau metode penelitian yang dapat dipakai dalam penelitian-penelitian serupa.

#### **1.4. Ruang Lingkup**

##### **1.4.1. Pengertian**

Di Surakarta dan Yogyakarta adalah sama-sama memiliki dua buah keraton Jawa yang sampai sekarang masih hidup. Di Surakarta terdapat keraton Kasunanan Surakarta sebagai keraton pertama yang kemudian pecah dengan Keraton Mangkunegaran. Di Yogyakarta keraton pertamanya adalah Keraton Kasultanan Yogyakarta yang kemudian juga pecah dengan Keraton Pakualaman. Dalam thesis ini, obyek penelitian yang akan diperbandingkan adalah pada keraton pertamanya. Jadi pengertian Keraton Surakarta atau Keraton Yogyakarta adalah merujuk pada **Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta**, kecuali bila disebutkan lain. Pengertian keraton utama di sini tidak mencakup Keraton Mangkunegaran di Surakarta dan Keraton Pakualaman di Yogyakarta. Pembatasan ini lebih didasarkan pada pertimbangan kota keraton yang memiliki konsep-konsep tradisional Jawa, dimana untuk kedua keraton terakhir kurang banyak mengaplikasikan konsep-konsep ini.

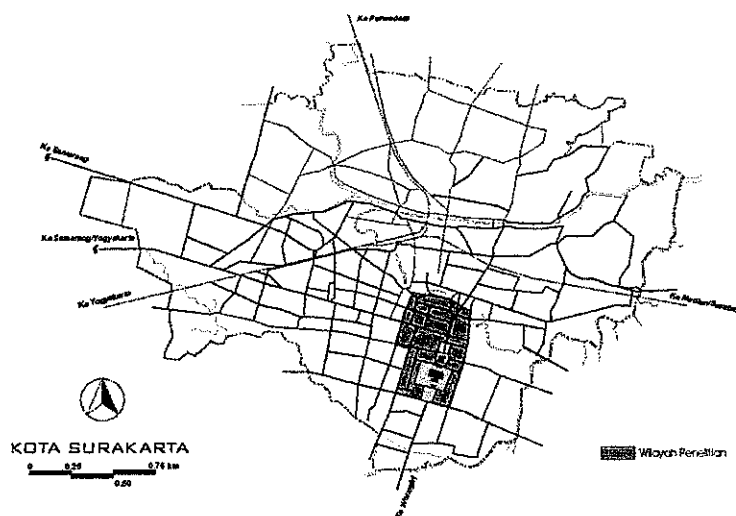
Selain beberapa batasan pengertian penelitian di atas, karena penelitian ini sarat dengan aspek sejarah dan morfologi, maka aspek periodisasi sejarah harus mendapat kesepakatan sejak awal. Dalam analisis penelitian akan digunakan dua periode sejarah penting yaitu antara masa lama dan modern. Pemisahan ini didasarkan pada perubahan kekuasaan keraton sebagai suatu aspek terpenting dalam kehidupan kerajaan. Pengertian **masa lama** akan merujuk pada masa dimana raja masih memiliki kekuasaan sebagai pemegang pemerintahan. Masa ini

berlangsung sejak masing-masing keraton berdiri sampai pada tanggal 17 Agustus 1945, di mana saat itu secara formal kekuasaan kerajaan adalah beralih menjadi dalam kekuasaan Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI). Masa setelah kemerdekaan di mana kekuasaan raja berubah/hilang sampai sekarang disebut sebagai **masa modern**.

#### 1.4.2. Wilayah Penelitian

Dengan memperhatikan tataran permasalahan dan tujuan penelitiannya, ruang lingkup thesis ini berada pada dua lokasi **kota keraton Surakarta dan Yogyakarta**.

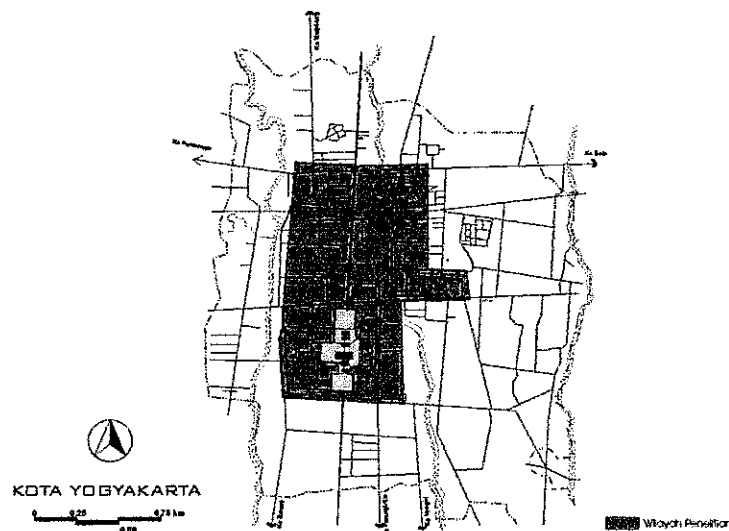
*Gambar 3: Cakupan Wilayah Perencanaan di Kota Keraton Surakarta*



Dalam konsep negara, yang disebut teritorialitas negara itu tidak ditentukan oleh batas-batas periferinya, tetapi oleh adanya pusat kekuasaan. Dalam pemahaman konsep batas negara ini, maka **batas dalam kutha-negara atau kota keraton adalah keraton yang dibatasi oleh tembok keliling, sedangkan batas luarnya adalah tergantung pada tingkat soveneritas penguasa dan atau tingkat kehalusan tata-kramanya**.

Dengan mengacu pada ruang lingkup wilayah kota keraton di atas, maka daerah penelitian ini tidak dibatasi pada area kompleks keraton saja, namun lebih banyak mengkaji lingkungan di luarnya yang diperkirakan masih mempunyai kaitan dengan aplikasi konsep kota keraton Jawa. Jadi untuk wilayah Surakarta akan meliputi seluruh bangunan di kawasan sekitar sumbu keraton seperti Jl. Jendral Sudirman, penggal Jalan Slamet Riyadi, kawasan Gading, Keraton Mangkunegaran dan sekitarnya, sedangkan untuk Yogyakarta mencakup sumbu tugu-keraton-gading, Pura Pakualaman, dan sekitarnya.

**Gambar 4 : Cakupan Wilayah Perencanaan di Kota Keraton Yogyakarta**



Penelitian ini memang tidak dibatasi pada lingkungan dalam keraton saja dengan pertimbangan bahwa lingkungan di dalam keraton masih relatif terlindungi karena tidak banyak terjadi perubahan fungsi serta fisik, ini berbeda dengan fenomena pertumbuhan di luar keraton. Kondisi di luar keraton ini memungkinkan terjadinya penyimpangan dan pergeseran yang jauh lebih besar daripada di dalam lingkungan keraton sendiri.

### **1.4.3. Materi Penelitian**

Dengan mengkaji pada tujuan penelitian, maka materi kajian dalam penelitian ini akan berada pada ruang perancangan kota, yaitu berada di luar interior bangunan dan mengkaji keterkaitan antar bangunan atau elemen kotanya. Ruang lingkup kota akan dibatasi pada perancangan kota (*urban desain*) dan tidak sampai pada perencanaan kota (*urban planning*). Hal ini akan terlihat dari batasan pengertian elemen-elemen kota yang dipakai adalah elemen-elemen perancangan kota disusun oleh Hamid Shirvany. Dengan ruang lingkup materi kajian di atas, maka penelitian ini tidak akan membahas secara detail mengenai komposisi bangunan dalam kompleks keraton, tetapi hanya akan dikaji aspek makro yang terkait dengan skala kota seperti sistem sumbu keraton, letak alun-alun dan lain-lain.

Dengan mengkaji pada beberapa konsep kota keraton Jawa seperti kosmologi, lingkaran konsentris, sistem klasifikasi simbolik, macapat-macalima serta konsep ruang dan tempat, maka kajian akan lebih banyak membahas permasalahan posisi atau letak elemen-elemen kota. Namun demikian aspek-aspek di luar kajian tentang letak/posisi tidak dibatasi dan tetap dilakukan sejauh masih relevan dengan tujuan penelitian.

### **1.5. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir penelitian ini adalah bertolak dari adanya perubahan fungsi dan peran keraton Jawa sebagai pusat kota/negara pada masa lalu, yang secara formal dan fungsional telah hilang pada masa sekarang. Akibatnya, berbagai konsep kota keraton sebagai embrio pertumbuhan kota Surakarta dan Yogyakarta menjadi terdesak oleh konsep-konsep kota modern yang lebih menekankan pada fungsi-fungsi modernnya.

Latar belakang penelitian akan dikaji dari adanya kesamaan latar belakang pembentukan kota Surakarta dan Yogyakarta (*The Royal Twin Cities*), namun dalam perkembangannya memiliki perbedaan kualitas kota yang sangat mencolok. Terdapat suatu fenomena bahwa perkembangan yang terjadi di Kota Yogyakarta relatif memiliki kualitas perancangan kota yang lebih baik seperti eksistensi keraton, kontinuitas sumbu keraton, pendukung aktivitas di Malioboro, sistem pengaturan jaringan transportasi dll.

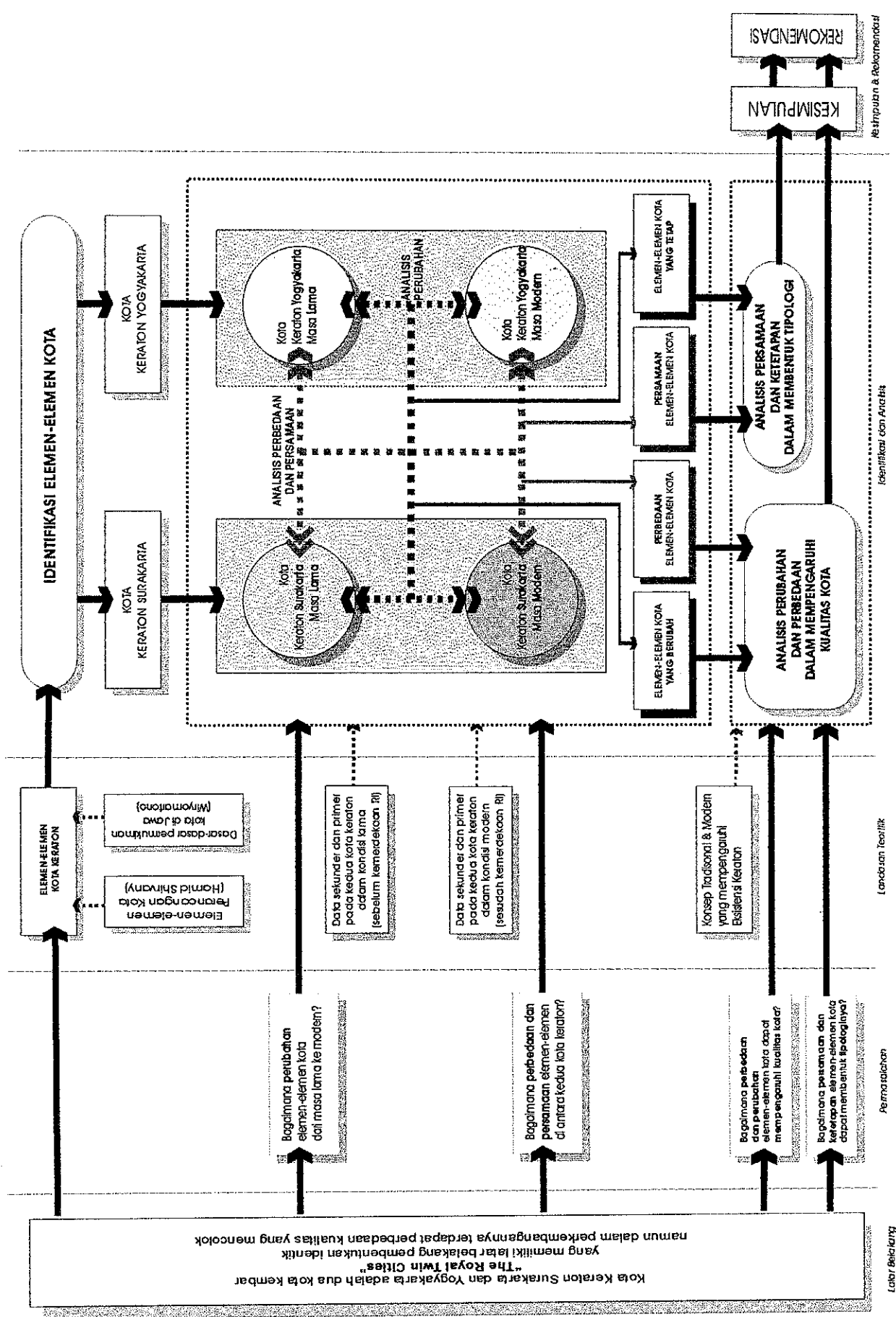
Dari latar belakang penelitian tersebut di atas, maka terdapat empat bagian permasalahan penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimana perbandingan (sama >< beda dan tetap >< berubah) elemen-elemen kota pada kedua kota?,

bagaimana perubahan dan perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kualitas perancangan kotanya?, serta bagaimana ketetapan dan persamaan elemen-elemen kota dapat menyusun tipologinya?.

Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, maka diperlukan kajian landasan teoritik, terutama menyangkut elemen-elemen penyusun suatu kota. Kajian mengenai elemen-elemen didasarkan dari teori Hamid Shirvani dalam bukunya *Urban Design Proses* yang menyebutkan adanya 8 elemen perancangan kota. Pemilihan teori ini didasarkan pada cakupan materi yang cukup lengkap dan dapat diterapkan semuanya dalam wilayah penelitian. Elemen-elemen dasar penyusun kota tradisional Jawa akan dikaji secara mendalam, sehingga ditemukan beberapa elemen-elemen dasar penyusun kota keraton Jawa. Berdasarkan kajian antara kedua teori tersebut (modern dan tradisional), maka diperoleh elemen-elemen penyusun kota Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) yang akan digunakan sebagai fokus penelitian selanjutnya.



Gambar 5 : Kerangka Pikir Penelitian



Dalam proses pembahasan, sedikitnya terdapat tiga proses tahapan yang meliputi proses identifikasi elemen-elemen kota pada masing-masing situs, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis perbandingan elemen-elemen penyusun kotanya. Analisis perbandingan akan dilakukan secara berantai antar empat kondisi yaitu Keraton surakarta pada masa lama dan modern serta Keraton Yogyakarta pada masa lama dan modern. Analisis perubahan akan dilakukan pada masing-masing keraton yang mengkaji perubahannya dari masa lama ke modern. Analisis perbedaan dan persamaan akan mengkaji perbandingan antara keraton Surakarta dan Yogyakarta pada tiap-tiap masanya (lama dan baru). Dari hasil tahapan ini dapat diketahui elemen-elemen apa saja yang sama dan tetap, serta elemen-elemen apa saja yang berubah dan berbeda.

Selanjutnya perubahan dan perbedaan elemen-elemen yang ada akan dikaji pengaruhnya terhadap kualitas perancangan kota, sedangkan ketetapan dan persamaan elemen-elemen kedua kota akan disusun tipologi elemen-elemen kotanya. Diharapkan dari hasil dua analisis terakhir akan dapat dihasilkan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian ini.

Dengan berdasar pada hasil identifikasi dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terpenting yang selanjutnya dapat dipakai sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

#### **1.6. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyajian thesis ini disusun menurut sistematika yang telah baku mulai dari tahap latar belakang, perumusan masalah, kajian teori, metodologi, gambaran wilayah perencanaan, analisis serta kesimpulan dan saran. Sistematika ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bagian ini diawali dengan uraian mengenai latar belakang penelitian yang mencakup alasan dalam pemilihan obyek dan beberapa makna penting yang akan diperoleh melalui penelitian kedua obyek tersebut. Perumusan masalah penelitian ditetapkan dalam bab ini yang menjadi dasar dalam penetapan tujuan dan manfaat penelitian ini. Beberapa batasan penelitian akan diuraikan secara jelas yang mencakup beberapa pengertian khusus dan lingkup wilayah penelitian.

- **Bab 2 : KAJIAN LANDASAN TEORITIK**

Bagian ini akan menguraikan beberapa konsep dan landasan teoritik terpenting yang berkaitan dengan proses penelitian. Kajian diawali dengan uraian dengan pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di dunia, yang selanjutnya mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Jawa.

Sebagai materi utama akan dibahas mengenai elemen-elemen kota modern yang diberikan oleh Hamid Shirvani. Untuk dapat mengetahui implementasinya, maka pada bagian berikutnya akan banyak menguraikan secara mendalam mengenai latar belakang budaya Jawa sampai tersusunnya struktur dan elemen-elemen kota keraton dengan segala konsep pembentuknya.

- **BAB 3 : METODOLOGI DAN METODA PENELITIAN**

Bagian ini akan menggambarkan metodologi penelitian yang dipakai serta beberapa metoda atau teknik yang dilakukan dalam penelitian ini. Proses dan beberapa kendala yang dihadapi selama proses dilakukan oleh peneliti akan diberikan pada bagian ini.

- **BAB 4 : GAMBARAN KOTA KERATON SURAKARTA DAN YOGYAKARTA**

Sebagai gambaran wilayah penelitian, pada bagian ini akan banyak dikaji secara lebih mendetail berbagai sejarah perkembangan masing-masing keraton dan kota, kesamaan latar belakang budaya Jawa, adanya konsep "kota kembar" (*The Royal Twin Cities*) dan identifikasi awal elemen-elemen utama penyusun kota keratonnya.

- **BAB 5 : IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PERBANDINGAN ELEMEN-ELEMEN KOTA**

Dalam bagian ini terdapat tiga proses tahapan yang meliputi proses identifikasi elemen-elemen kota pada masing-masing situs yang disatukan dengan analisis perbandingan elemen-elemen penyusun kotanya. Analisis perbandingan akan dilakukan secara berantai antar empat kondisi yaitu Keraton Surakarta pada masa lama dan modern serta Keraton Yogyakarta pada masa lama dan modern. Analisis perubahan akan dilakukan pada masing-masing keraton yang mengkaji perubahannya dari masa lama ke modern. Analisis perbedaan dan persamaan akan mengkaji perbandingan antara keraton Surakarta dan Yogyakarta pada tiap-tiap masanya (lama dan baru). Dari hasil tahapan ini dapat diketahui elemen-elemen apa saja yang sama dan tetap, serta elemen-elemen apa saja yang berubah dan berbeda.

Selanjutnya perubahan dan perbedaan elemen-elemen yang ada akan dikaji pengaruhnya terhadap kualitas perancangan kota, sedangkan ketetapan dan persamaan elemen-elemen kedua kota akan disusun tipologi elemen-elemen kotanya.

- **BAB 6 : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini akan secara singkat menguraikan berbagai temuan penting dalam penelitian ini yang disusun dalam suatu kesimpulan hasil penelitian. Selanjutnya

sebagai tindak lanjut hasil penelitian akan diberikan sedikit rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian.

## **BAB 2**

# **KAJIAN LANDASAN TEORITIK**

### **2.1. Keraton sebagai Awal Pertumbuhan Kota**

#### **2.1.1. Dasar-dasar Lahirnya Kota**

Dalam sejarah manusia, asal mula kota pertama kali ditemukan di lembah sungai Nil dan Efrat-Trigis. Lahirnya kota ini dilihat oleh para sarjana kebudayaan sebagai akibat telah cukupnya bahan pangan yang dihasilkan oleh pedesaan. Sebagian orang menjadi terbebas dari pekerjaan mengolah tanah (non-agraris) dan bekerja sebagai pedagang, jasa transportasi, dll. Perkembangan yang membesar dalam komunitas ini menimbulkan persaingan dan perselisihan, sehingga diperlukan adanya pengatur berupa raja dan bangsawan. Dalam istana raja dan bangsawan memiliki ilmuwan dan penasehat (kaum ulama), sehingga memungkinkan berkembangnya berbagai seni dan ketrampilan. Di kota inilah kemudian dapat berkembang kebudayaan manusia secara cepat.

Kemungkinan terbentuknya kota-kota kuno didasarkan atas tiga syarat lahirnya kota yaitu: jaminan keamanan, tersedianya sumber-sumber potensial dan tersedianya air sebagai sumber daya mutlak. Manusia harus dijamin keamanannya dari serbuan binatang buas atau bencana lain seperti tanah longsor, tiupan pasir dari gurun, ledakan vulkanis, dll. Adanya sumber-sumber potensial akan memungkinkan lestarnya eksistensi kota sebagai permukiman baru. Keduanya dapat mencakup keamanan terhadap serbuan musuh dan lokasi yang strategis untuk perdagangan. Tentang air sebagai kebutuhan mutlak dapat

dihubungkan dengan kebutuhan sehari-hari penduduk serta untuk pertanian di luar kotanya.

Dari uraian di atas dapat terlihat mengenai kota-kota pertama yang semula ada di pinggiran pegunungan atau perbukitan lalu bergeser ke lokasi dekat persungai. Bersama dengan perkembangan kota perdagangan, kemudian lokasi kota bergeser ke arah hilir bawah sungai hingga pesisir.

Bila mengkaji pada sejarah pertumbuhan kota-kota, maka dikenal tiga jenis kota sebagai berikut (Daldjoeni:1986:2):

1. Kota sebagai benteng keamanan dan pertahanan
2. Kota sebagai pusat pemujaan
3. Kota sebagai pusat kehidupan berbagai kelompok dengan kekhususan hidupnya sebagai simpul jaringan komunikasi.

Kota sebagai benteng merupakan kota-kota tertua di dunia, misalnya Troya (Asia kecil) yang berakhir riwayatnya pada tahun 1800 SM dan Yericho (Palestina) yang dimusnahkan oleh kelompok nomad pada tahun 1200 SM. Contoh kota pemujaan yaitu Ur dan Kish di Babilonia pada tahun 4000 SM dimana di sini dipuja Dewa Baal dan Marduk. Di kota-kota pemujaan ini, karena perlunya pengelolaan dan pengawasan terhadap korban-korban persembahan, maka organisasinya meningkat sehingga berbentuk "*nucleus*" kehidupan kota. Selanjutnya kota-kota yang muncul kemudian didirikan sebagai simpul bertemunya beberapa jalan perniagaan, sehingga orang tertarik berkumpul untuk mengadu keuntungan hidup.

### **2.1.2. Pertumbuhan Kota Sebelum Era Industrialisasi**

Dalam historio-geograf Paul Wheatly menyebutkan adanya tujuh wilayah di mana terjadi proses pengkotaan awal, yaitu Mesopotamia, Lembah Sungai Indus,

lembah Sungai Nil, dataran Cina Utara, daerah Meso-Amerika, Pegunungan Andes bagian tengah dan Nigeria bagian Barat. Faktor-faktor pendorong lahirnya kota-kota di atas ada di dalam negeri sendiri, jadi bukan hasil tiruan dari negeri lain, sehingga bentuk fisiknya juga serba berbeda meskipun terdapat kemiripan.

Di Mesir dan Mesopotamia, kebanyakan kota-kota kuno itu dikelilingi tembok yang gunanya untuk menyelamatkan penduduknya dari serbuan masyarakat yang memusuhinya, jadi kota disitu berfungsi sebagai kubu pertahanan. Tembok kota juga membatasi wilayah yang perlu dipertahankan dan yang tak perlu dipertahankan dalam situasi yang gawat. Di dalam kota, artinya di dalam kelilingan tembok penduduk ada dalam pengawasan langsung dari kaum elite yang berkuasa. Penghuni dalam kota ternyata dipisah-pisahkan berdasarkan kelas kemasyarakatan. Bagian pusat kota diperuntukkan istana raja, perumahan, bangsawan, gudang bahan pangan, kuil. Disamping kekuasaan raja merupakan sarana pengawasan kehidupan masyarakat kota, agama berperan sebagai pengikat persatuan bangsa, jadi dalam hal ini penduduk di luar kota termasuk pula.

*Tabel 1: Wilayah lahirnya kota-kota awal*

Wilayah	Tahun	Kota-kota
Mesopotamia	4000-3000 SM	Lagash, Ur, Uruk
Mesir	3000 SM	Menphis, Thebes
Indus	3000-2250 SM	Mahejo-daro, Harappa
Cina	2000 SM	Cheng-Chon, An-yang
Amerika Tengah	1000 SM	Teotihuacan, Tenochtitlan
Nigeria Barat Daya	1000 SM	Cusco, Tihuanaco
Andes Tengah	500 SM	Sagamu, Owo

*Sumber: Geografi Kota dan Desa, Daldjoeni, 1986, hal:4*

Di Negeri Cina pada tahun 2000 SM telah ada kota Besar yaitu Anyang yang letaknya di Lembah Sungai Hoangho. Berdasarkan penelitian para ahli sejarah kota, Kota di Cina Utara ini memiliki kekhasannya sendiri karena tidak ada



kontak antara negeri tersebut dengan Timur Tengah. Murphey dalam artikelnya : *"The City as a center of change : Western Europe and China"* (1954), menulis ini : di Negeri Cina, di mana para petaninya serta daerah pedesannya mirip dengan yang terdapat di Eropa, ternyata kota-kotanya berperan lain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa fungsi kota-kota disana terutama sebagai pusat pemerintahan. Baru sesudah itu fungsi pertukangan dan perdagangan yang nampak. Bentuk kota pada umumnya persegi atau persegi panjang, ditengah terdapat tanah lapang, sedang di tembok yang mengelilinginya ada empat pintu gerbang, masing-masing satu di tiap mata angin. Hal semuanya ini dipertahankan lanjut hingga abad pertengahan. Di zaman kemudiannya lagi karena penduduknya makin bertambah, otomatis kota meluaskan penduduknya ke luar-luar tembok-temboknya.

Di zaman abad pertengahan di benua Eropa, kota-kota tumbuh dan berkembang, sesuai dengan muncul dan berkuasanya kaum industri dan pedagang, yang kemudian dilengkapi dengan berbagai lembaga sosial, ekonomi, politik dan religi. Penduduk town karena tinggal mula-mula di benteng (burg, burg) dinamakan kaum burgher (burger) penduduk yang tinggalnya di luar kota yang umumnya bertani disebut kaum folk, rakyat biasa.

Dari sejarah abad pertengahan dimaklumi bahwa kota-kota yang terdapat di Eropa sekarang, sebagian bermula dari benteng yang oleh raja atau pangeran digunakan sebagai kubu pertahanan atau pemerintahan terhadap wilayah di sekelilingnya. Sosiolog Alfred Weber menyebut benteng-benteng tersebut dengan istilah Yunani Oikos untuk melukiskan pula fungsinya sebagai sistem sosial di mana kewibawaan penguasa sifatnya patrimonial.

Zijderveld (1983) menjeskan pemikiran Weber itu sebagai berikut: suatu benteng barulah dinamakan kota, apabila di dalamnya bertempat tinggal kaum

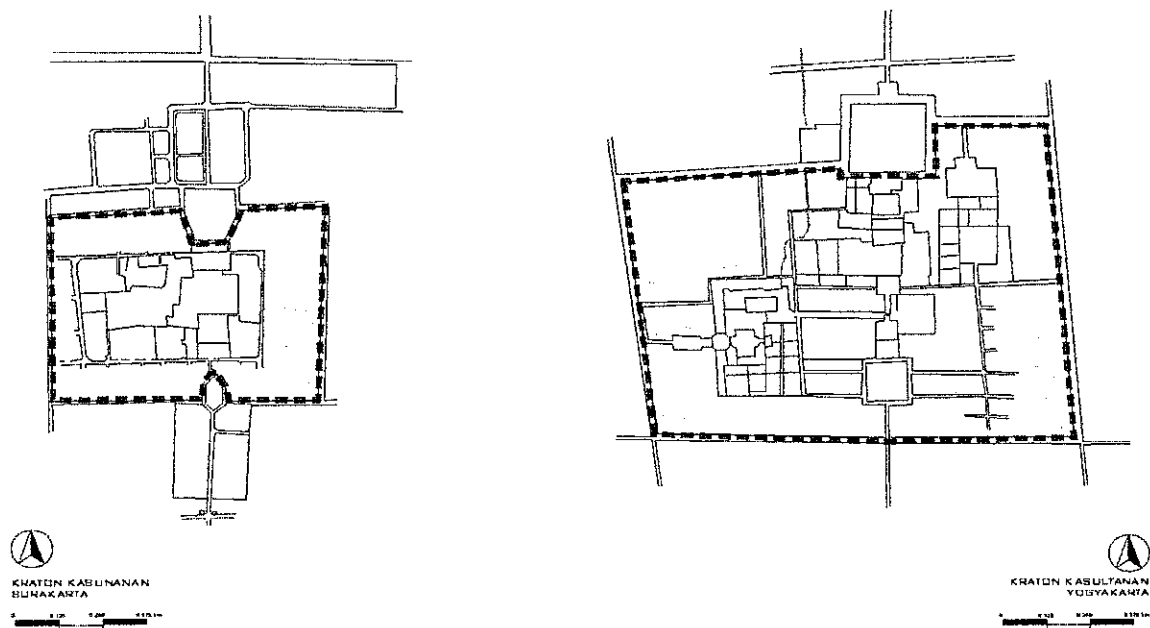
pedagang dan tukang yang bekerja untuk keperluan pasar. Dengan demikian ingin dijelaskan bahwa sebuah kota bukanlah melulu berfungsi sebagai tangsi militer dan pusat pamongpraja, tetapi terutama juga sebagai pusat perdagangan dan pertukangan yang memungkinkan berfungsinya pasar dalam kota. Di pasar itu bertemulah kaum produsen dengan konsumen baik yang bertempat tinggal di kota itu sendiri maupun mereka yang datang dari luar kota yaitu pedesaan agraris. Kota dan pedesaan jadinya bukan dua hal yang berlawanan melainkan dua-duanya mewujudkan suatu kesatuan ekonomis. Semakin lancar dan berkembangnya kota itu menjadi pusat perdagangan, semakin luas pula cakupan geografisnya pasarnya. Bagi kota-kota hansa di zaman itu benua Eropa masih terlalu luas merupakan pasaran yang terlalu kecil.

Pirenne dalam membahas benteng-benteng di Eropa yang didirikan orang-orang Romawi, berpendapat bahwa fungsinya semula ada dua yakni sebagai oikos dan pasar. Tetapi menjelang abad ke 9 hal itu berubah total. Penyebabnya adalah datangnya krisis ekonomi sebagai akibat dari kemenangan kaum islam di kawasan Laut Tengah, dengan demikian kota-kota di Eropa kehilangan fungsinya sebagai pasar. Pada zaman raja-raja Charles dan penerusnya kota menjadi kubu pertahanan dan kubu agama Katholik karena ditempati oleh uskup-uskup, tetapi kegiatan perekonomian macet dan golongan menengah dalam masyarakat juga absen sama sekali. Pada abad ke 9 para uskup betul-betul yang nampak menguasai kota.

Baru pada abad ke 11, ketika kekuatan Islam mulai patah di kawasan Laut Tengah, kegiatan ekonomi di benua Eropa mulai hidup kembali untuk maju dan pesat. Tidak mengherankan apabila kota-kota di tepi Laut tengah seperti Venetia yang berhubungan erat sekali dengan Kosntantinopel menjadi pusat utama

perdagangan. Adapun di Eropa Utara baru kemudian muncul kota-kota dagang Ghent dan Brugge di Vlanderen (Belgia sekarang). Sejak abad ke 11 itu kota di samping berotonomi di bidang ekonomi juga di bidang budaya kemudian politik. Dengan identitas kekotaan yang lengkap itu kota menjadi kekuasaan politik di Eropa.

**Gambar 6: Keraton dengan benteng sebagai awal pertumbuhan kota Surakarta dan Yogyakarta**



Hampir sama dengan perkembangan kota-kota di dunia yang lebih dahulu, di mana awal pertumbuhan kota berawal dari kota dengan benteng keraton/kerajaan, maka kota di Surakarta dan Yogyakarta juga tumbuh dari kota kerajaan yang dikelilingi benteng pula. Perkembangan Kota Keraton Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) ini adalah seiring dengan masa kolonialisasi Eropa (Belanda), sehingga pengaruh Eropa dalam perkembangan Kota Keraton di Surakarta dan Yogyakarta cukup berpengaruh. Kedua kompleks keraton di Surakarta dan Yogyakarta sama-sama memiliki benteng keliling yang tinggi untuk melindungi kompleks keraton.

### 2.1.3. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota di Jawa

Awal pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Indonesia sebagai permukiman yang memiliki jaringan sosial ekonomi dan infrastruktur yang kompleks masih sulit dijawab karena bukti-bukti galian arkeologis dan penafsiran filosofis yang belum lengkap dan mendukung. Salah satu struktur pembentuk permukiman urban adalah negara yang dipelajari dari pengaruh peradaban Hindu-Buddha dari India Selatan.

Negara sebagai suatu bentuk pusat kekuasaan politis ekonomis di Indonesia baru mulai dikenal sejak abad ke-5 yang diperoleh dari bukti Prasasti Kutai. Walaupun dalam prasasti ini tidak menyebut adanya suatu negara, namun diduga Kerajaan Kutai di bawah Mulawarman telah mengembangkan suatu negara. Walaupun masih sulit diperoleh data arkeologi mengenai apa dan bagaimana permukiman negara sebelum abad ke-10, namun tidak bisa dikatakan bahwa permukiman urban telah mantap terbina di Nusantara (Wiryomartono:1995:1-2). Pada masa itu, hanya candi-candi yang memberikan indikasi bahwa pembangunannya didukung oleh masyarakat yang berbudaya kota. Namun demikian tidak selalu berarti bahwa candi dapat menjadi petunjuk bahwa masyarakat pendirinya sudah bermukim, terkonsentrasi menetap dalam pengertian urban.

Keraton sebagai pusat kekuasaan selayaknya merupakan pusat di mana perkembangan permukiman urban bermula. Keraton sebagai pusat kekuasaan sudah pasti memiliki tempat yang akan memberikan tengeran orientasi dan membentuk wilayah yang terorganisir pencapaiannya. Untuk mendukung dua kondisi ini, pusat perlu didukung oleh lapangan terbuka dan pasar. Struktur keraton yang mendukung gagasan pusat kota ditandai oleh tembok keliling yang

dibangun dari pasangan batu bata. Tembok ini dimaksudkan sebagai pelindung dalam yang menandai pusat kekuasaan.

Bukti-bukti prasasti banyak memberikan keterangan bahwa negara-negara yang ada sebelum Singasari jaman Kertanegara (1268-1292) mungkin telah berhasil membangun peradaban urban. Kesulitan untuk melacak kembali awal mula urbanisasi di Jawa adalah sering terjadinya perpindahan pusat-pusat kekuasaan. Keraton dalam tradisi kota Jawa sejak Tarumanegara hingga Sultan Agung (1617-1670) tidak meninggalkan petilasan yang utuh untuk dikonstruksi. Singasari pada masa itu tidak menghasilkan kedaulatan/kekuasaan kerajaan yang mantap, karena masih merupakan negara-negara kecil yang selalu bersaing dan tidak pernah dominan mutlak seperti dicapai oleh Majapahit pada abad ke-14. Jadi kota pertama di nusantara yang mungkin sudah memiliki struktur permukiman kota adalah Trowulan Majapahit.

Struktur permukiman yang terkonsentrasi pada kota-kota Jawa baru tampak di Jepara, Demak dan Kudus yang terbina sejak abad ke-13. Petumbuhan permukiman urban di Jawa mulai tampak di daerah pesisir. Meskipun demikian, tidak boleh diabaikan kemungkinan Trowulan Mojokerto sebagai gejala dasarnya. Walaupun desa-desa yang ada sekarang bukan berasal dari abad ke-12 hingga ke-13, namun di Trowulan masih dapat dilihat kemungkinan-kemungkinan terencananya infrastruktur drainase atau jalan yang menunjukkan adanya permukiman besar dan terkonsentrasi.

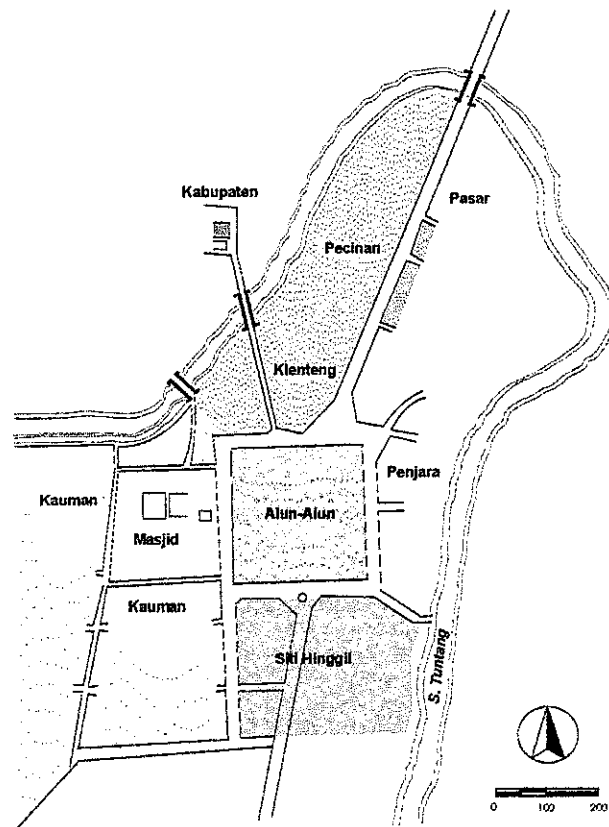
Untuk mengaji struktur fisik dari sebuah negara atau kutha di Jawa, maka dapat dilihat pada kota kuno Demak, Kudus dan Kota Gedhe. Bagian Kota Demak yang masih banyak meninggalkan petunjuk gagasan kota negara terlihat pada daerah yang disebut Kauman, Pecinan dan Siti Hinggil. Walaupun dalam Sultan

Demak (Raden Patah pada tahun 1500-1518) sudah tidak tampak lagi, namun lokasinya masih dapat diketahui. Dalem ini pasti terletak di daerah yang dikenal sebagai Siti Hinggil, sebelah selatan alun-alun. Struktur pusat negara Demak merupakan indikasi penting konsep pusat kota di Jawa setelah Majapahit pudar kekuasaannya di Jawa Timur. Demak bukan berkembang dari surplus pertanian, tetapi dari tumbuhnya jasa perdagangan di pantai utara sebelum Portugis menguasai Selat Malaka tahun 1513-1516. Dengan jasa perdagangan inilah, kompleks masjid Demak yang menandai masuknya Islam dalam sistem kekuasaan Jawa itu didirikan.

Struktur pusat Demak kemungkinan merujuk pada ibukota Majapahit dengan skala lebih kecil. Di dalam struktur ini alun-alun menjadi struktur ruang pengikat bagi dalem/keraton maupun masjidnya. Pengaruh peradaban Hindu banyak ditemukan dalam elemen-elemen bangunan masjidnya. Keberadaan keraton yang sudah tidak ditemukan merupakan indikasi bahwa bangunan rumah tinggal tidak dibuat sepermanen bangunan peribadatan atau karena kutha atau tembok keliling keraton telah diratakan dengan tanah untuk perumahan penduduk setelah kekuasaan sultan pudar dan bergeser ke Pajang dan Kota Gedhe sejak 1518.

Kudus merupakan salah satu kota penting yang melanjutkan sinkretisme antara peradaban Hindu dan Islam ke dalam bentuk bangunan kompleks masjid dan makam. Masjid Kudus merupakan pendukung kompleks makam Sunan Kudus. Struktur ruang makam-masjid Kudus tidak memiliki hirarki yang sederhana. Komplek ini dibangun dengan dinding keliling bata merah seperti di Demak dengan rancangan profil yang mirip dengan dinding kompleks candi-candi di Jawa Timur, Penataran dan Tikus.

Gambar 7: Struktur pusat Negara Demak



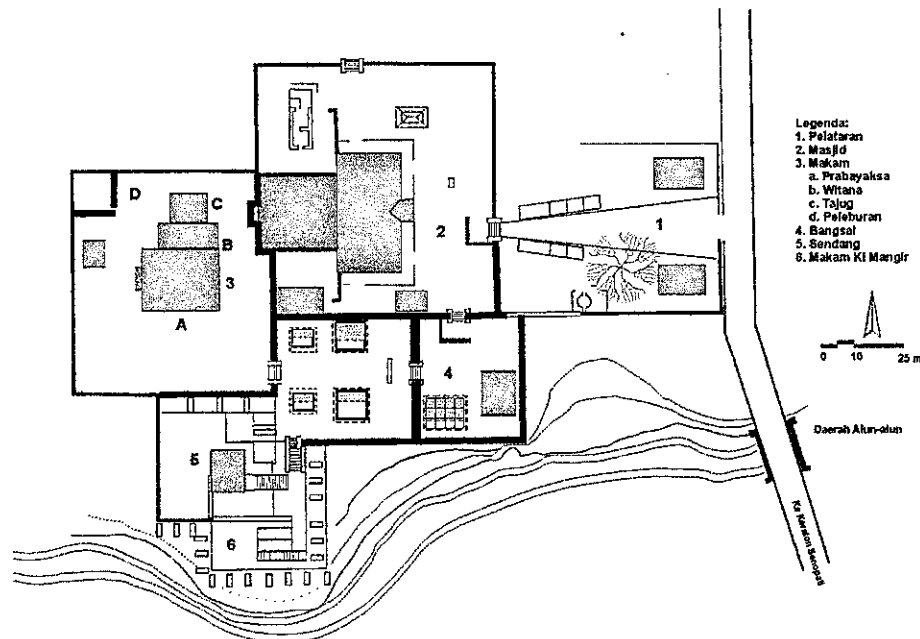
Sumber : Wiryomartono, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, hal. 36

Gubahan bentuk dinding pad kompleks makam-masjid Demak berupa segi empat yang membentuk *enclosure*. Konsep ini mungkin diturunkan dari dari konsep *puri*. Dengan konsep sansekerta ini, wilayah yang terbangun telah menjadi kategori dalam yang berarti tempat yang dikelilingi tembok batu bata itu sudah menjadi milik seseorang dalam mengungkapkan pusat kekuasaan.

Dari tatanan fisik bangunannya, kompleks masjid dan makam nampak tidak dalam kaitan prosesi langsung, namun saling mendukung. Makam ditempatkan sebagai bagian dalam dengan masjid sebagai latar depannya, sehingga terlihat bahwa kepercayaan asli memberi prioritas pada masjid untuk langsung

menghadap alun-alun. Komplek makam dan masjid ini selanjutnya mencapai kesempurnaan di Kota Gedhe.

Gambar 8: Denah kompleks makam Kota Gedhe



Sumber : Wiryomartono, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, hal. 44.

Inti Kota Gedhe dimengerti sebagai tempat kompleks makam Panembahan Senapati itu berada, setelah Raja Mataram Islam ini meninggal. Keraton kota Gedhe sendiri tidak nampak sebagai pemakaman keluarga raja-raja. Kawasan kota yang dibangun oleh Senapati masih dikenal sebagai permukiman dalem/keraton. Mungkin struktur fisik keraton hancur, dan beberapa bagian penting sejak 1618 dibawa pindah ke Plered, Kartosura dan kemudian ke Surakarta dan Yogyakarta. Dari hal ini dapat diduga bahwa tempat ini merupakan kompleks keraton Mataram Islam pertama berdiri.

Masjid, makam dan keraton merupakan struktur utama dari apa yang disebut pusat *jagad*-nya Mataram-Islam. Struktur fisik ini dikelilingi oleh dinding keliling atau *pager bhumi* sehingga disebut *kutha* bukan *pradesa*. Pendirian



benteng keliling mengelilingi pusat kekuasaan Mataram ini mengingatkan pada tradisi karya rancang bangun Hindu. Pengaruh ini dapat dilihat lebih jelas pada bentuk gapura serta dinding yang dibangun dengan batu bata. Tempat pusat atau *nabha* dalam pengertian *negara*-nya Kota Gede ini jelas tidak menganut aturan tata ruang sumbu yang menerus.

Komplek makam-masjid dapat dicapai dari arah timur, di mana alun-alun semula berada. Tempat di mana permukiman dan pasar berada masih merujuk ke kawasan sekitar nama alun-alun ini. Sekarang lokasi daerah yang berupa alun-alun Kota Gede terisi oleh permukiman yang padat. Di sekitar tempat pusat atau alun-alun inilah permukiman berkembang tanpa mengikuti jalur-jalur yang aksial geometris atau berupa sumbu-sumbu yang terencana. Jalur pencapaian yang ada pada prinsipnya bebas dan dibentuk oleh dinding pagar halaman.

Setelah kota Gede makam-masjid tidak lagi dibangun di pusat kerajaan. Meskipun di Masjid Agung Yogyakarta masih terdapat makam, namun bukan tempat pemakaman raja keraton, karena Sultan Agung membangun makam keluarga kerajaan Mataram di Imogiri.

Antara tahun 1568-1586 di pulau Jawa bagian tengah berdiri Kerajaan Pajang yang diperintah oleh Sultan Hadiwijaya. Sultan Pajang memberikan anugerah sebidang daerah yang disebut Bumi Mentaok yang masih berupa hutan belantara dan kemudian dibangun menjadi "tanah perdikan". Setelah surutnya Kerajaan Pajang, Bagus Sutawijaya yang menjadi putera angkat Sultan Pajang mendirikan kerajaan Mataram di atas Bumi Mentaok dan mengangkat diri sebagai raja dengan gelar Penembahan Senapati. Salah seorang putera beliau memerintah Kerajaan Mataram sebagai raja ketiga yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo. Beliau adalah seorang patriot sejati dan terkenal dengan

perjuangan beliau merebut kota Batavia yang sekarang disebut Jakarta dari kekuasaan VOC. Waktu berjalan terus dan Kerajaan Mataram tetap berkuasa sampai datangnya penjajah Belanda.

Pada masa itu terjadi peristiwa "geger pacinan" suatu peristiwa perlawanan orang-orang Cina terhadap penguasa VOC (Kumpeni) yang bermula Batavia kemudian meluas hingga ke seluruh Jawa. Kartasura sebagai Ibukota Kerajaan Mataram juga tidak luput dari pengaruh peristiwa pemberontakan. Benteng Kumpeni di Kota ini berkali-kali mendapat serangan kaum pemberontak Cina yang mendapat dukungan dari beberapa priyayi kerajaan, seperti Mangunongeng (Bupati Pati), pangeran Harya Buminata, Pangeran Singasari, Raden Mas Said, dan raden Mas Garendi. Sunan Paku Buwono II melihat besarnya kekuatan para pemberontak, secara diam-diam ikut membantu dengan cara "meminjam tangan" patih kerajaan, Adipati Natakusuma. Hanya saja pihak Kumpeni berhati memperbesar kekuatannya dan mampu mengimbangi kekuatan lawan sehingga usaha kaum pemberontak untuk merebut Kota Semarang mengalami kegagalan membuat raja Mataram ini ragu terhadap kekuatan pemberontak. Sunan Paku Buwono II akhirnya memutuskan untuk tetap memihak Kumpeni dan agar namanya tetap bersih raja ini memerintahkan menangkap patih kerajaan (mbuang tilas) dan membuangnya ke Ceylon atau Sri Lanka (Diselong).

Sikap tidak konsisten raja Mataram membuat para pemberontak Cina dan priyayi pendukungnya menjadi tidak senang dan marah. Pasukan pemberontak kemudian menyerang Keraton Kartasura yang menyebabkan Sunan beserta keluarganya melarikan diri ke Laweyan dan terus ke Ponorogo. Sunan dalam pelariannya disamping diikuti oleh priyayi kerajaan yang masih setia seperti Pangeran Mangkubumi, Adipati Pringgalaya (patih Kerajaan), Pangeran

Suryanagara, dan lain-lain, juga diikuti oleh sepasukan prajurit Kumpeni di bawah pimpinan Mayor Von Hohendroff. Kekosongan penguasa di Kartasura menjadikan ibukota Kerajaan Mataram ini dengan mudah direbut oleh kaum pemberontak. Mereka kemudian mengangkat raden Mas Garendi (cucu Sunan Mangkurat Mas) sebagai raja baru Mataram dengan gelar Susuhunan Kuning.

Sunan Pakubuwono II baru bisa berebut kembali Keraton Kartasura setelah mendapat bantuan dari pihak Kumpeni dan bupati-bupati mancanegara yang masih setia kepadanya, seperti bupati Madura, Madiun, Magetan, Kaduwang, Jogorogo dan Bupati Ponorogo. Susuhunan Kuning berhasil ditangkap dan dibuang ke Ceylon (Diselong), sedangkan pasukan pemberontak telah kehilangan kekuatannya.

Keraton Kartasura meskipun dapat direbut kembali namun kondisinya sudah sangat memprihatinkan, baik dilihat dari segi fisik maupun mistis, keraton yang diduduki mush dipandang telah kehilangan kesaktian, kesakralan dan kekudusannya, sehingga sangat sulit untuk mengembalikannya. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya pangeran dan bangsawan keraton yang tidak mau kembali ke Kartasura dan tetap melakukan perlawanan, seperti pangeran Harya Buminata di Sembuyan, Raden Mas said di Nglaroh, Adipati Martapura atau Temanggung Surjanapura di Grobogan, dan pangeran Singasari di Kaduwang. Melihat kenyataan semacam ini, Sunan paku Buwono II mempunyai keinginan untuk membangun keraton baru dengan maksud untuk menyusun kekuatan dan semangat baru sehingga daya kesaktian keraton dapat ditemukan kembali.

Setelah beberapa lama, akhirnya kerajaan Mataram dipindah ke desa Sala dan berkembang menjadji Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Dalam masa kekuasaan Kolonial Belanda, daerah kerajaan ini mengalami pembagian menjadi

dua, sebagai akibat dari perang saudara yang dilatarbelakangi politik *divide ed empere* dari VOC. Dalam Perjanjian Gayanti kerajaan ini dibagi menjadi dua, yaitu sebelah Timur Surakarta Hadiningrat (namanya tetap) dengan ibukota di Solo serta sebelah Barat disebut Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja pertama Sri Sultan Paku Buwono II yang berkedudukan di Yogya. Masing-masing daerah tersebut kemudian terpecah lagi menjadi empat kerajaan, yaitu Kasunan dan Mangkunegaran (pecahan dari Surakarta Hadiningrat) serta Pakualaman dan Kasultanan sebagai pecahan dari Ngayogyakarta Hadiningrat (Sidharta dan Budihardjo, 1982:21 dan Lombard, 1996:65).

Selanjutnya kota-kota di Jawa sebelum abad ke-17, secara geografis berkembang melalui dua soko guru perekonomian yaitu pertanian dan pemiagaan. Perkembangan kota-kota di Jawa setelah masa ini terjadi kemunduran. Pusat-pusat kekuasaan sebagai pusat-pusat kota mengalami penyusutan karena kekuatan Belanda semakin besar peranannya. Pada akhir kekuasaan Sultan Agung (1613-1645) merupakan petunjuk kemunduran yang paling jelas kota-kota negara di Jawa. Hal ini bukan berarti kota-kota di Jawa mundur dalam membina peradaban baru, namun pemantapan kekuasaan Hindia-Belanda sejak Deandels hingga Van den Bosch di abad ke-19 membuka interaksi antara tradisi dan modern barat yang berlanjut pada masa pemerintahan Hindis-Belanda dengan pembentukan beberapa *gemeente* sejak 1904-1906, Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya dan Makasar.

Kota-kota di Jawa yang merupakan pusat kekuasaan dan pemerintahan keraton seperti Surakarta dan Yogyakarta mengalami perubahan fungsi dan peran yang sangat besar sejak revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak saat itu peran raja sebagai pemegang tunggal kekuasaan secara yuridis berhenti,

sehingga peran pembangunan dan perkembangan kota beralih menjadi wewenang Pemerintah Kabupaten atau Kota. Perubahan dan perkembangan tata ruang dan bangunan selanjutnya di kota-kota Jawa semakin pesat dengan adanya modernitas pembangunan sejak 1970 (Wiryomartono:1995:23).

## **2.2. Kota Keraton dalam Konsep Budaya Jawa**

### **2.2.1. Budaya dan Masyarakat Jawa**

Bila mengkaji karakteristik kota-kota di Indonesia dengan kehidupan bermukimnya, maka kita tidak bisa melewatkan pengalaman kota-kota di Jawa. Untuk dapat mengenal Indonesia tidak akan lepas dari mengenal Jawa sebagai sistem budaya. Sistem budaya Jawa telah memberi pengaruh yang besar bukan sekedar pada tingkat yang kasat mata seperti sistem, mekanisme dan perilaku budaya politik di Indonesia, namun juga mulai dari sejak Mataram Hindu, Majapahit, Mataram Islam hingga masa Republik Indonesia. Pelaksanaan kekuasaan Jawa dari masa ke masa tersebut berpengaruh pada peradaban kota negara yang nyaris berkesinambungan. Tidak mengherankan bila akhirnya Republik Indonesia banyak mempraktekkan tradisi kenegaraan yang sudah berlangsung sebelumnya di Jawa pedalaman maupun pesisir. Norma dan etika nasional yang diturunkan dari pusat ke daerah-daerah kebanyakan bersumber dari ritual-ritual yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa.

Pengaruh habitasi kota di bawah tradisi Jawa telah berlangsung sejak peradaban Hindu-Buddha pada abad ke-5. Peradaban ini telah memberi sumbangan besar pada budaya politik kenegaraan. Sumbangan pengaruh budaya negara dari India di Jawa melalui peradaban Hindu-Buddha membuka jalan organisasi sosial politik desa ke suatu kerajaan atau kenegaraan. Perubahan ini

tidaklah mungkin terjadi dalam waktu singkat dalam satuan dasawarsa. Perubahan ini akan memakan waktu berabad-abad seiring dengan transformasi teknik pertanian sawah. Adanya konsep negara berpopulasi majemuk dengan tradisi birokrasi politik tidak dijumpai pada masyarakat tradisional yang tidak dipengaruhi Hindu-Buddha. Pemantapan sistem kenegaraan ini berlangsung melalui sinkretisme dengan peradaban lokal dan Islam serta Eropa hingga abad ke-20. Budaya Jawa terus tumbuh sebagai hasil sinergi berbagai sistem budaya dari prasejarah hingga saat ini (Wiryomartono:1995:22).

Untuk mengkaji pertumbuhan kota di Jawa sebagai suatu perpaduan nilai fisik kota dan kehidupan di dalamnya harus terlebih dahulu memahami nilai-nilai budaya masyarakatnya. Untuk tujuan itulah, maka pada bagian ini akan diawali dengan upaya pemahaman budaya dan kehidupan masyarakatnya.

#### **A. Masyarakat Jawa**

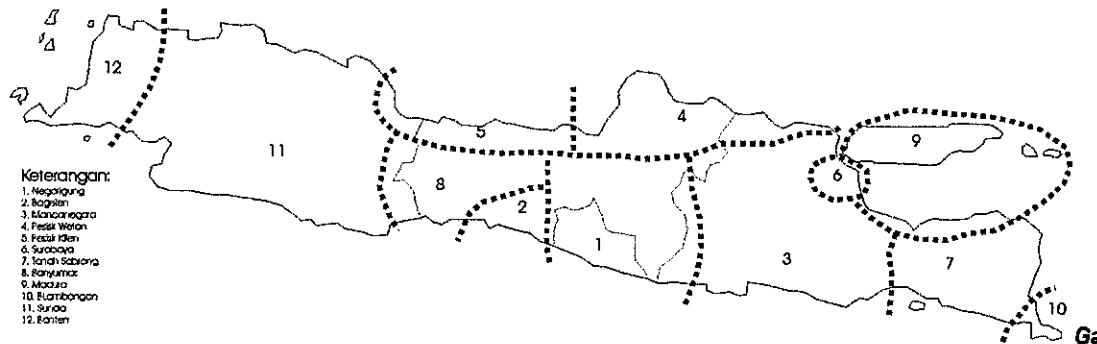
Secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun menurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut.

Wilayah di sebelah barat sungai Cilosari dan Citanduy disebut daerah Jawa Barat atau Tanah Pasundan/Tatar Sunda dan didiami oleh suku bangsa Sunda. Sedangkan wilayah di sebelah Timur kedua sungai tersebut disebut tanah Jawa, yaitu daerah yang didiami oleh suku bangsa Jawa (Herusatoto,1991:41).

Dari aspek perilaku kehidupannya, pandangan hidup masyarakat Jawa lazim dinamakan Ilmu Kejawen atau yang dalam kesusasteraan Jawa dikenal pula sebagai ilmu Kesempumaan Jawa. Wejangan tentang ilmu kesempumaan Jawa

ini termasuk ilmu Kebatinan dalam filsafat Islam disebut sebagai *tasawuf* atau *sufisme*, sedangkan orang Jawa sendiri menyebutnya suluk atau mistik. Kejawan sebagai agama Jawa sebenarnya bukan agama, tetapi kepercayaan, karena di sana terdapat ajaran-ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang lebih tepat lagi disebut pandangan hidup atau filsafat hidup Jawa.

**Gambar 9 : Wilayah kebudayaan di Pulau Jawa**



Sumber: Ronald, Arya, 1990. *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta, hal. . 184

Filsafat hidup Jawa ini terbentuk karena perkembangan kebudayaan Jawa akibat pengaruh filsafat Hindu dan filsafat Islam. Orang Hindhu yang datang ke Jawa menyebarkan agama Hindhu serta membawa filsafat Hindhu. Demikian juga pada saat kedatangan orang-orang Gujarat ke Jawa, mereka tidak hanya menyebarkan agama Islam tetapi mereka juga mengembangkan keseluruhan alam pikir Islam atau filsafat Islam. Tradisi Jawa, kepercayaan hindhu, tasawuf/mistikisme Islam dan agama Islam melbur diri menjadi suatu alam pikir Jawa atau Filsafat Jawa (Herusatoto, 1991:71).

Dalam tradisi atau tindakannya, orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal yaitu kepada pandangan hidup (filsafat hidup) yang religius dan mistis serta kepada sikap hidupnya yang statis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya (Herusatoto, 1991:71).

## B. Masyarakat yang Hierarkis

Sampai saat ini, masyarakat Jawa yang berada di wilayah pedalaman pulau Jawa memiliki susunan masyarakat yang masih hierarkhis, hal ini berbeda dengan masyarakat perkotaan di daerah-daerah pelabuhan pesisiran yang ditandai kebebasan tertentu dan mendukung terbentuknya konsep individu. Dalam masyarakat Jawa, orang tidak tampil sebagai individu yang bebas, tetapi sebagai bagian dari suatu jaringan sosial yang disusun secara vertikal, berpola pada hubungan Raja-Kawula, pejabat tinggi-warga, yang dipertuan-vasal, patron-klien, senior-yunior (Lombard, 1996 :58).

Setelah masuknya Islam, sistem kasta ala India yang berlaku pada jaman Majapahit (*brahmana, ksatriya, sudra*) dimana masyarakat dilihat sebagai berlapis-lapis dengan golongan-golongan yang dipisahkan dengan kelas satu dari yang lain sudah tidak berlaku lagi di Jawa. Semangat egalifer kaum Islam telah mengurangi ciri kaku hierarkhi tersebut, namun tetap terdapat suatu fakta linguistik yang tidak bisa disangkal keberadaannya, yaitu adanya tingkat-tingkat bahasa dalam bahasa Jawa. Walaupun ciri tingkat-tingkat bahasa sedikit banyak terdapat dalam semua bahasa, tetapi tidak ada yang sekuat di sini. Tome Pires mengungkapkan bahwa tidak ada tempat di dunia yang sifat angkuhnya sedasyat di Jawa yang mempunyai dua bahasa yaitu para bangsawan dan rakyat, dua bahasa yang berdampingan, tetapi satu bahasa dengan dua tingkatan dimana bentuk sederhanannya dipakai oleh para atasan sedang bentuk yang rumit dipakai para bawahan. Dalam pemakaian bahasa ini ditentukan oleh para atasan sedang bentuk yang rumit dipakai para bawahan. Dalam pemakaian bahasa ini ditentukan tipe hubungan sosial diantara para penutur dan kadang-kadang juga oleh



hubungan antara para penutur tersebut dengan orang yang sedang meraka bicarakan (Lombard, 1996 : 58-60).

Dalam proses perkembangan budaya masyarakat Jawa tidak membiarkan kehidupan kultur berkembang di luar pusat kekuasaan (Keraton, Kabupaten/Kadipaten). Antara kesenian rakyat dan kesenian *priyayi* merupakan dua hal yang terpisah dalam budaya bermukim masyarakat Jawa. Apa yang sering disebut pusat kebudayaan bagi masyarakat Jawa mempunyai konotasi budaya sebagai produk yang dihasilkan penguasa (Wiiryomartono, 1995:12-13).

### **C. Sistem Kekuasaan Raja sebagai Poros Dunia**

Dalam konsepsi budaya Jawa, seorang raja berada dipuncak piramida, atau lebih cepat tepat sebagai kontelasi sosial. Para ahli yang mempelajari konsep kuno tentang kekuasaan raja di Asia Tenggara melihat kerajaan-kerajaan pertama sebagai mikrokosmos dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos. Pengaruh konsep ini dinilai sudah sangat tua, namun beberapa konsep pribumi (Kultus Nyi Roro Kidul, pemeliharaan pusaka dll). Dan pengaruh islam tidak boleh diabaikan agar pandangan kita tidak hanya mencakup satu segi saja (Lombard, 1996 :60).

Raja adalah sumber satu-satunya dari segenap kekuatan dan kekuasaan, dan pemilik segala sesuatu di dalam kerajaan, sehingga dia diidentikkan dengan kerajaan. Kehormatan dan prestise, keadilan, kekuasaan, kebijaksanaan dan kemakmuran semuanya terletak padanya. Tapi harus ada suatu sistem yang teratur untuk menyalurkan semua kebajikan ini kepada rakyat, dan sistem ini sendirinya harus sesuai dengan struktur masyarakat. Sistem ini adalah kerajaan yang perlu diatur sedemikian rupa agar terdapat dukungan resmi yang penuh atas status kekuasaan mutlaknya.

Konsep kekuasaan raja seperti tercantum dalam beberapa serat di lingkungan kebudayaan Jawa, menunjukkan bahwa pribadi raja adalah sakral dan penuh karisma, menurut *Niti Sastra* raja adalah unsur mutlak untuk menjamin ketertiban di dalam masyarakat. Lagi pula kedudukan raja berada di atas hukum. Di dalam *Niti Praja* raja diumpamakan sebagai dalang dan rakyat adalah wayangnya. Ada wewenang penuh dari raja terhadap rakyatnya meskipun perlu mendapat pengarahan dari hukum. Hal ini cocok dengan ajaran dalam *Wulang Reh*, raja berkuasa atas hidup mati dan sandang pangan rakyat. Dalam konsepsi Jawa, Raja adalah makhluk yang lebih tinggi daripada rakyat, bahkan dianggap sebagai dewa yang berwujud manusia.

Masuknya Islam telah membawa perubahan tertentu pada gambaran yang dilukiskan atas raja. Raja tidak lagi dianggap sebagai perwujudan dewa, melainkan wakil dari Allah di dunia. Kedudukan raja telah dikehendaki Tuhan yaitu berkuasa di seluruh negaranya. Tidak mengindahkan perintahnya berarti mengabaikan perintah Tuhan. Dengan masuknya Islam ini, maka fungsi raja juga disandangi ciri-ciri moral tertentu. Hubungan dasar antara hamba dan tuan (*kawula gusti*) untuk selanjutnya diartikan secara timbal balik. Penguasa mempunyai kewajiban dimana harus menerapkan hukum-hukum syariah dan berusaha untuk bersikap adil dan murah hati (*adil paramatra*) karena di akherat dia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya yang melampaui batas (Lombard, 1996 : 65).

Walau pengaruh islam cukup terlihat dengan jelas, namun perubahan tersebut hanya terjadi pada bagian permukaannya saja dan lapis luar keislaman itu tidak banyak mempengaruhi nilai-nilai lama. Pengertian istilah "*Wahyu Illahi*" yang dalam bahasa Jawa telah bergeser arti menjadi *kasatmata*, untuk

menunjukkan rahmat yang pindah dari penguasa yang satu ke penguasa yang lain dan berperan serta sebagai tanda keabsahannya. Wahyu atau pulung, yang lazim digambarkan sebagai segumpal sinar yang turun pada orang yang menerimanya. Hal ini terjadi terutama bila terjadi perpindahan dinasti yang tidak boleh tampak sebagai perebutan kekuasaan. Dengan wahyu inilah terjamin kesinambungan dari Majapahit ke Demak dan dari Demak ke Mataram (Lombard, 1996 : 65). Selama wahyu atau pulung ada di keraton, para raja sering bersumber pada soal keturunan, maka silsilah raja berfungsi sebagai dasar legitimasi otoritasnya.

Diantara kultus-kultus kekuasaan raja di atas yang sampai sekarang masih hidup, terdapat beberapa kultus lama yang menurut sumber-sumber pra Islam hanya disebut berasal dari masa lampau. Bentuk pemujaan yang paling menarik adalah kultus Ratu Kidul menjadi obyek pemujaan rakyat sepanjang pantai selatan (Lombard, 1996 :67). Dalam sistem kebudayaan Melayu-Polnesia dari masa pra Hindu-Jawa, kekuasaan tertinggi sering bersifat Dualistis, atau merupakan dwitunggal antara unsur duniawi dan rohani. Di Mataram setiap raja dianggap berpermaisurikan Nyai Loro Kidul sebagai dewi dari lautan selatan.

## **2.2.2. Pemahaman Kota Keraton**

### **A. Negara**

Kehidupan bermukim urban di Jawa tidak dapat dipisahkan dari proses pengertian tradisional tentang bermukim urban dalam konteks *negara*. Untuk dapat mengkaji tentang peradaban urban di Jawa, maka perlu pemahaman mengenai budaya pemerintahan negara yang lebih luas dan mantap dari suatu desa. Pengertian mengenai negara ini berkembang dalam peradaban Hindu-Budha di Jawa sejak Dinasti Sanjaya, Dinasti Syailendra, Majapahit hingga

Mataram Islam, sehingga Kajian budaya urban di Jawa ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh peradaban Hindu/Budha dan Islam.

Negara sebagai suatu bentuk pusat kekuasaan politis ekonomis baru dikenal sejak abad ke-5. Meskipun dalam prasasti tersebut tidak disebut adanya suatu negara, dapat diduga bahwa Kerajaan Kutai di bawah Mulawarman telah mengembangkan suatu negara. Dengan negara ini organisasi sosial politik dan sosial ekonomi permukiman dikelola oleh suatu sistem kekuasaan atas beberapa desa.

Bentuk fisik negara tidaklah mutlak merupakan komposisi bangunan dan ruang. Gagasan negara ini tampaknya lebih dekat dengan adanya pembinaan masyarakat yang terdiri atas petani, pedagang dan priyayi yang berpusat pada seorang tokoh priyayi. Terbentuknya strata sosial yang hirarkis ini membentuk satuan-satuan teritorial yang berinduk pada satu kekuasaan, yaitu Raja negara.

Dalam konsep negara terkandung dua arti yaitu sebagai ibukota sekaligus pemerintahan yang memimpin beberapa kadipaten serta negara-negara lain yang mengaku di bawah kekuasaannya. Kadipaten membawahi beberapa desa dan seringkali negara yang kuat juga membawahi beberapa negara-negara lain sebagai subordinatnya. Struktur pemerintahan negara ini banyak diambil dari pengalaman peradaban Hindu-Budha di India Selatan sejak abad pertama. Sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha, Jawa hanya punya *kuwu* dan *dukuh* untuk memberi identifikasi adanya suatu daerah permukiman yang dipimpin oleh seorang *akuwu*.

## **B. Kutha atau Kota**

Selain negara, di Jawa berkembang pengertian *kutha* yang membedakannya dari desa. Negara dan kutha berasal dari bahasa Sansekerta.

Kutha secara harfiah berarti daerah permukiman yang dilindungi oleh dinding yang dibangun keliling yang berbentuk *pesagi*. Dinding ini digunakan sebagai garis batas *dalem* untuk melindungi teritorial sekaligus memberi definisi luar dan dalamnya kehalusan dalam *berkrama*. Pengertian *dalem* untuk menyebut hunian baik untuk istana maupun rumah biasa adalah teritorial di dalam bata atau konstruksi dinding yang memagarinya.

Dalam pandangan hidup Jawa, perwujudan hunian manusia tidak lebih dari penyerahan diri kepada struktur kosmologis, sehingga kota sebagai suatu sistem tempat tinggal manusia secara sosial telah memiliki struktur yang baku. Kota bukanlah suatu gambaran dunia yang masih bisa diubah dan berkembang bebas. Setiap penghuninya secara kosmologik telah mempunyai tempat masing-masing sesuai dengan asal-usulnya/keturunannya. Mungkin pandangan kosmologis ini merupakan cara efektif untuk dapat melanggengkan kekuasaan para priyayi (Wiryomartono:1995:24-24).

Batas fisik kota ini tidak lagi secara harfiah sebagai batas fisik teritorialitas kekuasaan negara. Walau dikenal istilah *Dalem Beteng* atau *Jero Beteng*, namun apa yang disebut *negari* itu lebih luas pengaruhnya. Batas-batas ini tidak dapat diukur secara fisik dalam bentuk tapal batas. Selama tata krama dipraktekkan, daerah pengaruh kekuasaan negari itu masih bisa disebut kategori pusat, sehingga sentra/pusat dan periferi bukanlah masalah fisik (Wiryomartono:1995:28).

Orang Jawa tidak melihat negaranya dalam pengertian batas-batas yang mengelilinginya, tetapi dari pusat yang memiliki kapasitas yang meluas ke mana saja. Batas-batas geografis seperti lautan atau gunung-gunung tidak dilihat sebagai periferi suatu negara, tetapi sebagai tempat tinggal kekuatan-kekuatan

yang tak tampak. Kekuasaan negara dilihat orang Jawa sebagai suatu yang fleksibel yang dapat mulur dan mengerut. Jadi, jika disebut kota dalam persepsi Jawa sebagai negara, maka ia sebenarnya tidak bisa dibatasi oleh pengertian fisik teritorialitas. Ekstensi ke luar atau kemunduran ke dalam sangat tergantung pada pamor kekuasaan di pusatnya.

Secara struktur, dasar penciptaan kutha-negara tidak bisa disebut suatu respon atau jawaban fungsional bermukim sebuah masyarakat yang punya struktur sosial sebuah negara. Secara kultur kota-kota Jawa lahir sebagai model dari permukiman surgawi mereka. Model ini secara fisik dapat dilihat identitas konseptualnya. Lokasi atau tempat di mana kutha-negara itu didirikan, baik di pesisir maupun di pedalaman, menampakkan struktur yang sama, yaitu *pusat*. Ke dalam atau ke negeri diartikan sebagai ke suatu tempat di mana pusat dunia berada. Di dalam tradisi Jawa, perbedaan antara negara dan ibukota tidak eksplisit. Jika orang Jawa menyebut negeri sebagai tujuan perjalanan, berarti datang menghadap ratunya.

Pada jaman Sultan Agung yang menyerbu Batavia tahun 1628/1629 terdapat gagasan mengenai batasan yang berlapis-lapis: *Keraton-Negarigung-Mancanegara-Negeri Sabrang* dan seterusnya yang dibuat sebagai konsep kosmik. Dalam konsep ini, keraton yang dibatasi oleh beteng merupakan definisi pusat. Dengan defisi ini, maka representasi kekuatan kosmik di atas di atas bumi di bawah langit dikukuhkan secara mitologis. Dalam struktur fisiknya, pusat sinar kekuasaan ini diwujudkan dalam bangunan inti keraton yang disebut *Prabayaksa*. Praba sendiri berarti sinar kekuasaan/kenegaraan, sehingga prabayaksa adalah tempat kedudukan yang memancarkan sinar kekuasaan. Untuk membuat kepatuhan masyarakat pada kekuasaan, raja-raja Jawa (sejak Senapati dan

Sultan Agung) diidentifikasi sebagai *Wahyu Cakraningrat*. Masyarakat Jawa masih banyak yang percaya bahwa kekuasaan negara berpusat pada wahyu cakraningrat ini. Tidak aneh bila kekuasaan raja sebagai panglima perang, pemimpin spiritual, pemberi kesejahteraan dan pelindung umat dijadikan mitos yang suci.

Dalam konsep negara, pusat mengambil tempat dan waktu di dalam kawasan di mana kutha sebagai tembok keliling itu dibangun. Pengertian pusat sendiri merupakan suatu kejadian dan bukan suatu benda atau tempat, oleh karena itu pusat mengambil ruang dan waktu tertentu. Model surgawi dari gagasan fisik urban sebuah kutha sendiri didasarkan atas anggapan bahwa pusat itu menghimpun segenap kekuatan kosmik yang nampak dan tak nampak secara ideal atau sempurna. Konsep yang merangkum pusat ini dinyatakan dalam kata *kasekten*.

Peristiwa saat fenomena pusat itu terjadi, oleh orang Jawa ditandai dengan perhitungan-perhitungan hari kalender yang rumit, termasuk dalam ritual-ritual yang memperingatinya. Di dalam kehidupan urban di Jawa hampir semua peristiwa yang berhubungan dengan fenomena pusat terjadi di alun-alun, masjid dan keraton. Jika ketiga elemen dasar negara Jawa ini terangkai dalam suatu peristiwa, maka apa yang disebut pusat itu menampakkan diri, misal pada tahun baru Hijriah atau 1 Sura Jawa.

### **C. Kutha Negara atau Kota Keraton**

Terintegrasinya konsep kekuasaan dalam praktek ritual merupakan karakter khas kesejarahan kota-kota di Jawa. Semua praktek ritual ini memperkuat gagasan kota sebagai negara. Kota dalam pemikiran Jawa bukan suatu sistem permukiman yang terpisah dari kehidupan bernegara (Wiryomartono, 1995:63).

Pengertian *kutha* ini sangat terkait dengan pengertian budaya pemerintahan *negara* yang berkembang dalam peradaban Hindu-Budha. Jika *kutha* sekaligus *negara*, maka tingkat kehalusan berkrama semakin tinggi dan pengaruh *pusat dunia* sebagai pusat kekuasaan semakin kuat dayanya.

Dalam konsep negara, yang disebut teritorialitas negara itu tidak ditentukan oleh batas-batas periferinya, tetapi oleh adanya pusat kekuasaan. Dalam pemahaman konsep batas negara ini, maka **batas dalam kutha-negara atau kota keraton adalah keraton yang dibatasi oleh tembok keliling, sedangkan batas luarnya adalah tergantung pada tingkat soveneritas penguasa dan atau tingkat kehalusan tata-kramanya.** Wilayah di luar batas non fisik ini akan merupakan wilayah negaragung.

### **2.2.3. Konsep-konsep Pembentukan Kota Keraton Jawa**

Dalam mengkaji kota keraton Jawa, maka tidak akan dapat dilepaskan dari konsep kosmologi budaya Jawa yang membagi kehidupan menjadi dua bagian makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam konsep makrokosmos, peran raja menjadi sangat dominan dan menentukan dalam mempengaruhi pola tingkah tata ruang keraton dengan konsep lingkaran konsentrisnya, sehingga dalam pembahasan ini akan diletakkan di bagian awal. Selanjutnya dalam konsep mikrokosmos di desa-desa sebenarnya telah ada konsep tata ruang yang lebih tua yaitu macapat yang juga memiliki peran besar dalam pembentukkan pola tata ruang kota di Jawa. Konsep pemilihan tentang tempat yang baik untuk ditempati dalam budaya Jawa juga merupakan konsep penting untuk dikaji.



## **A. Konsep Kosmologi**

Keraton adalah suatu kompleks bangunan istana raja, sebagai tempat tinggal raja dan kerabatnya. Biasanya keraton atau istana raja terletak di pusat ibu kota suatu kerajaan. Keraton dan ibu kota kerajaan merupakan pusat politik pemerintahan dan kebudayaan suatu kerajaan.

Pada umumnya kerajaan-kerajaan kuno di Asia Tenggara, baik susunan bangunan maupun wilayahnya dilandasi oleh suatu konsep spiritual. Konsep tersebut adalah konsep kosmologi, yang terlihat jelas pada bagian ibukota kerajaan-kerajaan kuno di dataran Asia Tenggara, diantaranya adalah kota Angkor Thom, Sri Kshetra dan Mandalay. Namun landasan kosmologi pada bagian kota-kota dari periode klasik di Indonesia masih sangat kabur, hal ini disebabkan tidak ditemukannya kembali situs-situs perkotaan dari masa itu, walaupun ada sudah hancur sama sekali.

Konsep kosmologi telah dikenal sejak masa pra Islam, yaitu masa pengaruh dan berkembangnya budaya Hindhu-Budha di Indonesia. Konsep kosmologi melandasi keberadaan ibu kota kerajaan Hindhu-Budha baik di Indonesia maupun di Asia. Dalam konsep kosmologi tergantung makna kepercayaan adanya keselarasan antara jagad kecil (mikrokosmos) dengan jagad besar (makrokosmos). Konsep ini merupakan suatu kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu kesejajaran antara alam semesta atau jagat raya dengan dunia manusia termasuk didalamnya raja dan kerajaannya. Mikrokosmos adalah dunia manusia, sedangkan makrokosmos adalah alam semesta. Di dalam konsep Kosmologi disebutkan bahwa kemakmuran dan ketentraman dunia dapat dicapai dengan menyusun dunia manusia sebagai replika alam semesta dalam bentuk yang lebih kecil. Dalam

konsep Hindu, pengertian kosmologi digambarkan sebagai alam semesta yang berpusat pada sebuah gunung yang dikelilingi lautan dan gugusan bukit, yang kemudian diartikan sebagai Jambudwipa. Gunung dalam konsep ini dikelilingi oleh tujuh samudra dan dipisahkan oleh tujuh daratan.

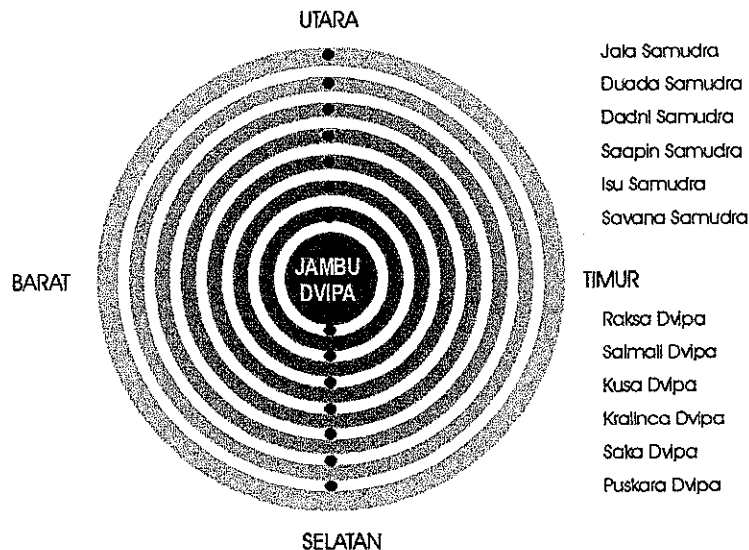
Gambaran alam semesta atau jagat raya menurut doktrin Hindu mempunyai pusat sebuah benua bernama Jambudwipa yang berbentuk bulat. Jambudwipa itu dikelilingi oleh tujuh buah benua yang dipisahkan oleh tujuh buah lautan yang ke tujuh atau yang terakhir terdapat barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah Jambudwipa terdapat gunung Meru, gunung kosmis yang diedari oleh matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncak gunung Meru terdapat istana dewa-dewa lokapala sebagai penjaga jagat raya.

Masing-masing individu dapat menyelaraskan keadaan dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh astrologi, antara lain pengetahuan tentang hari-hari baik dan hari-hari naas. Sebagai konsekuensi dari kesejajaran antara alam semesta dengan kerajaan, maka kerajaan harus mempunyai bagian-bagian yang sama dengan bagian-bagian alam semesta. Ibukota dan istana raja tidak hanya sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan, melainkan juga merupakan pusat magis dari seluruh wilayah kerajaan.

Konsep-konsep kosmologi Sansekerta telah datang melengkapi bentuk-bentuk pemujaan asli yang lebih kuno yang ditujukan kepada gunung-gunung dan dikaitkan dengan diri sang raja. Orang Jawa kuno menyembah gunung-gunung berapi tertentu seperti orang Bali menyembah Gunung Agung dan orang Tengger menyembah Gunung Bromo. Pada pemujaan kuno ini terjadi proses pencangkokan tema Gunung Meru sebagai pusat jagad raya dan maharaja yang

terkait pada poros itu harus dianggap sebagai “penguasa gunung”, seperti Dewa Siwa yang di India dianggap sebagai penguasa gunung (Lombard, 1996:60-61).

**Gambar 10 : Konsep Kosmologi Jambudvipa**



Gambaran alam semesta menurut doktrin Budha hampir sama dengan gambaran menurut doktrin Hindu. Menurut doktrin Budhisme, gunung Meru merupakan pusat seluruh alam semesta. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan yang dipisahkan oleh tujuh buah lautan yang berbentuk lingkaran. Di luar barisan pegunungan yang terakhir terdapat samudra yang sangat dalam dan di tengah samudra dijumpai empat buah benua, masing-masing terletak pada keempat penjuru mata angin. Benua yang terletak disebelah tempat tinggal manusia. Adapun batas paling luar seluruh susunan jagat raya ini adalah sebuah dinding besar yang tersusun dari batu-batu karang dan disebut Cakrawala. Pada lereng gunung Meru terdapat empat istana raja besar, sebagai penjaga dunia pada ke empat penjuru mata angin. Di puncak gunung Meru terdapat istana dewa Indra, sebagai raja dari ketigapuluh dua dewa, dan sudarsana, yaitu kota tempat tinggal dewa-dewa.

Usaha-usaha untuk mencapai kesejajaran tersebut tampak pada kota-kota kuna di dataran Asia Tenggara yang membuktikan adanya cita pikiran kosmologi. Oleh karena jagat raya mempunyai pusat gunung Meru, maka kerajaan-kerajaan kuna di dataran Asia Tenggara tersebut masing-masing mempunyai replika gunung Meru, walaupun secara geografis mungkin letaknya tidak selalu tepat di tengah ibu kota kerajaan. Bentuk replik gunung Meru ini dalam kenyataannya bermacam-macam, dari bentuk bukit-bukit kecil yang alami maupun yang sengaja dibentuk, sampai kemudian berupa bangunan suci atau istana raja.

Doktrin Hindu maupun Budha memberikan gambaran bahwa jagat raja itu berbentuk bulat. Namun demikian dalam kenyataannya bagan kota-kota kuna di Asia Tenggara berbentuk segi empat. Tentang perbedaan ini, seorang ahli Anthropologi bernama Willian Alkire memberikan penjelasan, bahwa masyarakat Austronesia belum mendapat pengaruh kebudayaan Hindu telah mengenal bentuk cakrawala tersendiri. Pengertian ini diketahui berdasarkan pada data-data mengenai ilmu perbintangan yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh orang-orang Mikronesia sebagai petunjuk dalam pelayaran di lautan. Berdasarkan data-data tersebut Alkire berpendapat bahwa sebelum mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, orang Austronesia telah mempunyai gambaran tentang bentuk cakrawala segi empat yang kemudian diterapkan pada bentuk-bentuk kota.

Perwujudan cita pemikiran kosmologis pada kota-kota kuna di Indonesia, seperti telah disebutkan diatas, khususnya pada periode klasik, sangat tidak jelas, hal ini disebabkan tidak ditemukannya kembali situs-situs perkotaan secara lengkap. Salah satu bukti tentang adanya cita pikiran kosmis dalam hubungannya dengan susunan wilayah kerajaan di Jawa pada abad IX Masehi didasarkan pada berita Cina dari dinasti T'ang. Dalam berita Cina itu disebutkan bahwa wilayah

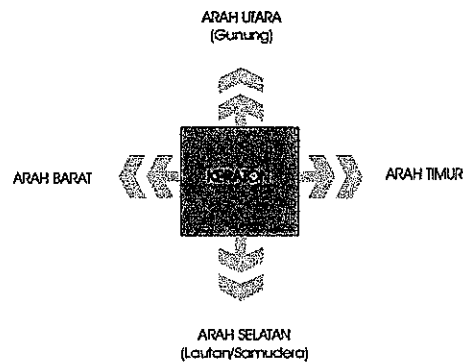
kerajaan di Jawa terbagi dalam 28 propinsi, para kepala propinsi bersama empat menteri utama merupakan 32 pejabat tinggi kerajaan. Angka-angka tersebut diperkirakan membuktikan adanya unsur-unsur kosmologis. Angka 28 merupakan kelipatan antara angka empat dan angka tujuh, hal ini memberi gambaran bahwa pusat kerajaan disamakan dengan gunung Meru yang dikelilingi oleh tujuh lapis lautan pada ke empat penjuru mata angin, sedangkan angka 32 menggambarkan jumlah dari dewa-dewa Sudharsana yang tinggal di kahyangan kerajaan Indra.

Bukti pandangan kosmologi juga ditemukan pada prasasti yang menunjukkan susunan wilayah kerajaan Majapahit. Prasasti tersebut menunjukkan susunan wilayah kerajaan Majapahit. Prasasti tersebut adalah prasasti Tuhuanu yang berangka tahun 1245 Caka dan prasasti Jayapatra yang berasal dari masa pemerintahan raja Hayam Wuruk. Dalam Prasasti Tuhuanu disebutkan bahwa kerajaan Majapahit dilambangkan sebagai sebuah prasada dan raja Majapahit sebagai pranalanya, sedangkan seluruh mandala (wilayah) Jawa dianggap sebagai punpunannya, pulau Madura dan Tanjungpura dianggap sebagai angcanya. Adapun isi prasasti Jayapatra antara lain menyebutkan bahwa raja Hayam Wuruk diumpamakan sebagai patung Ciwa, sedangkan patih Gajah Mada diumpamakan sebagai pranalanya (yoni).

Berdasarkan uraian kedua prasasti di atas, dapat diduga bahwa seluruh wilayah kerajaan Majapahit merupakan replika dari susunan jagat raya. Raja Majapahit disamakan dengan dewa tertinggi, sedangkan ibu kota dan istana raja disamakan dengan kahyangan dalam Indra mata angin. Ibu kota dan keraton bukan hanya pusat pemerintahan, tetapi juga merupakan pusat magis dari seluruh wilayah kerajaan. Aplikasi konsep kosmologi ini dalam penataan kompleks keraton Jawa dapat terlihat dalam penataan bangunannya. Keraton merupakan pusat

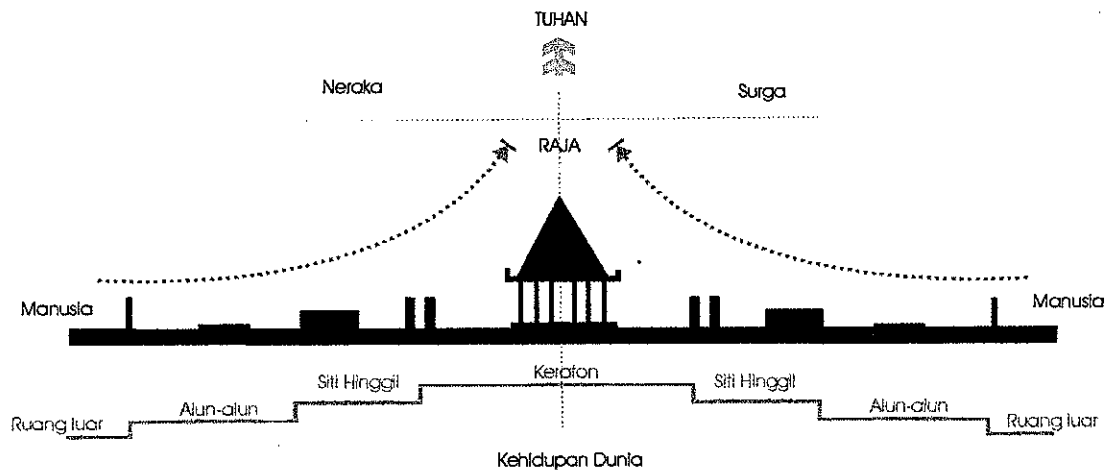
kekuasaan dan orientasi utama penataan bangunan dan ruang dalam kompleks keraton. Orientasi utara-selatan memiliki makna yang besar dalam pengaturan ruang dan bangunan.

**Gambar 11: Orientasi bangunan dalam arah horizontal**



Sumber: Dewanto, Wahyu. 1996. *Traditions and Modernity, Proceeding International Conference, Jakarta, hal: 78.*

**Gambar 12: Orientasi bangunan dalam arah vertikal**

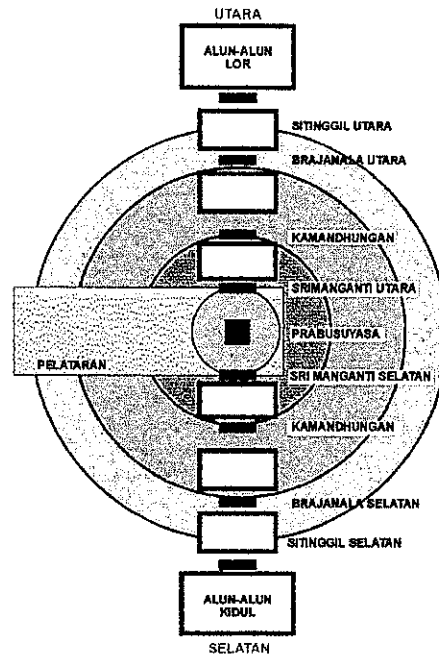


Sumber: Dewanto, Wahyu. 1996. *Traditions and Modernity, Proceeding International Conference, Jakarta, hal: 78.*

Implementasi pengaturan bangunan dalam arah vertikal mengacu pada konsep kosmologi pula, di mana keraton merupakan perwujudan dari pusat tertinggi secara hierarki. Nilai tata ruang dan bangun adalah semakin meningkat dari bagian luar keraton, alun-alun selatan/uta, sitinggil utara/selatan sampai keraton.

Aplikasi konsep kosmologi dalam kompleks keraton mengacu pada sumbu utara-selatan, di mana keraton merupakan pusat pertemuan sumbu utara-selatan. Susunan bangunan memiliki nilai-nilai yang meningkat ke arah pusat sehingga keraton merupakan bangunan yang memiliki hirarki tertinggi.

Gambar 13: Hirarki tata nilai ruang dan bangunan keraton



Sumber: Lombard, Denis. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 3*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal: 115.

Implementasi konsep kosmologi ini dalam Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah seperti terlihat pada Gambar 13.

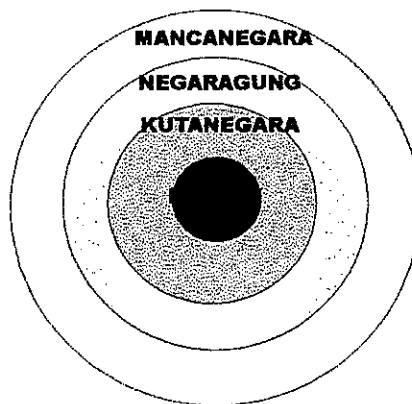
## B. Konsep Lingkaran Konsentris

Raja sebagai penguasa dari suatu kerajaan dianggap sebagai titisan dewa. Ketenteraman dan kemakmuran dunia dapat dicapai oleh manusia dengan menyelaraskan keadaan yaitu dengan menyusun kerajaan sebagai gambaran dari alam semesta dalam bentuk yang kecil. Oleh sebab itu keraton secara fisik diarahkan untuk memenuhi konsep-konsep kosmologi. Konsep kosmologi pada

Keraton merupakan pola lingkaran konsentris dengan titik pusat adalah raja, yang kemudian berturut-turut dikelilingi oleh lingkaran keraton, negara, negaragung, mancanegara dan pesisiran. Keraton bersama negara merupakan pusat kerajaan yang berfungsi sebagai ibukota seluruh negeri.

Bagian tengah dari konsep lingkaran konsentris ini adalah keraton sebagai tempat kediaman raja, ruang yang diistimewakan dengan "pemerintahan dalam" nya sendiri (parentoh jero) (Lombard, 1996:69). Lingkaran pertama atau lingkaran dalam arti terdiri dari kerajaan, yang mencakup istana kediaman raja yang didiami bersama keluarganya. Di lingkungan ini terdapat juga kantor-kantor para pangeran dan kaum bangsawan. Mereka merupakan saluran utama lewat saluran perintah raja diteruskan pada kelas priyayi, mereka juga berfungsi sebagai saluran komunikasi untuk laporan-laporan "dari luar" kepada raja . Aturan-aturan yang berlaku secara ketat sekali mengenai bahasa, pakaian, tata laku dan protokol khusus di dalam keraton harus ditaati oleh siapa saja yang memasuki keraton.

*Gambar 14 : Konsep Lingkaran Kosentris*



Seseorang yang berasal dari kalangan priyayi atau wong cilik yang kebetulan karena sesuatu urusan berada di dalam tembok keraton, maka akan sangat malu dan takut bila melakukan kekhilafan atau kesalahan.



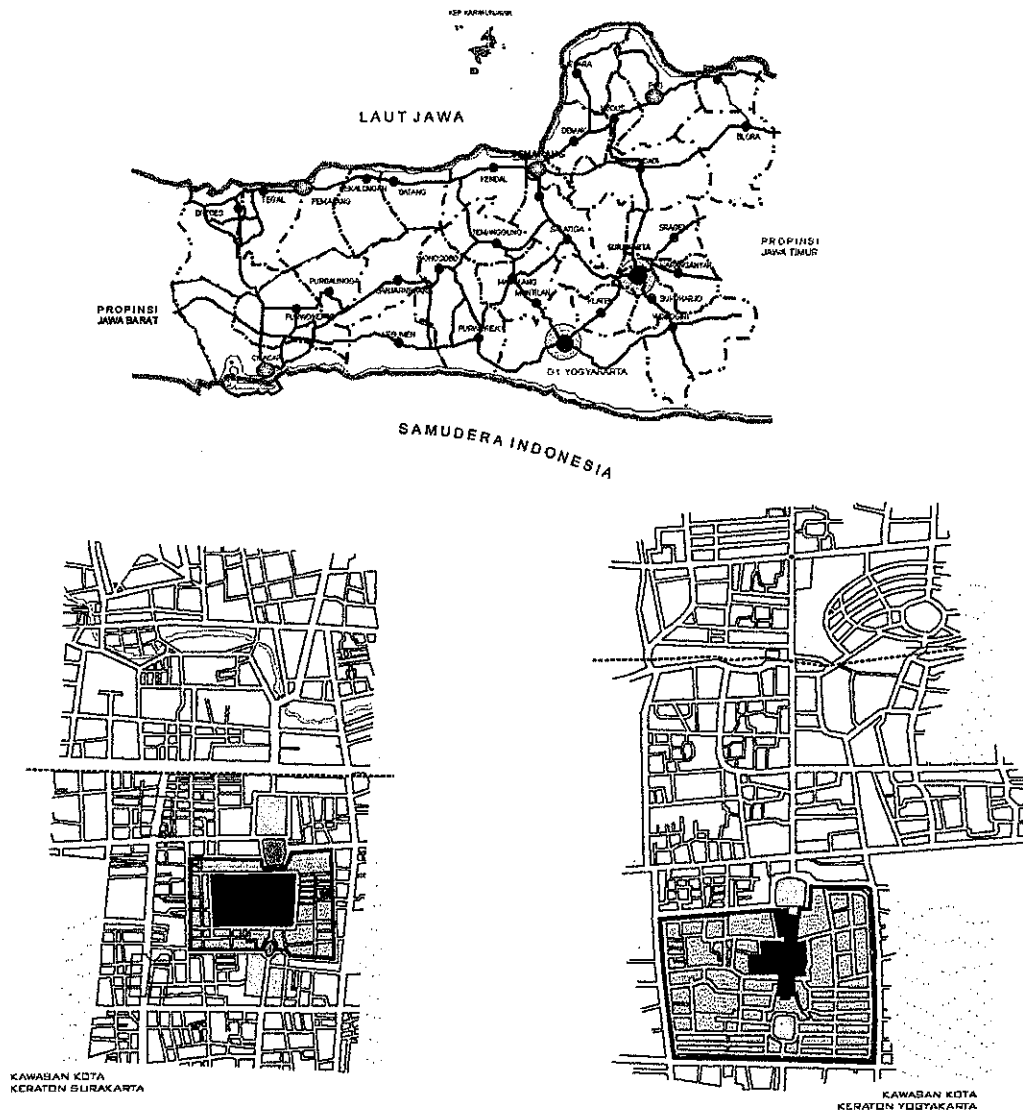
Lingkaran yang mengitari keraton adalah Ibukota atau negara, ibukota ini merupakan kedudukan "pemerintah Luar" (parentah jaba). Bukan hanya kebetulan kalau ibukota dan kerajaan dalam bahasa Jawa disebut dengan nama yang sama yaitu negara, kerana semua hal yang menyangkut kerajaan dibicarakan dan diputuskan di Ibukota. Wilayah selebihnya dipandang sebagai daerah luar yang bertugas mengabdikan pada negara dan raja. Di ibukota tinggalah kaum bangsawan serta priyayi tingkat tinggi yang tunduk kepada patih dan bertanggungjawab atas seluruh pemerintahan kerajaan sejauh hal itu menyangkut hal-hal di luar keraton (Lombard, 1996: 99). Kantor-kantor priyayi ini seluruhnya dipusatkan di ibukota.

Lingkaran ketiga disebut negaragung atau negara yang secara harfiah berarti ibukota yang besar atau lebih tepat disebut "Ibukota dalam arti luas". Dalam lingkaran inilah terdapat kepentingan-kepentingan kebendaan para pangeran. Daerah ini dibagi dalam beberapa lungguh, petak tanah dan penduduknya, dengan seseorang pangeran atau ada kalanya priyayi tingkat tinggi diberi hak untuk menarik pajak *in natura* atas nama raja, mereka diberi hak-hak yang disebut patuh atau disebut "bekel" (Lombard, 1996: 99). Seorang yang disebut patuh tidak diperkenankan bertempat tinggal di tanah lungguhnya, sudah merupakan ketentuan bahwa dia harus tinggal dalam negara, agar raja beserta kaum bangsawan lainnya bisa mengawasi dari dekat.

Lingkaran terakhir disebut mancanegara atau negara asing atau "daerah-daerah di luar". Nama ini menunjukkan bagaimana sikap raja dan pemerintahannya terhadap lingkaran luar. Ini terlalu jauh dari pusat untuk bisa dimasukkan sebagai suatu bagian integral kerajaan. Meskipun bukan suatu koloni karena secara diberlakukan disini. Raja tidak memperkenankan para pangerannya memiliki tanah lungguh di mancanegara. Dia sendirilah yang menunjuk para

pejabat, yakni Bupati-bupati untuk melaksanakan semua perintahnya di mancanegara, semuanya di bawah pengawasan dan bimbingan langsung dari patih. Bupati juga berkewajiban menghadap sultan tiga kali untuk menyatakan hormat kepadanya serta menyerahkan pajak kepada kantor bendahara kerajaan (Lombard, 1996:99).

**Gambar 15: Aplikasi konsep lingkaran konsentris pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta**



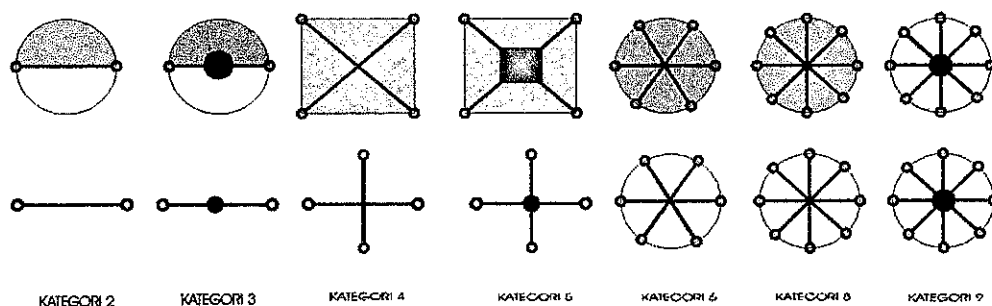
Aplikasi konsep lingkaran konsentris dalam Keraton Surakarta dan Yogyakarta dalam budaya Jawa dapat dilihat pada gambar di atas. Keraton Surakarta dan Yogyakarta sama-sama berperan sebagai keraton dengan

Kutanegara-nya masing-masing, namun memiliki negaragung, mancanegara dan pesisiran yang sama.

### C. Sistem Klasifikasi Simbolik

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal dengan sistem klasifikasi simbolik. Sistem ini dapat ditelusuri berdasarkan pada sistem kategori 2,3,4 dan 9 (Ronald, 1988:65). Di sisi lain, manusia Jawa mengenal juga sistem klasifikasi simbolik yang berdasarkan pada kategori 4,6 dan 8.

*Gambar 16: Sistem klasifikasi simbolik*



Sistem klasifikasi simbolik berkategori dua, dalam pandangan manusia Jawa menggambarkan adanya hal-hal yang berlawanan. Sifat-sifat berlawanan ini dapat berupa bersih-kotor, positif-negatif, tinggi-rendah, keras-lemah dan sebagainya. Sistem simbolik ini juga seringkali digunakan dalam perwujudan bangunan, perwujudan lingga dan yoni yang berasal dari budaya Hindu, merupakan salah satu manifestasi sistem simbol berkategori dua. Lingga melambangkan sifat jantan atau pria, yoni melambangkan wanita. Dalam kepercayaan masyarakat Surakarta, hutan Kredhawahana sebagai tempat tinggal Bathari Kalayuwarti, sedangkan Laut Kidul sebagai istana Ratu Kidul.

#### **D. Konsep Macapat-Macalima**

Sistem klasifikasi simbolik berkategori empat menunjuk kepada arah mata angin. Dalam masyarakat Jawa, sistem simbolik ini sering dipadukan dengan sistem simbolik berkategori lima, dikenal dengan nama mancapat dan macalima. Sistem klasifikasi simbolik ini dikembangkan dari pandangan manusia Jawa dan kosmos. Keempat penjuru mata angin diyakini sebagai tempat bertahtanya para dewa.

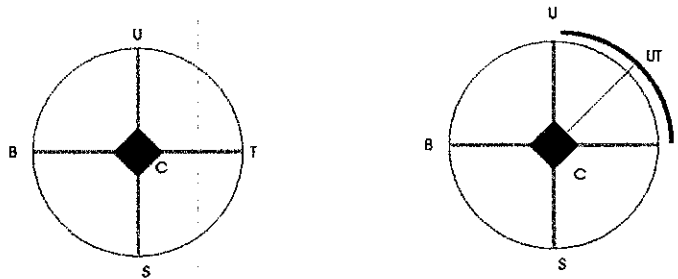
Sistem macapat tetap mencerminkan keunggulan pusat, akan tetapi dengan tambahan bahwa daerah pinggirannya terbagi atas "empat" bagian yang masing-masing berkaitan dengan salah satu mata angin. Pernah diungkapkan bahwa pembagian itu kemungkinan merupakan peninggalan dari satu masa ketika masyarakat terbagi atas empat klien yang saling melengkapi. Sistem ini telah lama berlaku di masyarakat pedesaan. Disekeliling desa tertentu terkelompok empat desa tetangga yang masing-masing terletak di sebelah Timur, Selatan, Barat dan Utara serta bersama-sama dengan desa di pusatnya membentuk suatu kesatuan yang terpadu yang meyakini adanya beberapa kewajiban yang harus dipenuhi. Dalam hal ini desa hanya berfungsi dalam hubungan dengan masyarakat yang mengelilinginya (Lombard, 1996:99-100).

Konsep ini timbul untuk menyatukan hubungan antara pemukiman menggunakan macapat. Manca berarti lima atau perbedaan sedangkan Pat berarti empat, sehingga arti macapat secara keseluruhan adalah hubungan dari empat perbedaan atau empat lima hubungan. Empat perbedaan tersebut menyatakan nilai-nilai karakter dari suatu tempat. Sedangkan untuk melengkapi keempat perbedaan tersebut, pusatnya sebagai titik terpenting mempunyai nilai-nilai yang baik membentuk konsep Mancalima.

**Gambar 17 : Penggunaan nama-nama dalam Macapat mancalima**



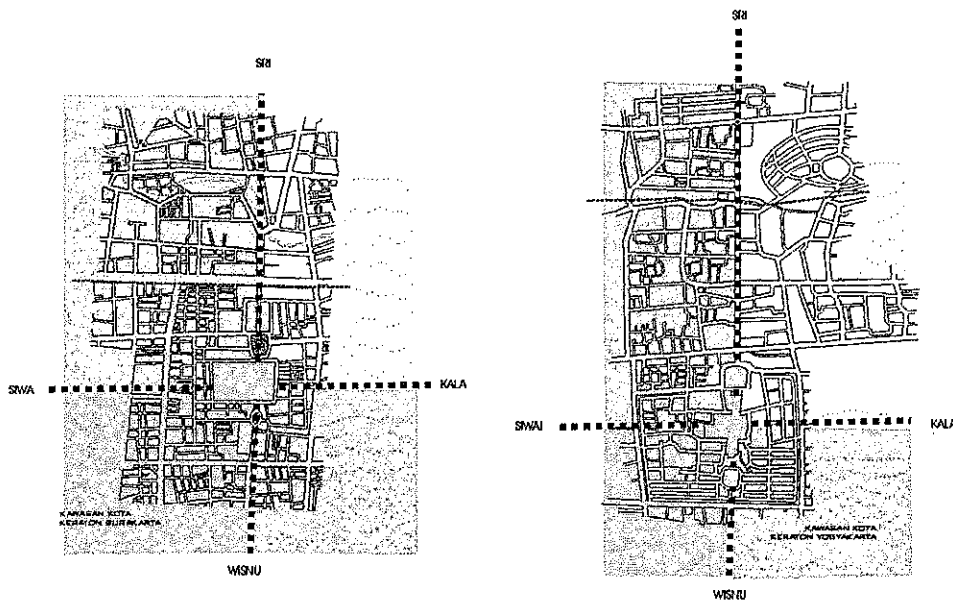
**Gambar 18: Konsep Macapat Mancalima berkembang menjadi Mancawolu Mancasangan**



Sistem yang terdiri atas lima unsur dengan satu pusat dan empat arah mata angin telah ditambah dengan sistem yang lebih rumit yang memperhitungkan arah mata angin tengah diantara ke-empat arah mata angin tadi. Masyarakat yang telah lama dipengaruhi mitologi India sering menggunakan nama-nama dewa penguasa untuk ke-empat atau ke-delapan arah mata angin tersebut. Namun demikian sistem macapat tetap memegang peranan pokok dalam mentalitas orang Jawa karena berfungsi sebagai sistem klasifikasi (Lombard, 1996:100).

Aplikasi konsep macapat pada Keraton Surakarta dan Yogyakarta secara prinsip adalah sama. Keraton sebagai bangunan dengan nilai hirarki tertinggi merupakan pusat dari empat penjuru wilayahnya. Penerapan konsep ini dapat memisahkan perwilayahan di Kota Kota Keraton Surakarta menjadi empat bagian yang berbeda.

**Gambar 19: Aplikasi konsep mancapat dalam Kota Kerton Surakarta dan Yogyakarta**



### **E. Konsep Ruang dan Tempat**

Konsep ruang berasal dari Dewa Ruci. Cerita Dewa Ruci menggambarkan bahwa suatu ruang tersembunyi dalam suatu obyek sebagai makhluk hidup yang dapat dilihat dan dimasuki oleh pikiran manusia. Ruang menurut konsep Jawa berasal dari pengertian akan rong. Rong adalah ruang kosong antara pembungkus atap.

Ruang dalam anggota tubuh manusia disebut Rongga yang merupakan akar dari kata Rong. Dalam bahasa Jawa ruang adalah :

- Longkangan : ruang antara dua permukaan
- Liang : ruang untuk mengubur manusia

Menurut konsep budaya Jawa, rumah/ruang, tanah dan manusia penghuninya merupakan suatu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Orang merasa bersatu dengan ruang dan tanah tempat berdirinya, serta sekaligus merasa bersatu dengan sekelilingnya. Perasaan kesatuan yang demikian ini

menyebabkan rasa aman dan tentram bagi orang tersebut. Atas dasar ini, orang menganggap seolah-olah ruang merupakan badan jasmaninya, sedangkan manusia penghuninya merupakan wujud jiwanya, sehingga ruang/rumah adalah bagian yang penting bagi kehidupan seseorang. Untuk menentukan ukuran ruang, orang Jawa tidak boleh melupakan untuk menentukan panjang dan pendek (lebar) pemicangan sebuah rumah/ruang. Pemicangan ialah sisi ruangan dalam rumah yang dibentuk oleh pertemuan antara blandar dan pengeret. Cara menentukan ukuran panjang lebar pemicangan, disesuaikan dengan fungsi ruang/bangunan tersebut. Ada lima buah kata satuan secara berurutan yaitu : Sri, Kitri, Gina, Liyu, Pokah. Satuan tersebut tidak boleh ditinggalkan, sebab meninggalkan satuan berarti mendatangkan malapetaka bagi penghuninya.

Pada bangunan-bangunan yang ada di Keraton Surakarta, karena bangunan-bangunan tersebut dibangun oleh Raja-raja yang berlainan, maka konsep ruang, ukuran ruangnya berdasarkan perhitungan saat Raja yang ada. Raja adalah merupakan Dewa, menurut kepercayaan Jawa. Dari ukuran-ukuran yang ada pada Raja dan dipergunakan untuk konsep ukuran ruang menumbuhkan kepercayaan bahwa ruang itu akan bertuah dan sakral.

Dalam menentukan tempat, orang Jawa sangat hati-hati dalam memilih tanah maupun tempat-tempat yang layak untuk ditempati. Cara-cara memilihnya tidak sukar, karena masing-masing tanah mempunyai nama-nama tertentu nama-nama tanah yang baik ialah :

1. Tanah yang miring ke Timur disebut Manikmulya barang siapa yang tinggal di tanah yang demikian itu akan terhindar dari segala macam penyakit, hidupnya kecukupan, tentram dan terhindar dari marabahaya. Disebelah Selatan tanamilah pohon "cocor bebek".

2. Tanah yang miring ke Utara disebut Indraprasta nama kerajaan kaum Pandawa, yang sesungguhnya adalah sebuah ibu kota India (New Delhi) pada jaman dulu. Tetapi tanah ini mempunyai nama lain yakni Telaga Ngayuda atau Bathara. Orang yang tinggal disini mudah terpenuhi apa yang diidam-idamkan dan kekayaan akan dinikmati oleh anak-cucunya.
3. Sangsang Buwana atau Kawula Kutubing Kala, tanah yang dikelilingi oleh gunung atau perbukitan. Barang siapa tinggal di tempat ini akan disegani dan dicintai oleh tetangganya, menjadi kepercayaan orang. Pokoknya segala kebaikan dunia.
4. Buni Langupulawa, tanah bekas kuburan dan biasanya terletak diatas jurang. Orang yang menempatinya akan bersikap seperti pendeta (ambek adil paramar). Tanah yang miring ke Timur dan ke Barat (bagian tengah bagaikan punggung sapi) disebut Darmalun tanah yang membawa rejeki banyak.
5. Sri Nugraha, tanah yang memberikan kepada penghuninya selalu diberkati oleh Yang Maha Kuasa baik berupa pangkat atau kekayaan. Tanah seperti ini bagian baratnya tinggi tapi bagian Timurnya datar.
6. Wisnumanitis, tanah yang naik turun terutama dibagian utara ini membawa banyak rejeki dari penghuni pertama sampai beberapa keturunannya.
7. Endragana, tanah yang datar dibagian tengahnya dan sekitarnya lebih tinggi (kukuwung), akan memberikan ketentraman lahir batin.



8. Srimangepel, tanah yang terbentang ditengah-tengah lembah dan banyak sumber airnya. Penghuninya atau pemiliknya akan kecukupan bahan makanan (pangan).
9. Arjunna, tanah yang miring ke kanan dan bagian Utara maupun selatan tertutup oleh bukit. Tanah ini memberikan sifat mudah memaafkan serta dihormati oleh sesamanya.
10. Tigawarna, tanah yang dikelilingi gunung yang menyorok ke tanah membuat penghuninya arif bijaksana bagaikan seorang pertapa.
11. Danarasa, tanah yang bagian Baratnya tinggi dan bagian Utaranya rendah. Orang yang tinggal disini akan mempunyai banyak istri atau kawin berkali-kali tapi dianugrahi cukup kekayaan.
12. Suniyalayu, tanah yang dikelilingi lembah akan menyebabkan penghuninya mempunyai banyak anak.
13. Lamurwangke, sebidang tanah yang diapit oleh gunung atau bukit. Tanah ini sering didatangi oleh kerbau, sapi atau kuda.

Namun orang-orang yang juga menyadari bahwa disamping tanah yang ideal untuk dijadikan tempat tinggal juga terdapat tanah yang tidak sesuai untuk dijadikan perumahan. Tanah-tanah tersebut ialah :

1. Tanah yang miring ke Barat disebut Sri Sadana, orang yang tinggal di sini kerjanya hanya bertengkar saja dan sering penyakitan. Oleh sebab itu, dianjurkan untuk menanam pisang " Klutuk " di bagian Timur.
2. Tanah yang miring ke Selatan dinamakan orang Gelagah . Menyebabkan penghuninya melarat dan sering kematian keluarganya. Maka sebelum menempati, ditengah-tengah halaman harus diberi pendaman " Mowo

" (arang dari suatu benda yang habis terbakar) dan membaca Surat Al Iklas dan surat An Naas.

3. Tanah yang miring ke Selatan dan langsung berhadapan dengan rawa namanya Sekarsinom. Orang yang tinggal disini bisa saja menjadi kaya tetapi barang-barang miliknya sering hilang. Untuk tumbal, anda harus menyediakan atau menanam pohon asam dan delima.
4. Kalawisa, tanah yang sebelah Timur agak tinggi, namun sebelahnya rendah. Tanah yang mempunyai ciri seperti ini kalau ditempati bisa menyebabkan sakit-sakitan atau mengalami kematian.
5. Tanah yang naik turun menuju ke Selatan disebut Siwahboja, orang yang menempatnya senantiasa mendapat bencana.
6. Tanah yang memancar merah kekuning-kuningan dinamakan Bramapendhem, tanah ini amat " sangar " sehingga sering mendatangkan kematian.
7. Tanah yang sekelilingnya mengandung air, disebut Sigarpenjalin sesuai dengan namanya yaitu sigar (terbelah), tanah ini bisa memecah belah keluarga, karena terlalu sering bertengkar. Sebagai tumbal, pendamlah air (yang sudah ditaruh dalam botol) ditengah halaman.
8. Asungelak (anjing haus), tanah yang terletak dibagian Barat gunung, orang yang menempatnya haus akan pertengkarannya sehingga sering diamuk tetangga. Sebelum didirikan lemparkanlah " lungka " (gumpalan tanah liat).
9. Singameta (singa mengamuk), tanah yang bagian tengahnya terdapat air atau sumber air). Orang yang tinggal disini akan selalu diamuk berbagai

macam penyakit. Untuk menghindari malapetaka tersebut, tanamlah batu ditengah-tengah halaman dengan membaca Al Fatihah.

Walaupun jaman sekarang tehnologi serba mutakhir, tetapi orang-orang yang terlibat dalam masalah-masalah gaib atau tumbal yang berhubungan dengan tanah, sangat banyak sekali. Semuanya ini dilakukan dengan berbagai macam cara, dengan menanam kepala kerbau misalnya. Keraton Surakarta merupakan perpindahan Keraton Kartasura. Karena peperangan, kerajaan Kartasura benar-benar telah rusak. Bagai teriris rasa hati Raja Pakubuwono II melihat keadaan kerajaan yang rusak parah, porak poranda. Dengan kondisi ini, Raja memutuskan secepatnya memindahkan ibu kota kerajaan. Untuk menentukan dan memilih tanah yang tempat kerajaan diperlukan waktu dan pertimbangan yang masak-masak melalui usaha dengan kepercayaan Jawa yang tinggi, ditemukan tanah yang sangat bagus di desa Sala. Perpindahan Keraton ke arah Timur, karena arah Timur merupakan lambang kehidupan.

### **2.3. Struktur Kota Jawa**

Dari kajian mengenai pertumbuhan dan perkembangan pusat kota di Jawa dengan berbagai konsep yang melatarbelakangi, maka dalam struktur kutha/negara (pusat kota) Jawa terdapat tiga elemen dasar pembentuknya: keraton, alun-alun dan Masjid. Di dalam kehidupan urban Jawa hampir semua peristiwa yang berhubungan dengan fenomena pusat terjadi di ketiga elemen ini. Jika ketiga elemen dasar negara Jawa ini terangkai dalam satu peristiwa, maka apa yang disebut pusat itu menampakkan diri (Wiryomartono:1995:29). Ketiga elemen tersebut bila saling berkaitan dalam satu prosesi ritual, maka perwujudan kutha/negara sebagai pusat dapat ditampilkan. Hal ini dapat dipahami karena apa

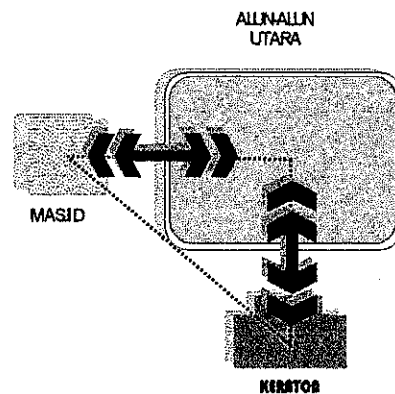
yang disebut sebagai *negara* itu adalah 'event' yang merujuk pada kepentingan upacara ritual tersebut (Wiryomartono:1995:54). Tanpa adanya tiga elemen tersebut akan sulit terwujud pengertian pusat atau negara dalam budaya Jawa. Dengan demikian, bila mengkaji struktur pusat kota Jawa, maka terdapat beberapa elemen utama yang membentuk struktur dasar pusat kota/negara yaitu:

1. Alun-alun atau ruang terbuka
2. Bangunan pusat kekuasaan atau keraton
3. Tempat peribadatan (masjid atau candi) yang terkadang dilengkapi dengan makam

Secara fisik, suatu kota atau negara dalam budaya Jawa selalu ada alun-alunnya. Bentuk alun-alun ini merupakan bentuk segi empat, walaupun di Yogyakarta ditemukan bentuk alun-alun yang jajaran genjang. Zoetmulder (1935) menyebut adanya macapat yang sering dianut oleh orang Jawa sebagai pusat orientasi spasial. Arah empat ini dipegang oleh orang Jawa dalam hubungannya dengan empat unsur pembentuk keberadaan *bhuwana*, yaitu air, bumi, udara dan api. Dasar pembentuk kehidupan ini kemudian diturunkan sebagai dasar kategorisasi untuk hal-hal lain, misalnya tata ruang pada kawasan alun-alun (Wiryomartono, 1995:46).

Masjid kota Jawa hampir selalu berada di kawasan alun-alun sebelah barat menghadap ke alun-alun, sedangkan pusat kekuasaan selalu berada di sebelah selatan yang juga menghadap ke alun-alun. Sumbu bangunan masjid dan pusat pemerintahan diusahakan bertemu pada bagian tengah alun-alun.

Gambar 20: Struktur utama kutha tradisional Jawa



Kesatuan struktur bangunan pusat kekuasaan dan masjid bisa dianggap sebagai representasi terpangkunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia. Kegiatan sembahyang sendiri dapat ditafsirkan sebagai bagian dari elemen jagad yang dapat menyesuaikan diri. Bangunan akan menjadi wadah terjadinya jagad yang dianggap perlu struktur yang mantap dan bersatu. Sebaliknya, manusia sebagai pengisi struktur yang mantap itu dipandang dapat selalu luwes mengikuti tatanan wadahnya.

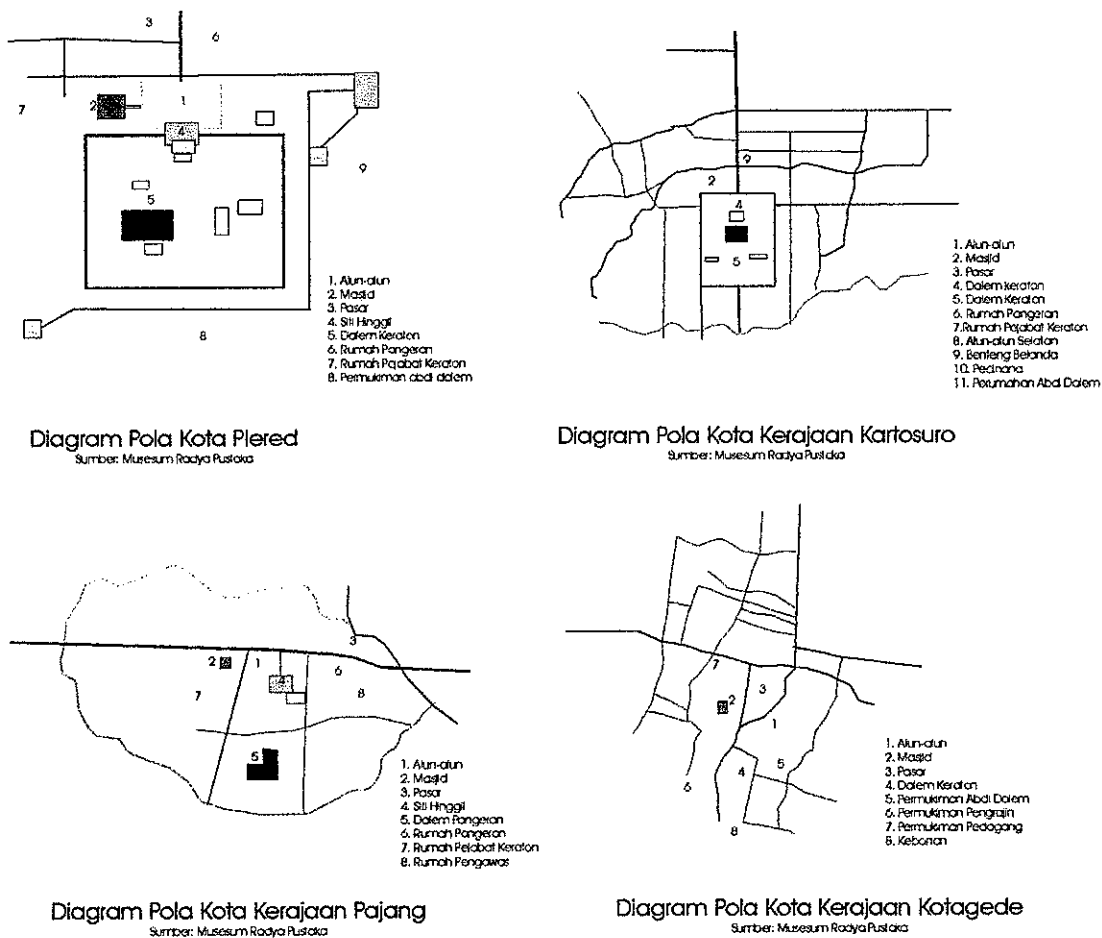
Pasar sebagai bagian utama kutha Jawa juga memiliki peran penting dalam perkembangan struktur kota, walau seringkali terpisah dengan konsep Pusat Kota Jawa yang lebih bersifat lebih sakral (hubungan Keraton, Alun-alun dan Masjid). Keberadaan pasar sebagai bagian dari struktur kota Jawa dapat terlihat pada berbagai kota kuno yang ada, namun dalam pembentukan pusat kota kedudukan terpisah.

Pemantapan permukiman kota dalam pengertian yang mapan adalah pemantapan "pasar" atau "peken" yang permanen sebagai unsur penting dari pertumbuhan kota. Kegiatan pasar yang semula bergilir menjadi terpusat. Pemusatan ini memungkinkan tumbuhnya urbanisasi karena intensifnya kegiatan

ekonomi. Hal ini tampak kuat di daerah-daerah pesisir utara Pulau Jawa, sementara di pedalaman pembentukan kota-kota kecil tidak bisa lepas dari pasang surutnya kekuasaan feodal yang bersumber dari kegiatan agraris. Ciri khas kota-kota di Jawa menurut tata ruang dan struktur yang membentuknya tampak setelah Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda mencoba mengangkat alun-alun sebagai pusat dari struktur permukiman urban di Jawa.

## 2.4. Elemen-elemen Kota Jawa

**Gambar 21: Elemen-elemen kota kuno Jawa**



Kerajaan Jawa yang dikenal dengan mobilitas tinggi dalam pengertian "kutha" sebagai pusat kekuasaan mulai dari Kediri-Singasari, Trowulan-Majapahit,

Kudus-Demak, hingga Kota Gede, Plered, Kartosuro dan Surakarta-Yogyakarta. Elemen-elemen kota yang ada dalam beberapa kota kuno Jawa dapat dilihat pada Gambar 21.

#### 2.4.1. Alun-alun

Asal-usul alun-alun secara pasti belum dapat diketahui secara jelas. Jawa sebagai budaya yang mengembangkan pemikiran tempat bermukim lebih pada memberi atau mengenali sifat-sifatnya. Kata alun-alun dapat diasosiasikan dengan suatu tempat yang memiliki sifat telaga dengan riak yang tenang. Sifat ini diperlukan oleh konsep kekuasaan Jawa sebagai integrator segala keragaman: peran, aspirasi dan tradisi. Dengan kemampuan integrasi dan toleransi yang tinggi, kemungkinan konsep alun-alun ini merepresentasikan orang Jawa. Dapat diperkirakan bahwa lapangan terbuka ini telah ada sejak jaman Borobudur dan Prambanan dibangun, meskipun pada relief-relief tersebut tidak dilukiskan secara gamblang.

Hindu dan Budha memberikan kontribusi perkembangan alun-alun itu, sebab upacara-upacara kenegaraan Hindu pada khususnya membutuhkan ruang terbuka untuk prosesi ritual: penobatan ratu, perkawinan agung dan penyambutan tamu mancanegara. Catatan-catatan Portugis dan Belanda sekitar abad ke-17 banyak merekam adu macam di alun-alun. Jadi alun-alun bukan sekedar tempat upacara tetapi juga tempat hiburan negara. Jika lapangan ini tidak pernah dikenal dalam tata urban Jawa Hindu dan Buddha, maka tak akan ada konsep alun-alun itu. Kata alun-alun berasal dari Bahasa Jawa Kuno (Kawi) bukan Sansekerta. Jadi bisa diduga bahwa lapangan terbuka ini asli konsep Jawa.

Walaupun memiliki pusat yang berbentuk ruang terbuka, pengendalian atau pengawasan penduduk yang besar dalam wilayah negara tidak

mengandalkan perencanaan struktur fisik yang geometris dengan bentuk dasar tertentu. Dari struktur pada Kota Gede, Trowulan dan Majapahit, orang cenderung mengatakan bahwa struktur sosial masyarakat Jawa walaupun hirarkis, tidak memperlihatkan sifat otoriter tegas. Struktur yang egaliter nampak lebih dominan pada kota-kota Jawa ini. Hubungan konsep pusat dan rakyat nampak lebih cenderung melalui kegiatan ritual upacara-upacara masal di alun-alun negara. Di sini, ratu dianggap sebagai pusat kekuasaan sekaligus pusat kegiatan ritual. Posisi ini mendukung struktur fisik permukiman urban lebih terkonsentrasi pada ruang kegiatan upacara di depan keraton.

Dalam kenyataan fisiknya, *kutha* atau *negara* di Jawa selalu memiliki alun-alun yang berbentuk segi empat. Arah empat ini berkaitan dengan konsep *bhuwana* yaitu air, bumi, udara dan api.

Terdapat petunjuk umum bahwa pengetahuan ruang yang morfologis tidak dikenal di Jawa. Hal ini ditunjukkan buka saja pada fakta saat ini, tetapi data-data catatan Cina abad ke-6 sampai dengan abad ke-10 pun tidak memberi titik terang. Ruang luar sebagai titik tolak perencanaan dan perancangan fisik tidak sentral, tetapi ruang urban sebagai pusat kegiatan ritual punya nilai tersendiri. Dari sini dapat diduga bahwa apa yang disebut negara itu bisa jadi tak lebih dan kurang dari 'event' yang merujuk pada kepentingan upacara (Wiryomartono:1995:54).

Alun-alun memiliki dasar keberadaan sebagai tempat ritual dan kegiatan sosial kenegaraan, sehingga dianggap sebagai bagian dari pusat kekuasaan bersama pusat pemerintahan dan pusat peribadatan. Fungsi komersial atau pasar tidak akan berada di alun-alun (Wiryomartono, 1995:48). Hingga saat ini fungsi alun-alun Jawa masih dianggap sebagai lapangan formal yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan dan kenegaraan. Hampir semua alun-alun Jawa



tidak menampung kegiatan komersial. Dapat dikatakan bahwa alun-alun memiliki makna spiritual (Wiryomartono, 1995:47). Fungsi ritual kenegaraan dan keagamaan sebagai penampakan konsep pusat berlangsung dalam periode waktu tertentu.

Di beberapa kota, alun-alun selalu lekat dengan adanya dua beringin kurung pada sumbu yang ditarik dari bangunan pusat kekuasaannya. Di Kota Gede, masyarakat setempat secara turun temurun masih mengingat adanya dua beringin itu di alun-alunnya. Dalam peradaban Hindu-Buddha, beringin dianggap sangat tepat untuk tempat mendapat inspirasi. Di dalam kitab *Negarakertagama*, adanya beringin kurung ini disebut, namun posisinya tidak terlalu jelas. Pohon beringin dalam tradisi Hindu-Buddha dipercaya sebagai tempat yang memberikan kesempatan untuk mencapai pengetahuan hidup sejati. Dalam kepercayaan Jawa, pohon ini sering dianggap angker dan memiliki potensi sebagai tempat kekuasaan yang tak terlihat.

#### **2.4.2. Pusat Kekuasaan atau Keraton**

Dalam konsep kosmologi yang membagi wilayah *Keraton-Negarigung-Mancanegara-Negeri Sabrang* dan seterusnya, keraton yang dibatasi oleh beteng merupakan definisi pusat. Dengan definisi keraton, representasi kekuatan kosmik di atas bumi di bawah langit dikukuhkan secara mitologi. Di dalam struktur fisiknya, pusat sinar kekuasaan ini diwujudkan dalam bangunan inti keraton yang disebut Prabuyaksa (Wiryomartono, 1995:26).

Pusat kekuasaan ditempatkan hampir selalu di bagian selatan dan menghadap ke alun-alun. Kesatuan struktur dari bangunan pusat kekuasaan dan masjid bisa dianggap sebagai representasi terpangkunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia (Wiryomartoo, 199,59).

### 2.4.3. Masjid

Masjid kota Jawa hampir selalu berada di kawasan alun-alun sebelah barat. Arah atau orientasi kiblat tidak selalu menjadi sumbu bangunan masjid. Kesatuan struktur dari bangunan pusat kekuasaan dan masjid bisa dianggap sebagai representasi terpangkunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia (Wiryomartoo, 1995:59).

Karakter untuk masjid negara di Jawa adalah kaitannya dengan makam orang-orang yang dianggap penting seperti para raja dan wali.

Komplek masjid merupakan struktur yang secara terus menerus dipelihara masyarakatnya, sementara keraton dan pasar serta alun-alun bisa saja berubah atau dipindahkan/lenyap (Wiryomartono, 1995:61).

### 2.4.4. Pasar atau Peken

Pengertian pasar berarti berkumpul untuk menukar barang atau jual beli sekali dalam 5 hari. Pasar dalam konsep Jawa adalah kejadian yang berulang secara ritmik di mana transaksi sendiri tidak sentral. Yang sentral dalam kegiatan pasaran adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa.

Kata lain dari pasar adalah *peken* yang berarti berkumpul. Berkumpul dalam arti saling ketemu muka dan berjual beli pada hari pasaran merupakan panggilan sosial secara periodik. Peken adalah tempat berkumpul yang tidak berkaitan dengan upacara. Berbeda dengan berkumpul karena adanya "gawe" atau upacara atau "*slametan*", kegiatan pasar/peken tidak dititipi oleh ritual dan simbol-simbol (Wiryomartono, 1995:58).

Pasar dipandang sebagai kejadian periodik yang tidak bersangkut-paut dengan konsep kekuasaan secara langsung, sehingga letak pasar secara urban

tidak di alun-alun. Pasar akan menjadi kejadian di luar alun-alun dan masuk dalam kegiatan *marga* yang menyebabkan kehidupan dunia berlangsung.

#### 2.4.5. Jaringan Jalan (Marga/Ratan)

Pengertian jalan adalah identik dengan *marga* yang berarti penyebab "adanya" jagad sehari-hari. *Marga* mengindikasikan adanya lantaran atau laku sehingga sesuatu terjadi. Dunia sehari-hari orang Jawa terjadi oleh adanya *marga* yang mengantarkan dunia umum menampakkan dirinya.

Pengertian jalan yang lain adalah *ratan* yang merujuk pada dunia publik. *Rat* berarti "dunia umum". Konsep *ratan* bukan merupakan jalan atau permukaan yang rata, tetapi merupakan konsep yang mampu merangkum dunia publik, negara, rakyat dan semua kejadian di atas bumi pada suatu kaum atau kejadian-kejadian yang erat kaitannya dengan kesadaran. Konsep dunia yang asli dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno itu tidak abstrak seperti apa yang diungkapkan oleh pengertian *bhuwana*. Jalan di luar *pawisman* di mana kehidupan bermasyarakat terjadi itulah *ratan*.

*Marga* memberi indikasi penyebab atau lantaran terjadinya *rat*, sehingga *marga* merupakan sarana untuk memungkinkan adanya atau eksistensinya dunia sehari-hari. Bila jalam umum dianggap masyarakat Jawa sebagai tempat dunia di luar rumahnya, maka sarana ini sebenarnya bukan sebagai tempat lalu-lalang dengan kecepatan tinggi (Wiryomartono, 1995:55-56).

Jalan dalam konsep Jawa bukan merupakan struktur utama kota. Bila jalan merupakan penbentuk struktur fisik urban, maka akan tercipta bentuk fisik yang geometris dan tegas. Ini tidak terjadi pada kota-kota kuno di Jawa seperti di Trowulan. Bahkan di Kota Gede jalan yang terbangun lebih dimengerti sebagai akibat bukan sebab dari pembangunan.

#### 2.4.6. Permukiman (Pawisman/Pamahan)

Permukiman dalam konsep Jawa dikenal dengan *dalem* yang berarti suatu teritori tempat suatu dunia keluarga bermula. Secara fisik yang disebut dengan *dalem* adalah di dalam pagar di mana rumah didirikan.

Kata *omah* (rumah) sendiri dekat pengertiannya dengan *humah* yang berarti lantai yang bisa ditinggali. Hal ini berarti konsep rumah itu tidak semata-mata merujuk pada fisik bangunannya, tetapi di dalam wilayah di mana seseorang dan keluarganya tinggal. Ketidakpermanenan rumah memiliki kaitan erat dengan pemikiran "tempat tinggal" sebagai kampung halaman, bukan bangunan. Keterkaitan sosial yang memberikannya rasa aman dan teritorialitas halaman yang diakui oleh masyarakat sebagai *dalem*-nya, merupakan struktur utama konsep itu (Wiryomartono, 195:60).

Dalam perwujudan fisiknya, yang disebut hunian atau *pawisman* dalam budaya Jawa memiliki hierarki status yang dikaitkan dengan hubungan kepala keluarga yang bersangkutan dengan pusat kekuasaan. Hunian bermula dari omah, grhya, graha, puri hingga keraton. Di keraton terdapat berbagai kategori menurut orang-orang yang tinggal di situ. Masyarakat biasa tinggal di sekitar pusat-pusat kekuasaan dari rumah patih, bhupati, menteri, pangeran hingga Sang Ratu. Di desa-desa dalam kawasan Negara Agung di luar Jawa sebuah kutha, tidak dikenal nama-nama yang berkonotasi "privillage" pada rumah-rumahnya. Mereka hanya mengenal tempat tinggal seseorang sebagai *omah*. Suatu permukiman urban dibentuk oleh struktur-struktur yang tetap (Wiryomartono, 1995:13):

- Pusat kegiatan perdagangan
- Pusat pemerintahan

- Pusat peribadatan

## 2.5. Elemen-elemen Perancangan Kota Modern

Kita dapat mulai melakukan identifikasi elemen-elemen perancangan kota dengan menentukan materi terpenting dalam perancangan kota. Perancangan kota (*urban design*) merupakan bagian dari proses perencanaan kota (*urban planning*) yang bertujuan pada kualitas lingkungan fisiknya, sehingga keduanya mencakup lingkungan ruang dan fisik. Walaupun *planner* dan *designer* menangani suatu lingkungan yang sama, namun masing-masing harus mempunyai batasan cakupan tugasnya, karena masing-masing tidak bisa menangani seluruh elemen dan komponen lingkungan kota.

Materi perancangan kota merupakan perluasan dari exterior suatu bangunan dengan memperhatikan dampak positif dan negatif suatu bangunan dengan bangunan lainnya. Barnett menggunakan istilah yang tepat sebagai "designing cities without designing building" (Shirvani, 1985:6), sehingga perancangan kota mengkaji tentang ruang antar bangunan.

Hamid Shirvani dalam bukunya *The Urban Design Process*, memberikan delapan elemen dalam perancangan kota.

### 1. Penggunaan lahan (*land use*)

Elemen penggunaan lahan berkait dengan penempatan fungsi aktivitas kota yang ada. Penempatan dilakukan dalam bentuk pemintakatan atau zonasi. Elemen ini sangat berpengaruh terhadap pola dan kecepatan sirkulasi yang akan terjadi.

### 3. Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)

Elemen ini akan dikaji keterkaitan dan bentuk pola bangunan dalam kawasan kota akan, sehingga bangunan bukan hanya bagus dilihat secara individual, tetapi dalam suatu kawasan terdapat keterpaduan bentuk dan masa bangunannya.

4. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)

Sebagai sarana pergerakan antar kawasan kota, maka aspek transportasi dalam era modern menjadi sangat penting. Pengaturan arah dan pola sirkulasi sangat penting dalam mencegah terjadinya kepadatan dan beban kapasitas parkir yang terlalu besar.

5. Ruang terbuka (*open space*)

Elemen ruang terbuka kota berperan sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial warga.

6. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)

Merupakan jalur yang diperuntukkan bagi pejalan kaki, sehingga aspek keamanan dan kenyamanannya terjamin.

7. Pendukung aktivitas (*activity support*)

Merupakan elemen aktivitas kota yang mampu membangkitkan aktivitas lainnya. Dengan adanya aktivitas pendukung ini, maka dalam suatu kawasan dapat lebih hidup dengan munculnya kegiatan-kegiatan lainnya.

8. Tanda dan simbol (*signage*)

Dalam suatu kota sangat diperlukan adanya tanda sebagai petunjuk dan informasi bagi warga kotanya, baik mengenai rambu-rambu lalu-lintas, informasi suatu tempat sampai pada reklame komersial.

9. Preservasi (*preservation*)

Dalam kawasan kota yang lama, seringkali ditemui berbagai bangunan, aktivitas dan lain-lain yang memiliki nilai historik yang tinggi. Elemen-elemen tersebut memerlukan upaya pelestarian agar tidak hilang atau musnah dalam bentuk preservasi.

## 2.6. Elemen-elemen Kota dalam Penelitian Kota Keraton

Dengan melihat pada elemen-elemen tradisional kota Jawa, maka terdapat 6 buah elemen fisik kota serta aktivitas ritual keagamaan (Sekaten, Grebeg dan lain-lain). Dari semua elemen-elemen tersebut bila diaplikasikan dalam teori 8 teori elemen perancangan kota, maka elemen tradisional tersebut dapat diklasifikasikan dalam tujuh elemen, kecuali elemen yang preservasi yang tidak dapat ditemukan dalam elemen tradisional Jawa. Elemen tersebut bila diaplikasikan dalam konsep elemen perancangan kota dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Elemen penggunaan lahan (*land use*) mencakup fungsi dan letak perdagangan, pusat pemerintahan, perkantoran, sarana peribadatan, sarana pertahanan dan lain-lain.
2. Elemen bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*) mencakup konsep penataan bangunan, struktur kota, ketinggian bangunan dan lain-lain.
3. Elemen ruang terbuka (*open space*) dapat mencakup pada alun-alun utara, alun-alun selatan, taman keraton dan lain-lain.
4. Elemen sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*) mencakup pengaturan arah dan pola jalur sirkulasi.

5. Elemen jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) mencakup jalur-jalur yang diutamakan bagi kenyamanan dan keamanan pejalan kaki.
6. Elemen tanda dan simbol (*signage*) mencakup beberapa tugu/monumen dengan segala aspek simbolisnya.
7. Pendukung aktivitas (*activity support*) mencakup aktivitas upacara ritual Sekaten, Grebeg, peran dan fungsi raja sekarang dan lain-lain.

Dari ke delapan elemen-elemen perancangan kota yang diberikan Hamid Shirvany, maka salah satu elemen preservasi tidak dimasukkan dalam analisis ini karena elemen ini lebih mengarah pada kondisi bangunan secara arsitektural, di mana pada batasan penelitian ini tidak termasuk kajian tentang bangunan secara individu.



## **BAB 3**

# **METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan konsep teoritik berbagai metoda, kelebihan dan kelemahannya yang selanjutnya akan diikuti dengan pemilihan metode yang akan digunakan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian (Muhadjir, 1996:3).

### **3.1. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metodologi kualitatif dengan pendekatan **rasionalisme**. Beberapa dasar penggunaan metodologi ini adalah:

1. Menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri, sedangkan menurut rasionalisme ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplikasi atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logikanya (Muhadjir, 1989:10).

Dalam penelitian ini, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada hasil pendataan/identifikasi empiri, tetapi juga mengacu pada beberapa konsep perencanaan dan perancangan kota tradisional Jawa dan modern.

8. Kebenaran itu tidak hanya dapat diukur dengan indera kita, tetapi ada kebenaran yang dapat ditangkap dari pemaknaan manusia atas empiri sensual. Kemampuan manusia untuk menggunakan fikir dan akal budi

dalam memaknai empiri sensual itu lebih memberi arti daripada empiri sensual itu sendiri (Muhadjir, 1989:10).

Dalam penelitian ini aspek pemaknaan empiri tidak hanya berdasarkan pada pengamatan melalui sensor inderawi, tetapi juga mencakup makna transeden yang tidak tampak dalam pemaknaan inderawi seperti makna-makna simbolis suatu elemen kota.

9. Berbeda dengan positivisme yang berpangkal dari obyek spesifik dan berakhir pada obyek spesifik pula, maka rasionalisme terdapat dua tahap generalisasi yaitu generalisasi dari obyek spesifik atas hasil uji makna empirik serta dilanjutkan dengan analisis pemaknaan hasil uji reflektif kerangka teoritik dengan pemaknaan indikasi empirik (Muhadjir, 1989:11).

Dalam analisis penelitian ini tidak terbatas pada uji hasil data empiri, namun akan dilakukan analisis pemaknaan lebih lanjut mengenai hasil-hasil analisis empiri terhadap makna konsep atau teorinya.

### **3.2. Metode Penelitian**

Pemilihan berbagai metode yang akan dipakai adalah mengacu pada metodologi yang telah ditetapkan sehingga konsistensi reabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan metodologi yang dipakai.

#### **3.2.1. Metode Penentuan Obyek Penelitian**

Penggunaan dua kasus/situs dalam penelitian ini secara metodologis lebih diarahkan dalam upaya untuk dapat menghasilkan generalisasi yang lebih tinggi atau luas. Dengan penggunaan dua kasus, maka diharapkan hasil yang terbentuk bukan hanya substansi teori yang hanya berlaku pada suatu kawasan substansi

tertentu, namun dapat diperluas menjadi teori formal yang ditemukan dan dibentuk untuk kawasan tertentu pada sejumlah daerah substansif. Proses pembentukan teori substansif ke teori formal akan dilakukan dengan telaah komparatif (Muhadjir, 1989:91).

Upaya untuk dapat membentuk tingkat generalisasi yang lebih tinggi pada penelitian kualitatif ini dapat dilakukan melalui pendekatan multi kasus/situs atau tapak (*multisite studies*) dengan analisis komparatif (Muhadjir, 1989 :100).

Pemilihan jumlah situs yang hanya terbatas dua buah ini dilakukan dengan pertimbangan pada upaya dalam mencari kesamaan latar belakang penelitian sebagai syarat metodologis untuk melakukan analisis komparatif. Dalam penelitian ini dipilih dua situs penelitian yaitu kawasam Kota Keraton Surakarta (Keraton Kasunanan Surakarata) dan Kota Kereaton Yogyakarta (Keraton Kasultanan Yogyakarta). Kedua karaton ini dinilai memiliki dasar latar budaya yang mendekati sama yaitu budaya Jawa

### **3.2.2. Metode Penggalan Data**

Metode pendataan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak terbatas pada suatu aspek tertentu, namun dilakukan pendataan komprehensive, sehingga tidak ada limitasi atau eliminasi data-data di lapangan. Dengan metode pendekatan ini diharapkan data-data yang diperoleh merupakan cerminan realitas di lapangan. Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis sesuai kondisi dan kebutuhan di lapangan. Proses pendataan ini adalah bersifat reflektif dan dilakukan secara bersamaan di lapangan. Bila dari hasil analisis masih diperlukan data, maka dilakukan survey kembali. Demikian pula sebaliknya, bila ditemukan suatu data yang baru yang perlu dianalisis lagi maka proses analisis harus dilakukan.

### **A. Observasi Intensive**

Observasi secara intensive harus dilakukan peneliti dalam metode ini, karena peneliti harus melakukan "prediksi" awal mengenai aspek yang dimiliki kawasan perencanaan. Hal ini dilakukan secara intensive dan berulang sehingga peneliti mengerti dengan benar kondisi lapangan, sehingga *field analisis* yang dilakukan menjadi akurat.

Observasi ini akan dilakukan melalui pengamatan visual secara menyeluruh dalam wilayah perencanaan. Bentuk observasi ini akan sangat beragam mulai dari pengamatan visual, pengukuran, wawancara, dan lain-lain. Penggunaan fotografi dan kamera video dapat mempermudah pelaksanaannya selain menggunakan berbagai catatan atau sketsa peta mengenai kondisi-kondisi lapangan secara nyata. Berbagai data sekunder mengenai kondisi kawasan dapat menjadi alat bantu observasi yang efektif, sehingga perlu dipersiapkan sebelumnya.

### **B. Data Sekunder**

Untuk membandingkan dan membantu pendataan observasi di atas, maka diperlukan foto udara, peta, kepadatan, penggunaan dan bentuk masa bangunan yang telah diakui sebagai alat "obyektif" dalam menggambarkan bentuk fisik kota. Data-data ini menjadi rujukan dan acuan dalam analisis nantinya. Data ini diperoleh dari beberapa instansi serta dari beberapa hasil penelitian/pekerjaan terdahulu.

### **C. Wawancara**

Wawancara diperlukan untuk dapat menggali data-data yang bersifat non visual atau aspek-aspek lain yang saat itu belum dipahami peneliti.

### **3.3. Metoda Analisis**

Seperti telah diuraikan di atas, maka proses analisis ini adalah bersifat reflektif terhadap pendataan di lapangan. Proses analisis ini akan dilakukan bersamaan dengan proses survey atau bahkan dapat dilakukan secara *desk study* sebelum turun ke lapangan dengan memanfaatkan berbagai data sekunder yang telah dimiliki. Kebutuhan jenis dan alat analisis yang akan digunakan adalah mengacu pada kebutuhan di lapangan.

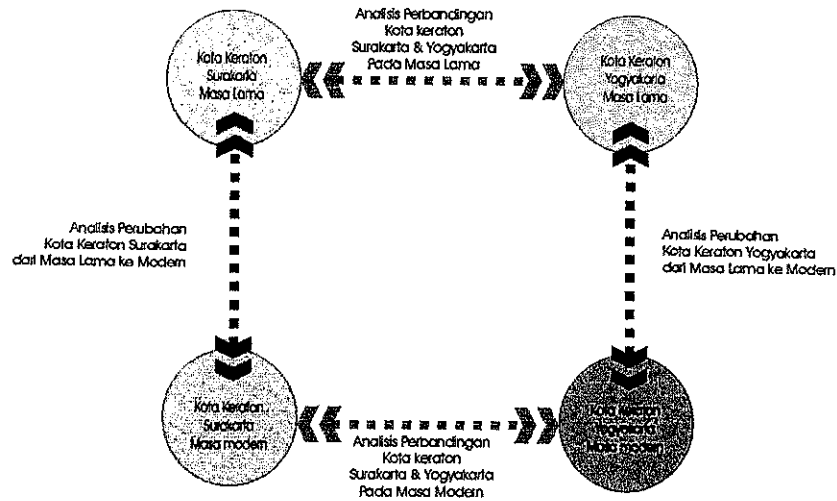
Proses analisis seperti mengacu pada metodologi penelitian yang dipakai, maka terdapat dua tahapan analisis yaitu analisis uji empirik yang merupakan analisis perbandingan dengan hasil berupa tabel yang memberikan deskripsi mengenai elemen-elemen yang berubah atau tetap serta elemen yang berbeda atau sama. Analisis ini masih berdasarkan pada data lapangan secara murni tanpa mengkaitkan dengan berbagai konsep atau teori yang ada. Dari hasil analisis uji empirik ini akan dilanjutkan dengan analisis yang mendalam sebagai suatu bentuk analisis pemaknaan secara lebih mendalam. Analisis pemaknaan ini pada prinsipnya akan dibagi menjadi dua bagian berdasarkan tujuan penelitian. Analisis pertama merupakan analisis morfologi yang mencari perubahan dan perbedaan dalam mempengaruhi kualitas kota serta analisis tipologi yang akan mencari kesamaan dan ketetapan elemen-elemen antar kedua kota keraton.

#### **3.3.1. Analisis Perbandingan (Komparatif)**

Analisis pertama dalam penelitian ini akan menggunakan analisis perbandingan, yang menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif. Dari komparasi fakta-fakta dapat dibuat konsep atau abstraksi teoretisnya. Dari komparasi juga akan dapat menyusun kategori teoritis pula. Melalui komparasi kita juga dapat membuat generalisasi.

Fungsi generalisasi ini akan membantu memperluas terapan teorinya serta memperluas daya prediksinya (Muhadjir, 1989:88).

**Gambar 22: Kerangka pikir analisis perbandingan**



Dengan menacui pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka analisis perbandingan yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Analisis perubahan dan ketetapan elemen-elemen kota kawasan keraton dari masa lama (masa pemerintahan kerajaan) ke masa modern (masa pemerintahan NKRI) yang dilakukan pada pada kedua kota.
2. Analisis kedua merupakan analisis perbedaan dan persamaan di antara kedua kota pada masa lama dan pada masa modern.

Analisis perbandingan akan dilakukan secara berantai antar empat kondisi yaitu Keraton surakarta pada masa lama dan modern serta Keraton Yogyakarta pada masa lama dan modern. Analisis perubahan akan dilakukan pada masing-masing keraton yang mengkaji perubahannya dari masa lama ke modern. Analisis perbedaan dan persamaan akan mengkaji perbandingan antara keraton Surakarta dan Yogyakarta pada tiap-tiap masanya (lama dan baru). Dari hasil tahapan ini

dapat diketahui elemen-elemen apa saja yang sama dan tetap, serta elemen-elemen apa saja yang berubah dan berbeda.

Untuk mempermudah perbandingan, dua peta yang digunakan sebagai bahan utama analisis diletakkan dalam satu kertas yang sama, di mana tiap kriteria memiliki lembar tersendiri. Dengan teknik ini, maka perbedaan di antara keduanya dapat diketahui dengan jelas.

Analisis perbandingan akan dilakukan dengan sebanyak mungkin menggunakan gambar-gambar peta atau rekaman visual lainnya, sehingga dengan teknik superimpose dapat terlihat perbedaan yang dicari. Untuk beberapa data dan variabel yang non visual akan dilakukan dengan komparasi secara langsung sehingga secara deskriptif juga akan diketahui perbedaannya.

### **3.3.2. Analisis Morfologi**

Analisis pengaruh akan dilakukan berdasarkan dari hasil perubahan dan perbedaan elemen-elemen kota yang telah diperoleh dari analisis sebelumnya. Berbagai elemen yang berubah dan berbeda akan dianalisis lebih mendalam berdasarkan pada berbagai konsep dan teori tentang kota keraton yang ada, sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap kualitas kedua kota keraton. Berbagai teori atau konsep kota keraton maupun modern akan dipakai sebagai bahan acuan dan kajian analisis.

### **3.3.3. Analisis Tipologi**

Dari hasil suatu analisis perbandingan, selain diperoleh perubahan dan perbedaan, maka juga akan diperoleh hasil ketetapan dan persamaan elemen-elemen kotanya. Adanya ketetapan dan kesamaan ini dapat dipakai untuk menyusun tipologi elemen-elemen kota yang berlaku pada kedua kasus.

Dari pola-pola tata letak, sirkulasi, fungsi dan bentuk yang telah teridentifikasi persamaan dan ketetapanannya, maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut untuk dicari kesamaan pola/pattern yang dapat berlaku pada kedua kota keraton.

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Seperti dalam penelitian kualitatif pada umumnya, maka dalam penelitian ini tidak memerlukan alat-alat khusus. Secara detail beberapa peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Kamera dan Video Kamera

Digunakan untuk pendataan visual pada tahap awal penelitian serta membantu dalam proses observasi peneliti. Kelebihan alat ini adalah pada lengkapnya gambaran obyek yang dapat ditangkap oleh kamera fotografi serta adanya gambaran pergerakan obyek bila menggunakan kamera video.

- Alat ukur

Berfungsi untuk melakukan pengukuran dimensi elemen-elemen kota tertentu, terutama berkaitan dengan komposisi dan skala elemen kota dalam skala kawasannya. Pengukuran tidak selalu dilakukan di lapangan, tetap seringkali dilakukan pula pada gambar atau data-data sekunder yang telah ada.

- Kertas dan alat gambar

Peralatan ini hampir diperlukan dalam tiap tahapan penelitian, terutama dalam proses pendataan melalui sketsa peta.

- Komputer dan software

Peralatan komputer secara umum diperlukan untuk penyusunan laporan penelitian yang menggunakan MS Word untuk penulisan. Secara khusus



penggunaan dalam penelitian ini adalah pada penggambaran grafis pada proses kompilasi data sketsa peta dan analisis yang harus dituangkan dalam bentuk grafis. Kebutuhan akan teknik analisis peta melalui *overlapping* atau *superimpose* peta dan lain-lain membuat peneliti menggunakan software aplikasi grafis dari AutoCAD dan CorelDraw.

### 3.5. Proses Penelitian

Seperti proses penelitian lainnya, maka langkah awal penelitian ini adalah pada persiapan materi dan kajian literatur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sudah harus mempersiapkan tujuan, sasaran sampai indikator-indikatornya, maka pada penelitian ini beberapa aspek tersebut masih dalam taraf sebagai panduan penelitian. Berbagai perubahan indikator bahkan tujuan penelitian dapat bergeser dalam proses pendataan dan analisis sebagai aplikasi konsep analisis/pendataan replikatif.

Pada penelitian ini, kajian awal dimulai dari kajian mengenai wilayah penelitian dengan berbagai data sekundernya. Setelah berbagai aspek utama dipahami, maka peneliti mulai turun ke lapangan untuk melakukan pendataan secara menyeluruh pada elemen-elemen kota berdasarkan topik kajian penelitian. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa elemen-elemen yang ditambahkan atau dikurangkan dalam proses pendataan/analisis.

Proses pendataan dan analisis dilakukan secara bersamaan baik di lapangan maupun di meja kerja. Setiap elemen-elemen yang ditemukan akan langsung dianalisis di lapangan apakah memiliki peran atau kaitan dengan penelitian. Demikian juga dengan proses pendataan yang dapat dilakukan pengulangan bila dalam proses analisis masih diperlukan tambahan data baru.

Setelah tersusunnya proses pendataan dan analisis secara bersama-sama, maka dapat diperoleh tabel hasil penelitian yang merupakan hasil uji dari data empirik.

Setelah analisis hasil uji empirik di atas, maka hasil tersebut digunakan untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam sebagai suatu bentuk analisis pemaknaan. Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu kajian morfologi yang menganalisis berbagai perbedaan dan perubahan elemen-elemen kedua kota keraton, serta analisis tipologi untuk menganalisis persamaan dan ketetapan elemen-elemen kota. Dalam proses kedua analisis ini tetap masih membuka kemungkinan adanya pendataan lapangan kembali sesuai kebutuhan data dalam analisis.

Dari hasil dua tahapan analisis di atas, maka berikutnya telah dapat diambil kesimpulan dari masing-masing hasil analisis, serta selanjutnya memberikan beberapa rekomendasi terpenting dalam upaya aplikasi hasil-hasil penelitian.

Selama proses penelitian, hambatan adalah pada proses pendataan yang harus berulang pada kedua kota, terutama pada data-data yang bersifat kesejarahan lama. Kebutuhan data yang setara dari dua kota keraton juga memerlukan upaya lebih agar dapat ditemukan secara sama sehingga benar-benar dapat setara untuk diperbandingkan. Proses penelitian reflektif seperti ini cukup memerlukan waktu penelitian yang banyak dan berulang di lapangan. Adanya pemahaman awal peneliti terhadap wilayah penelitian sangat diperlukan dalam proses penelitian seperti ini, bila hal ini tidak dapat dipenuhi, maka peneliti harus lebih aktif untuk dapat mengeksplorasi wilayah penelitiannya.

## **BAB 4**

# **GAMBARAN KOTA KERATON SURAKARTA DAN YOGYAKARTA**

### **4.1. Kota Kembar Surakarta – Yogyakarta (*The Royal Twin Cities*)**

Kota Surakarta dan Yogyakarta adalah dua kota tua Jawa sebagai warisan budaya keraton yang masih hidup, yaitu suatu *living tradition* dari kerajaan Mataram Islam. Kedua kota ini memiliki berbagai aspek yang hampir mirip atau kembar sehingga disebut sebagai "*The Royal Twin Cities*". Keduanya lahir hampir bersamaan di tengah-tengah ekspansi kolonialisme Eropa ke Timur Jauh. Kota Surakarta lahir pada waktu Kartosuro dibakar pemberontak-pemberontak Cina pada tahun 1745, sedangkan kota Yogyakarta lahir sepuluh tahun kemudian setelah adanya perjanjian Giyanti. Perjanjian ini telah mengakhiri salah satu perang suksesi yang hampir sepanjang waktu terjadi di antara pewaris Mataram. Mulai saat itu Mataram terbagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Keduanya dibangun oleh (atas tanggung jawab) "arsitek" yang sama. Keduanya mempunyai bagian-bagian yang hampir sama, yang terletak pada sumbu kosmis Utara-Selatan yang sama (Fak. Teknik UGM, 1991:13). Kesamaan secara struktural ditandai oleh komponen-komponen utamanya seperti:

- Sumbu imajiner jalan utama yang membelah kota yaitu Jl. Jendral Sudirman untuk Kota Surakarta dan Jl. Mangkubumi, Jl. Maliboro dan Jl. A. Yani untuk Kota Yogyakarta

- Keraton sebagai pusat kotanya dengan dilengkapi alun-alun pada sisi utara dan selatannya
- Keduanya memiliki keraton pecahan yaitu Keraton Mangkunegaran dari Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Pakualaman dari Keraton Kasultanan Yogyakarta
- Masjid Agung sebagai elemen keraton pada kedua kota
- Keberadaan Benteng Vastenberg di Surakarta dan Benteng Vredenberg di Yogyakarta
- Keberadaan pasar tradisional Pasar Gedhe/Kewer di Surakarta dan Pasar Beringharjo di Yogyakarta
- Keberadaan fasilitas-fasilitas umum, gedung pemerintahan yang mengelilingi perempatan agung (Gladag di Surakarta dan Kantor Pos untuk Yogyakarta)
- Orientasi sumbu imajiner ke utara mengarah ke gunung dan ke selatan ke arah alut
- Keberadaan (district) etnis seperti Pecinan dan Arab serta kampung kelompok profesi seperti Kauman, Laweyan dan sebagainya.

Bagian-bagian seperti keraton, alun-alun utara dan selatan, masjid, pasar adalah terletak di sekitar sumbu Utara-Selatan menurut aturan lokasi yang sama. Keduanya dibangun dengan "perlindungan" (di bawah pengawasan) Benteng Belanda. Akibat adanya perang suksesi yang dipicu oleh penguasa Belanda mengakibatkan perpecahan Mangkunegaran dari Kasunanan Surakarta dan Pakualaman dari Kasultanan Yogyakarta. Hal ini membuat keduanya mempunyai suatu sub inti keraton yang identik. Dalam masa penguasaan Belanda, kedua

keraton/kota mendapat pengaruh yang sama pula dari ide-ide kota modern Eropa dan rumah toko Pecinan.

#### **4.2. Persamaan Latar Budaya Masyarakat**

Kebudayaan tidak akan pernah terlepas dari perkembangan kehidupan manusia. Kebudayaan adalah bagian dari pandangan hidup dan sikap hidup, cara hidup dan hasil-hasil kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1984:179-181). Kehidupan akan berkembang dan bergeser sesuai dengan perkembangan dan pergeseran dari seluruh aspek dan nilai di dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis. Berbeda dengan binatang dan tumbuhan, manusia mempunyai keinginan dan rasa serta aspirasi yang didasarkan pada akal budinya yang setiap saat akan dapat berkembang dan bergeser. Hal ini tentu saja menjadikan kebudayaan manusia sebagai sesuatu yang dapat bergeser dan berubah, seiring dengan dinamika kehidupan manusianya. Harus disadari bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis dan kaku tetapi selalu akan berubah.

Perubahan budaya masyarakat di Surakarta dan Yogyakarta telah banyak mengalami perkembangan dan pergeseran. Berbagai pengaruh yang berbeda pada kedua kota tentu akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap wujud kebudayaan dalam bentuk ide/gagasan, cara hidup maupun hasil-hasil kebudayaannya. Demikian juga dengan kota, sebagai hasil dari kebudayaan masyarakatnya juga akan membentuk pola dan perkembangan yang berbeda pula bila pengaruh yang terjadi pada kedua kota adalah berbeda.

Sebagai pusat kekuasaan pada masa lalu, Keraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki latar belakang budaya yang sama yaitu budaya Jawa.

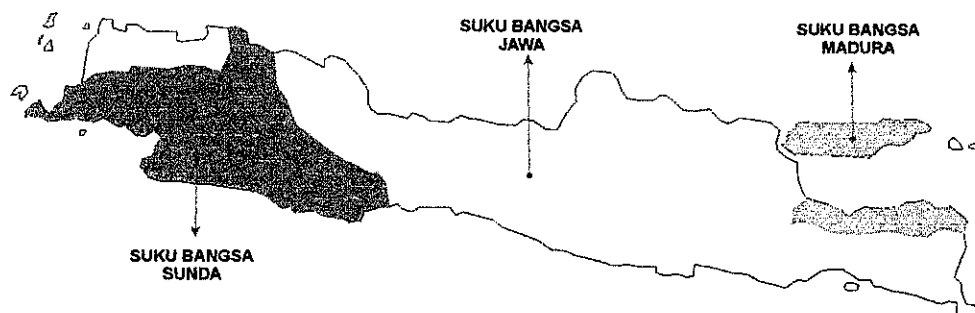
Berbagai persamaan ini dapat dilihat dari uraian mengenai klasifikasi suku bangsa, klasifikasi daerah kebudayaan dan ciri-cirinya.

#### 4.2.1. Klasifikasi Suku Bangsa

Untuk dapat mengkaji asal-usul suku bangsa masyarakat Surakarta dan Yogyakarta, maka perlu dikaji melalui klasifikasi suku bangsa di pulau Jawa yang dibagi menjadi beberapa bagian berikut: (Herusatoto, 1991,41-42):

1. Wilayah di sebelah barat sungai Cilosari dan Citanduy disebut daerah Jawa Barat atau Tanah Pasundan/Tatar Sunda yang didiami suku bangsa **Sunda**.
10. Wilayah di sebelah Timur kedua sungai tersebut disebut tanah Jawa yang didiami suku bangsa **Jawa**.

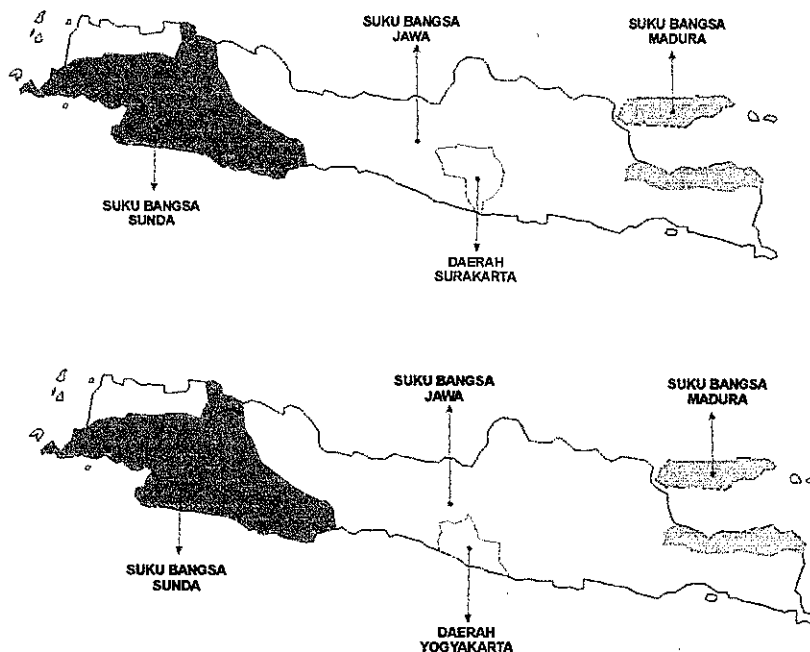
Gambar 23: Peta Entografi Jawa (Ronald,1990:54):



Sumber: Ronald, Arya, 1990. *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta, hal. . 54.

Secara antropologi budaya, suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun-menurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari daerah tersebut. (Herusatoto, 1991:41-42)

**Gambar 24: Perbedaan Surakarta dan Yogyakarta dalam klasifikasi suku bangsa Jawa**



Bila melihat pada sistem klasifikasi di atas, maka wilayah kota Surakarta dan Yogyakarta adalah berada pada wilayah di sebelah Timur sungai Cilosari dan Citanduy yang disebut **tanah Jawa** dan didiami suku **bangsa Jawa**.

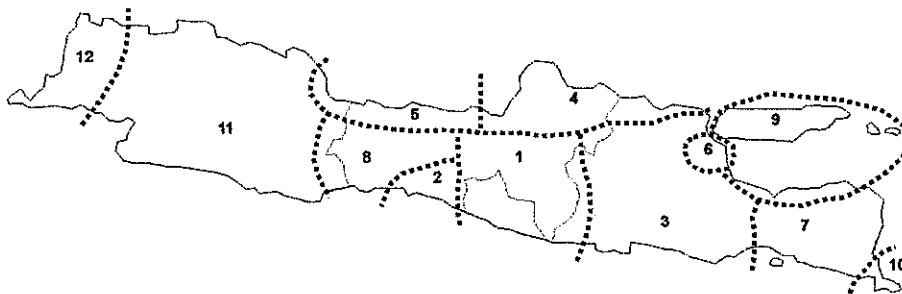
Dari letak dan klasifikasi di atas, maka wilayah dan masyarakat Kota Surakarta dan Yogyakarta adalah sama-sama berada di wilayah **tanah Jawa** dengan suku **bangsa Jawa**. Bersama daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Madiun, Malang dan Kediri, daerah Surakarta dan Yogyakarta merupakan suku bangsa **Jawa Asli** atau pribumi yang hidup di pedalaman yaitu daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut **Kejawen**. Jadi masyarakat Surakarta dan Yogyakarta sama-sama merupakan **suku bangsa Jawa asli**.

#### **4.2.2. Klasifikasi Daerah Kebudayaan**

Dalam pembagian daerah kebudayaan Jawa yang diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut (Koentjaraningrat: 1984:27):

1. **Negarigung** (Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya)
2. Banyumas
3. Bagelen
4. Pesisir Kilen (Cirebon sampai Kudus)
5. Pesisir Wetan (Bojonegoro sampai Gresik)
6. Mancanegari (Madiun sampai Malang)
7. Tanah Sabrang Wetan (bagian timur Pulau Jawa)
8. Madura
9. Surabaya
10. Blambangan
11. Sunda
12. Banten

**Gambar 25: Klasifikasi daerah kebudayaan Jawa**

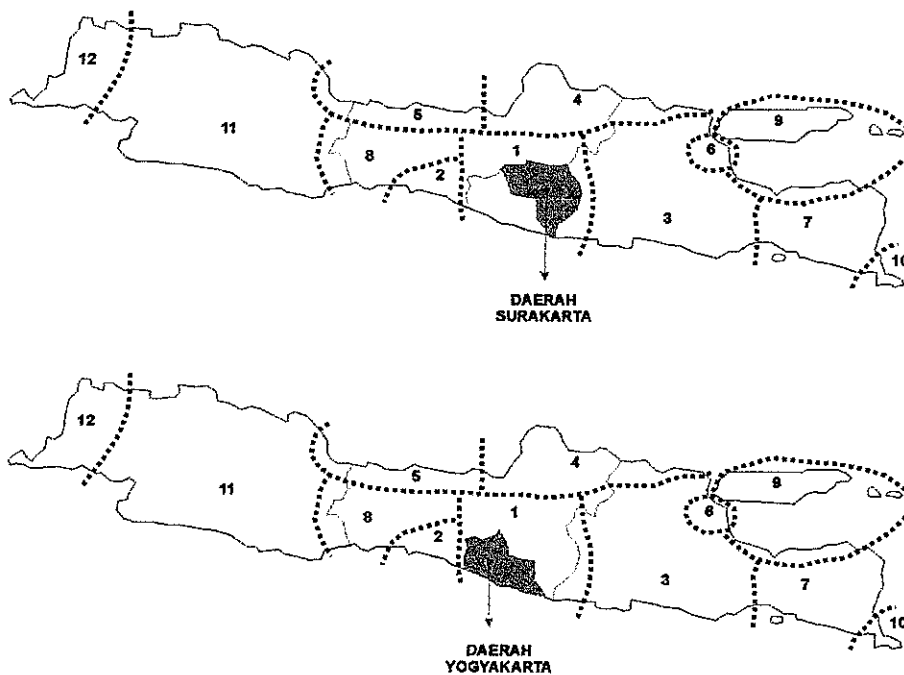


Sumber: *Ronald, Arya, 1990. Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Universitas Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta, hal. . 184*

Dalam kajian antara lingkaran pesisiran sampai negaragung, wilayah Surakarta dan Yogyakarta dalam pembagian wilayah kebudayaan Pulau Jawa keduanya sama-sama berada di wilayah **Negarigung**. Surakarta dan Yogyakarta sama-sama merupakan **pusat kebudayaan Jawa** (Koentjaraningrat, 1976:322).



**Gambar 26: Perbedaan Surakarta dan Yogyakarta dalam klasifikasi daerah kebudayaan Jawa**



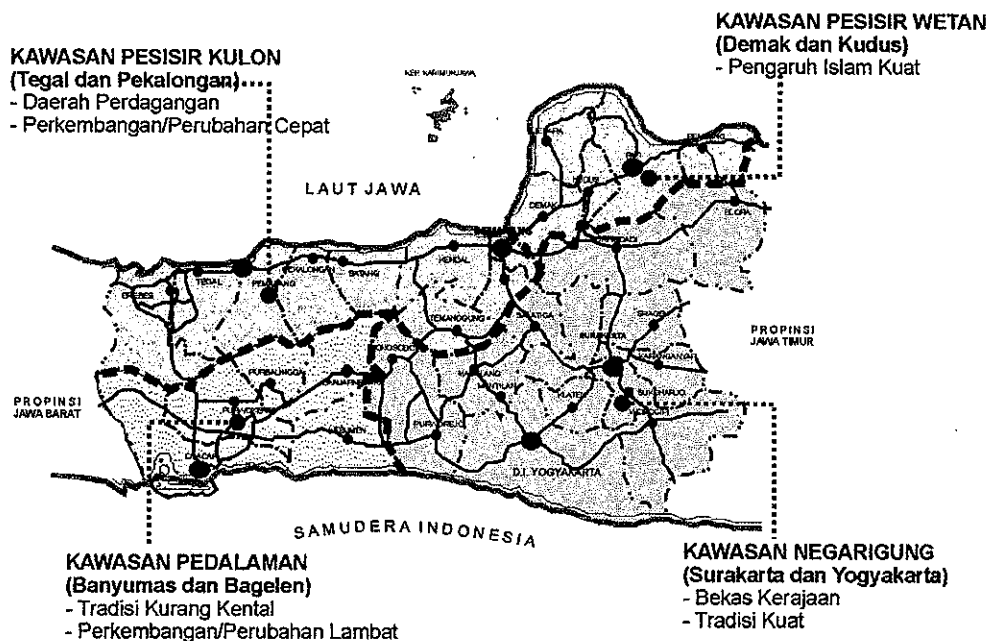
#### 4.2.3. Ciri Kebudayaan

Klasifikasi kawasan Budaya Jawa Tengah (Yusmilarso dalam Sidharta, 1989:26) dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Kawasan Ngarigung (Yogyakarta & Surakarta)
  - Bekas daerah kerajaan
  - Tradisi kuat
2. Kawasan Pesisir Wetan (Demak & Kudus)
  - Pengaruh Islam kuat
3. Kawasan Pesisir Kilen (Tegal & Pekalongan)
  - Derah perdagangan
  - Perubahan/perkembangan cepat
4. Kawasan Pedalaman (Banyumas & Bagelen)

- Tradisi kurang kental
- Perkembangan/perubahan lambat

Gambar 27: Klasifikasi dan ciri kawasan budaya di Jawa Tengah



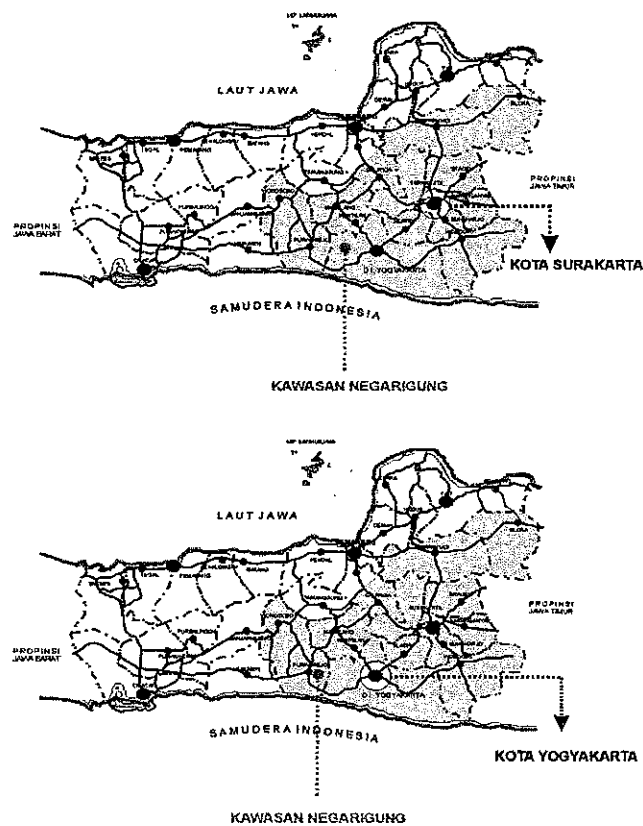
Sumber: Budihardjo, Eko dan Sidharta, 1989. *Konservasi Lingkungan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada Press., Yogyakarta, hal. 27.

Berdasarkan pembagian kawasan budaya Jateng dan DIY, Kota Surakarta dan Yogyakarta sama-sama berada dalam kawasan **Negarigung** dengan ciri:

- Sebagai bekas daerah kerajaan
- Tradisi budaya Jawa yang kuat

Yogyakarta dan Surakarta merupakan daerah **bekas kerajaan Mataram**. Pada kedua daerah terletak dua kerajaan terakhir dari pemerintahan raja-raja Jawa.

**Gambar 28: Ciri kebudayaan Surakarta dan Yogyakarta**



#### **4.3. Sejarah Berdirinya Keraton**

Antara tahun 1568-1586 di pulau Jawa bagian tengah berdiri Kerajaan Pajang yang diperintah oleh Sultan Hadiwijaya, pada masa mudanya beliau terkenal dengan nama Jaka Tingkir. Dalam pertikaian dengan Adipati dari Jipang yang bernama Arya Penangsang, beliau berhasil muncul sebagai pemenang atas bantuan dari beberapa panglima perangnya antara lain Ki Ageng Pamanahan dan putera kandungnya yang bernama Bagus Sutawijaya. Sebagai balas jasa, Sultan Pajang memberikan anugerah sebidang daerah yang disebut Bumi Mentaok yang masih berupa hutan belantara dan kemudian dibangun menjadi "tanah perdikan". Setelah surutnya Kerajaan Pajang, Bagus Sutawijaya yang menjadi putera angkat Sultan Pajang mendirikan kerajaan Mataram di atas Bumi Mentaok dan mengangkat diri sebagai raja dengan gelar Penembahan Senapati. Salah seorang

putera beliau dari perkawinannya dengan Retno Dumilah (putri Adipati Madiun) memerintah Kerajaan Mataram sebagai raja ketiga yang bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo. Beliau adalah seorang patriot sejati dan terkenal dengan perjuangan beliau merebut kota Batavia yang sekarang disebut Jakarta dari kekuasaan VOC. Waktu berjalan terus dan Kerajaan Mataram tetap berkuasa sampai datangnya penjajah Belanda.

Dalam masa kekuasaan Kolonial Belanda, daerah Kerajaan Surakarta Hadiningrat mengalami pembagian menjadi dua, sebagai akibat dari perang saudara yang dilatarbelakangi politik *divide ed empere* dari VOC. Dalam Perjanjian Gayanti kerajaan ini dibagi menjadi dua, yaitu sebelah Timur Surakarta Hadiningrat (namanya tetap) dengan ibukota di Solo serta sebelah Barat disebut Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja pertama Sri Sultan Paku Buwono II yang berkedudukan di Yogya. Masing-masing daerah tersebut kemudian terpecah lagi menjadi empat kerajaan, yaitu Kasunan dan Mangkunegaran (pecahan dari Surakarta Hadiningrat) serta Pakualaman dan Kasultanan sebagai pecahan dari Ngayogyakarta Hadiningrat (Sidharta dan Budihardjo, 1982:21 dan Lombard, 1996:65).

#### **4.3.1. Keraton Surakarta**

Keraton Surakarta sebelum ditandatangani Perjanjian Giyanti yang membagi Kerajaan Mataram menjadi dua pada tahun 1775 merupakan Ibukota Kerajaan Mataram. Keraton Surakarta didirikan oleh Paku Buwono II (1725 – 1749) pada tahun 1745 dengan maksud untuk menggantikan keraton lama di Kartasura yang mengalami kerusakan akibat serangan dan pendudukan kaum pemberontak. Pendudukan Keraton Surakarta ini berlangsung ketika terjadi peristiwa “geger pacinan” suatu peristiwa perlawanan orang-orang Cina terhadap

penguasa VOC (Kumpeni) yang bermula Batavia kemudian meluas hingga ke seluruh Jawa.

Kartasura sebagai Ibukota Kerajaan Mataram juga tidak luput dari pengaruh peristiwa pemberontakan. Benteng Kumpeni di kota ini berkali-kali mendapat serangan kaum pemberontak Cina yang mendapat dukungan dari beberapa priyayi kerajaan, seperti Mangunoneng (Bupati Pati), pangeran Harya Buminata, Pangeran Singasari, Raden Mas Said, dan raden Mas Garendi. Sunan Paku Buwono II melihat besarnya kekuatan para pemberontak, secara diam-diam ikut membantu dengan cara "meminjam tangan" patih kerajaan, Adipati Natakusuma. Hanya saja pihak Kumpeni berhasil memperbesar kekuatannya dan mampu mengimbangi kekuatan lawan sehingga usaha kaum pemberontak untuk merebut Kota Semarang mengalami kegagalan membuat raja Mataram ini ragu terhadap kekuatan pemberontak. Sunan Paku Buwono II akhirnya memutuskan untuk tetap memihak Kumpeni dan agar namanya tetap bersih raja ini memerintahkan menangkap patih kerajaan (mbuang tilas) dan membuangnya ke Ceylon atau Sri Lanka (diselong).

Sikap tidak konsisten raja Mataram membuat para pemberontak Cina dan priyayi pendukungnya menjadi tidak senang dan marah. Pasukan pemberontak kemudian menyerang Keraton Kartasura yang menyebabkan Sunan beserta keluarganya melarikan diri ke Laweyan dan terus ke Ponorogo. Sunan dalam pelariannya disamping diikuti oleh priyayi kerajaan yang masih setia seperti Pangeran Mangkubumi, Adipati Pringgalaya (patih Kerajaan), Pangeran Suryanagara, dan lain-lain, juga diikuti oleh sepasukan prajurit Kumpeni di bawah pimpinan Mayor Von Hohendorff. Kekosongan penguasa di Kartasura menjadikan ibukota Kerajaan Mataram ini dengan mudah direbut oleh kaum pemberontak.

Mereka kemudian mengangkat raden Mas Garendi (cucu Sunan Mangkurat Mas) sebagai raja baru Mataram dengan gelar Susuhunan Kuning.

Sunan Pakubuwono II baru bisa berebut kembali Keraton Kartasura setelah mendapat bantuan dari pihak Kumpeni dan bupati-bupati mancanegara yang masih setia kepadanya, seperti bupati Madura, Madiun, Magetan, Kaduwang, Jogorogo dan Bupati Ponorogo. Susuhunan Kuning berhasil ditangkap dan dibuang ke Ceylon (diselong), sedangkan pasukan pemberontak telah kehilangan kekuatannya.

Keraton Kartasura meskipun dapat direbut kembali namun kondisinya sudah sangat memprihatinkan, baik dilihat dari segi fisik maupun mistis, keraton yang diduduki mush dipandang telah kehilangan kesaktian, kesakralan dan kekudusannya, sehingga sangat sulit untuk mengembalikannya. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya pangeran dan bangsawan keraton yang tidak mau kembali ke Kartasura dan tetap melakukan perlawanan, seperti pangeran Harya Buminata di Sembuyan, raden Mas Said di Nglaroh, Adipati Martapura atau Tumenggung Surjanapura di Grobogan, dan Pangeran Singasari di Kaduwang. Melihat kenyataan semacam ini, Sunan paku Buwono II mempunyai keinginan untuk membangun keraton baru dengan maksud untuk menyusun kekuatan dan semangat baru sehingga daya kesaktian keraton dapat ditemukan kembali. Setelah mendapat persetujuan dan masukan dari para pangeran dan pejabat tinggi kerajaan, ahli kebatinan (ahli nujum), pujangga, dan wakil Kumpeni, seperti adipati Pringgalaya (Patih Jawi), Adipati Sindurejo (Patih Lebet), Kyai Tumenggung Hanggawangsa, Raden Tumenggung Mangkuyuda, Raden Tumenggung Puspongoro dan Mayor Hohendorff.

Mereka akhirnya mendapatkan tiga tempat yang dianggap cocok bagi pendirian keraton baru yaitu Desa Kadipala, Desa Sanasewu, dan Desa Sala. Namun setelah ketiga tempat ini dimusyawarahkan, Desa Kadipala dan Desa Sanasewu ditolak karena pertimbangan magis-magis. Desa Kadipala ditolak karena meskipun desa ini nantinya dapat menjadi sebuah kerajaan yang adil dan makmur namun usianya tidak berlangsung lama (cepat runtuh dan hancur). Desa Sanasewu ditolak berdasarkan kepercayaan apabila desa ini dipilih sebagai tempat pendirian keraton maka akan terjadi perang saudara yang hebat dan penduduk Jawa akan kembali memeluk agama Budha – Hindu. Akhirnya desa Sala yang menjadi pilihan meskipun pada awalnya desa ini ditolak Mayor Hohendroff dengan alasan tanahnya datar, rendah, penuh rawa, dan terlalu dekat dengan Sungai Bengawan Solo.

Terpilihnya Desa Sala sebagai tempat didirikannya keraton baru Kerajaan Mataram secara tradisional memang lebih didasarkan pada alasan magis-magis atau petungan para ahli kebatinan (ahli nujum). Dasar alasan ini dapat dilihat dari kondisi Desa sala itu sendiri, seperti Desa Sala letaknya dekat dengan tempuran (bertemunya dua sungai) yaitu Sungai Pepe dan Sungai Bengawan Solo . Tempuran dalam pandangan kebatinan (mistik) Jawa dianggap sebagai tempat yang keramat sehingga sering digunakan untuk bertapa, bersemedi maupun mendirikan bangunan suci, kedua Desa Sala sejak jaman kuno sudah dihubungkan dengan sebuah bangunan suci di hemad. Kata hemad dalam perkembangannya mengalami perubahan pengucapan menjadi ing hemad kemudian menjadi ing gremed, yang sekarang menjadi nama sebuah kelurahan di Surakarta. Ketiga, Desa Sala juga dihubungkan dengan cerita rakyat atau folklore

Kyai Bathang yang makamnya hingga saat ini masih dipandang keramat oleh masyarakat Surakarta.

Besarnya pertimbangan magis-magis bagi pembangunan sebuah keraton sebenarnya berkaitan dengan pandangan orang Jawa tentang alam yang dibagi menjadi dua yaitu jagad Gedhe (alam raya atau mikrokosmos). Dan jagad cilik (alam manusia atau mikrokosmos). Kedua alam ini dianggap saling berkaitan dan mempunyai pengaruh timbal balik. Agar hubungan kedua alam ini bisa selaras maka dibutuhkan perantara. Orang Jawa yang percaya bahwa rajalah satu-satunya perantara yang bisa menghubungkan jagad gedhe dan jagad cilik. Oleh karena keraton merupakan tempat tinggal raja, maka keraton tidak hanya dipandang sebagai pusat politik dan kebudayaan melainkan juga pusat magis bagi kerajaan. Itulah sebabnya pembangunan sebuah keraton lebih banyak didasarkan pada pertimbangan magis-magis daripada pertimbangan lainnya.

Meskipun pertimbangan magis-magis menjadi dasar pemilihan suatu tempat bagi pendirian sebuah keraton, namun pertimbangan lain, seperti ekonomi dan keamanan tetap mendapat perhatian. Dalam kasus terpilihnya Desa Sala, dasar pertimbangan ekonomi ini dapat dilihat dari letaknya yang dekat dengan Bengawan Solo. Sungai ini sejak jaman kuno sudah mempunyai peran besar sebagai jalur transportasi yang menghubungkan daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut sebuah prasasti yang berasal dari abad XIV (ferry charter) di sepanjang sungai Bengawan Solo dari hulu hingga hilir terdapat 44 buah bandar. Noorduyn menduga bahwa bandar bernomor 44 yang bernama Wuluyu atau Wulayu sama dengan Desa Semanggi, sebuah desa yang terletak disebelah timur Desa Sala dan saling berbatasan. Apabila dugaan Noorduyn ini



benar maka sejak jaman kuno Desa Sala sudah merupakan sebuah desa yang ramai.

Kondisi desa Sala yang demikian ini secara ekonomis juga cukup menguntungkan bagi pembangunan sebuah keraton. Keuntungannya antara lain pertama, karena sudah berbentuk sebuah desa maka tidak diperlukan lagi pembabadian hutan dan kedua, kebutuhan akan tenaga kerja untuk pembangunan juga dapat dicukupi dari Desa Sala sendiri dan desa-desa tetangganya, seperti Desa Semanggi, Baturana dan Gabudan.

Pertimbangan mistis dan ekonomis ini kemudian diperkuat dengan pertimbangan keamanan, khususnya untuk kepentingan Kumpeni. Kumpeni merasa perlu ikut campur dalam pemilihan lokasi demi kepentingan keamanannya setelah bentengnya di Kartasura dihancurkan pemberontak Cina. Mereka kemudian membangun sebuah beteng baru di desa Sala. Dengan demikian pembangunan keraton baru di Desa Sala mempunyai keuntungan ganda bagi Kumpeni karena di samping segi keamanan betengnya lebih terjamin, mereka juga dapat memantau segala tingkah laku para penghuni keraton.

Pembangunan Keraton itu sendiri diawali dengan proses pengeringan atau pengurugan rawa yang tanahnya diambilkan dari Desa Talawangi. Dalam keadaan pembangunan belum selesai seluruhnya, keraton baru ini sudah ditempati untuk kediaman raja dan pusat pemerintahan. Prosesi perpindahan Sunan Paku Buwono II dari keraton lama di Kartasura menuju keraton baru di Desa Sala yang terjadi pada tahun 1745 dan diikuti sekitar 50.000 orang dilukiskan dengan sangat menarik oleh pujangga keraton pada masa itu, Kyai Yasadipura. Dalam upacara Pasewakan agung yang diadakan sehari setelah perpindahan, Sunan Paku Buwono II memproklamkan nama Surakarta Adiningrat untuk mengganti nama

Desa Sala . Bersamaan dengan acara Pasewakan agung ditanamlah pohon di Alun-alun Utara yang diberi nama Dewandaru atau pohon dewa dan Jayadaru atau pohon kejayaan, dengan maksud agar keraton yang baru ditempati ini mendapat restu dari Tuhan berupa kejayaan. Adapun beringin yang ditanam di Alun-alun Selatan tidak diberi nama sebagaimana bangunan-bangunannya yang juga tidak bernama.

Setelah hampir satu tahun menempati Keraton Surakarta, Sunan Paku Buwono II mendapat kunjungan Gubernur Jendral VOC, Baron Van Imhoff. Kunjungan ini akhirnya menghasilkan sebuah perjanjian yang dimaksudkan sebagai pembaharuan atas perjanjian-perjanjian sebelumnya. Perjanjian yang ditandatangani pada tanggal 18 Mei 1947 ini, isinya antara lain menyebutkan bahwa seluruh daerah pantai utara Jawa atau pasisiran, mulai dari Brebes hingga Blambangan, termasuk Madura, diserahkan kepada Kumpeni dan Sunan memperoleh uang tunai ganti rugi sebesar 20.000 ringgit setiap tahun.

Perjanjian yang sangat merugikan pihak Kerajaan Mataram ini ditentang oleh Pangeran Mangkubumi, khususnya tentang ganti rugi yang dianggap terlalu kecil. Pangeran ini menghendaki ganti rugi untuk daerah pasisir seharusnya 200.000 ringgit. Ketidaksetujuan Pangeran Mangkubumi atas perjanjian tersebut kemudian dijadikan alasan oleh adipati Pringgalaya yang merupakan patih kerajaan untuk mempengaruhi Sunan Paku Buwono II agar tanah lungguh pangeran sebesar 4000 karya di daerah Sukowati yang didapat sebagai balas jasa atas keberhasilannya memadamkan pemberontakan Adipati Puger (Adipati Martapura) di Grobogan, dikurangi. Atas desakan Patih Pringgalaya yang juga mendapat dukungan Gubernur jendral Kumpeni, Baron Van Imhoff, Sunan Paku Buwono II akhirnya terpaksa menyetujui usulan tersebut. Jelas Pangeran

Mangkubumi tidak bisa menerima keputusan yang sangat merugikan tersebut sehingga mendorong dirinya untuk melakukan perlawanan terhadap Sunan Paku Buwono II dan Kumpeni. Bersamaan dengan kembalinya Gubernur Jendral ke Batavia, pangeran Mangkubumi secara diam-diam meninggalkan keraton dan mulai melancarkan perlawanan. Peristiwa ini merupakan awal meletusnya Perang Mangkubumi atau yang dikenal dengan sebutan Perang Suksesi III. Dalam melakukan aksi perlawanannya, Pangeran Mangkubumi bergabung dengan para bangsawan keraton yang telah lebih dulu melakukan aksi perlawanan, seperti Raden Mas Said, Pangeran Singasari, dan Adipati Puger. Perang Mangkubumi berjalan cukup lama dan juga berakibat fatal bagi keberadaan Kerajaan Mataram, karena perang ini hanya bisa berhenti setelah diadakannya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Selama bulan Oktober dan November 1749, di tengah peperangan yang terus berkobar, Sunan Paku Buwono II jatuh sakit dan kondisi kesehatannya terus memburuk. Disamping itu tersiar kabar bahwa putra mahkota juga sedang sakit. Keadaan ini memberi kesempatan kepada Kumpeni untuk lebih jauh mempengaruhi pemerintah Keraton Surakarta. Pada awal bulan Desember 1749, Von Hohendorff yang pada masa itu sudah menjabat sebagai Gubernur pantai Utara Jawa di Semarang, datang ke Surakarta dengan diikuti oleh sepasukan tentara Kumpeni dan Bali. Kedatangan Von Hohendorff akhirnya berhasil memaksa Sunan Paku Buwono II untuk menandatangani perjanjian yang isinya tidak lain adalah Sunan Paku Buwono II menyerahkan Kerajaan Mataram kepada Kumpeni dan menitipkan keselamatan putra mahkota. Perjanjian yang

ditandatangani pada tanggal 11 Desember 1749 ini jelas menunjukkan semakin hilangnya peran politik Kerajaan Mataram.

Bersamaan dengan penandatanganan perjanjian penyerahan kerajaan, di Kabanaran, daerah sekitar Yogyakarta, pangeran Mangkubumi memproklamasikan diri sebagai Raja Mataram dengan gelar Sampenyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana ingkang Lenggah ing Kabanaran atau Sunan Kabanaran. Pangeran Mangkubumi juga melengkapi aparat pemerintahannya dengan mengangkat punggawa-punggawa kerajaan, seperti Raden Mas Said atau Pangeran Mangkunegara sebagai patih Kerajaan, Adipati Puger sebagai Bupati Grobogan, abdi dalem Ngabdullah diangkat sebagai penghulu kerajaan dengan gelar Dipaningrat, serta perlengkapan birokrasi lainnya. Dengan demikian munculah suatu pemerintahan tandingan di Kerajaan Mataram yang mengancam keberadaan pemerintahan Surakarta.

Berita tentang pengangkatan Pangeran Mangkubumi sebagai Raja Mataram di Kabanaran membuat Kumpeni khawatir akan kelangsungan peran politiknya di Kerajaan Mataram. Oleh sebab itu untuk menandingi kekuasaan baru di Kabanaran, maka pada tanggal 15 Desember 1749 putra mahkota yaitu Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara II diproklamasikan sebagai raja baru Mataram menggantikan Sunan Paku Buwono II yang sedang sakit keras, dengan mengambil gelar Sunan Paku Buwana III. Kebijakan penobatan raja baru Mataram di Surakarta diharapkan dapat membawa keuntungan yang lebih besar bagi pihak Kumpeni, sebagaimana telah dinikmati sebelum-sebelumnya. Oleh sebab itu setelah penobatan, Sunan Paku Buwana III sudah dihadapkan pada akta perjanjian yang isinya antara lain :

1. Sunan mengakui bahwa kekuasaannya diperoleh atas kebaikan hati pemerintah Kumpeni.
2. Sunan harus berjanji tetap akan mentaati segala perjanjian yang telah dibuat oleh para leluhurnya.

Pengakuan Kumpeni terhadap Sunan Paku Buwana II sebagai raja atau penguasa Surakarta memang sejalan dengan kebijakan yang dianut sejak mereka memasuki wilayah pedalaman Jawa atau Mataram yaitu tetap mempertahankan satu pemerintahan pribumi yang kuat namun dapat dikendalikan. Hanya saja kebijakan demikian akhirnya berubah setelah melihat kekuatan pasukan Mangkubumi yang besar karena semakin banyak para pangeran dan priyayi keraton yang ikut bergabung. Pada bulan Juli 1750, sebuah kekuatan pasukan di bawah pimpinan Raden Mas Said dan Pangeran Singasari menyerang keraton Surakarta dan baru dapat dihalau setelah pasukan Surakarta dan pasukan Kumpeni bertempur mati-matian. Peperangan ini tidak saja berlangsung di daerah pedalaman atau wilayah kekuasaan Mataram, melainkan terus merembet ke daerah-daerah pesisiran yang langsung berada di bawah kekuasaan Kumpeni. Sementara peperangan terus berlangsung, pada bulan Oktober 1752, terjadi pertikaian antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said yang disebabkan oleh persoalan –persoalan pribadi. Pertikaian ini menyebabkan Raden Mas Said dan pasukannya meninggalkan Pangeran Mangkubumi.

Melihat kenyataan demikian, Kumpeni kemudian berupaya mengubah kebijakan dalam mengakhiri peperangan. Perubahan keputusan ini bertepatan dengan pengangkatan Nicholas Hartings sebagai Gubernur Pantai Utara Jawa yang baru, pada bulan April 1754 untuk mengganti Von Hohendroff. Hartings yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang masyarakat dan budaya Jawa

mencoba menyelesaikan konflik secara damai. Melalui perantara seorang bangsawan arab yang bernama She Ibraim atau Tuan Sayid Besar, Hartings mulai bernegosiasi dengan Pangeran Mangkubumi. Dalam negosiasi tersebut, Pangeran Mangkubumi bersedia melaksanakan perdamaian asalkan pihak Kumpeni mengabdikan permintaannya yaitu :

1. Kumpeni harus selalu menepati janji dan mematuhi isi perjanjian.
2. Pangeran Mangkubumi minta separoh tanah Jawa.
3. Kumpeni diminta untuk mengembalikan hak Raja Mataram sesuai dengan perjanjian pada jaman Sunan Paku Buwana I
4. Daerah pesisir oleh Pangeran Mangkubumi diminta untuk dikembalikan kepada Kerajaan Mataram.

Usulan Pangeran Mangkubumi tidak semuanya disetujui oleh Kumpeni, Persoalan daerah pesisir dan pengembalian hak raja seperti isi perjanjian pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana I merupakan dua usulan yang ditolak. Kumpeni hanya dapat menerima permintaan Pangeran Mangkubumi untuk menjadi Raja atas separoh tanah Jawa dan pemakaian Gelar Sultan. Menyadari akan kekuatan pasukannya yang semakin berkurang akibat perselisihan dengan Raden Mas Said menyebabkan Pangeran Mangkubumi menerima semua usulan pihak Kumpeni . Setelah berhasil melunakkan hati Pangeran Mangkubumi langkah selanjutnya yang ditempuh Kumpeni adalah membujuk Sunan Paku Buwana III agar mau membagi kerajaannya menjadi dua. Sunan yang merasa bahwa kekuasaannya berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Kumpeni, akhirnya menyetujui usulan pembagian kerajaan. Setelah dua kubu bertikai mencari kata sepakat, maka pada tanggal 13 februari 1755 di desa Giyanti diadakan

penandatanganan perjanjian damai yang kemudian dikenal dengan nama perjanjian Giyanti.

Berdasarkan perjanjian tersebut, maka resmiah sudah pembagian tanah Jawa atau wilayah Kerajaan Mataram menjadi dua yang kemudian melahirkan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Sunan Paku Buwana III mendapatkan separoh wilayah kerajaan dengan ibukotanya tetap di Surakarta, sedangkan Pangeran Mangkubumi membangun ibukota kerajaan di Yogyakarta. Peristiwa ini menandai berakhirnya era Keraton Surakarta sebagai ibukota Mataram yang hanya berlangsung selama satu dasa warsa (1745-1755) karena untuk selanjutnya keraton ini hanya menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta.

#### **4.3.2. Keraton Yogyakarta**

Ketika kerajaan Mataram diperintah oleh Sri Susuhunan Paku Buwono II (1742) terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang Tionghoa (terkenal sebagai Geger Pecinan), yang dipimpin oleh Raden Mas Said (Pangeran Sambemyawa), putera Pangeran Mangkubumi. Pemberontakan ini terjadi karena ketidakpuasan terhadap pemerintahan PB II, yang mau bekerjasama dengan VOC.

Di saat pemberontakan sedang berkobar, PB II menyelamatkan diri ke Ponorogo beserta dengan penasehat-penasehatnya, Van Hohendorff dan Wakil Gubernur Jendral Van Imhoff. PB II meminta VOC untuk merebut kembali Kartasura setelah pemberontakan padam. Permintaan PB II dituruti oleh VOC dengan ditandatanganinya kontrak politik antara VOC dan PB II pada tahun 1743. Penandatanganan ini oleh PB II tidak di konsultasikan dengan tokoh utama kerajaan termasuk Pangeran Mangkubumi. Hal ini menyebabkan perselisihan di

antara keluarga kerajaan, terutama antara PB II dengan Pangeran Mangkubumi. Perselisihan di istana ini dapat didamaikan melalui Perjanjian Gianti pada tgl. 13 Pebruari 1755. Isi perjanjian ini adalah pembagian kerajaan Mataram menjadi 2 wilayah (Palihan Nagari). Wilayah satunya diperintah oleh Sri Susuhunan PB II sedangkan lainnya diperintah oleh Sri Susuhunan Kabanaran (Sri Sultan Hamengku Buwono I Senopati Ing Alaga Abdurachman Sajidin Panata Gama Kalifa`tulah I)

Satu bulan setelah perjanjian Gianti, tepatnya 13 Maret 1755 Sri Sultan HB I mengumumkan, Ngajogjakarta Hadiningrat sebagai kerajaan mataram baru, dan memilih Ngajogjakarta (Yogyakarta) sebagai pusat kerajaan. Pembangunan pusat kota dimulai dari seputar keraton. Pada tanggal 7 Oktober 1756 HB I memulai tinggal di keraton. Tanggal dan tahun itulah diperingati sebagai hari ulang tahun kota Yogyakarta. Tahun 1813 berdiri Pemerintahan Kadipaten Pakualaman yang dipimpin oleh Bendoro Pangeran Notokusumo, putera dari HB I, yang kemudian bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualam I. Semenjak perkembangan Kadipaten Pakualaman, pemerintahan Ngajogjakarta, terjadi perubahan kecil, karena pemerintahan Kadipaten Pakualaman memiliki wilayah sendiri.

Keraton Yogyakarta merupakan sebuah komplek bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono dan bekas pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta yang mempunyai latar belakang keagamaan Islam. Berdirinya keraton Yogyakarta berdasarkan perjanjian Giyanti atau disebut juga Palihan Nagari yang diadakan pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiulakhir 680 Jawa atau tanggal 13 Februari 1755 Masehi di desa Giyanti. Perjanjian tersebut diadakan atas prakarsa pemerintah Hindia Belanda, dengan maksud untuk menghentikan perang yang berlarut-larut antara raja Mataram Hindia Belanda dengan Pangeran



Mangkubumi yang didukung pengikut-pengikutnya. Pangeran Mangkubumi merupakan seorang bangsawan keraton Mataram yang tidak setuju dengan politik pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono III, karena lebih berpihak kepada pemerintah Hindia Belanda daripada bangsa Indonesia.

Isi perjanjian Giyanti adalah membelah membelah menjadi dua wilayah kerajaan Mataram, yaitu sebagian wilayah yang masih dikuasai oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III dengan ibukota kerajaan Surakarta dan bagian yang lain dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi. Selanjutnya Pangeran Mangkubumi diangkat oleh para pendukungnya menjadi Sultan Yogyakarta yang diberi gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I, Senapati ing Alaga Abdurachman Sayidin Panata Gama, Kalifatullah. Adapun nama sebenarnya dari Kasultanan Yogyakarta adalah Ngayogyakarta Hadiningrat (Sub Panitia Penerbitan Kota Yogyakarta 200 tahun: 1956:17-22).

Pemilihan tempat pendirian keraton Yogyakarta menurut kitab babad dan berdasarkan pada mitos, bahwa wahyu keraton Kartasura telah berpindah tempat di Hutan Beringin, yaitu suatu tempat yang pernah untuk mendirikan pesanggrahan Gerjitawi semasa Susuhunan Pakubuwono II. Pada waktu Sri Sultan Hamengkubuwono I melakukan samadi, beliau menerima wisik atau firasat bahwa tempat yang pantas untuk mendirikan keraton adalah tanah di hutan Beringin, di dekat Pacetokan.

Pembuatan keraton Yogyakarta selesai pada tahun 1682 Jawa dan ditandai dengan sangkalan memet berupa dua ekor naga yang saling berlilitan. Sangkalan memet tersebut dapat dibaca: Dwi Naga Rasa Tunggal, yaitu terdapat baturana pintu gerbang Gadung Mlati Kemandungan Selatan dan Pintu Gerbang Kemagangan. Pembangunan keraton Yogyakarta kemudian diikuti dengan

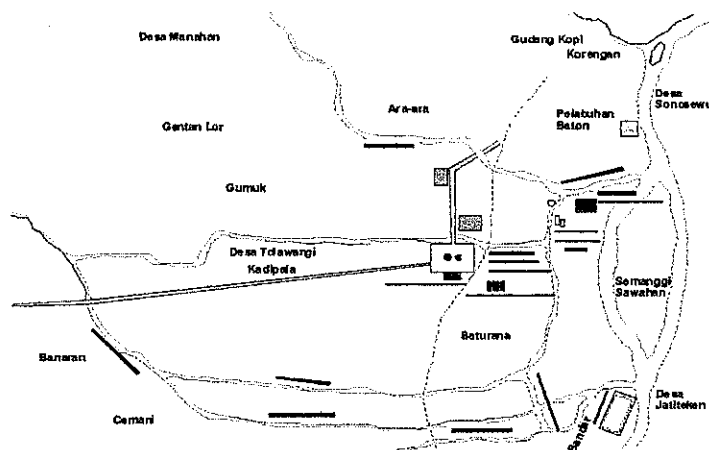
pembuatan beteng keiling sebagai batas wilayah ibukota kerajaan, pembuatan masjid Agung dan tempat berekreasi Sri Sultan beserta keluarganya.

#### 4.4. Sejarah Perkembangan Kota

##### 4.4.1. Kota Surakarta

Kota Sala (Kutha Sala) semula hanyalah sebuah desa kecil yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Kyai Sala. Pada tanggal 19 Pebruari 1745 (17 *Suro tahun Je* 1670) Paku Buwono II meninggalkan Keraton Kartosura yang rusak akibat pertempuran dengan Belanda dan kemudian mendirikan keraton baru di Desa Sala yang kemudian dinamakan Surakarta.

**Gambar 29: Peta perkembangan Desa Sala sebelum Geger Pecinan**



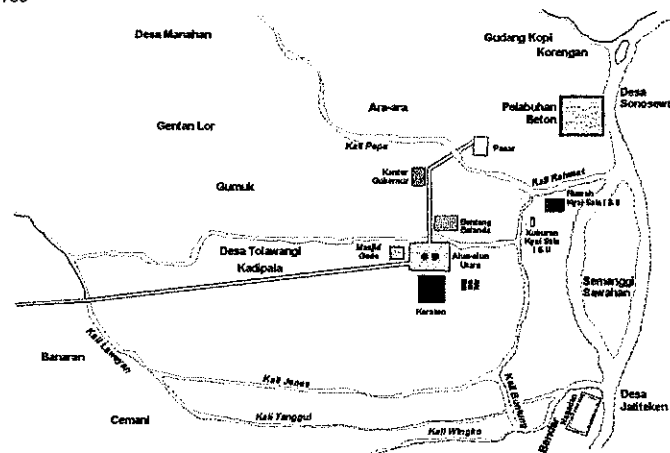
Perpindahan keraton dari Surakarta ke Desa Sala membawa berbagai perubahan pada desa tersebut. Dengan berpindahnya keraton yang berperan sebagai pusat pemerintahan ke Desa Sala, maka Desa Sala berubah statusnya menjadi ibukota kerajaan Mataram. Sebagai ibukota kerajaan, Desa Sala terus berbenah dengan melakukan pembangunan di berbagai bidang.

Pembangunan di bidang pertahanan di Kota Surakarta sangat dipengaruhi oleh Pemerintah Belanda. Pembangunan bidang pertahanan yang dilakukan oleh keraton hanya membangun Baluwarti di sekeliling Komplek Keraton Surakarta. Belanda membangun sebuah benteng megah yang dikenal dengan nama Benteng Vastenburg pada tahun 1775.

**Gambar 30: Peta perkembangan Desa Solo 1745-1775**

### DESA SOLO

1974 s/d 1755

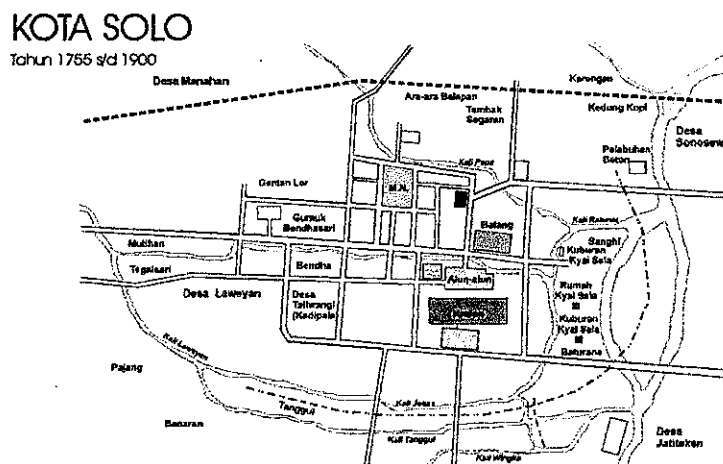


Di bidang pemerintahan, selain keraton sebagai tempat perintah Kasunanan Surakarta, Belanda membangun tempat tinggal residen yang saat ini menjadi Balai kota. Di sebelah selatannya terdapat Kantor Javasche Bank yang sekarang untuk kantor Bank Indonesia. Sebelah selatannya lagi ada sebuah hotel yaitu Hotel Slier kemudian terdapat pula bangunan besar tempat tinggal warga Belanda. Setelah perang usai di tempat ini dibangun Kantor Pos. Di sebelah selatannya lagi di sudut jalan terdapat Gereja Protestan yang dibangun 1832. Di sebelah timur jalan sumbu keraton, mulai dari selatan terdapat beberapa rumah militer. Di sebelah utara pertigaan jalan terdapat Kantor Pos dan Telepon yang baru. Pada tahun 1948 Kantor Telepon ini dibakar, dan di tempat ini dibangun

kantor Telepon yang baru. Di sebelah utaranya terletak Volkscredietbank, sekarang BRI. Di sebelah timur rumah Gubernur terdapat gedung sandiwara bernama Schouwburg.

Pembangunan dalam bidang transportasi banyak membawa pengaruh perubahan yang besar dalam perkembangan kota Surakarta. Pembangunan jembatan Jurug pada tahun 1900 banyak membantu kelancaran roda perekonomian. Beberapa waktu kemudian, jalur jalan dari Kota Sala ke arah selatan menuju Sukoharjo menyeberangi Sungai Bengawan Solo dibangun di desa Bacem. Dengan pembangunan dua buah jembatan ini, maka perjalanan ke Kota Sala menjadi lancar dan nyaman.

**Gambar 31: Peta perkembangan Desa Sala 1775-1900**



Pada tahun 1900 itu pula diselenggarakan angkutan trem sebagai angkutan umum. Jalur trem ini berada di tengah kota dan banyak dinaiki hanya oleh orang asing yaitu Belanda dan Cina. Perkembangan berikutnya adalah banyaknya tumbuh pasar-pasar baru seperti Pasar Legi (1936), Pasar Pon (1929), Pasar Kliwon, Pasar Kembang, Pasar Klewer dan Pasar gede.

Pada tanggal 5 Maret 1942, bala tentara Jepang memasuki Solo dan orang-orang Belanda melarikan diri tanpa ada perlawanan yang berarti. Sebagai konsekuensi Piagam Penetapan Presiden RI tanggal 19 Agustus 1945, Paku Buwono XII dan Mangkunegara VIII memerintah dalam satu wilayah Swapraja. Tanggal 1 September Sri Paduka mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran merupakan Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia.

Tabel 2: Perkembangan dari masa ke masa di Kota Kraton Surakarta

Berdirinya Kota Surakarta (sebelum 1756)	Masa Kolonial (1756-1945)	Masa Kemerdekaan (1945-1950-an)	Masa Pasca Kemerdekaan (1945-1980an)	Masa Kini (1980 – sekarang)
Sumbu Utara-Selatan (Jl. Jend Sudirman)	Pemb. Jembatan kali Pepe yang menghubungkan ke Pasar Gede (1928)			Pembuatan Tugu Adipura di tengah-tengah sumbu (Gladak)
Sumbu Barat Timur (Jl. Slamet Riyadi)				Pembuatan Tugu Adipura di ujung Timur Sumbu (Gladak)
Pembangunan Sasana Sewaka (1967)	Pemb. Panggung Sanggabuwono (1782) Pemb. Kori Sri Mangganti (1759) Pemisahan Kraton Mangkunegaran			
Pembangunan Benteng Vastenbrug (1745)		Kantor Kota Besar Surakarta Kantor kotapraja Surakarta	Kantor Pemerintahan Kotamadya Surakarta (1965)	Rencana Hotel (tertunda)
Awal Pemb. Masjid Agung (1577)	Selesai Pembangunan (1777), penggantian Gapura (1901), pemb. Menara adzan (1923-1929)			
Pemb. Kantor Gubernur Belanda				
	Pemb. Gedung DPU (1893 – 1923)			
	Pem. Pasar Gede (1893-1939)			
	Pemb. Gedung Javasche Bank		Alih fungsi untuk kantor Bank Indonesia	
				Pemb. Kantor Perbankan BCA, Lippobank di Jl. Slamet Riyadi)

Meskipun telah ada pengakuan dari Presiden RI dan diikuti pengakuan dari kedua raja, sistem pemerintahan tersebut mengalami kekeruhan akibat sistem di kedua daerah istimewa tersebut tidak dikehendaki rakyatnya. Akhirnya dikeluarkan peraturan oleh Pemerintah RI pusat tanggal 15 Juli 1946 bahwa kekuasaan kedua daerah istimewa tersebut telah berakhir dan untuk sementara daerah tersebut diperlakukan sebagai suatu Karesidenan.

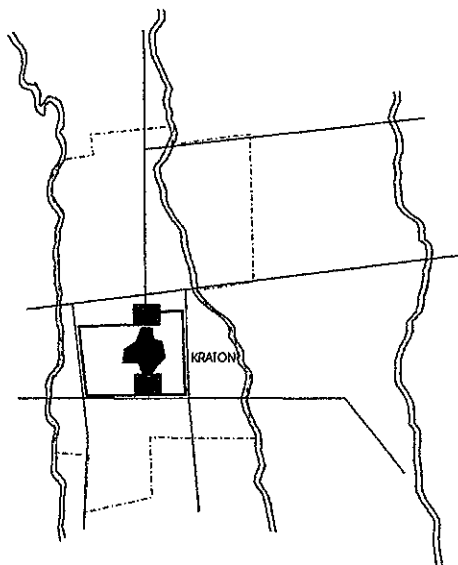
Dalam diktum yang lain disebutkan bahwa di dalam Karesidenan Surakarta dibentuk sebuah daerah baru dengan nama 'Kota Surakarta' yang dikepalai oleh seorang Walikota. Pemerintahan ini berakhir sampai ditetapkannya UU Nomor 16 tahun 1947 tentang pembentukan *Haminte* Kota Surakarta. Pemerintah mengambil alih dinas-dinas Kasunanan dan Mangkunegaran yang berpedoman pada *Stadsgemeente Ordonantie*, maka Walikota selain sebagai alat Pemerintah Daerah juga menjabat sekaligus sebagai Kepala Daerah dan merangkap Anggota Dewan Pemerintahan Kota dan Ketua Dewan Kota. Hal ini selanjutnya dinilai tidak sesuai dengan perkembangan Pemerintah Daerah yang demokratis dan satu persatu jabatan tersebut dilepas dan tinggal satu jabatan saja, yaitu sebagai Walikota sebagai Kepala daerah. Nama 'Kota Besar Surakarta' kemudian dikenal dan dipergunakan setelah UU Nomor 20 tahun 1943 yang ditetapkan berlaku mulai 20 Juli 1948, namun karena adanya *Chlas II* baru dijalankan tahun 1950. Pada pertengahan 1949 di Solo dibentuk pemerintahan ilegal oleh pelajar, mahasiswa dan pemuda-pemuda pada umumnya. Hampir bersamaan dengan itu pula, pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran dengan dibantu tentara pendudukan Belanda juga menyusun Pemerintahan, namun dalam prakteknya tidak dapat berjalan. Periode selanjut adalah 'Kotapraja Surakarta' yang berawal dari terbitnya UU nomor 1 tahun 1957, perubahan ini

bukan hanya nama, namun mencakup bentuk dan susunan kekuasaan, tugas dan kewajiban Pemerintah. Berdasar pemilihan umum maka di Kotapraja Surakarta dibentuk DPRD. Selanjutnya dengan UU nomor 18 tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah yang menjadi dasar pemerintahan di daerah ini sampai saat ini.

#### 4.4.2. Kota Yogyakarta

Terbentuknya pusat Kota Yogyakarta diawali pada tahun 1775 dengan adanya perjanjian Gianti yang memecah Kerajaan Mataram menjadi dua (Yogyakarta 200 tahun, 1956). Dua kerajaan baru tersebut adalah Kerajaan Surakarta Hadiningrat dan Kerajaan Yogyakarta Hadiningrat. Adapun Ngayogyakarta atau Yogyakarta adalah Ibukota Kerajaan Hadiningrat.

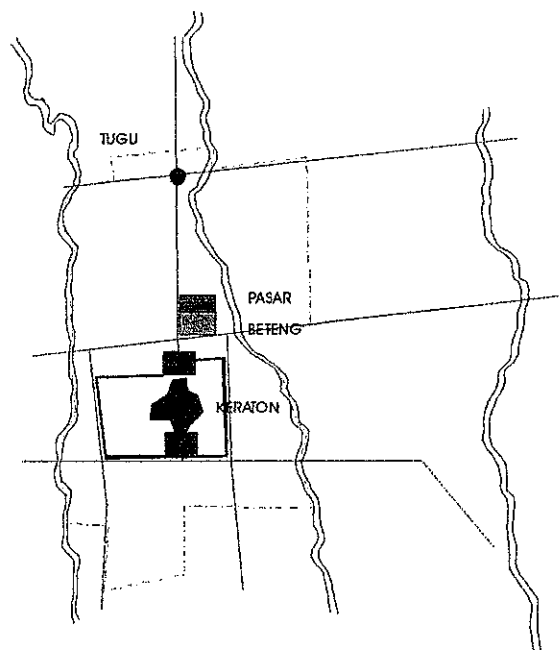
Gambar 32 : Peta perkembangan Kota Yogyakarta tahun 1756



Yogyakarta adalah salah satu kota tradisional di Indonesia yang terletak di pedalaman dengan tipologi yang khas sebagai kota *Kosmologi* (Dwiyanto dkk, 1992). Kota yang berawal dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat ini mempunyai orientasi berupa sumbu yang terbentang dari **Krapyak – Siti Hinggil – Tugu Pal**

**Putih.** Tataan ruang kota Yogyakarta, berorientasi pada sumbu Utara – Selatan, mengacu ke tataan ruang Majapahit yang berlandaskan konsep tataan ruang Hindu.

**Gambar 33 : Peta perkembangan Kota Yogyakarta tahun 1765**



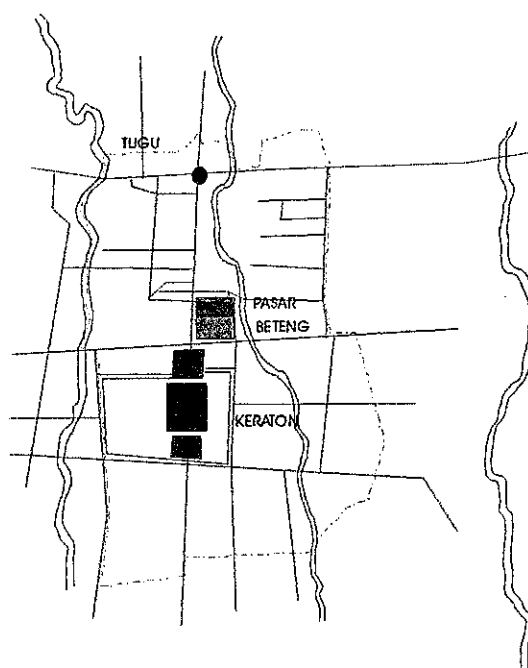
Untuk mengawasi tumbuh dan berkembangnya keraton, pihak Belanda membangun Benteng Vredeborg di jalan Ahmad Yani, berhadapan dengan kantor residen Belanda yang sekarang disebut dengan Gedung Agung. Sejak saat itu pola kolonial mempengaruhi pola tata ruang kota dengan munculnya gedung-gedung seperti bank, kantor pos, *societeit*, dan sebagainya di sekitar jalur Keraton – Tugu Pal Putih. Kumpulan bangunan-bangunan kolonial ini memberi “Warna” tersendiri pada tataan ruang tradisional yang sudah ada.

Sejak tahun 1765 M, kegiatan sosial, budaya dan politik di Keraton beserta lingkungan di luar benteng tumbuh dengan pesat. Kondisi ini tercermin dengan berkembangnya fasilitas fisik baru di daerah pasar, perumahan, dan fasilitas umum lainnya. Pertambahan penduduk dan meningkatnya kekuasaan Keraton



mempengaruhi strategi Belanda. Untuk mengawasi tumbuh dan berkembangnya keraton, Belanda membangun Benteng Vrederbrug di jalan Malioboro, berhadapan dengan kantor Residen Belanda kini Gedung Agung. Sejak saat itu pola kolonial mempengaruhi pola tata ruang kota dengan munculnya gedung-gedung seperti bank, kantor pos, dan sebagainya disekitar jalur Keraton – Pal Putih. Masyarakat Cina pada saat itu juga mulai membangun pusat-pusat perdagangan “Pecinan” di sekitar jalur itu.

**Gambar 34 : Peta perkembangan Kota Yogyakarta tahun 1790**



Masyarakat Cina pada saat itu juga mulai membangun pusat-pusat perdagangan di sekitar jalur tersebut yang disebut dengan "Pecinan". Pola Tata ruang kota ini pada akhirnya berpengaruh terhadap arah perkembangan permukiman penduduk asli Jawa ke luar benteng keraton, yakni ke sebelah Selatan, Timur dan Barat. Sedangkan disebelah Utara keraton didominasi oleh etnik Belanda dan Cina. Satu-satunya tempat area ini yang menampung kegiatan etnis Jawa adalah Pasar Beringharjo.

Tabel 3: Perkembangan dari Masa ke masa di Kota Kraton Yogyakarta

Berdirinya Kota Yogyakarta (sebelum 1756)	Masa Kolonial (1756-1945)	Masa Kemerdekaan (1945-1950-an)	Masa Pasca Kemerdekaan (1945-1980an)	Masa Kini (1980 - sekarang)
Tugu Pal Putih (Simbol Pertahanan)				Tugu Identitas Kota
Sumbu Utara – Selatan (Keraton- Jl. Malioboro-Pal Putih)	Kegiatan Ritual, seremonial, pemerintahan dan perdagangan)	Kegiatan pemerintahan, budaya dan perdagangan	Direnovasi dengan kegiatan utama perdagangan dan pariwisata	Kegiatan perdagangan dan pariwisata (dengan kehidupan 24 jam)
Dalem Danurejan (Kepatihan)			Kantor Pemerintahan Kota Yogyakarta	Kantor Pemda Tk I DIY
	Benteng Vredeburg	Permukiman Militer	Direnovasi (tidak dihuni)	Museum dan pusat kegiatan budaya
	Kediaman Gubernur Belanda	Istana Negara	Gedung Agung (Tamu Negara)	Gedung Agung (Tamu Negara)
	Gedung Hiburan	Gedung dan Senisoso teater dan galeri seni	Gedung dan Senisoso teater dan galeri seni	Dalam rencana pengembangan
	Pasar Beringharjo			Pasar Beringharjo Center
	Gereja Protestan			Gereja Ngejaman
	Gedung Parlemen Kolonial	Gedung DPRD TK I DIY	Gedung DPRD TK I DIY	Pertokoan Modern
	Rumah Toko Pecinan			Pertokoan Modern
	Hotel		Hotel Garuda (direnovasi)	Hotel Garuda
			Perkantoran Pemerintahan di depan Kepatihan	
			Hotel Muria	
			Perkembangan Wisata	
				Malioboro Mall

Pada 2 Maret 1872 Yogyakarta, memiliki stasiun kereta api pertama yaitu stasiun Lempuyangan, Stasiun ini melayani route Semarang-Yogya, yang justru saat ini jalur ini sudah tidak ada lagi, namun bekasnya ini masih bisa anda jumpai sepanjang jalan Yogya-Semarang. Dengan dibukanya stasiun KA Lempuyangan pada tahun 1872 dan stasiun KA Tugu Kidul pada tahun 1887, perkembangan Kota Yogyakarta semakin terpacu. Daerah perdagangan dan perkantoran maupun jasa bermunculan disekitar stasiun. Kota Yogyakarta pun tambah dan berkembang ke arah utara dengan kawasan Malioboro dan Mangkubumi sebagai poros utamanya.

Pada masa kemerdekaan Pemerintahan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan pemerintahan Pakualaman menyatakan mendukung

kemerdekaan Indonesia dan bergabung menjadi satu propinsi, dengan nama Daerah Istimewa Yogyakarta

Memasuki masa Kemerdekaan RI pada tahun 1945, berangsur-angsur merubah warna kegiatan di jalur Keraton–Tugu Pal Putih. Bangunan-bangunan Belanda mulai ditinggalkan pemiliknya dan berpindah tangan ke Pemerintah Republik Indonesia, penduduk pribumi maupun keturunan Cina. Jalan Malioboro – Mangkubumi berkembang menjadi pusat kegiatan kota.

Malioboro berkembang menjadi pusat perdagangan Kota Yogyakarta. Banyak perkantoran yang kemudian berubah fungsi menjadi pertokoan atau fasilitas komersial lainnya seperti hotel ataupun restoran. Demikian juga dengan bangunan rumah tinggal, meski sebagian masih tetap mempunyai fungsi yang sama. Perkembangan alun-alun Yogyakarta merupakan ruang terbuka dan jalan Malioboro merupakan pelebaran dari alun-alun.

Sejak awal tahun 1970-an, jalan Malioboro mengalami beberapa penataan fisik dengan tujuan mengantisipasi peran Malioboro sebagai pusat kota yang semakin padat kegiatannya, antara lain dilakukan dengan pelebaran jalan, pembuatan tempat parkir, dan pembuatan trotoar dengan bentuk “arcade”. Pembuatan “arcade” tersebut dilakukan dengan memundurkan lantai dasar bangunan pertokoan pinggir jalan kira-kira 5 m.

Pada mulanya penataan tersebut cukup berhasil dan membuat semakin harum nama Malioboro. Namun hal tersebut kemudian mengundang para pelaku kegiatan ekonomi untuk mengeksploitasi potensi Malioboro. Mulai dari pedagang kaki lima sampai dengan investor besar membangun pertokoan modern dan hotel berbintang. Perkembangan tersebut sangat mengkhawatirkan terutama bagi kalangan seniman dan budayawan. Fungsi jalan Malioboro yang semula sebagai

ruang kultural dan ritual seremonial telah berubah menjadi ruang komersial. Meskipun demikian sebagian besar wisatawan, jalan ke Malioboro masih merupakan tujuan yang harus disinggahi bila berkunjung ke Yogyakarta. (Nurhikmah, 1996:38).

#### **4.5. Identifikasi Awal Elemen-elemen kota Keraton**

Identifikasi awal terhadap elemen-elemen kota di kota Keraton surakarta adalah:

1. Alun-alun Utara
2. Kraton Kasunanan
3. Alun-alun Selatan
4. Benteng Keraton
5. Beringin Kurung
6. Gapura Klewer
7. Gapura Gading
8. Kompleks Baluarti
9. Puri Mangkunegaran
10. Masjid Agung
11. Gereja St. Anthonius
12. Gereja GPIB
13. Bruderan Purbayan
14. Vihara Avalokiteswara
15. Tugu Jam Pasar Gedhe
16. Tugu Lampu depan Balaikota
17. Tugu Lampu depan Gladhak

18. Benteng Vastenburg
19. Pasar Gedhe
20. Pasar Klewer
21. Reco dan Gapura Gladak
22. Bekas Tugu Adipura
23. Pertokoan Kauman
24. Permukiman Kauman
25. PKL di Alun-alun Utara
26. Kantor BCA
27. Kantor eks. BHS
28. Matahari Beteng
29. Kantor Bank Danamon
30. Jl. Jend. Sudirman-Sunaryo
31. Jl. Slamet Riyadi
32. Jl. DR. Radjiman
33. Jl. Untung S

Identifikasi awal terhadap elemen-elemen kota Keraton Yogyakarta adalah:

1. Alun-alun Utara
2. Alun-alun Selatan
3. Benteng Kraton
4. Masjid Agung
5. Ringin Kembar
6. Tamansari
7. Plengkung Gading

8. Plengkung Ngasem
9. Plengkung Wijilan
10. Pura Pakualaman
11. Gereja Margomulyo
12. Sasono Hinggil/Kraton
13. Tugu Pal Putih
14. Tugu Jam
15. Monumen Perjuangan
16. Lampu hias Jl. Malioboro
17. Benteng Vredenburg
18. Pasar Beringharjo
19. Gedung DPRD
20. Gedung Agung
21. Gedung Senisono
22. Bank Indonesia
23. BNI'46
24. Kantor Pos
25. Bank Indonesia
26. Permukiman Kauman
27. Permukiman Pecinan
28. Pedestrian Jl. Malioboro
29. Pedestrian depan Benteng Vredenburg
30. Pedagang Cinderamata
31. Pedagang Lesehan
32. Malioboro Mall

33. Robinson Dept. Store
34. Super Ekonomi
35. Bank Jakarta
36. Ramai Dept. Store
37. Jalam Mangkubumi
38. Jalam Malioboro
39. Jalan Dagen
40. Jalan Sosrowijayan
41. Jalan Perwakilan
42. Jalan Reksobayan
43. Jl. Malioboro
44. Jl. Diponegoro-Sudirman
45. Jl. Haryono-Sutoyo-Sugiyono
46. Jalan Pasar Kembang
47. Taman parkir Abubakar Ali

## **BAB 5**

# **IDENTIFIKASI DAN ANALISIS ELEMEN-ELEMEN KOTA**

Dalam kajian mengenai elemen-elemen kota yang terdapat di kawasan penelitian, maka berdasarkan pada landasan teori terdapat beberapa elemen utama sebagai berikut:

- Elemen penggunaan lahan (*land use*)
- Elemen bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)
- Elemen ruang terbuka (*open space*)
- Elemen sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)
- Elemen jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*)
- Elemen tanda dan simbol (*signage*)
- Pendukung aktivitas (*activity support*)

Dari ke delapan elemen-elemen perancangan kota yang diberikan Hamid Shirvany, maka salah satu elemen preservasi tidak dimasukkan dalam analisis ini karena elemen ini lebih mengarah pada kondisi bangunan secara arsitektural, di mana pada batasan penelitian ini tidak termasuk kajian bangunan secara individu.

### **5.1. Elemen Penggunaan Lahan (*Land Use*)**

Dalam perencanaan kota secara dua dimensi, terdapat beberapa jenis penggunaan atau peruntukan lahan yang dapat dialokasikan dalam suatu area. Beberapa jenis penggunaan lahan yang utama dapat ditemukan dalam



permukiman tradisional Jawa adalah fungsi perdagangan, permukiman, perkantoran dan fasilitas sosial (peribadatan).

### 5.1.1. Letak dan Fungsi Perdagangan

#### A. Pasar atau Peken

Dalam konsep tradisional Jawa, pengertian pasar berarti berkumpul untuk menukar barang atau jual beli sekali dalam 5 hari. Pasar dalam konsep Jawa adalah kejadian yang berulang secara ritmik di mana transaksi sendiri tidak sentral. Yang sentral dalam kegiatan pasaran adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa.

Kata lain dari pasar adalah *peken* yang berarti berkumpul. Berkumpul dalam arti saling ketemu muka dan berjual beli pada hari pasaran merupakan panggilan sosial secara periodik. Peken adalah tempat berkumpul yang tidak berkaitan dengan upacara. Berbeda dengan berkumpul karena adanya "gawe" atau upacara atau "*slametan*", kegiatan pasar/peken tidak dititipi oleh ritual dan simbol-simbol (Wiryomartono, 1995:58).

Pasar dipandang sebagai kejadian periodik yang tidak bersangkutan-paut dengan konsep kekuasaan secara langsung, sehingga letak pasar secara urban tidak di alun-alun. Pasar akan menjadi kejadian di luar alun-alun dan masuk dalam kegiatan *marga* yang menyebabkan kehidupan dunia berlangsung.

Bila melihat pada konsep di atas, maka dapat terlihat bahwa pasar atau pusat perbelanjaan seharusnya jauh dari kegiatan ritual yang biasanya berada di alun-alun utara. Keberadaan pasar dalam kawawas alun-alun menjadi kurang tepat bila dikaji dari konsep ini.

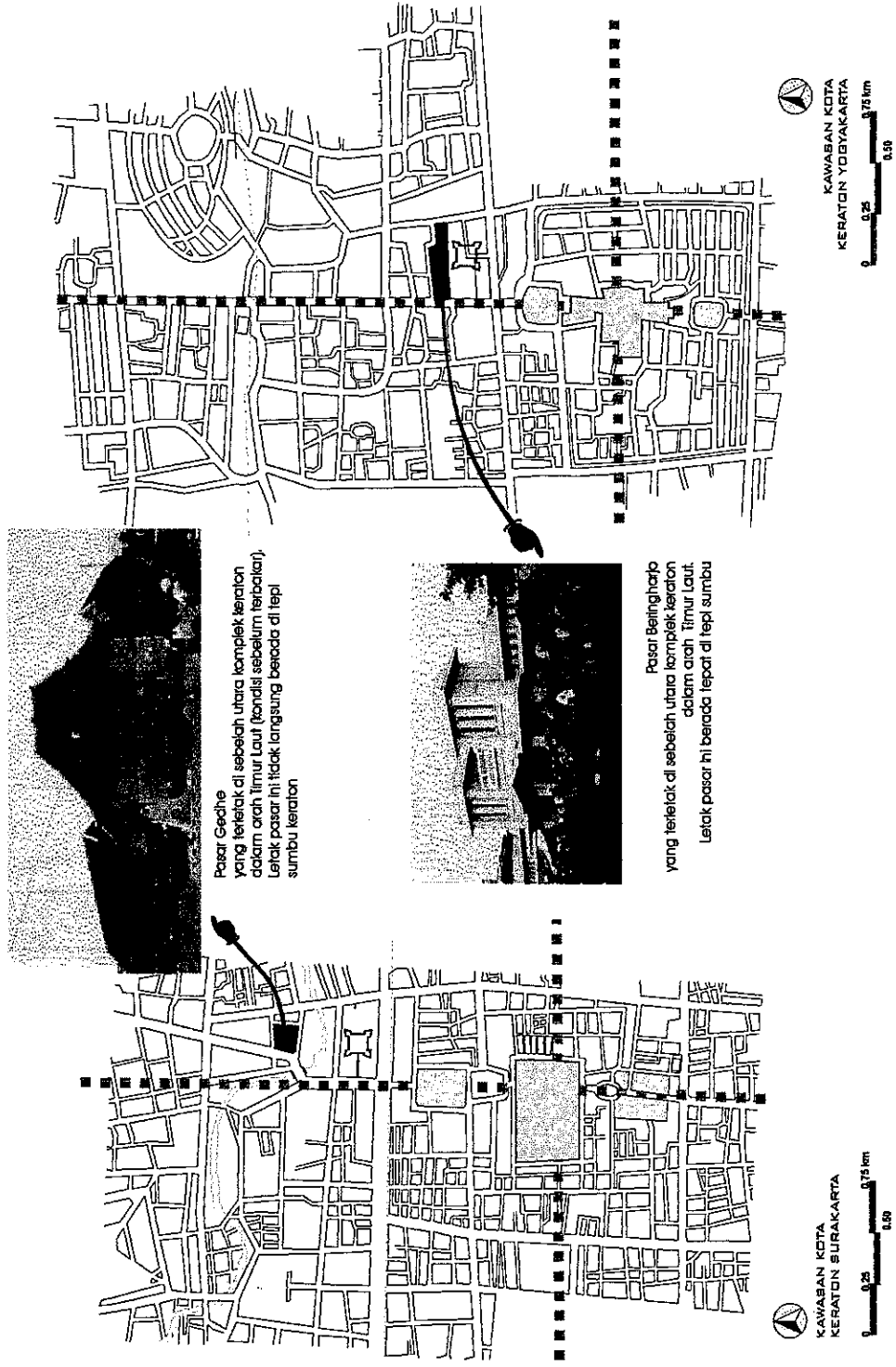
## 1. Pasar Induk Tradisional (Pasar Gede)

Dalam kawasan penelitian di Surakarta terdapat pasar tradisional terbesar (induk) yaitu Pasar Gede yang berada di sisi timur sumbu keraton setelah sedikit membelok ke arah timur.

Lokasi tempat berdirinya Pasar Hardjanagara atau Pasar Gede ini adalah tanah *lungguh* milik Babah Mayor. Babah Mayor adalah warga keturunan Cina yang ditunjuk Pemerintah (Kasunanan) untuk mengurus segala sesuatu yang menyangkut keturunan Cina di Kota Sala (*Wykmeester*) dan diberi pangkat Titulair Mayor. Pada masa itu para *abdi dalem* dan aparat keraton yang memiliki pangkat sampai dengan Kanjeng Pangeran, diberi gaji yang bukan berupa uang tetapi berupa tanah yang disebut "*lungguh*". Karena gajinya berupa tanah, maka Babah Mayor mempunyai inisiatif mendirikan bangunan-bangunan kecil yang digunakan sebagai warung-warung di tanah *lungguh*-nya. Para pedagang yang berjualan di warung dikenakan restribusi yang dinamakan "*sapon*". Perolehan uang dari hasil *sapon* menjadi hak milik Babah Mayor. Setelah kebijakan gaji tanah *lungguh* diganti berupa uang setiap bulan, tanah *lungguh* milik Babah Mayor dikembalikan menjadi milik Pemerintah. Pemerintah tetap melestarikan warung-warung itu dan kemudian penghasilan dari pungutan *sapon* menjadi milik Pemerintah Kasunanan Surakarta.

Pada tahun 1927, pasar ini dibangun menjadi lebih baik pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939) dengan biaya 300.000 gulden, menjadi bangunan pasar bertingkat dua pertama di Indonesia. Bangunan pasar bertingkat ini kemudian dinamakan Pasar Gede Hardjanagara. Pada tahun 2002 dilakukan pembangunan kembali setelah terbakar pada masa krisis moneter.

Gambar 35: Analisis perbandingan letak pasar iduk tradisional



Pasar ini sebelum terbakar merupakan pasar tradisional terbesar di Surakarta yang berfungsi sebagai pasar induk untuk masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Letak Pasar Gede di Yogyakarta berada di sebelah utara keraton, dan berada di sumbu utara keraton. Letak pasar ini sangat strategis karena bagian depan menghadap Jl. A. Yani (sumbu keraton) dan belakang menghadap Jl. Mayor Suryotomo.

Pada mulanya Pasar Beringharjo adalah daerah lapangan yang luas. Di lapangan luas itulah orang-orang yang berjualan mendirikan bangunan los darurat untuk berteduh dan melindungi mereka. Tahun 1920, pemerintah baru memandang perlu dibangunnya pasar yang lebih representatif dan layak sebagai pusat jual beli kebutuhan sehari-hari. Keseluruhan proyek ini baru selesai Maret 1926. Pada awalnya pasar ini juga disebut sebagai Pasar Gede, namun pada masa Sri Sultan HB IX diganti menjadi Pasar Beringharjo.

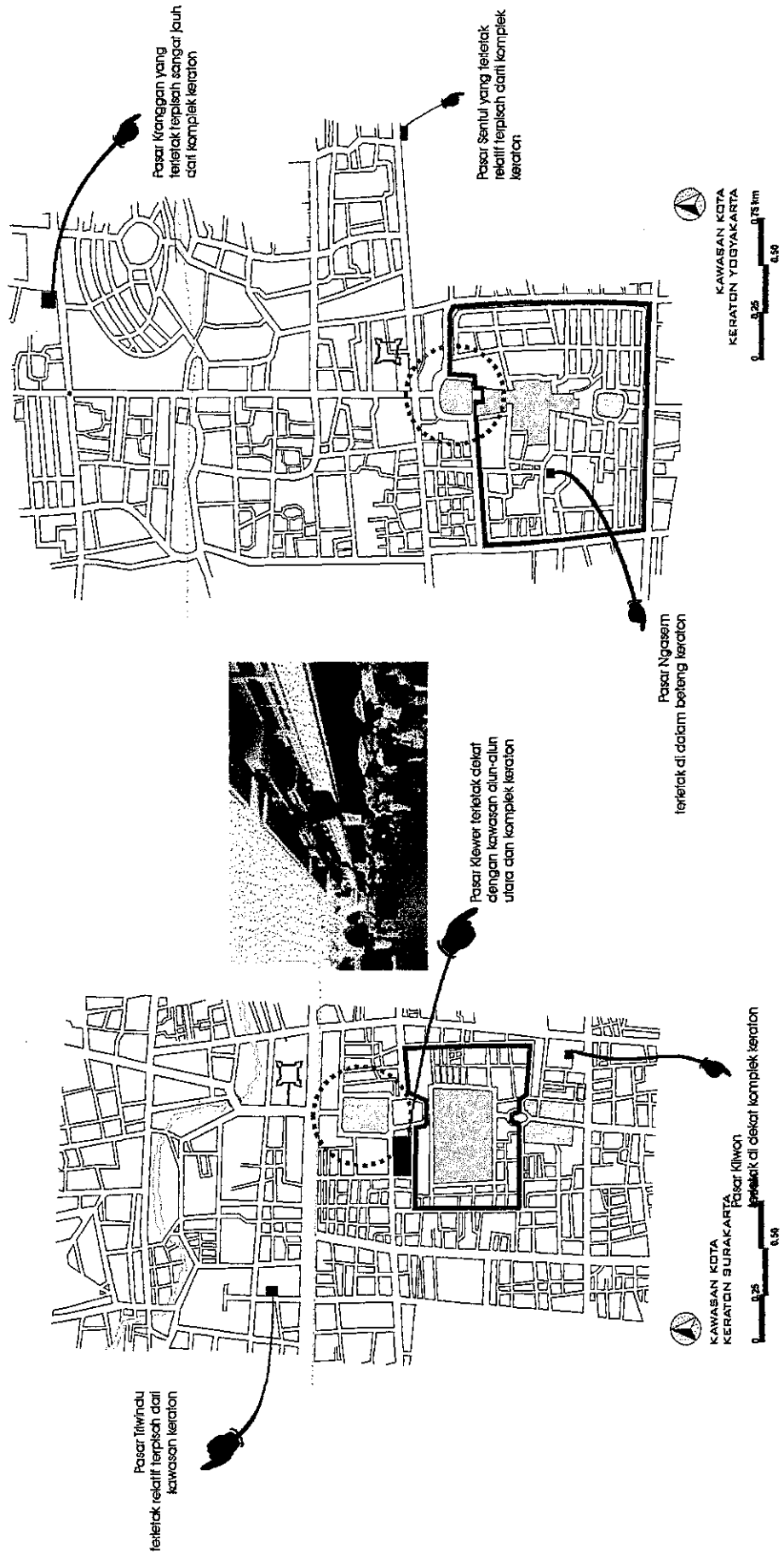
Pasar Gede Surakarta dan Pasar Beringharjo Yogyakarta sama-sama merupakan pasar utama kota (pasar induk) yang keduanya **sama-sama berada di sebelah utara kompleks keraton dan terletak jauh dari alun-alun utaranya**. Jadi dari aspek letak, elemen kota berupa pasar induk tradisional ini adalah sama.

Dari aspek fungsi dan letaknya, maka kedua pasar adalah tetap atau tidak berubah. Sejak awal fungsinya tetap menjadi pasar tradisional utama bagi warga kota dari dulu sampai sekarang.

## **2. Pasar Tradisional (Non Induk)**

Selain Pasar Gede, pasar tradisional kuno di Surakarta adalah Pasar Klewer yang saat ini merupakan pasar grosir pakaian serta Pasar Kliwon, keduanya berada di sekitar kompleks keraton.

Gambar 36: Analisis perbandingan letak pasar tradisional non induk



Pasar Klewer semula bernama Pasar Slompretan dahulu disebut *Pakretan*, artinya tempat pemberhentian/parkir kereta, di pinggir jalan paling tua di Sala. Pakretan adalah tempat pemberhentian kerete-kereta *abdi dalem* Keraton dari kota yang jauh seperti Delanggu, Kartosura dan Boyolali pada upacara *pisowanan ageng* (menghadap raja), misalnya pada hari raya lebaran. Istilah Pakretan terkadang keliru menyebutnya, lalu jadi slompretan, sehingga lama-lama menjadi Pasar Slompretan. Pada masa pendudukan Jepang pasar itu mati, sampai sekian lama kosong dan tidak terpelihara. Oleh karena Pasar Slompretan kelihatan sepi seperti hampir mati, pemerintah lalu memerintahkan para pedagang kecil tersebut supaya berdagang di Pasar Slompretan. Pasar ini merupakan pasar untuk masyarakat menengah ke bawah yang kekurangan. Pedagangnya tidak memiliki tempat yang tetap seperti pasar pada umumnya. Para penjual hanya membawa barang dagangannya digelantungkan di pundaknya, atau kedua tangannya membawa barang-barang dagangan sambil menawarkan kepada orang-orang yang berlalu-lalang, maupun kepada calon pembeli. Karena barang dagangannya tampak bergelayutan (*pating klewer*), maka kemudian tempat itu dinamakan Pasar Klewer. Dalam perkembangannya, pasar ini maju pesat menjadi pasar tekstil yang besar. Pada tahun 1970 pasar ini dibangun menjadi berlantai dua/bertingkat dan diresmikan oleh Presiden Suharto.

Pasar Kliwon adalah pasar hewan untuk jual-beli kambing. Ramainya setiap Kliwon. Tempatnya berada di perkampungan Arab yang kemudian dinamakan Pasar Kliwon.

Di Yogyakarta juga terdapat Pasar Ngasem (pasar burung) yang berada di sekitar kompleks keraton, serta Pasar Kranggan yang berada jauh dari kompleks keraton (Jl. Jend. Sudirman).

Bila mengacu pada konsep pasar yang tidak ada hubungan dengan pusat kota, maka letaknya harus terpisah dari alun-alun. Dalam aplikasi konsep ini, keberadaan Pasar Klewer yang dekat dengan alun (walau letaknya tidak langsung di tepi alun-alun utara), membuat aktivitas di Pasar Klewer sangat berpengaruh terhadap aktivitas alun-alun utara (parkir, kepadatan lalu lintas, limpahan pedagang dan lain-lain). Bila melihat pada perkembangannya, maka sebenarnya lokasi Pasar Klewer bukan merupakan tempat parkir kereta, namun pada masa modern dibangun menjadi pasar besar dua lantai.

Letak Pasar Klewer yang berada **sangat dekat dengan keraton dan alun-alun utara** merupakan salah satu pembeda dengan kondisi pasar tradisional (non induk) di Yogyakarta, di mana letak pasar di Yogyakarta adalah jauh dari kawasan alun-alun utara.

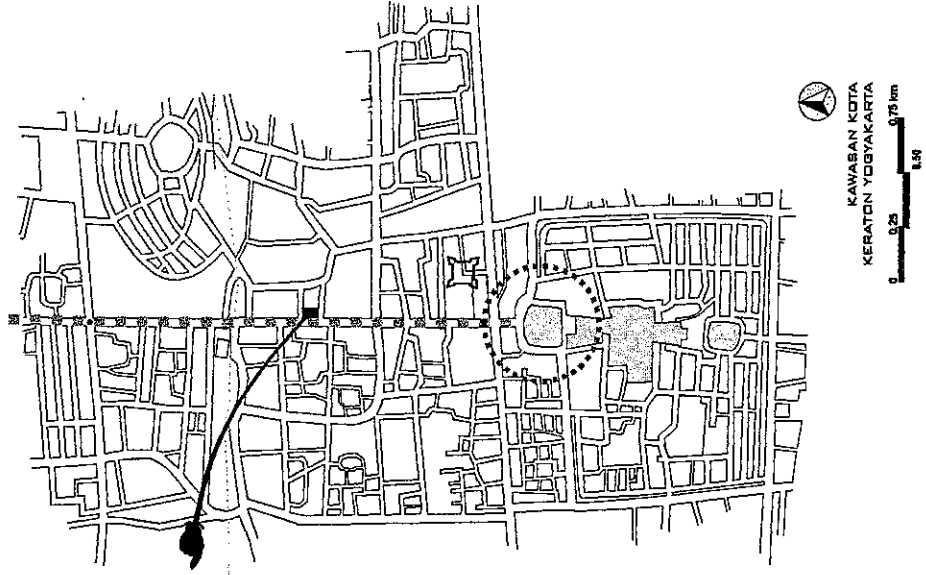
Dari identifikasi di atas dapat terlihat bahwa perubahan terjadi pada lokasi dan fungsi Pasar Klewer. Hal ini tidak terjadi pada pasar di Yogyakarta.

### **3. Pusat Perdagangan Modern**

Identifikasi keberadaan pasar modern di Surakarta ditemui pada Jl. Coyudan yang pernah terbakar dan telah difungsikan kembali, Beteng Plaza dan Matahari Beteng yang saat ini kondisi sudah tidak terpakai setelah terbakar, serta beberapa pusat perbelanjaan baru yang banyak berkembang di jalur utama kota (Jl. Slamet Riyadi) seperti Matahari, Rimo, Purwosari Plaza (terbakar), Luwes dan lain-lain.

Di Yogyakarta pusat perbelanjaan ditemukan di jalur sumbu utara keraton (Jl. Malioboro) yaitu Malioboro Mall. Pusat perbelanjaan lain banyak tumbuh di sepanjang jalur utama kota (Jl. Diponegoro-Jl. Jnd. Sudirman) seperti Gallerya Mal.

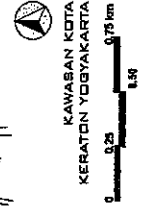
Gambar 37: Analisis perbandingan letak pusat perbelanjaan modern



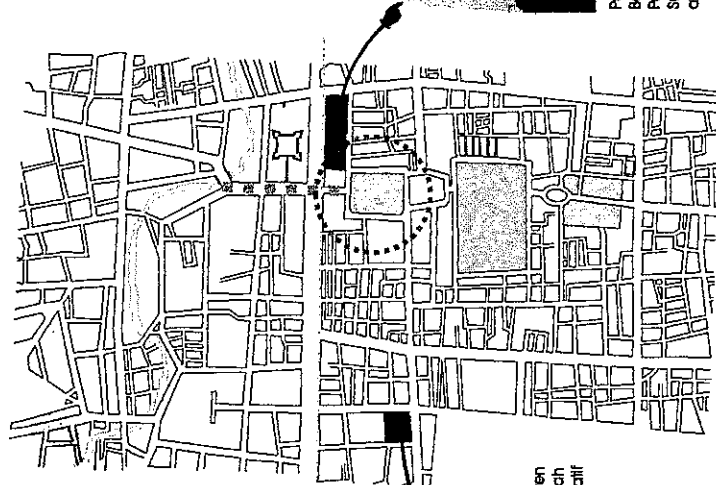
Pusat perbelanjaan Maliboro Mall terletak di sumbu utara keraton (Jl. Maliboro) dan cukup terpisah dari alun-alun utara dan kompleks keraton



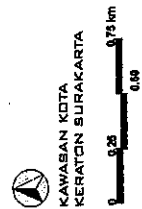
Pusat perbelanjaan Benteng Plaza dan Matahari Beteng yang terbakar. Pasar ini terletak dekat dengan alun-alun (Jl. May. Sunaryo). Letaknya sangat dekat dengan alun-alun utara dan kompleks keraton



KAWASAN KOTA  
KERATON YOGYAKARTA



Pusat perbelanjaan Matahari Singosarien yang telah difungsikan kembali setelah terbakar. Letaknya di Jl. Ceyudan relatif jauh dari kompleks keraton



KAWASAN KOTA  
KERATON SURAKARTA



Untuk perkembangan di luar jalur utama kota juga terdapat perbedaan yang cukup jelas. Di Yogyakarta pertumbuhan terjadi di sumbu utara keraton sedangkan di Surakarta tidak terjadi. Di Surakarta pertumbuhan berada di sekitar kompleks keraton (nagaragung) seperti Plaza/Matahari Beteng dan Pasar Singosaren.

Sebagai bangunan baru baik pusat perdagangan di Surakarta atau Yogyakarta adalah sama-sama memiliki perubahan fungsi dari fungsi non perdagangan pada masa lalu menjadi perdagangan pada masa sekarang.

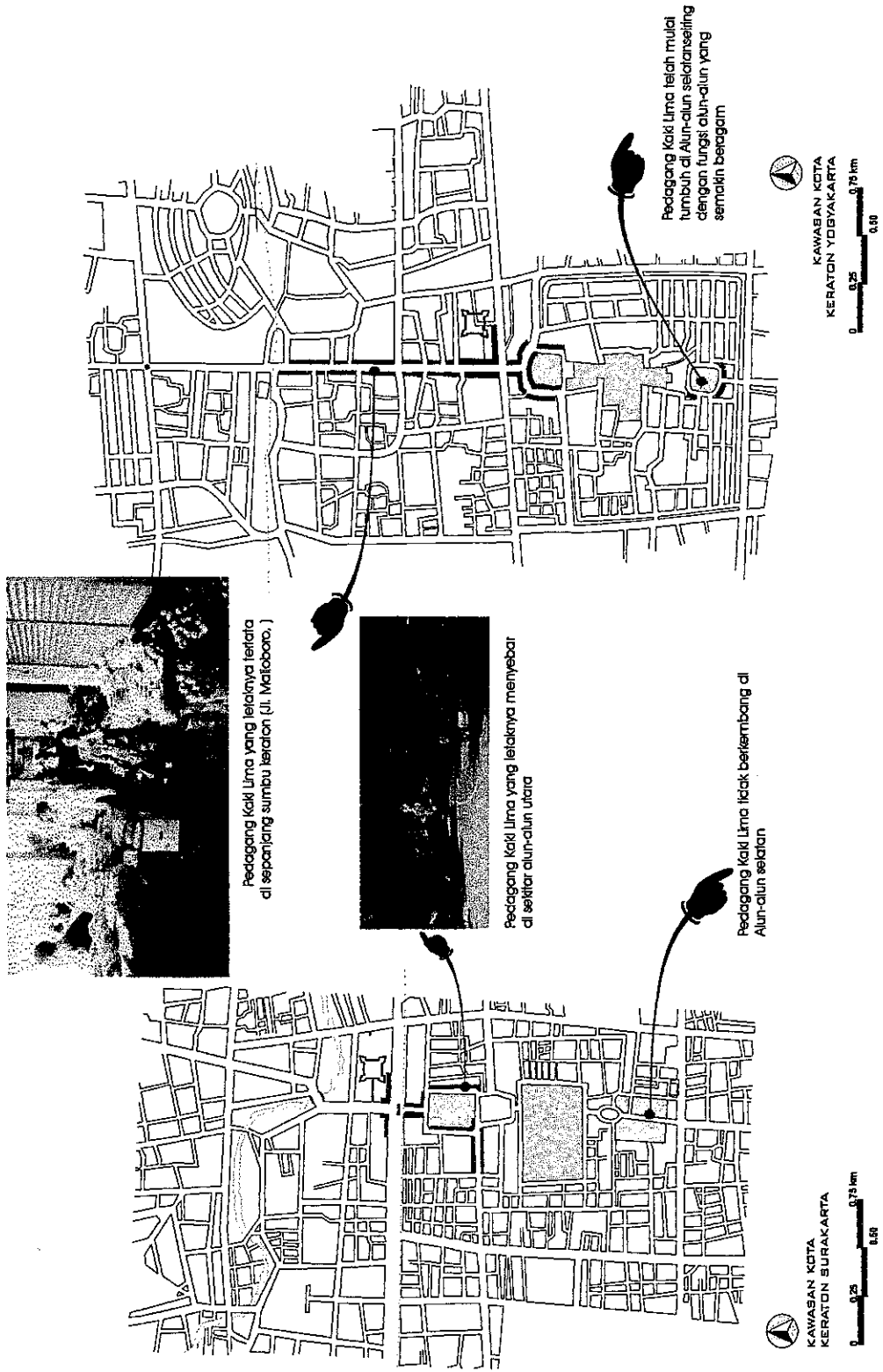
### **B. Pedagang Kaki Lima**

Identifikasi pedagang kaki lima di Surakarta banyak ditemukan di Alun-alun utara, serta sedikit di Jl. Jend. Sudirman dekat bunderan gladak. Suasana perdagangan ini sudah mulai terasa dari perempatan gladak sebagai pintu gerbang ke keraton. Konsentrasi PKL berada pada sudut alun-alun dekat Pasar Klewer yang selalu rumit dan padat. Penataan PKL pada kawasan ini relatif belum teratur dengan baik. Di sepanjang jalur utama kota juga ditemukan PKL, terutama pada malam hari.

Di kota Yogyakarta, pedagang kaki lima banyak terkonsentrasi di sepanjang Jl. Malioboro serta sedikit di Jl. KH. Ahmad Dahlan - Jl. Senapati. Penataan pedagang di kawasan ini sudah teratur baik pada siang maupun malam hari. Pertumbuhan PKL juga telah mulai terasa perkembangannya pada alun-alun selatan, seiring dengan fungsi alun-alun tersebut yang makin beragam.

Persamaan letak pedagang kaki lima antara dua keraton adalah pada pertumbuhan di sekeliling alun utara. Perbedaan PKL di Surakarta dan Yogyakarta adalah pertumbuhan PKL di Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta yang tidak dapat ditemui di Keraton Surakarta. Di Surakarta dapat

Gambar 38: Analisis perbandingan letak pedagang kaki lima (PKL)



Kasultanan sebagai pecahan dari Ngayogyakarta Hadiningrat (Sidharta dan Budihardjo, 1982:21 dan Lombard, 1996:65).

### **1. Keraton Pertama (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta)**

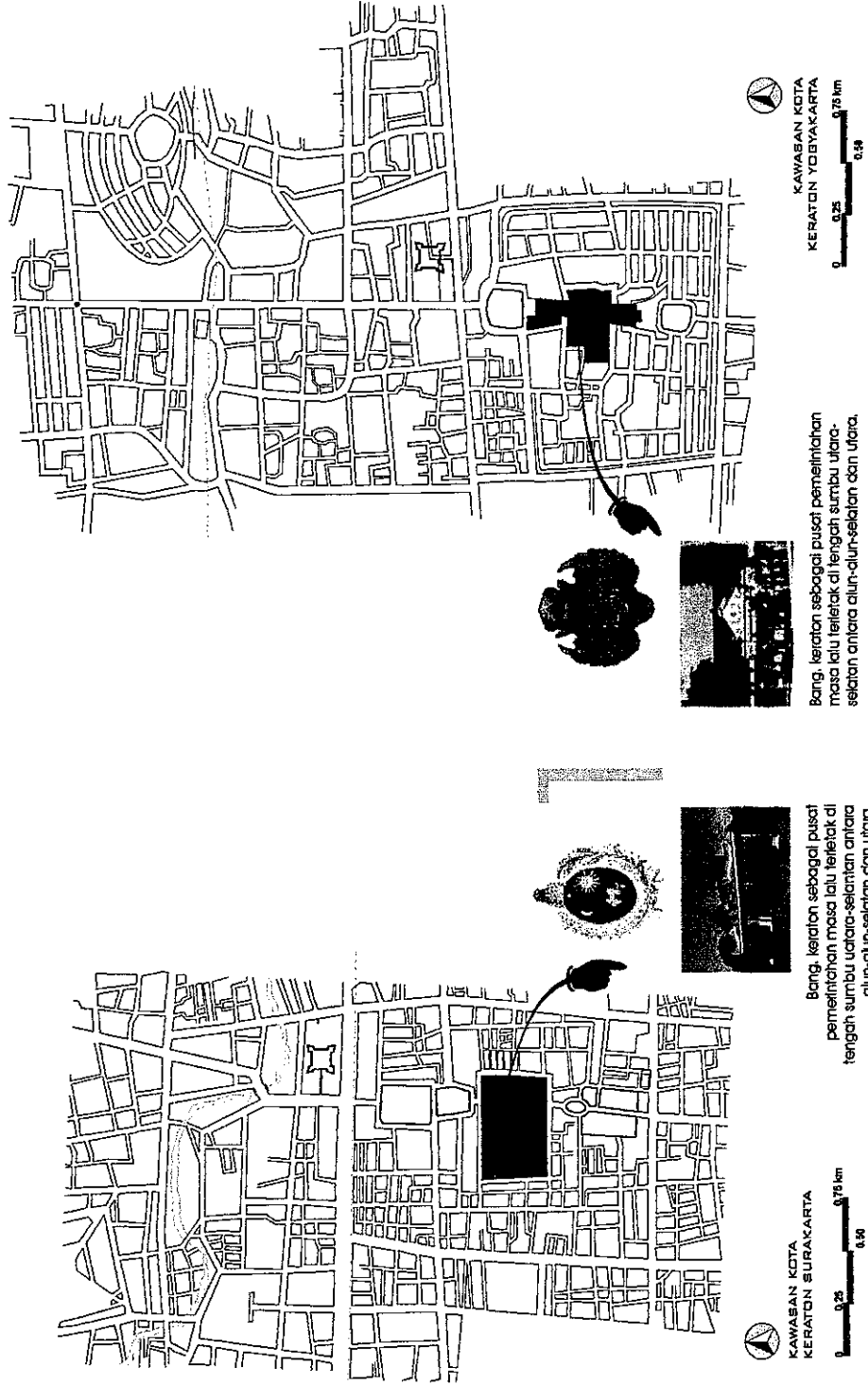
Identifikasi terhadap pusat pemerintahan kerajaan pertama adalah sejak adanya perjanjian Giyanti, di mana di Keraton Surakarta berubah menjadi Keraton Kasunanan Surakarta dan di Yogyakarta berdiri Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Keraton Surakarta dibangun oleh Sunan Paku Buwono II sejak tahun 1742. Bangunan keraton merupakan tempat penguasa tinggal. Fungsi bangunan ini adalah sebagai tempat tinggal raja dan menerima tamu agung kerajaan. Kondisi saat ini, bangunan keraton masih tetap kokoh berdiri, dengan berbagai aktivitas ritual dan kebudayaannya. Keraton Yogyakarta merupakan sebuah kompleks bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono dan bekas pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta yang mempunyai latar keagamaan Islam. Berdirinya keraton berdasarkan perjanjian Giyanti atau disebut Palihan Nagari yang diadakan pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiulakhir 1680 Jawa atau 13 Februari 1755 Masehi di desa Giyanti. (Hendro, 2001:1).

Dalam struktur kota Jawa, keraton merupakan salah satu elemen utama pembentuk pusat kota tradisional Jawa. Pusat kekuasaan ditempatkan hampir selalu di bagian selatan dan menghadap ke alun-alun. Kesatuan struktur dari bangunan pusat kekuasaan dan masjid bisa dianggap sebagai representasi terpangkunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia (Wiryomartoo, 199,59).

Di Surakarta letak keraton pertama (Keraton Kasunanan) berada dalam di tengah sumbu keraton dari selatan ke utara. Letak bangunan keraton berada di sisi selatan alun-alun utara menghadap ke lapangan alun-alun.

Gambar 39: Analisis perbandingan letak keraton pertama (utama)



Di Yogyakarta letak keraton pertama (Keraton Kasultanan) juga berada pada tengah sumbu keraton yang membentang dari selatan ke utara. Letak bangunan keratonnya juga berada di sisi selatan alun-alun utara menghadap ke lapangan alun-alun.

Bila melihat pada identifikasi letak keraton utama di atas, maka dapat terlihat bahwa fungsi dan letak pusat pemerintahan pada masa lalu (keraton pertama) di Surakarta dan Yogyakarta adalah sama.

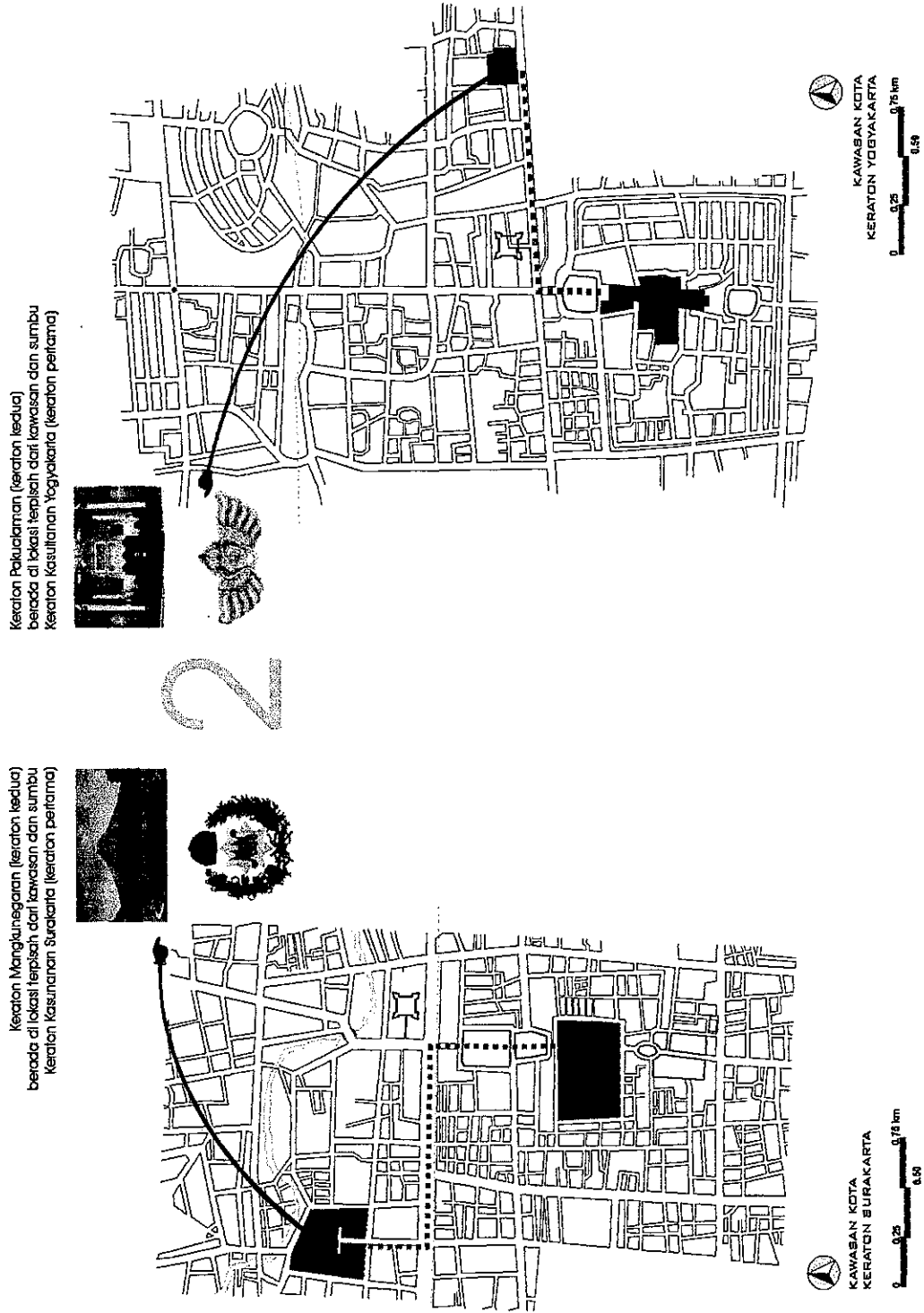
Pada saat ini keduanya tidak banyak terjadi perubahan secara fisik, karena sama-sama merupakan elemen konservasi utama. Secara fungsi dan letak kedua masjid adalah tetap sebagai tempat tinggal raja, baik pada masa kerajaan maupun masa sekarang. Letaknya juga tidak berubah sesuai dengan aslinya, yaitu di sebelah barat alun-alun utara. Perubahan hanya terjadi dari aspek politik cakupan kekuasaan raja. Adanya aktivitas wisata keraton pada kedua keraton saat ini merupakan pendukung bagi eksistensi keraton.

## **2. Keraton Kedua (Mangkunegaran Surakarta dan Pakualaman Yogyakarta)**

Setelah adanya perjanjian Giyanti yang memecah keraton menjadi dua kota di atas, maka kembali terjadi perpecahan keraton pada tiap kota, di mana Keraton Kasunanan Surakarta terpecah wilayahnya dengan Keraton Mangkunegaran, sedangkan Keraton Kasultanan Yogyakarta terpecah dengan wilayahnya dengan Keraton Pakualaman.

Puri Mangkunegaran dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegara ke II (1795-1835). Mangkunegaran IV memperluas Pendapa Agung dengan penambahan emperan dengan menggunakan tiang-tiang besi yang dipesan dari Belanda. Pada masa ini terlihat masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke

Gambar 40: Analisis perbandingan letak keraton kedua



dalam Mangkunegaran (Budihardjo, 1989:42). Puri Mangkunegaran merupakan tempat tinggal dan bertahtanya Raja Mangkunegaran.

Pura Pakualaman merupakan keraton termuda dari keempat keraton Kerajaan Mataram. Pada masa Inggris berkuasa di Indonesia dengan Stamford Raffles sebagai Kepala Pemerintahan (1811-1816) kerajaan Yogyakarta dibagi menjadi dua (1813) menjadi Keraton Kasultanan Hamengku Buwono III dan Pura Pakualaman dengan Pangeran Notokusumo sebagai Paku Alam I. Sri Pakualaman membangun pusat pemerintahan di sebelah timur Keraton Yogyakarta (Tugiyono, 2001:153).

Identifikasi letak Keraton Mangkunegaran adalah berada di Jl. Diponegoro, bila dilihat dari kompleks dan konsep sumbu keraton utama (Keraton Kasunanan), maka letak Keraton Mangkunegaran ini adalah terpisah dari Keraton Kasunanan. Letaknya di sebelah utara keraton dan tidak berada pada sumbu keraton atau pada lingkungan kompleks keraton. Letak Keraton Mangkunegaran dalam konsep macapat berada pada wilayah barat laut.

Letak keraton kedua di Yogyakarta (Keraton Pakualaman) adalah berada di Jl. Sultan Agung. Bila dilihat dari letak kompleks dan konsep sumbu keraton utama (Keraton Kasultanan), maka letak Keraton Pakualaman ini adalah terpisah dari Keraton Kasultanan. Letaknya di sebelah utara keraton dan tidak berada pada sumbu keraton atau pada lingkungan kompleks keraton.

Dari hasil analisis di atas dapat terlihat bahwa keberadaan keraton kedua di Surakarta (Keraton Magkunegaran) dan Yogyakarta (Keraton Pakualaman) adalah **sama-sama terpisah di sebelah utara keraton utamanya**. Perbedaan adalah posisi dalam konsep macapat di mana Keraton Mangkunegaran berada di wilayah barat laut, sedangkan Keraton Pakualam berada di wilayah timur laut,

namun demikian letak keduanya adalah sama terhadap pusatnya (keraton utamanya).

### **3. Pusat Pemerintahan Kolonial**

Dalam masa lama sebelum kemerdekaan RI, selain adanya penguasa pemerintahan keraton pertama dan kedua maka juga terdapat penguasa pemerintahan lain yaitu kolonial Belanda yang dipimpin oleh seorang Residen atau Gubernur. Dalam masa pendudukannya, penguasa kolonial ini juga memiliki kantor pemerintahan yang masih kita lihat keberadaannya sampai sekarang. Saat ini digunakan untuk *Guest House* Kepresidenan.

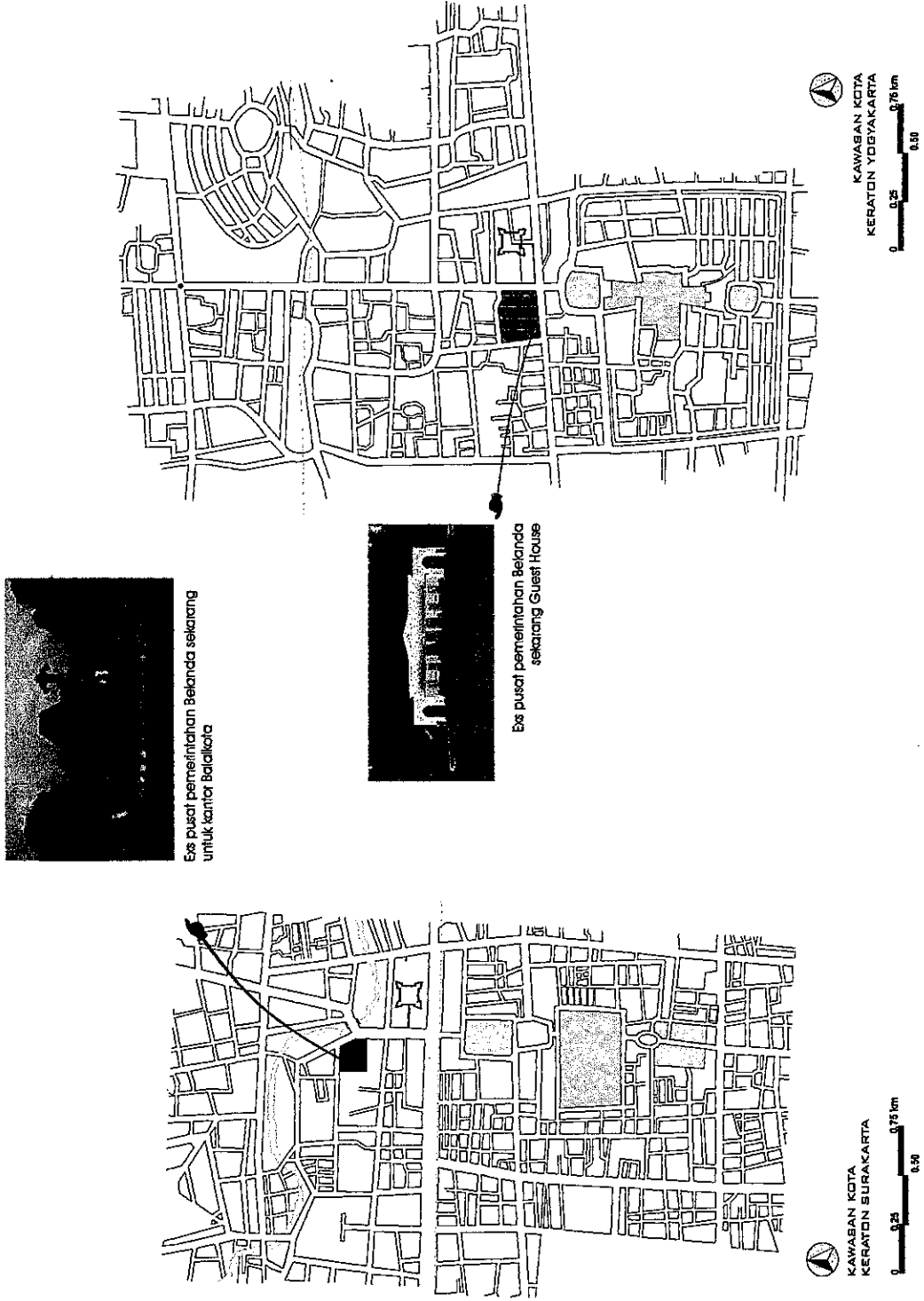
Identifikasi perkantoran pusat pemerintah saat ini di Kota Keraton Surakarta adalah adanya kompleks perkantoran Balaikota. Gedung Balaikota yang luasnya sekitar 1.000 m<sup>2</sup> ini pada mulanya merupakan tempat tinggal Residen, sehingga disebut Karesidenan atau Paresidenan. Mulai tahun 1928 pejabat Hindia belanda ini berpangkat Gubernur, oleh karenanya tempat tinggalnya mulai tahun 1928 disebut Gubernuran. Rumah Gubernuran (Karesidenan) dijaga prajurit Legium Mangkunegaran yang berpangkat Sersan. Pada masa sekarang, fungsi bangunan ini digunakan untuk kompleks perkantoran Kantor Balaikota Surakarta.

### **B. Pusat Pemerintahan Masa Sekarang**

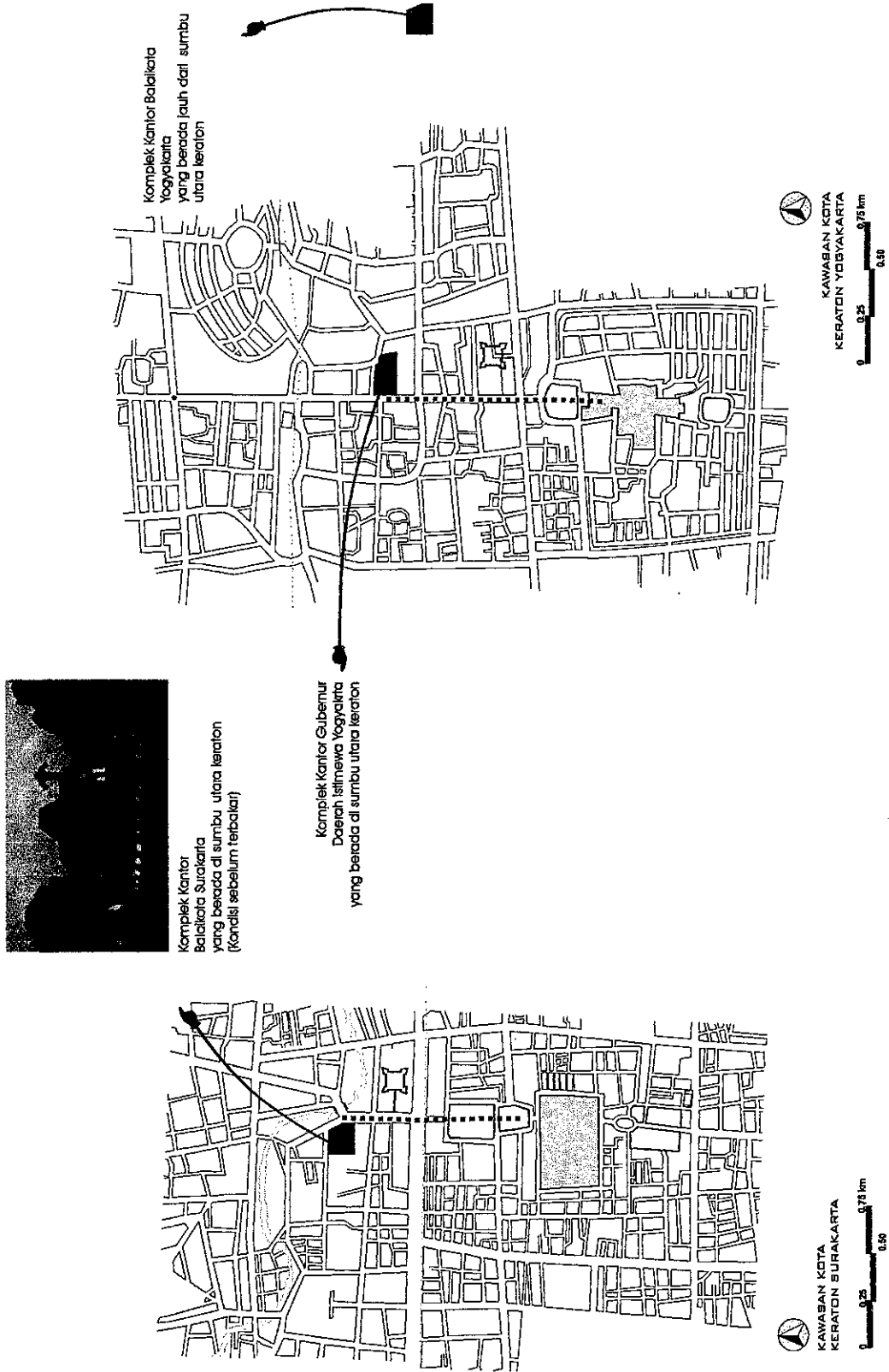
Pada masa sekarang, identifikasi dan fungsi sebagai pusat pemerintahan adalah berupa kantor pemerintahan kota di Surakarta dan kantor pemerintahan propinsi di Yogyakarta. Seiring dengan peralihan kekuasaan dari kerajaan ke NKRI, maka pusat pemerintahan kota secara *de facto* juga berpindah dari raja ke walikota, dan pusat pemerintahan propinsi ke gubernur.



Gambar 41: analisis perbandingan letak bekas pusat pemerintahan kolonial Belanda



Gambar 41: Analisis perbandingan letak pusat pemerintahan sekarang



Kantor pusat pemerintahan yang berada di kawasan penelitian adalah bangunan Kantor Walikota Surakarta yang menggunakan bekas kantor Gubernur Belanda pada masa kolonial. Letaknya adalah pada sisi barat sumbu keraton.

Identifikasi pusat pemerintahan saat ini di Kota Keraton Yogyakarta adalah adanya kompleks kantor Gubernuran yang berada di Jl. Malioboro sebagai sumbu utara Keraton Yogyakarta. Kantor ini juga menggunakan bangunan peninggalan Kolonial.

Letak pusat pemerintahan Kota Surakarta berada di Jl. Sudirman sebagai sumbu utama keraton Surakarta. Demikian juga dengan letak Kantor Gubernur DIY yang berada di Jl. Malioboro, sehingga dapat terlihat bahwa letak pusat pemerintahan kota Surakarta dan kantor pemerintahan Propinsi DIY adalah sama-sama berada dalam sumbu keraton utara keraton.

### **C. Perkantoran Umum**

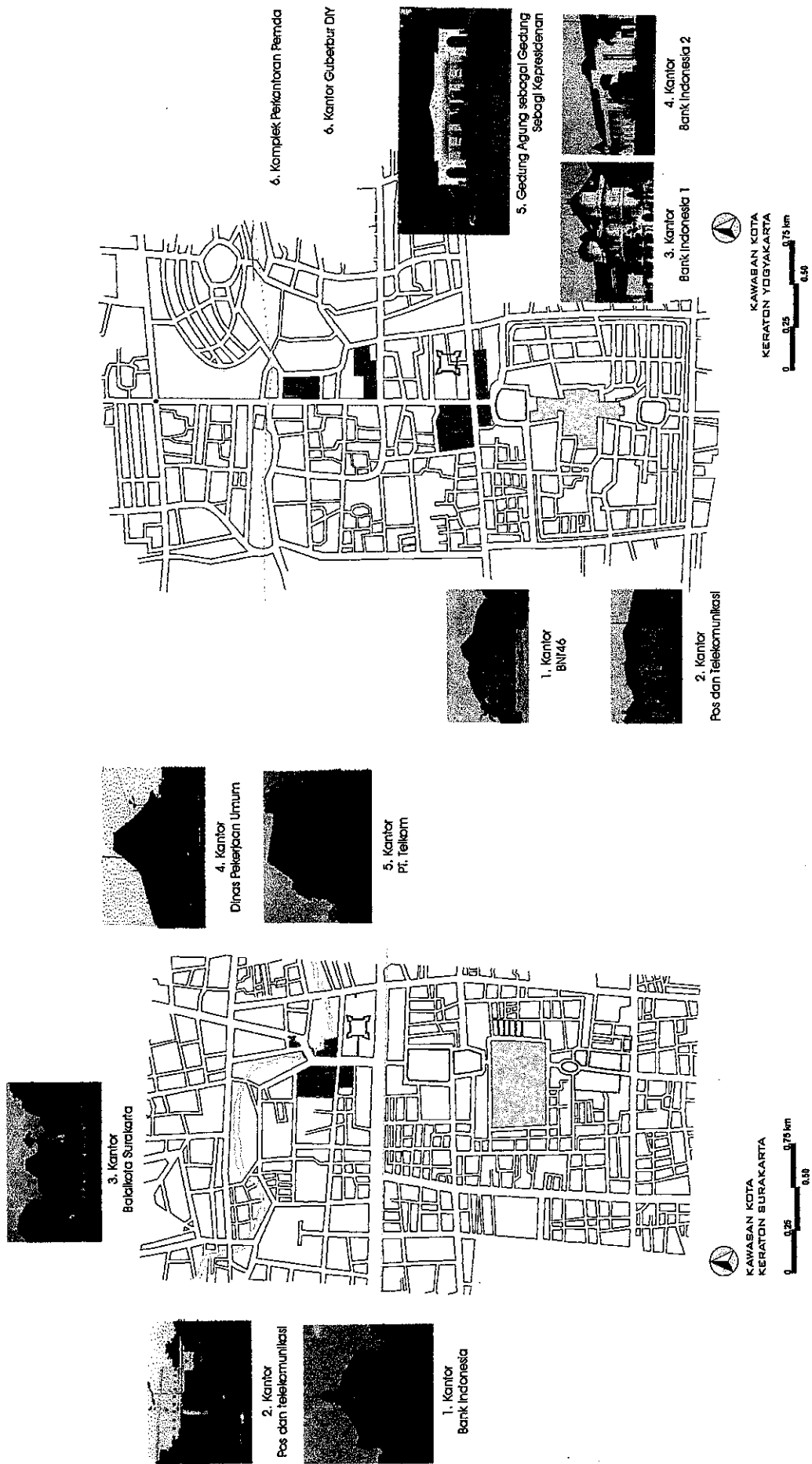
Yang dimaksudkan dengan perkantoran umum di sini adalah bangunan-bangunan yang berfungsi untuk kegiatan kantor kecuali kantor-kantor pusat pemerintahan seperti telah diuraikan di atas. Identifikasi akan diklasifikasikan dalam dua bagian yaitu keberadaan bangunan perkantoran yang telah dibangun sejak masa kolonial Belanda dan perkantoran yang dibangun masa sekarang.

#### **1. Perkantoran umum yang dibangun pada masa kolonial**

Identifikasi perkantoran yang dibangun sejak masa kolonial Belanda di Surakarta banyak ditemukan di sepanjang sumbu utara keraton, yaitu kantor Bank Indonesia, Pos, Balai kota, Dinas Pekerjaan Umum, dan Telkom.

Identifikasi perkantoran umum pemerintah saat ini di Kota Keraton Surakarta adalah adanya kompleks perkantoran di sebelah selatan Kantor

Gambar 43: Analisis letak perkantoran umum yang dibangun pada masa kolonial



Gubernur (sekarang Balaikota) terdapat Javanesche Bank. Sebelah selatannya terdapat sebuah Hotel Slier, selanjutnya terdapat tempat tinggal warga Belanda. Setelah perang usai di tempat ini dibangun Kantor Pos. Di sebelah Jl. Kusmanto terdapat Kantor Pos dan telepon yang terbakar tahun 1948 dan kemudian dipakai untuk kantor Telepon yang baru. Di sebelah utaranya terdapat Volkscredietbank yang sekarang berubah menjadi Bank Rakyat Indonesia. Di sebelah timur rumah Gubernur terdapat gedung sandiwara bernama Schowburg.

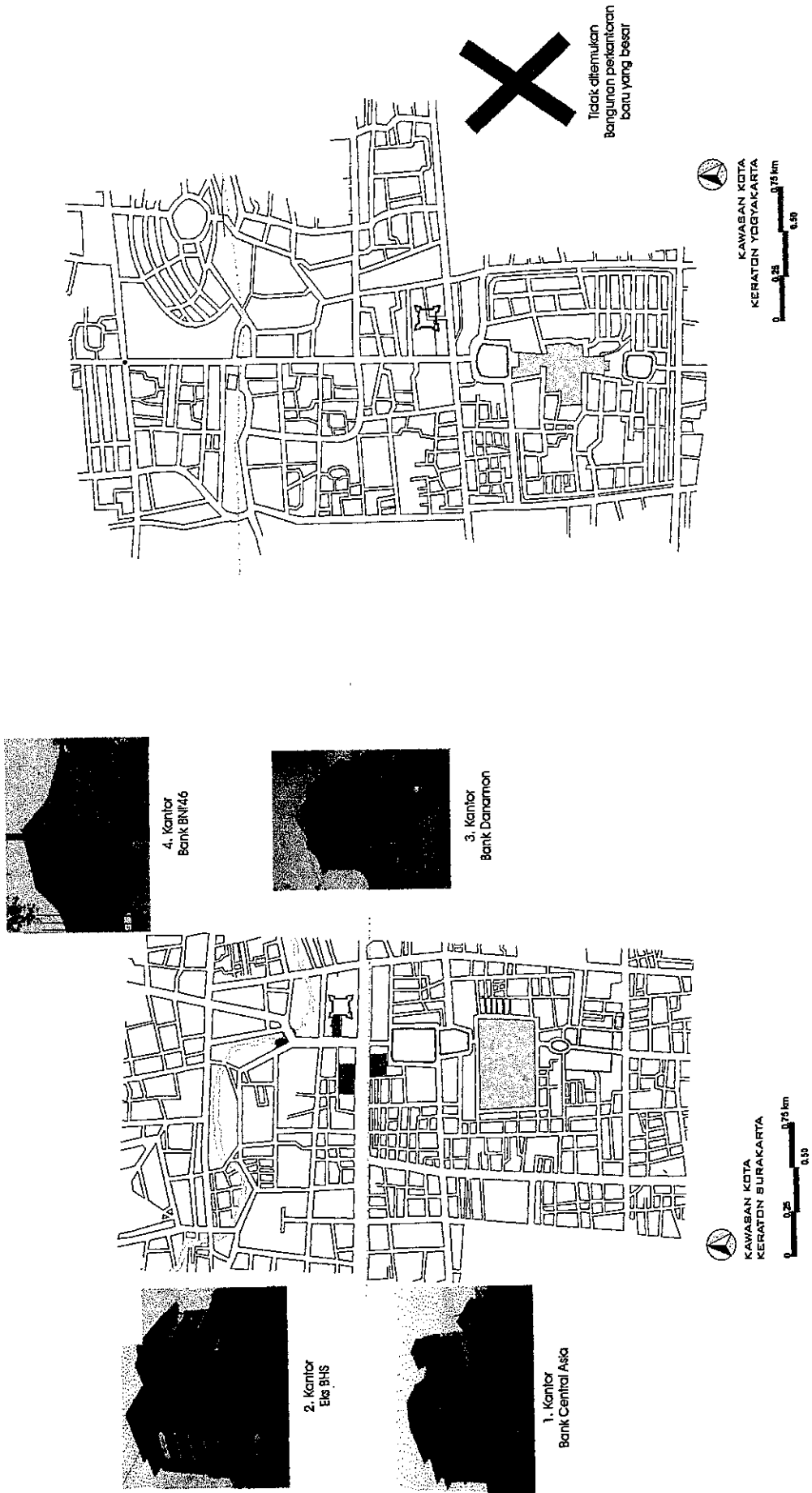
Identifikasi yang dilakukan di Yogyakarta sampai kondisi sekarang masih banyak bangunan yang terpelihara. Bangunan yang mencolok itu terletak di tengah kota. Misalnya gedung Kantor Pos yang bersebelahan dengan Bnk Indonesia. Dua bangunan ini pada masa lalu juga dipakai untuk urusan pos, telegraf dan telepon. Gedung Bank Indonesia pada masa lalu merupakan gedung Indische Bank. Di sebelahnya lagi terdapat bangunan mewah dan kokoh yang dulu digunakan untuk *Javasche Bank*, sekarang menjadi gedung Bank Negara Indonesia 1946, juga dipakai untuk *Escompto Bank* dan *Nederlandsch Indische Lijf en Levenswerkering Maatschappij*. Pada jaman Jepang, bagian gedung yang dipergunakan bank itu dipakai untuk Badan Penyiaran Radio Jepang, *Nippon Hoso Kyoku*. Ketika jaman Republik dipakai untuk RRI stasiun Yogyakarta.

Dari hasil identifikasi di atas dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan letak bangunan perkantoran kuno. Di Surakarta keberadaannya banyak ditemukan di sumbu utara keraton, sedangkan di Yogyakarta sangat sedikit.

## **2. Perkantoran umum yang dibangun pada masa sekarang**

Dalam Kota Keraton Surakarta banyak sekali ditemukan bangunan-bangunan kantor baru yang berada di sumbu utara keraton maupun di Jl. Slamet Riyadi.

Gambar 44: Analisis perbandingan letak perkantoran umum pada masa modern



Berbeda dengan Surakarta yang mengalami pertumbuhan perkantoran baru di kawasan keraton, di Yogyakarta pertumbuhan kantor-kantor baru relatif sedikit dan lebih banyak menggunakan bangunan-bangunan lama.

### **5.1.3. Fasilitas Peribadatan**

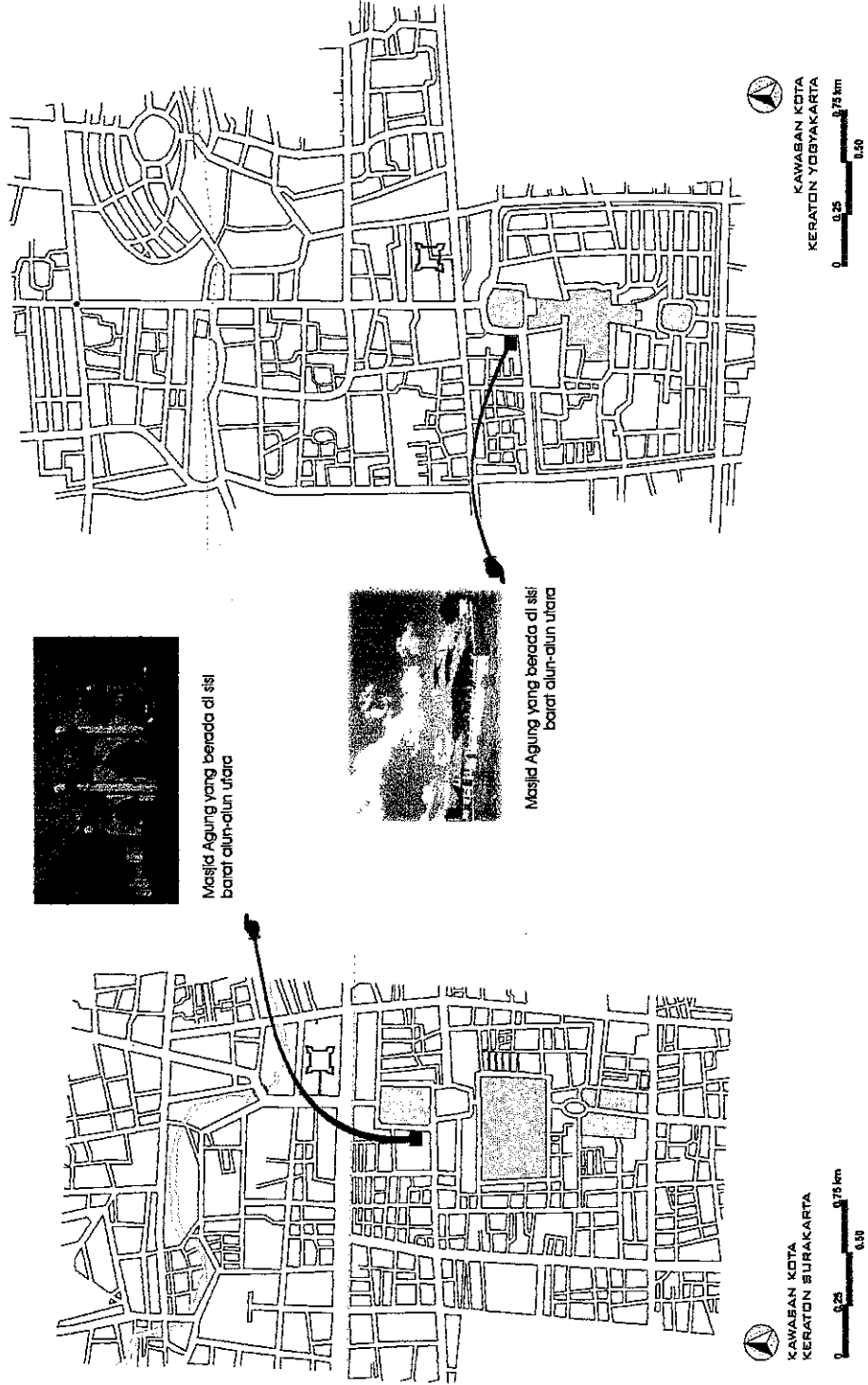
#### **A. Masjid Agung**

Identifikasi Masjid Agung di Surakarta berada di sebelah selatan alun-alun utara dan di sebelah utara keraton. Masjid Agung Surakarta dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono III, saka gurunya dipancangkan pertama kali tahun 1577 dan selesai tahun 1777, kemudian disempumakan oleh Paku Buwono IV (Budihardjo, 1989:63).

Masjid Agung Yogyakarta terletak di lingkungan Keraton Yogyakarta, tepatnya di sebelah keraton utara keraton, di sebelah barat alun-alun utara. Sejak dahulu masjid ini dipakai sebagai tempat beribadah para kawula Kerajaan Mataram, para prajurit, pembesar kerajaan bahkan raja dan keluarganya. Pada masanya masjid ini merupakan masjid terbesar dan termegah sehingga disebut Masjid Agung. Secara garis besar masjid ini dibagi menjadi dua yaitu bangunan utama yang dibangun tahun 1773 dan bagian serambi pada tahun 1775. Kedua pembangunan tersebut dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I (Tugiyono, 2001:155-156).

Dalam konsep tradisional Jawa, Masjid Agung di kota Jawa hampir selalu berada di kawasan alun-alun sebelah barat. Kesatuan struktur dari bangunan pusat kekuasaan dan masjid bisa dianggap sebagai representasi terpangkunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia (Wiryomartoo, 199,59).

Gambar 45: Analisis perbandingan letak Masjid Agung





Keberadaan masjid utama atau Masjid Agung di Surakarta dapat ditemukan di alun-alun utara Keraton Surakarta, tepatnya di sisi barat menghadap ke alun-alun utara. Demikian juga di Keraton Yogyakarta, keberadaan Masjid Agung juga berada di sisi barat alun-alun utara. Bila melihat dari hasil identifikasi dan konsep dasar tradisionalnya, maka keberadaan Masjid Agung di Surakarta dan Yogyakarta adalah **sama dan telah sesuai** dengan konsep aslinya yaitu berada di sisi barat alun-alun utara dan bersama dengan keraton dan alun-alun membentuk pusat kota Jawa.

Secara fungsi dan letak kedua masjid adalah tetap sebagai tempat peribadatan dari masa kerajaan maupun masa sekarang. Letaknya juga tidak berubah sesuai dengan aslinya, yaitu di sebelah barat alun-alun utara.

## **B. Gereja**

Di Surakarta, keberadaan gereja ada dua buah yang berada di sisi barat sumbu utara. Di sudut pertigaan Jl. Jend. Sudirman dan Jl. Slamet Riyadi terdapat Gereja Protestan (GPIB). Sedang di dekat Kantor Balaikota terdapat Gereja Katholik St. Antonius yang merupakan gereja tertua di Surakarta yang dibangun tahun 1905.

Di Yogyakarta gereja terdapat di sisi barat sumbu keraton (Jl. Ahmad Yani), yang bernama Gereja Margomulyo.

Bila melihat pada letak kedua gereja, maka dapat terlihat adanya kesamaan antara keraton Surakarta dan Yogyakarta yang terletak di sisi barat sumbu keraton. Dengan mengacu pada fungsi bangunan religius yang lebih tahan pada perubahan karena dijaga umatnya, maka pada kedua kota kondisi gerejanya juga relatif masih tetap sampai sekarang.

### **C. Vihara**

Selain Masjid dan Gereja, keberadaan bangunan peribatan lainnya adalah Vihara. Di Surakarta bangunan ini berada di kompleks Pecinan di sekitar Pasar Gedhe. Vihara tersebut adalah Vihara Avalokiteswara.

Di Yogyakarta lokasinya juga hampir sama yaitu di sekitar pemukiman Cina yang berada dekat Pasar Bringharjo.

#### **5.1.4. Fasilitas Pertahanan**

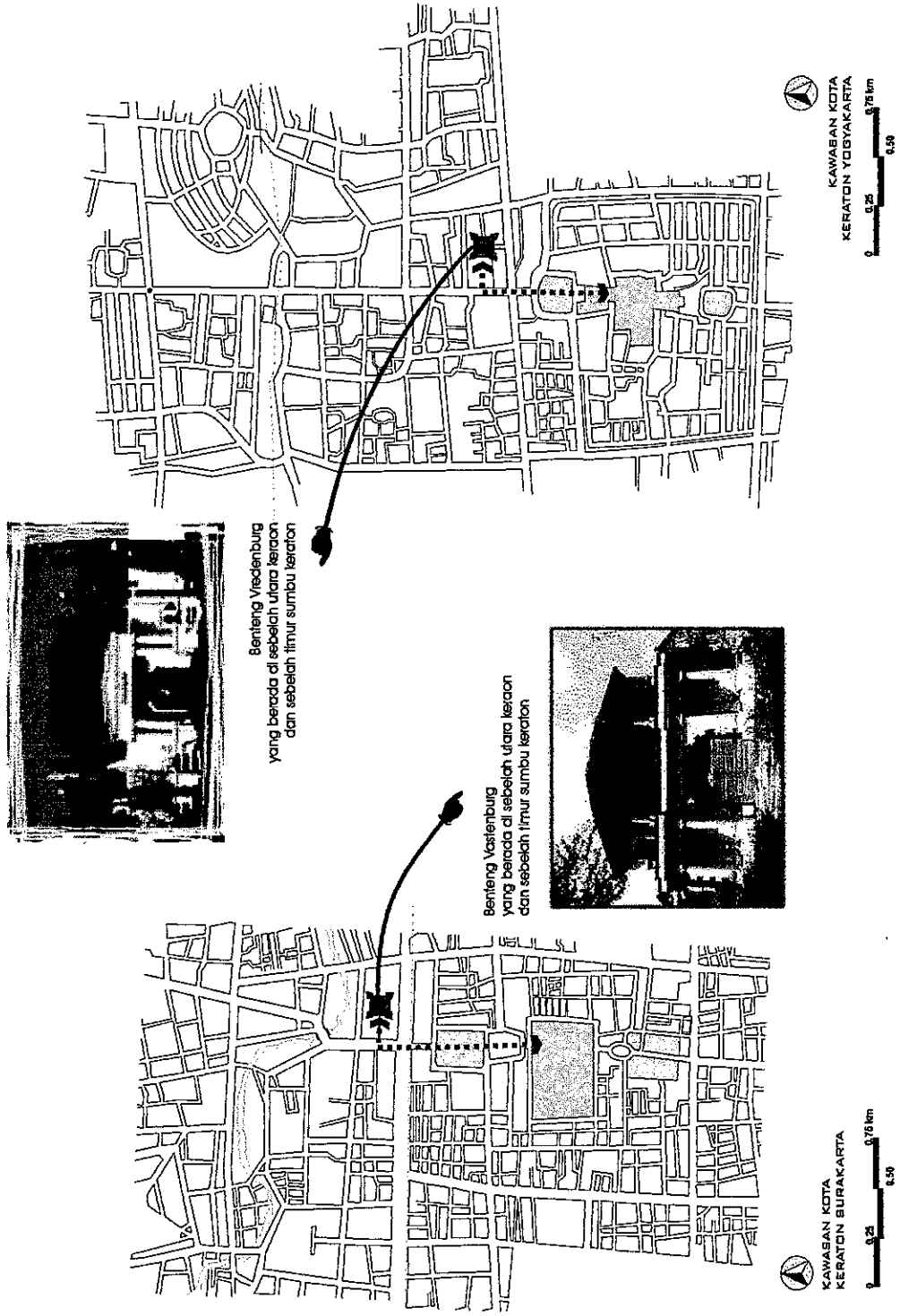
##### **A. Benteng Belanda**

Dalam masa pendudukan Kolonial, Belanda membangun benteng pertahanan baik di Surakarta maupun Yogyakarta. Benteng ini ditempatkan di depan dekat keraton, sehingga secara mudah dapat mengawasi aktivitas keratonnya.

Benteng pertahanan milik Belanda di Surakarta bernama Benteng Vastenbrug yang didirikan oleh Gubernur Jendral Baron Van Imhoff. Benteng Vastenbrug dibangun mulai tahun 1745 sampai tahun 1770 Masehi. Benteng ini dahulu merupakan benteng pertahanan yang berkaitan dengan Rumah Gubernur Belanda (sekarang Kantor Walikota), letaknya sangat strategis karena daerah ini adalah daerah pusat kota Surakarta. Bangunan benteng ini dikelilingi tembok batu-bata setinggi 6 meter yang dikelilingi parit yang dalam serta dilengkapi jembatan angkat pada pintu gerbangnya (Budihardjo, 1989:45-46). Benteng yang dikelilingi oleh parit/sungai buatan ini memiliki jalan masuk pada sisi depan dan belakang yang dapat dinaikan dan diturunkan.

Benteng Belanda di Yogyakarta adalah Benteng Vredenburg yang dibangun mulai tahun 1760 sampai dengan 1728. Bangunan yang terdapat di

Gambar 46: Analisis letak benteng Belanda



dalamnya terbuat dari bangunan bambu dengan atap daun ilalang yang dengan sendirinya dikhawatirkan sangat mudah terbakar. Lebih-lebih Belanda sangat khawatir karena letaknya sangat dekat dengan Keraton Yogyakarta. Yang paling ditakutkan adalah bila ditembaki dari arah keraton yang juga memiliki meriam buatan sendiri. Setelah benteng selesai dibangun, Belanda merasa cukup tenang memiliki benteng yang kemudian diberi nama Fort Rustenburg yang berarti benteng untuk istirahat. Belanda merasa perlu beristirahat setelah mengalami perang Giyanti sampai kemudian timbul perang Diponegoro yang banyak memakan biaya dan tenaga yang tidak sedikit bagi Belanda. Perang Diponegoro itu berakhir tahun 1830, dan Belanda yakin tidak akan timbul peperangan lagi. Benteng tersebut kemudian diberi nama Fort Vredenburg, yaitu benteng damai. Oleh orang-orang benteng juga dinamakan Loji Besar.

Bila memperhatikan letak kedua benteng, terdapat kesamaan di mana posisinya di depan keraton (sebelah utara keraton) adalah sama dengan jarak yang hampir sama terhadap keraton. Dari aspek fungsi masa lalu adalah sama, namun fungsi Benteng Vredenburg di Yogyakarta saat ini jauh lebih bermanfaat dibandingkan benteng Vastenburg yang tidak termanfaatkan/terawat.

## **B. Benteng Keraton**

Sri Sultan Hamengkubuwono I, berkeinginan membangun benteng keliling keraton, setelah melihat Belanda membangun Benteng Vastenburg. Keinginan ini kemudian diwujudkan pada tahun 1784. Residen Ijseldijk, diam-diam melaporkan pembuatan benteng keliling keraton ini kepada atasannya di Betawi. Kemudian dimarahi dan ditegur, karena Ijseldijk tidak mencegah pembangunan benteng tersebut. Menurut Belanda apa yang dilakukan Sri Sultan HB I itu bisa dianggap membahayakan Belanda. Belanda takut Sultan akan

mengangkat senjata lagi melawan Belanda. Ijseldijk memberi penjelasan secara tepat mengenai pembangunan benteng keliling keraton ini, sehingga menguntungkan dirinya dan oleh atasannya diperbolehkan kembali ke Yogyakarta untuk tetap menjabat sebagai Residen. Benteng merupakan kekuatan untuk melindungi diri dari gangguan. Pada zaman perang, arti benteng menjadi sangat penting. Membangun benteng keliling keraton memang sangat wajar jika menjadi keinginan Sri Sultan HB I (Arta,2001:11-12).

Letak Benteng Belanda di Surakarta (Vredenburg) ini adalah di sebelah utara keraton pada sumbu utara dengan posisi yang sama persis dengan Benteng Belanda yang berad di Yogyakarta (Vastenburg).

## **5.2. Elemen Bentuk dan Massa Bangunan**

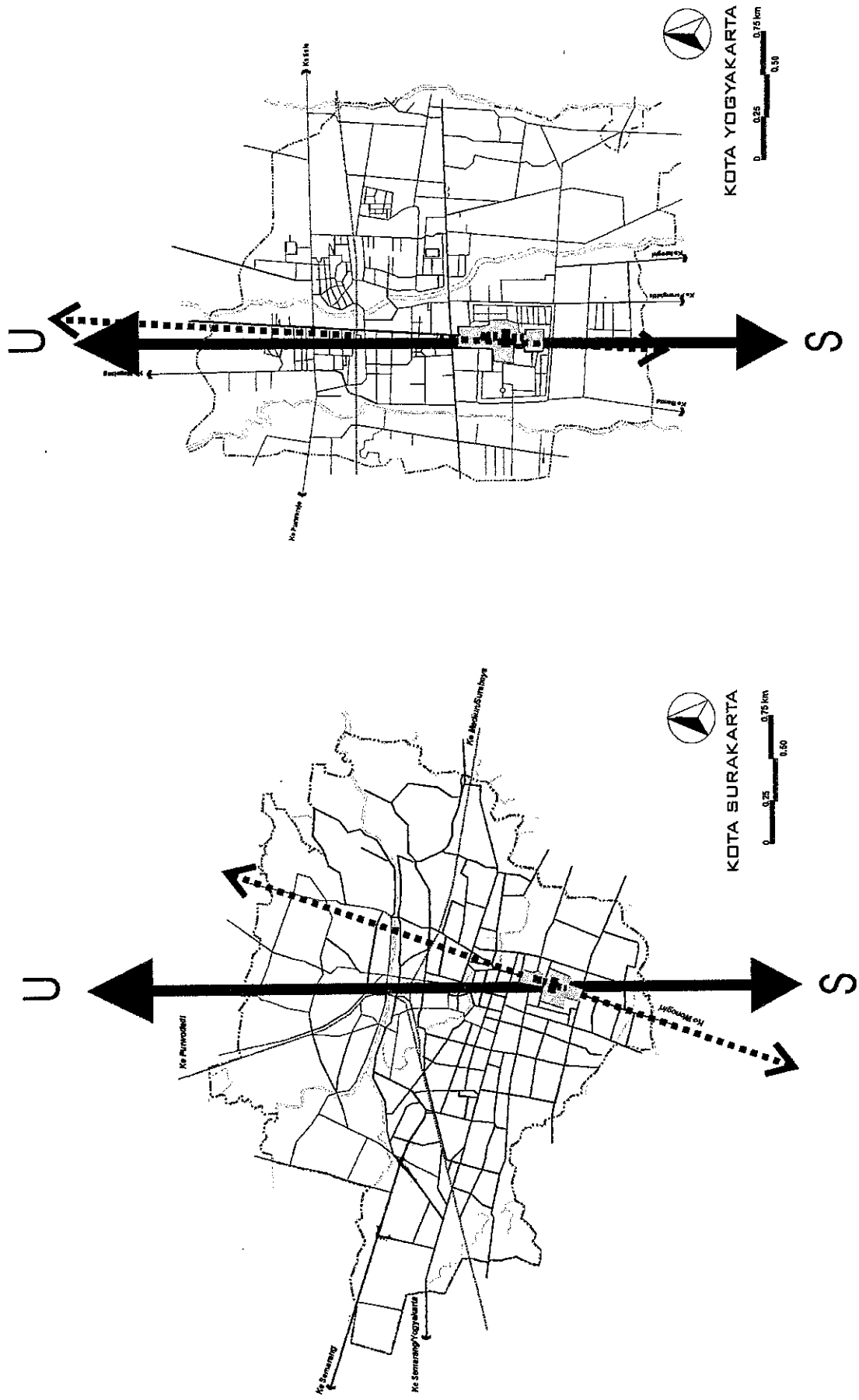
Analisis bentuk dan masa bangunan dalam penelitian ini akan ditekankan pada konsep tradisional pembentukan keraton. seperti aspek sumbu keraton, bentuk kota benteng yang mengelilingi keraton serta ketinggian bangunan.

### **5.2.1. Sistem Sumbu Keraton**

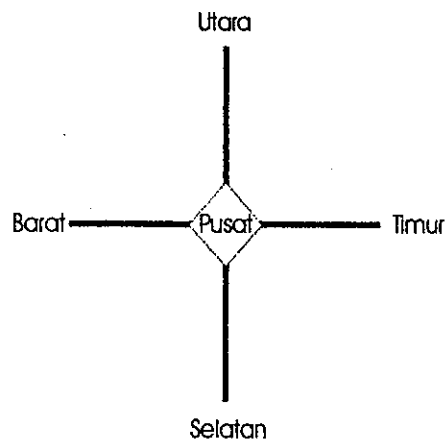
#### **A. Orientasi Sumbu Keraton terhadap Arah Mata Angin**

Pada tingkat mikrokosmos di desa-desa terdapat konsep yang lebih tua dari pandangan lingkaran-lingkaran kosentris keraton yang disebut **Macapat**. Sistem macapat tetap mencerminkan keunggulan pusat seperti lingkaran kosentris, akan tetapi dengan tambahan bahwa daerah pinggirannya terbagi atas "empat" bagian yang masing-masing berkaitan dengan salah satu mata angin (Lombard, jilid 3, 1996:99). Konsep macapat ini merupakan salah satu dari kategori konsep klasifikasi simbolik.

Gambar 47. Analisis perbandingan sumbu keraton terhadap arah mata angin



Gambar 48: Konsep macapat sebagai orientasi sumbu keraton



Identifikasi terhadap orientasi sumbu Keraton Surakarta terhadap arah mata angin adalah:

1. Arah orientasi sumbu keraton adalah Utara-Selatan
2. Sumbu Keraton Kasunanan Surakarta adalah **tidak tepat** arah arahnya ke utara.

Identifikasi orientasi sumbu Keraton Yogyakarta terhadap arah mata angin dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Arah orientasi sumbu keraton adalah Utara-Selatan
2. Sumbu imajiner Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah **sedikit menyimpang** dari arah orientasi mata angin utara.

Dari hasil identifikasi di atas dapat dilihat bahwa sumbu Keraton Yogyakarta **adalah** sama-sama dalam orientasi Utara–Selatan walau di Surakarta agak menyimpang.

## B. Makna Kosmologi Sumbu Keraton

Dalam konsep kosmologi tergantung makna kepercayaan adanya keselarasan antara jagad kecil (mikrokosmos) dengan jagad besar

(makrokosmos). Konsep ini merupakan suatu kepercayaan tentang adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu kesejajaran antara alam semesta atau jagat raya dengan dunia manusia termasuk didalamnya raja dan kerajaannya. Mikrokosmos adalah dunia manusia, sedangkan makrokosmos adalah alam semesta. Di dalam konsep Kosmologi disebutkan bahwa kemakmuran dan ketentraman dunia dapat dicapai dengan menyusun dunia manusia sebagai replika alam semesta dalam bentuk yang lebih kecil. Dalam konsep Hindu, pengertian kosmologi digambarkan sebagai alam semesta yang berpusat pada sebuah gunung yang dikelilingi lautan dan gugusan bukit, yang kemudian diartikan sebagai Jambudvipa. Gunung dalam konsep ini dikelilingi oleh tujuh samudra dan dipisahkan oleh tujuh daratan.

### **1. Sumbu Utara Keraton**

Identifikasi terhadap aplikasi orientasi sumbu keraton terhadap konsep kosmologi di Kota keraton Surakarta adalah ke arah utara adalah ke arah **Hutan Kredawahana**

Orientasi sumbu Keraton Yogyakarta terhadap konsep kosmologi dapat diidentifikasi orientasi sumbu imajiner Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah ke arah **Gunung Merapi dan Merbabu**

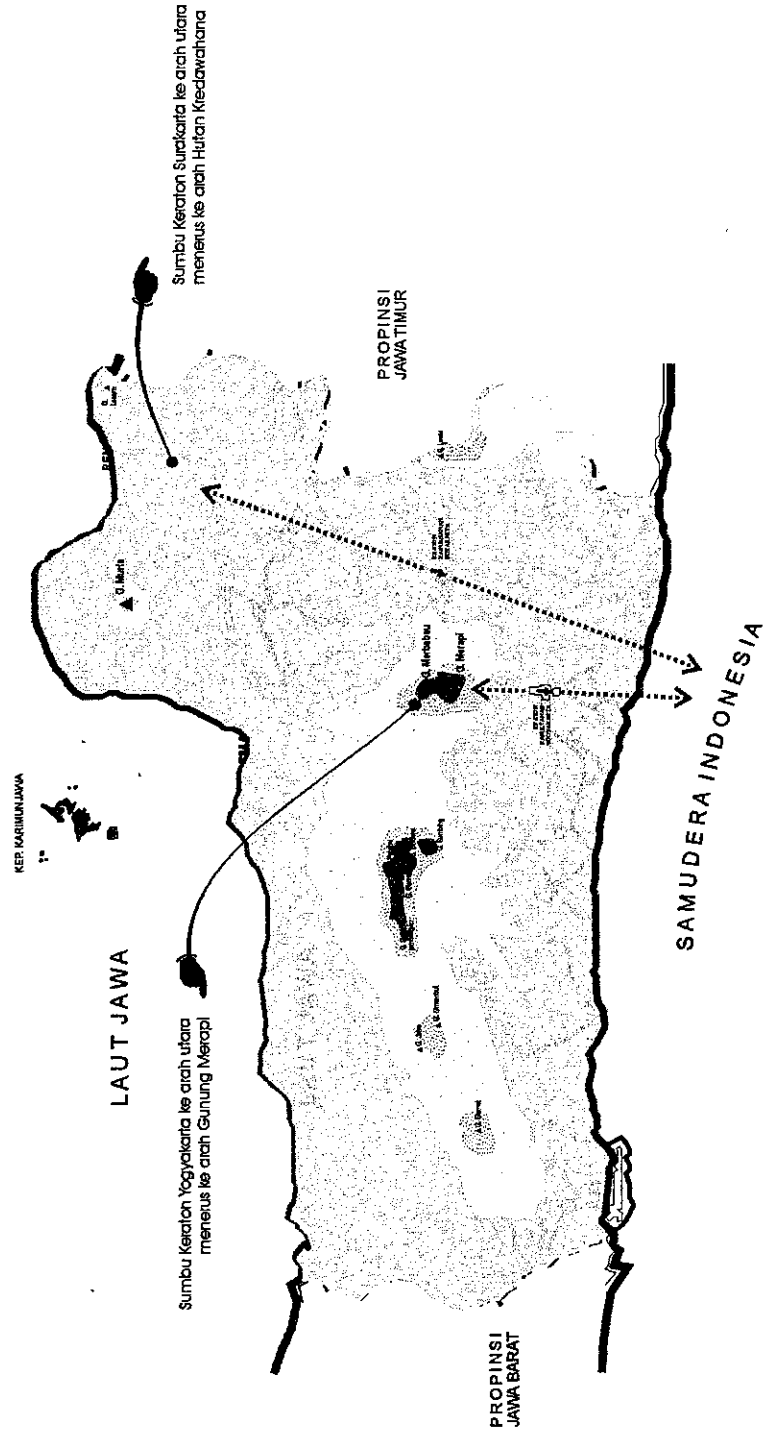
Dari hasil indentifikasi di atas dapat dilihat bahwa orientasi kosmologi ke arah utara dengan makna yang berbeda.

### **2. Sumbu Selatan Keraton**

Identifikasi terhadap aplikasi orientasi sumbu keraton terhadap konsep kosmologi di kota Keraton Surakarta ke arah selatan mengarah pada **Samudera**



Gambar 49: analisis perbandingan sumbu keraton sumpu keraton dalam konsep kosmologi



**Indonesia.** Orientasi sumbu Keraton Yogyakarta terhadap konsep kosmologi dapat diidentifikasi mengarah pada **Samudera Indonesia**

Dari hasil indentifikasi di atas dapat dilihat bahwa orientasi ke arah selatan adalah sama-sama ke arah laut (Samudera Indonesia).

### **C. Kontinuitas Fisik Sumbu Keraton**

#### **1. Sumbu Utara Keraton**

Di Surakarta, sumbu ke arah utara menembus alun-alun utara melalui Jl. Jend. Sudirman dan **berbelok** pada belokan jalan ke arah Pasar Gedhe. Sumbu tidak menerus (lurus) karena terhalang Sungai Pepe. Adanya permasalahan kemampuan teknis pembangunan jembatan pada masa lalu yang masih harus tegak lurus terhadap arah aliran sungai menjadikan arah sumbu ini harus dibelokkan. Setelah sampai di depan Pasar Gedhe sumbu utara keraton ini membelok kembali melanjutkan arah ke utara.

Di Yogyakarta, sumbu ke arah utara menembus alun-alun utara melalui Jl. Trikora, J. A. Yani, Jl. Malioboro, tugu dan **menerus** ke arah Gunung Merapi. Secara fisik sumbu keraton yang berwujud jalan ini adalah menerus lurus ke arah gunung tanpa harus membelok.

Dari hasil identifikasi di atas dapat dilihat bahwa konstinuitas sumbu Keraton Yogyakarta adalah lebih baik dibandingkan dengan sumbu Keraton Surakarta yang membelok pada pertemuannya dengan Kali Pepe.

#### **2. Sumbu Selatan Keraton**

Identifikasi sumbu Keraton Surakarta ke arah selatan adalah menembus alun-alun selatan dan melalui Jl. Bigjend Sudiarto dan **menerus** ke arah Samudera Indonesia

Gambar 50: Analisis perbandingan kontinuitas sumbu keraton



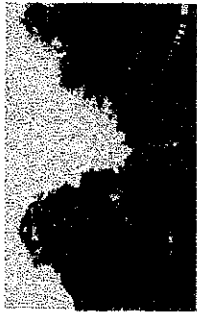
Sumbu keraton ke arah utara melalui JI. Jend. Sudirman dan JI. Ulip Sumoharjo yang menerus ke arah Hutan



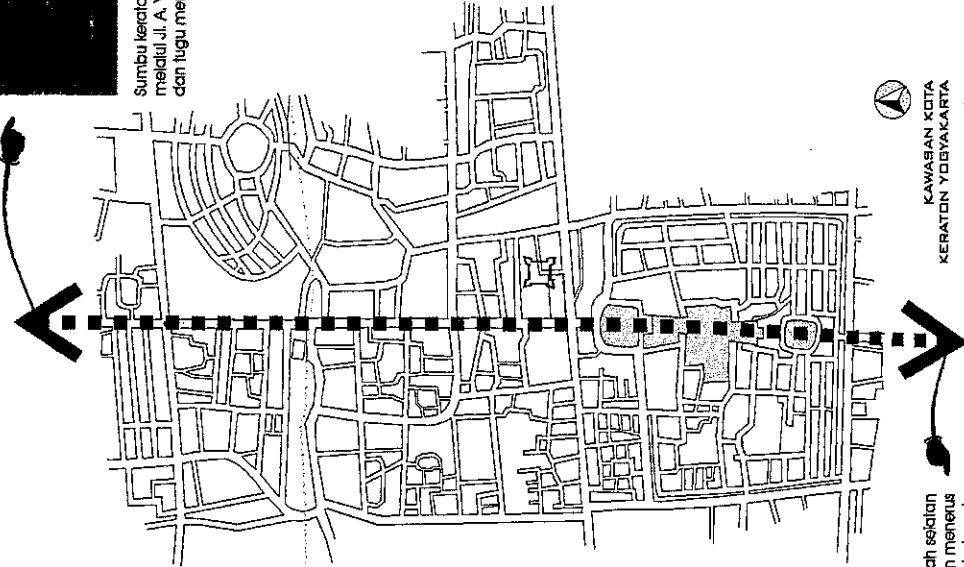
Sumbu keraton ke arah utara ke arah utara berbelok pada jalan ke Pasar Geahie

KAWABAN KOTA  
KERATON BURAKARTA  
0 0.25 0.75 km  
0.50

Sumbu keraton ke arah selatan melalui JI. Brigjend. Sudarto dan menerus ke arah Samudera Indonesia



Sumbu keraton ke arah utara melalui JI. A. Yani dan JI. Meljobero dan lugu menerus ke arah Gunung Merapi



Sumbu keraton ke arah selatan melalui JI. Pangeran dan menerus ke arah Samudera Indonesia

KAWABAN KOTA  
KERATON YOGYAKARTA  
0 0.25 0.75 km  
0.50

Sumbu Keraton Yogyakarta ke arah selatan adalah menembus alun-alun selatan melalui Jl. Panjaitan dan **menerus** ke arah Samudera Indonesia.

Dari identifikasi di atas dapat terlihat kesamaan kontinuitas sumbu fisik Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang menerus ke arah laut.

#### **D. Kontinuitas Sumbu Keraton terhadap Keberadaan Alur Sungai**

Dalam peta perkembangan kota, dapat terlihat bahwa keberadaan alur Sungai Pepe dan Kalianyar adalah melintang pada sumbu keraton, akibatnya kontinuitas sumbu ini berbebelok pada jembatan di depan Pasar Gedhe untuk kemudahan teknis pembangunannya.

Di Yogyakarta, alur-alur Sungai Code dan Winongo adalah searah dan tidak melintas sumbu keraton. Hal ini mengakibatkan kontinuitas sumbu Keraton Yogyakarta dapat lurus tanpa terganggu aliran sungai tersebut.

#### **E. Panjang Fisik Sumbu Keraton**

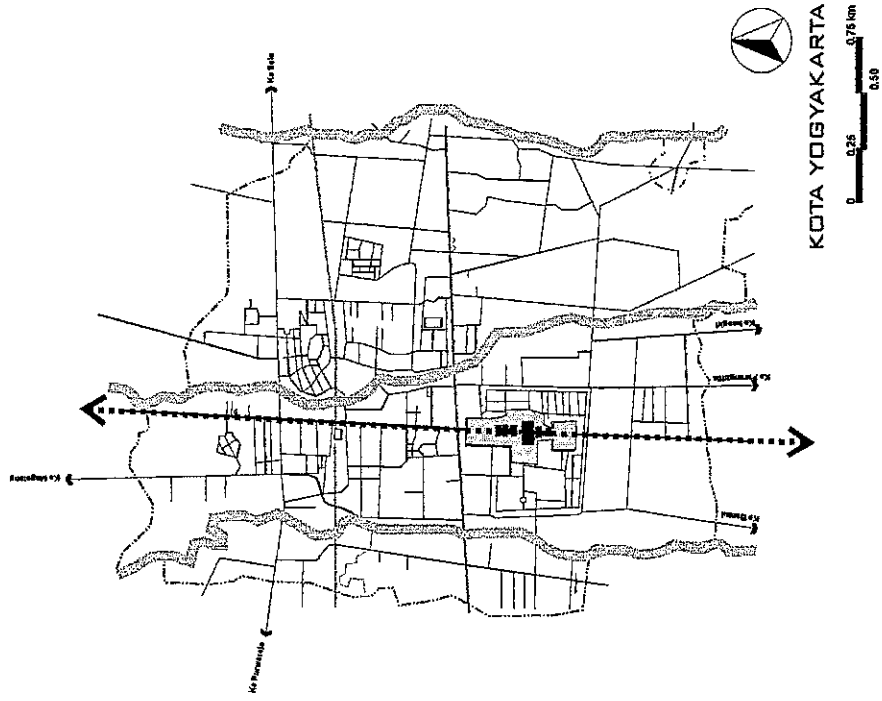
Identifikasi panjang sumbu keraton akan dibedakan menurut arah utara dan selatan yang dihitung dari pintu gerbang utara atau selatan.

##### **1. Sumbu Utara Keraton**

Secara konsep kosmologi, sumbu utara di Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah sama-sama menerus ke arah utara, namun dengan adanya tugu yang berada di tengah sumbu utaranya, maka dapat dilakukan analisis panjang antara masing-masing gerbang utara keraton ke tugunya.

Identifikasi terhadap panjang sumbu utara Keraton Surakarta dapat diperoleh data bahwa panjang sumbu keraton keraton dari gerbang utara (perempatan Gladhak) ke tugu di depan Kantor Balaikota adalah  $\pm 350$  meter.

Gambar 50: Analisis perbandingan kontinuitas sumbu keraton terhadap alur sungai



Selanjutnya setelah membelok ke Pasar Gedhe, maka sumbu membelok lagi dan menerus ke arah utara.

Panjang sumbu utara Keraton Yogyakarta dari Gerbang Utara sampai pada tugu Pal Putih adalah adalah + 1.780, selanjutnya menerus ke arah utara.

Dari hasil di atas dapat terlihat bahwa secara fisik sumbu utara Keraton Yogyakarta adalah lebih panjang dibandingkan sumbu utara Keraton Surakarta.

## **2. Sumbu Selatan Keraton**

Panjang sumbu selatan Keraton Surakarta adalah menerus tak terhingga ke arah selatan yaitu ke Samudera Indonesia.

Di Keraton Yogyakarta panjang sumbu selatannya adalah menerus tak terhingga ke arah laut.

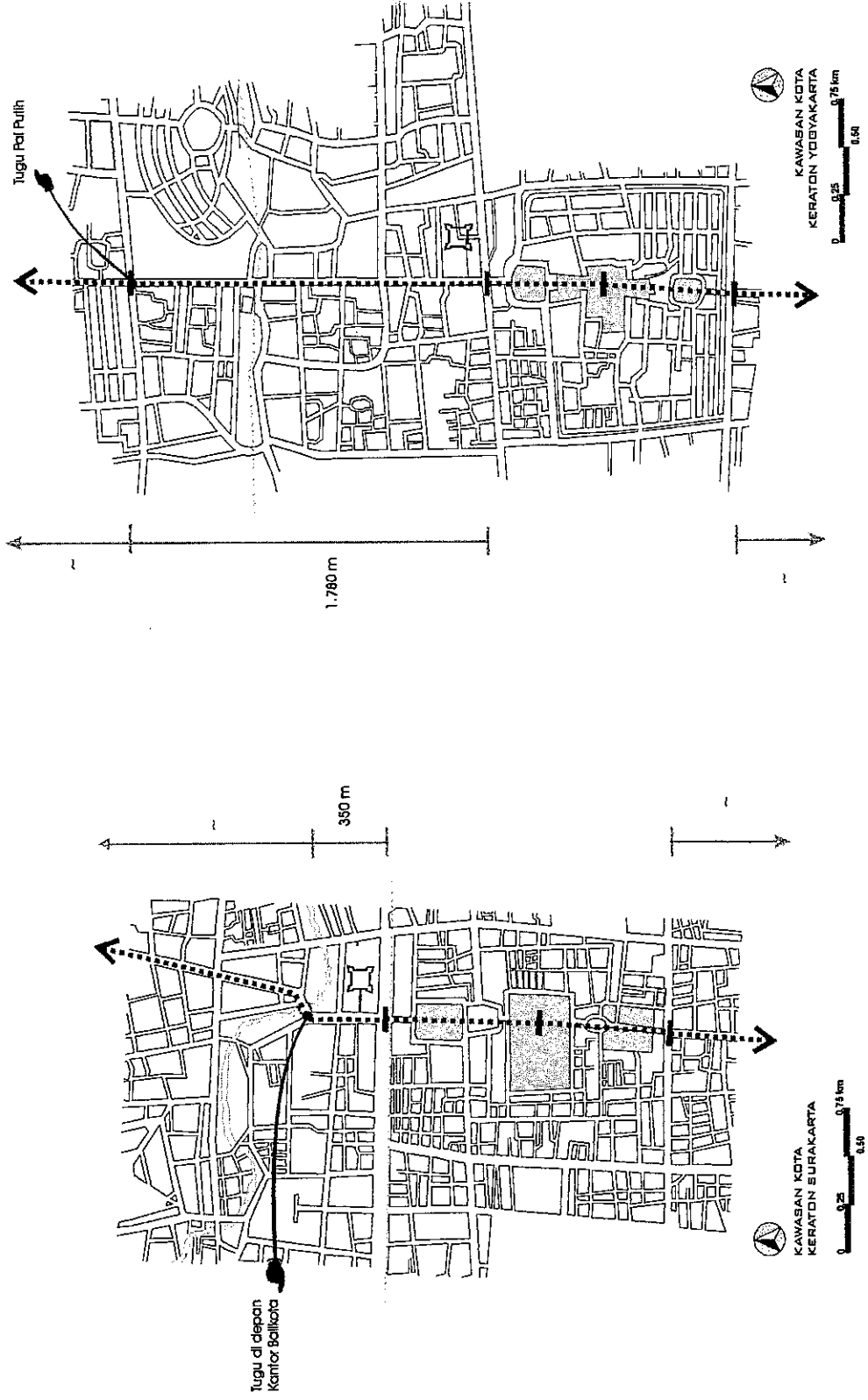
Dari data di atas dapat terlihat adanya kesamaan panjang sumbu selatan Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

## **3. Panjang Komplek Keraton**

Identifikasi terhadap panjang Komplek Keraton Surakarta yang dihitung dari Gerbang Selatan (Gading) sampai gerbang utara (perempatan Gladhak) adalah  $\pm$  1.325 meter. Sedangkan panjang komplek Keraton Yogyakarta dari gerbang utara sampai gerbang selatan + 1.200 meter.

Dari data panjang di atas dapat terlihat adanya kedekatan kesamaan panjang komplek Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Gambar 51: Analisis fisik panjang sumbu keraton



## 5.2.2. Bentuk Kota Benteng (Tembok Keliling)

### 1. Bentuk

Di Jawa terdapat istilah *kutha* yang membedakannya dengan *desa*. *Kutha* secara harfiah berarti daerah permukiman yang dilindungi oleh **dinding keliling** berbentuk *pesagi*. Dinding ini digunakan sebagai batas *dalem* untuk melindungi teritorial sekaligus memberi definisi luar dan dalamnya kehalusan berkrama (Wiryomartono, 1995:24-25).

Tembok tinggi yang mengelilingi Keraton Kasunanan Surakarta disebut **Baluwarti**. Bentuk benteng adalah persegi empat. Bentuk-bentuk khusus adalah pada pintu-pintu gerbang nya.

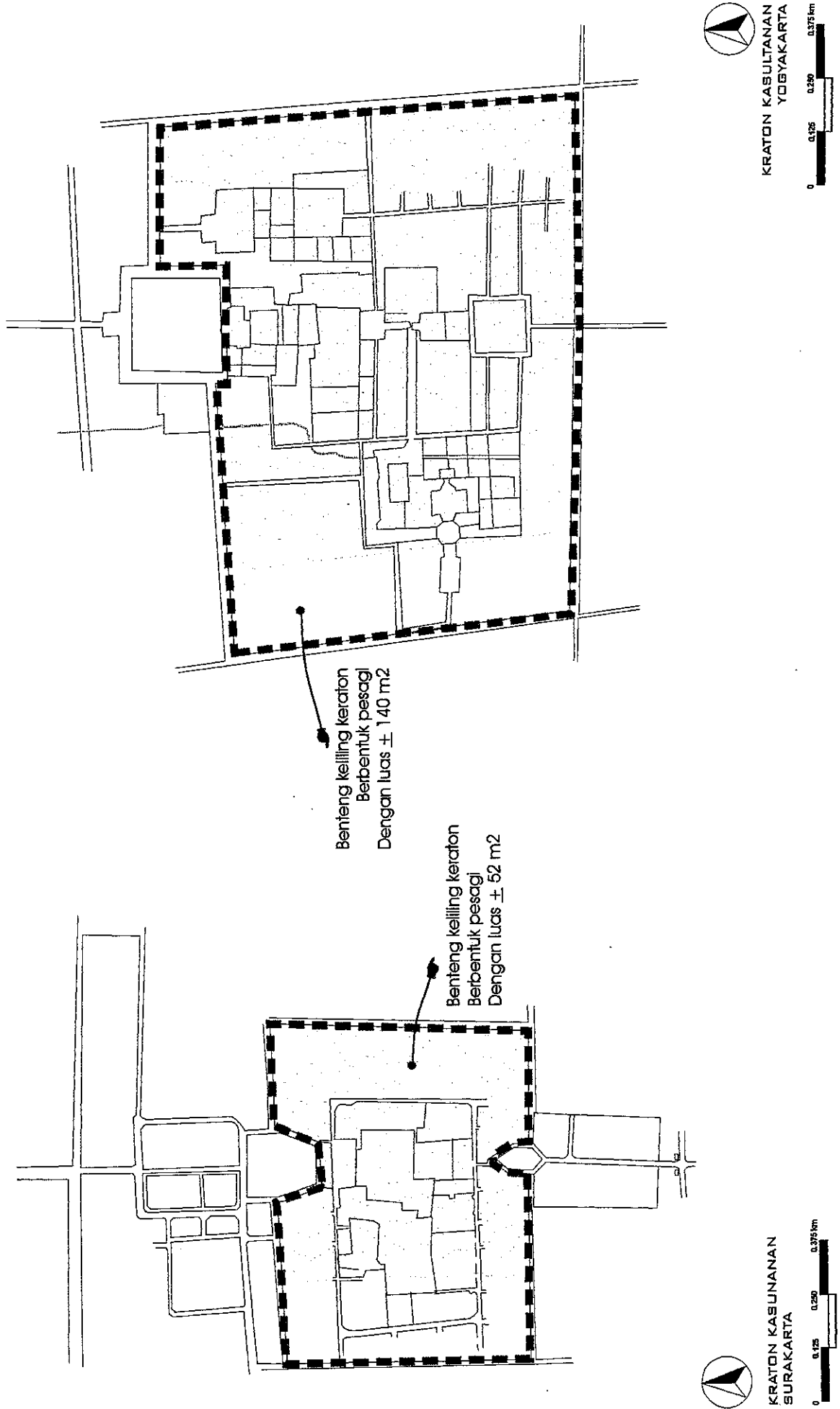
Tembok tinggi yang mengelilingi Keraton Kasultanan Yogyakarta disebut **Beteng** (Tashadi, 1979-1980:28) dengan bentuk persegi empat yang kurang teratur. Selain bentuk khusus pada bagian pintu gerbang, maka pada bagian utara terdapat bagian beteng yang menjorok sampai pada sisi timur alun-alun utara. Benteng yang dibangun mengelilingi itu memang kukuh yang terbuat dari timbunan tanah yang dilapisi pasangan batu bata tebal. Benteng tadi tebalnya sekitar 3,5 meter dan tingginya sekitar 3,5 sampai 4 meter. Panjang keliling benteng keraton sekitar 5 km. Di sebelah luar masih diperkuat dengan parit lebar dan cukup dalam berisi air jernih yang mengalir (Artha, 2001:13).

### 2. Luasan

Luas area yang dilingkupi beteng di keraton Yogyakarta adalah sekitar **140 hektar**, sedangkan di Keraton Surakarta adalah sekitar **52 hektar**.



Gambar 53: Analisis bentuk dan luasan benteng keraton



Dari identifikasi luasan di atas, maka dapat terlihat perbedaan luasan area yang dilindungi benteng di Keraton Surakarta adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan benteng di Keraton Yogyakarta.

### **3. Batas-batas**

Identifikasi batas-batas benteng atau dinding keliling keraton di Keraton Surakarta adalah Jl. Mangkubumen dan Jl. Wirengan yang merupakan jalan kecil yang sempit, dan bukan merupakan jalur utama kota. Di Keraton Yogyakarta, batas-batas benteng keliling keraton adalah pada jalan-jalan utama kota dengan jalur lalu lintas yang ramai. Batas jalan-jalan ini berada pada tiga sisi benteng yaitu Jl. Wahid Hasyim (sisi barat), Jl. MT. Haryono (pada sisi selatan) dan Jl. Brigjen Katamso (pada sisi timur).

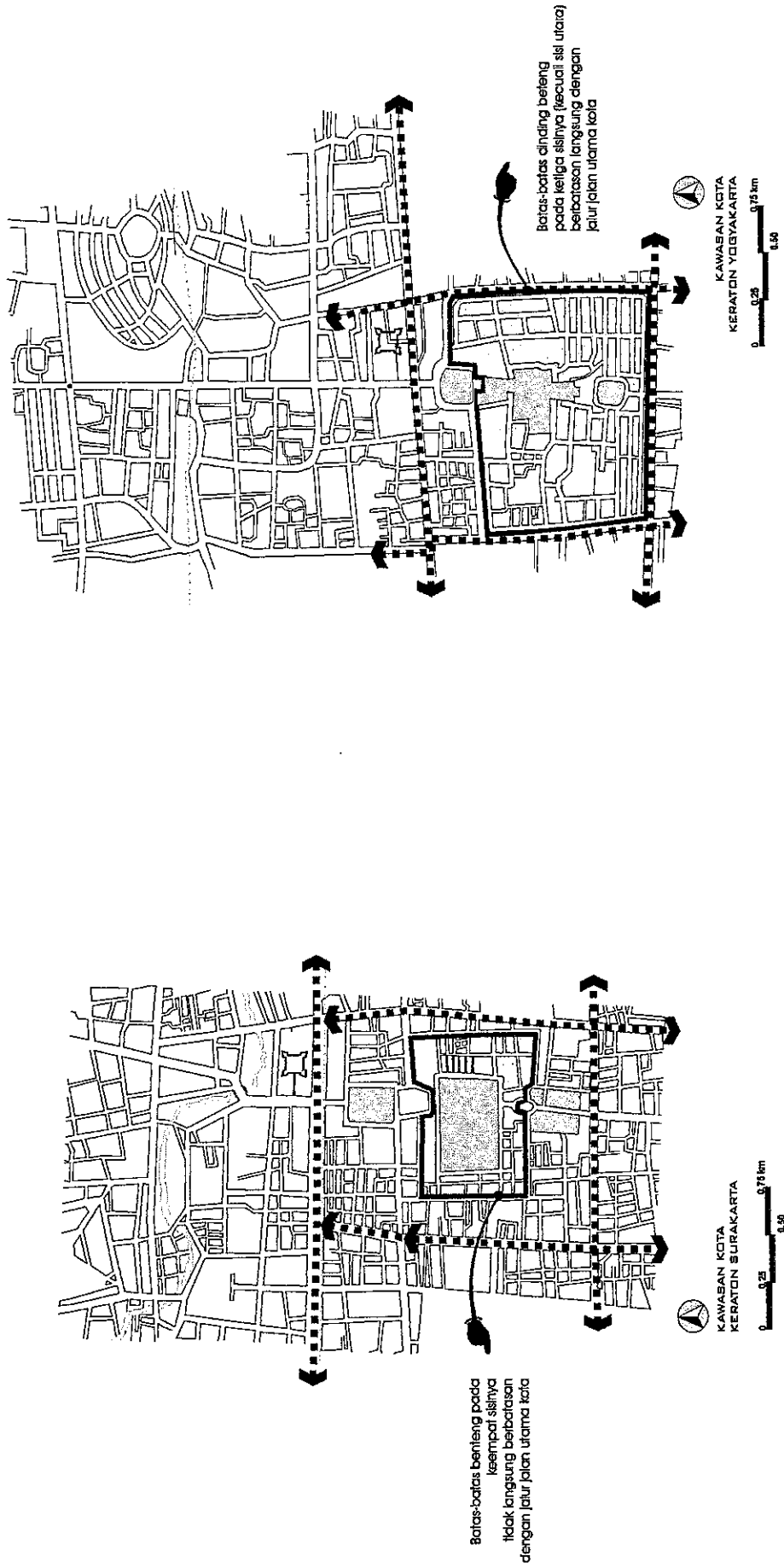
Dari data di atas dapat terlihat adanya perbedaan batas benteng di Keraton Surakarta dan Yogyakarta, di mana pada tiga sisi benteng (barat, selatan dan timur) Keraton Yogyakarta adalah dibatasi oleh jalan utama kota yang lebar dan ramai, sedangkan pada benteng Keraton Surakarta semua sisi hanya dibatasi oleh jalan lingkungan yang sempit.

### **4. Cakupan Wilayah**

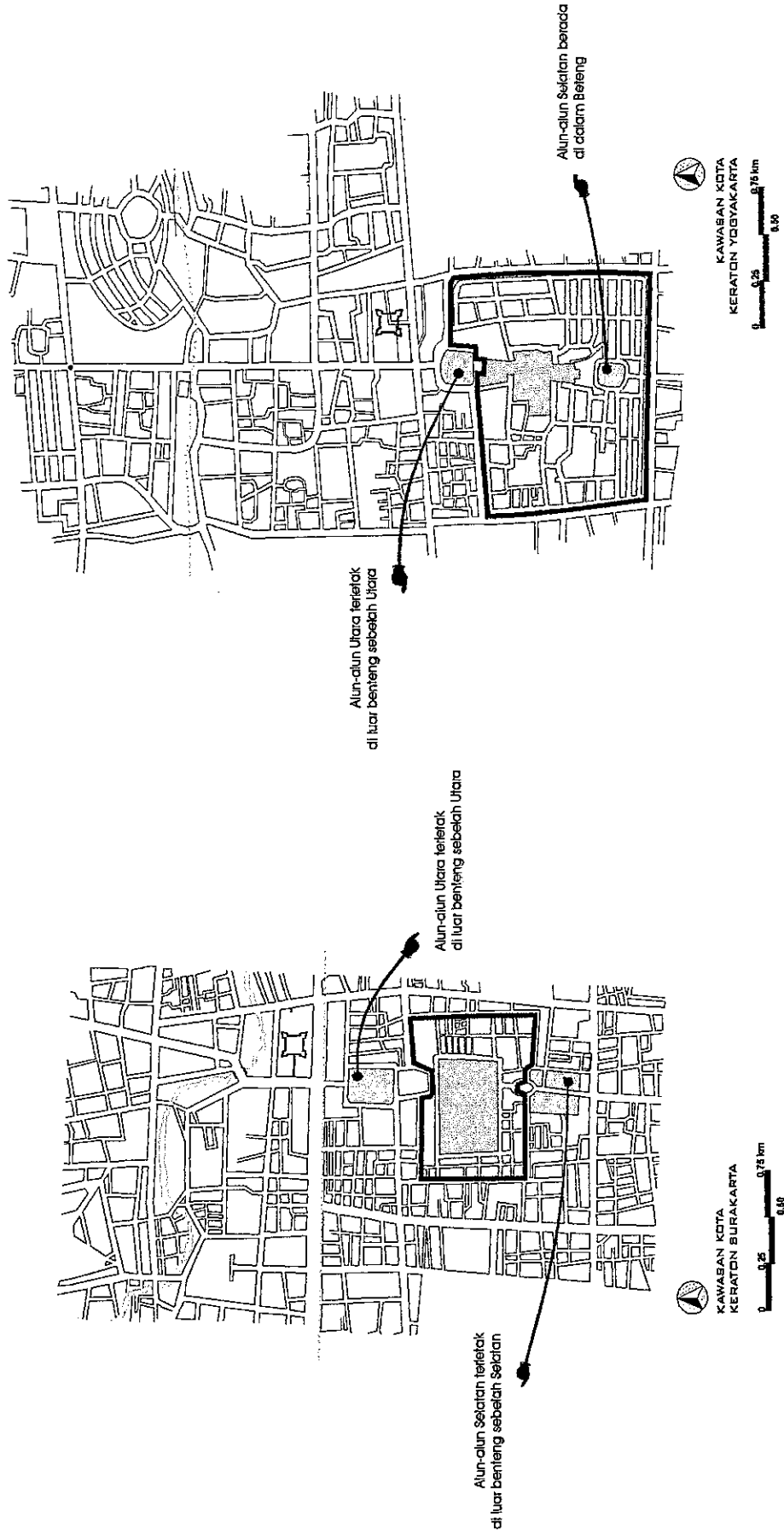
Di Keraton Surakarta, cakupan wilayahnya adalah membatasi keraton dengan segala bangunan pendukungnya. Untuk dapat memasuki benteng keraton, maka harus melalui sithinggil dan alun-alun baik di sisi utara maupun selatan.

Di Keraton Yogyakarta, cakupan wilayah bukan hanya keraton dengan segala bangunan pendukungnya, namun alun-alun selatan dan sithinggil selatan juga masuk di dalamnya. Sehingga untuk masuk benteng dari sisi selatan langsung

Gambar 54: analisis perbandingan batas-batas benteng keraton



Gambar 55: Analisis perbandingan cakupan wilayah benteng keraton



dari gapura Gading, sedangkan dari arah utara harus melalui alun-alun utara dan sitihinggil.

Dari identifikasi di atas dapat terlihat adanya perbedaan cakupan wilayah beteng. Di Surakarta alun-alun dan sitihinggil Utara maupun Selatan adalah berada di luar beteng, sedangkan pada Keraton Surakarta Alun-alun dan sitihinggil selatan berada di dalam beteng.

### **5.2.3. Ketinggian Bangunan**

#### **A. Bangunan Komplek Keraton**

Secara umum ketinggian bangunan di kompleks kota keraton Surakarta adalah 1 satu lantai, kecuali bangunan Sanggabuwana di Keraton Surakarta yang berupa menara.

Pada sisi pelataran sebelah utara atau tepatnya di sebelah timur Kori Srimanganti Lor, berdiri sebuah menara yang tingginya  $\pm 30$  meter. Menara ini dikenal sebagai Panggung Sanggabuwana yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana III pada tahun 1708 Jawa atau 1782 Masehi.

Di Keraton Yogyakarta ketinggian bangunan juga satu lantai, kecuali beberapa menara yang berada di Tamansari.

#### **B. Bangunan-bangunan Dua Lantai**

Identifikasi bangunan dua lantai adalah banyak ditemukan di Jl. Slamet Riyadi sebagai jalur utama kota. Bangunan-bangunan dua lantai yang lama adalah pada kantor-kantor peninggalan kolonial yang sebagian berada di Jl. Jenmd. Sudirman sebagai sumbu utara Keraton Surakarta. Bangunan yang masih ada adalah bangunan Bank Indonesia.

Identifikasi ketinggian bangunan dua lantai di Kota Keraton Surakarta meliputi Di Yogyakarta bangunan dua lantai dapat banyak ditemukan pada bangunan-bangunan perkantoran peninggalan Belanda di Jl. May. Sutoyo. Untuk bangunan baru dua lantai adalah banyak tumbuh di *shopping street* Malioboro yang hampir semuanya dibangun dalam dua lantai.

Bila melihat pada perbandingan bangunan-bangunan 2 lantai, maka tidak dapat terlihat adanya perbedaan tetapi lebih mengarah pada kesamaan.

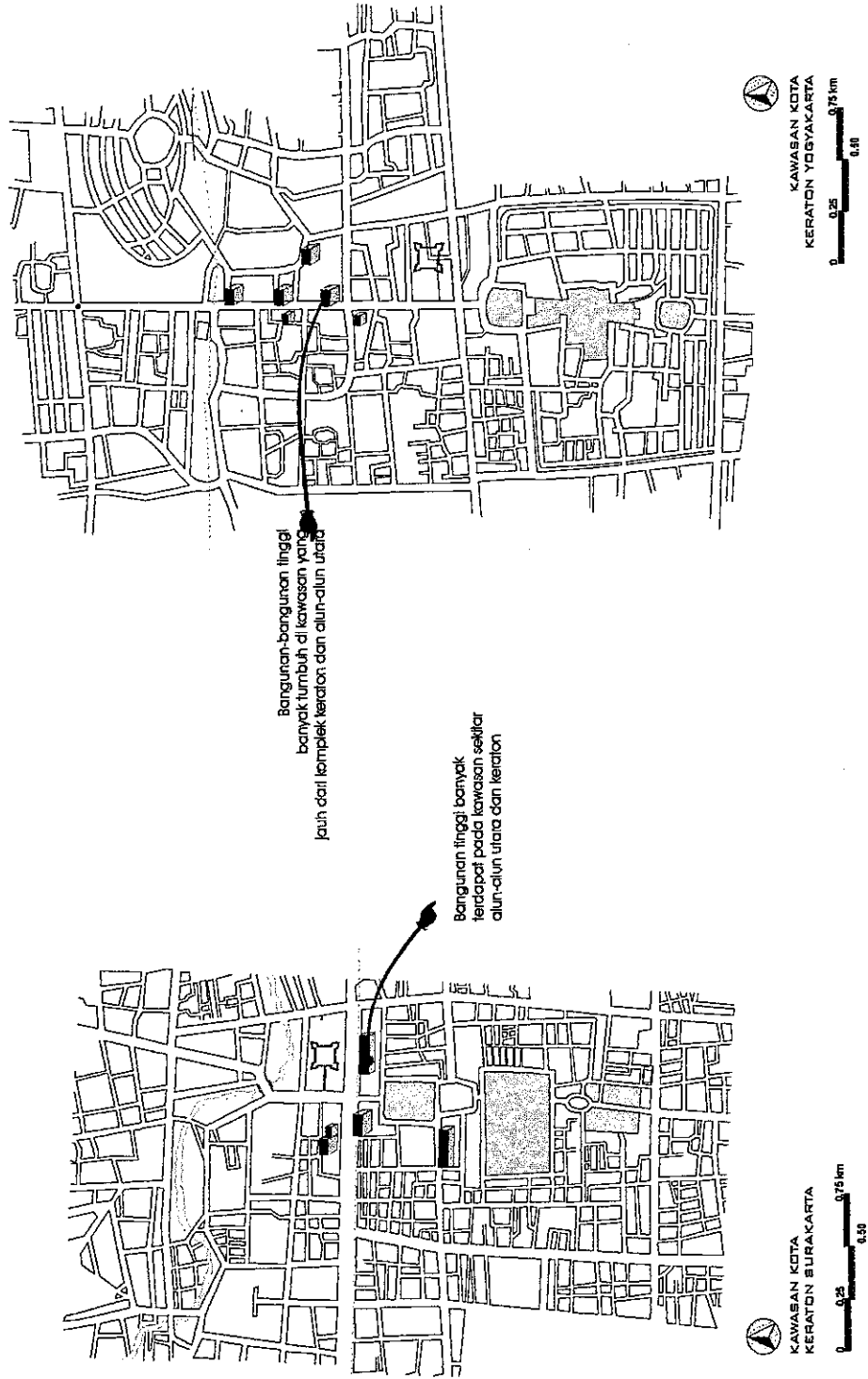
### **C. Bangunan-bangunan lebih dari 2 Lantai**

Bangunan-bangunan baru yang tingginya lebih dari dua lantai di Kota Keraton Surakarta banyak banyak ditemukan di kawasan sekitar kompleks keraton. Bangunan pusat perbelanjaan di temukan di Pasar Beteng dan Pasar Klewer, Bangunan perbankan di Jl. Slamet Riyadi (dekat perempatan Gladhak) seperti BCA, eks BHS, Bank Niaga, Lippobank, Bank Danamon serta bangunan hotel lantai tinggi seperti Novotel. Bangunan-bangunan ini merupakan bangunan yang sangat tinggi dibandingkan bangunan keraton, serta letaknya masih sangat dekat dengan keraton.

Di Kota Keraton Yogyakarta, pertumbuhan bangunan-bangunan lebih dari dua lantai dapat dikendalikan. Hal ini terlihat dari bangunan-bangunan lantai tinggi yang ada di sekitar keraton. Bangunan tinggi modern ditemukan untuk fungsi perdagangan seperti Malioboro Mall dan hotel yang berada di sumbu keraton, namun letaknya sudah cukup jauh dari keraton

Dari perbandingan keduanya, maka dapat terlihat banyaknya bangunan-bangunan tinggi di Kota Keraton Surakarta yang dibangun sangat dekat letaknya dengan kompleks keratonnya. Hal ini tentunya membawa dampak bagi eksistensi bangunan keraton.

Gambar 56: Analisis perbandingan letak bangunan-bangunan tinggi lebih dari 2 lantai



UPI-PUSTAKA-UNDIP

### **5.3. Elemen Ruang Terbuka (*Open Space*)**

Dalam kenyataan fisiknya, *kutha* atau *negara* di Jawa selalu memiliki alun-alun yang berbentuk segi empat. Arah empat ini berkaitan dengan konsep *bhuwana* yaitu air, bumi, udara dan api. Alun-alun ini merupakan bagian utama dari struktur kota Jawa bersama-sama dengan keraton dan masjid.

Dengan melihat pada konsep di atas, maka alun-alun merupakan wujud ruang terbuka kota yang memiliki makna yang transenden. Bukan hanya aspek fungsional yang dimiliki seperti halnya ruang terbuka kota modern, alun-alun memiliki nilai dan hirarki yang sangat berkait dengan keraton dan masjidnya.

#### **5.3.1. Jumlah alun-alun**

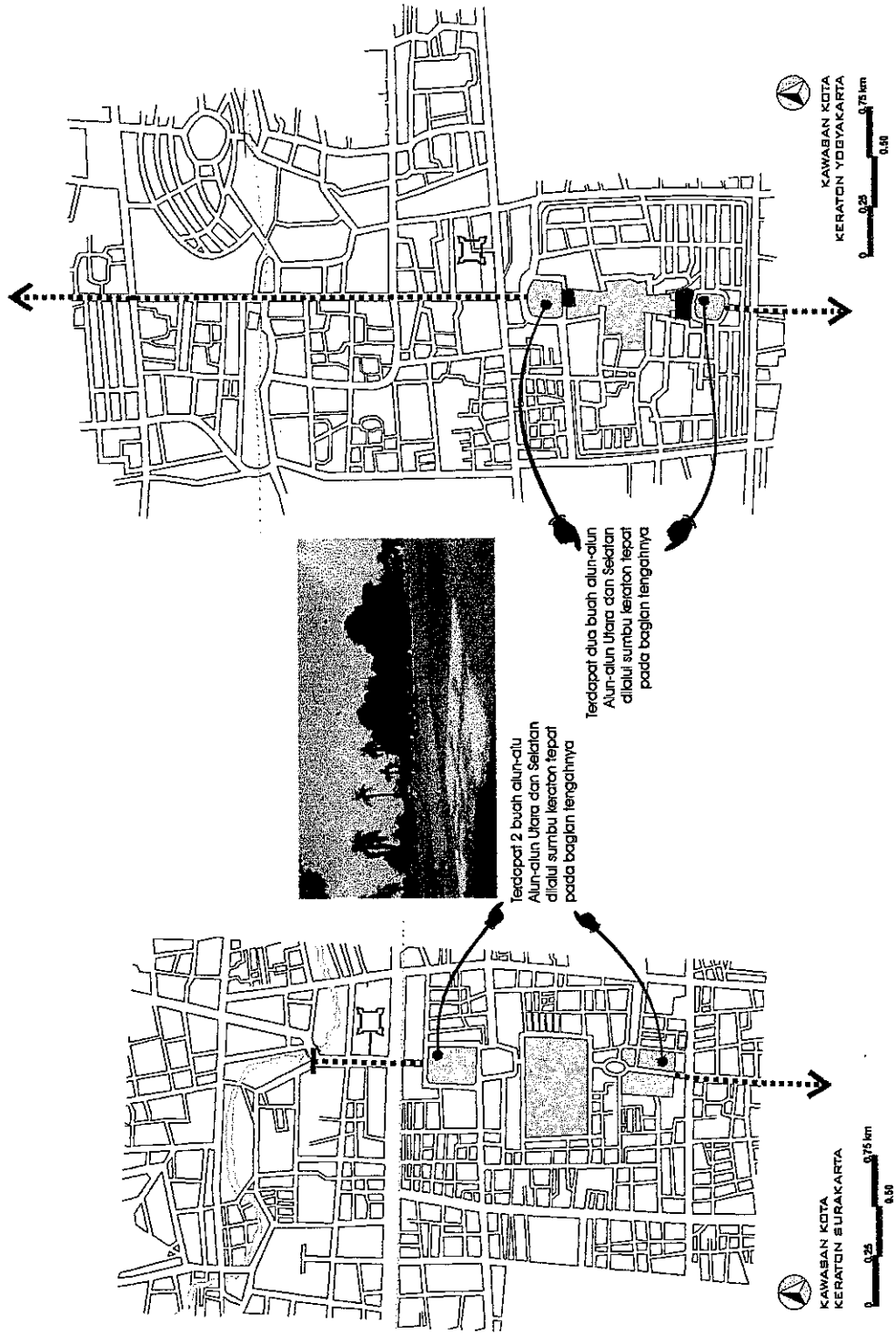
Alun-alun di Surakarta dan Yogyakarta tidak hanya berjumlah satu seperti kota-kota di Jawa lainnya, namun berjumlah dua buah yang terletak di sisi utara dan selatan keraton. Alun-alun utara merupakan tempat resmi yang berhubungan dengan raja, sedangkan alun-alun selatan untuk putra mahkota sebagai persiapan untuk melakukan upacara kenegaraan.

Alun-alun ganda ini merupakan suatu pembeda utama dengan alun-alun pada kota-kota Jawa lainnya. Namun demikian, walaupun jumlahnya dua, fungsi utama alun-alun sebagai penyatu elemen keraton dan masjid hanya terjadi di alun-alun utaranya saja. Alun-alun selatan relatif memiliki nilai yang lebih rendah dari alun-alun utara.

Identifikasi terhadap beberapa elemen ruang terbuka kota di Surakarta ditemukan dua buah ruang terbuka kota yang cukup besar yaitu alun-alun Utara dan Selatan. Demikian juga di Yogyakarta, ruang terbuka utama dapat ditemukan



Gambar 57: Analisis perbandingan jumlah dan letak alun-alun



di alun-alun utara dan selatan. Dalam perkembangannya sejak awal sampai saat jumlah alun-alun ini adalah tetap.

### **5.3.2. Letak**

Alun-alun utara Surakarta adalah identik dengan konsep alun-alun Jawa pada umumnya yang terletak di depan bangunan penguasa (keraton) dan menjadi pertemuan sumbu bangunan keraton dan masjid.

Alun-alun utara Yogyakarta juga identik dengan konsep alun-alun Jawa pada umumnya yang terletak di depan bangunan penguasa (keraton) dan menjadi pertemuan sumbu bangunan keraton dan masjid.

Letak alun-alun Surakarta dan Yogyakarta adalah sama yaitu di depan bangunan penguasa (keraton) dan menjadi pertemuan sumbu bangunan keraton dan masjid.

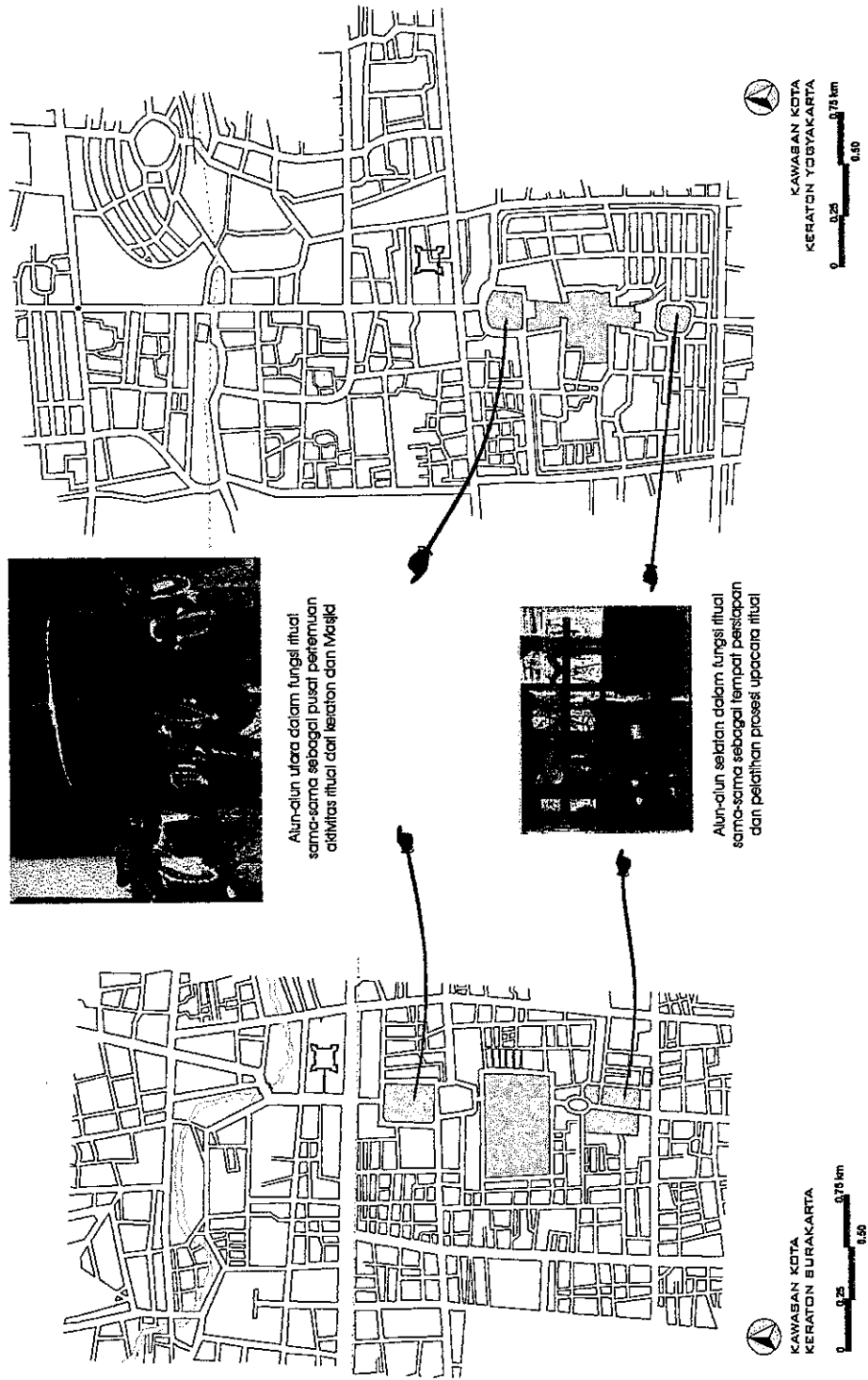
### **5.3.3. Fungsi Ritual**

Fungsi ritual yang terjadi di Surakarta adalah pada saat-saat upacara keagamaan berlangsung seperti Syawalan atau Grebeg. Pada saat itu, peran dan fungsi alun-alun sebagai pusat kota Jawa sangat tampak peran dan fungsinya.

Demikian juga dengan alun-alun Yogyakarta, maka fungsi ritual akan muncul pada saat-saat upacara keagamaan berlangsung.

Dari identifikasi fungsi ritual tersebut dapat terlihat bahwa dari fungsi ritualnya, kedua elemen ruang terbuka kota ini adalah sama.

Gambar 58: Analisis perbandingan fungsi ritual alun-alun



### **5.3.4. Fungsi Sekuler**

#### **A. Alun-alun Utara**

Di Surakarta, alun-alun banyak dimanfaatkan warga untuk kegiatan rutin berolah raga, dan berbagai atraksi/pertunjukan yang bersifat sementara. Di sekeliling alun-alun utara banyak pedagang PKL, dan di sekitar/depan Masjid Agung banyak terdapat kegiatan perdagangan yang merupakan luapan pedagang dari Pasar Klewer.

Di Yogyakarta, alun-alun banyak dimanfaatkan warga untuk kegiatan rutin berolah raga, parkir dan berbagai atraksi/pertunjukan yang bersifat sementara. Alun-alun utara ini juga banyak dimanfaatkan untuk aktivitas komersial.

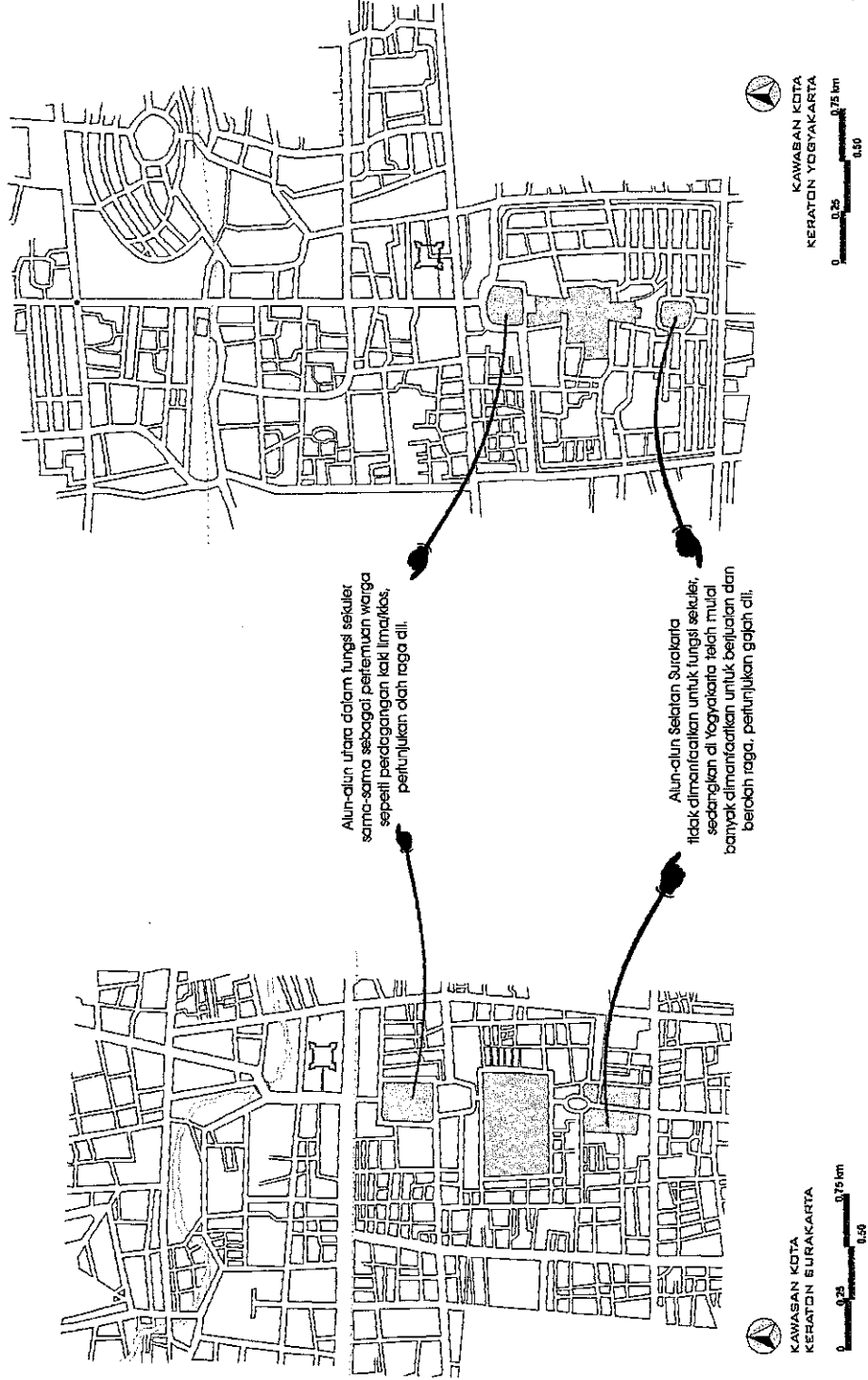
Dari identifikasi fungsi sekuler yang ada sekarang, maka di alun-alun utara Surakarta fungsi komersial lebih dominan bila dibandingkan dengan Alun-alun Yogyakarta.

#### **B. Alun-alun Selatan**

Identifikasi fungsi sekuler di alun-alun selatan Surakarta adalah untuk menjemur kain, menggembala ternak. Di alun-alun selatan Yogyakarta, fungsi sekuler lebih beragam mulai dari PKL, olah-raga, pertunjukan naik gajah dan lain-lain.

Melihat hasil identifikasi di atas, maka dapat ditemukam perbedaan yang cukup jelas, di mana alun-alun selatan Yogyakarta lebih banyak dimanfaatkan bagi kepentingan warga kota, namun di Surakarta relatif tidak dimanfaatkan.

Gambar 58: Analisis perbandingan fungsi sekuler alun-alun



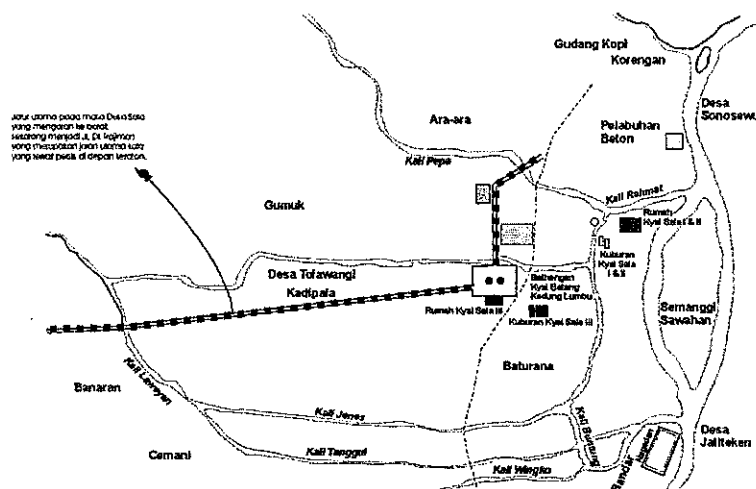
## 5.4. Elemen Sirkulasi dan Parkir

### 5.4.1. Pola Jalur Sirkulasi Utama Kota

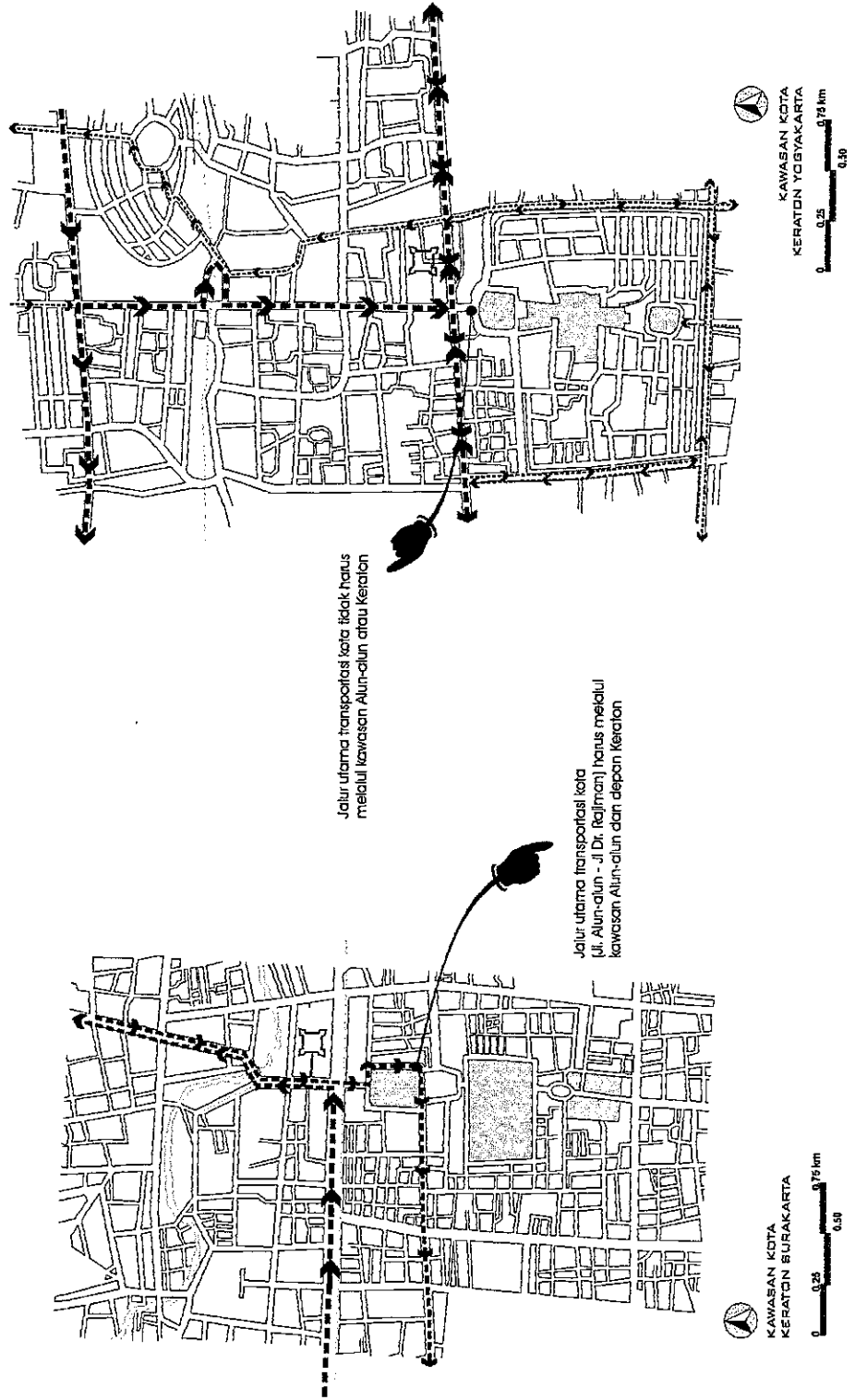
Identifikasi pola sirkulasi jalan utama di di Kota Keraton Surakarta saat ini adalah dalam arah barat-timur. Arah ke timur (Surabaya-Wonogiri) jalur utamanya menggunakan Jl. Slamet Riyadi kemudian ke Jl. Sudirman (sumbu keraton) atau ke Jl. Yos Sudarso. Untuk arah ke barat (Yogyakarta/Semarang), jalur pencapaian dari Jl. Jend. Sudirman harus melalui jalan alun-alun di depan keraton. Jalur ini merupakan jalan untuk mencapai Pasar Klewer dan pertokoan pinggir jalan di Coyudan. Keberadaan jalan di depan alaun-alun sebagai jalur utama kota dapat dipahami, karena jalan ini merupakan jalan tertua dan merupakan jalur utama sejak masa Desa Sala.

Jalur utama di Yogyakarta adalah pada arah barat-timur (Purworejo-Solo) dan ke utara (Semarang). Jalur ke arah barat adalah melalui Jl. Sudirman, sedangkan ke arah timur dapat menggunakan Jl. MT. Haryono-Jl. Sutoyo. Jalur di dalam alun-alun dan keraton bukan merupakan jalur utama kota.

**Gambar 60: Jalan di depan keraton (Jl. Dr. Rajiman) sebagai jalur utama sejak masa Desa Sala**



Gambar 61: Analisis perbandingan pola sirkulasi utama kota



Bila melihat pada hasil identifikasi di atas dapat terlihat bahwa jalan di alun-alun utara Surakarta menjadi jalur sirkulasi utama kota, sedangkan di Yogyakarta bukan merupakan jalur sirkulasi utama. Hal ini dapat membawa pengaruh yang besar bagi eksistensi keraton.

#### **5.4.2. Arah Sirkulasi Jalur Sumbu Keraton**

Selain pola jalur sirkulasi kendaraan yang lewat pada jalur-jalur utama kota, maka arah sirkulasi juga dapat dianalisis pada jalur sirkulasi di sepanjang sumbu utara keraton yang memiliki peran penting berkaitan dengan eksistensi keratonnya.

Di Surakarta, jalan Jend. Sudirman yang merupakan jalur pada sumbu keraton mempunyai alur **dua arah**. Arah ke utara menuju ke Pasar Gedhe merupakan kelanjutan sirkulasi Jl. Slamet Riyadi, sedangkan ke arah selatan menuju keraton dan Pasar Klewer.

Di Yogyakarta, arah sirkulasi pada sumbu utara keraton dari Tugu sampai keraton adalah satu arah menuju ke keraton. Ini berarti semua kendaraan yang lewat di sepanjang Jl. Malioboro dan Jl. P. Mangkubumi adalah mengarah ke keraton.

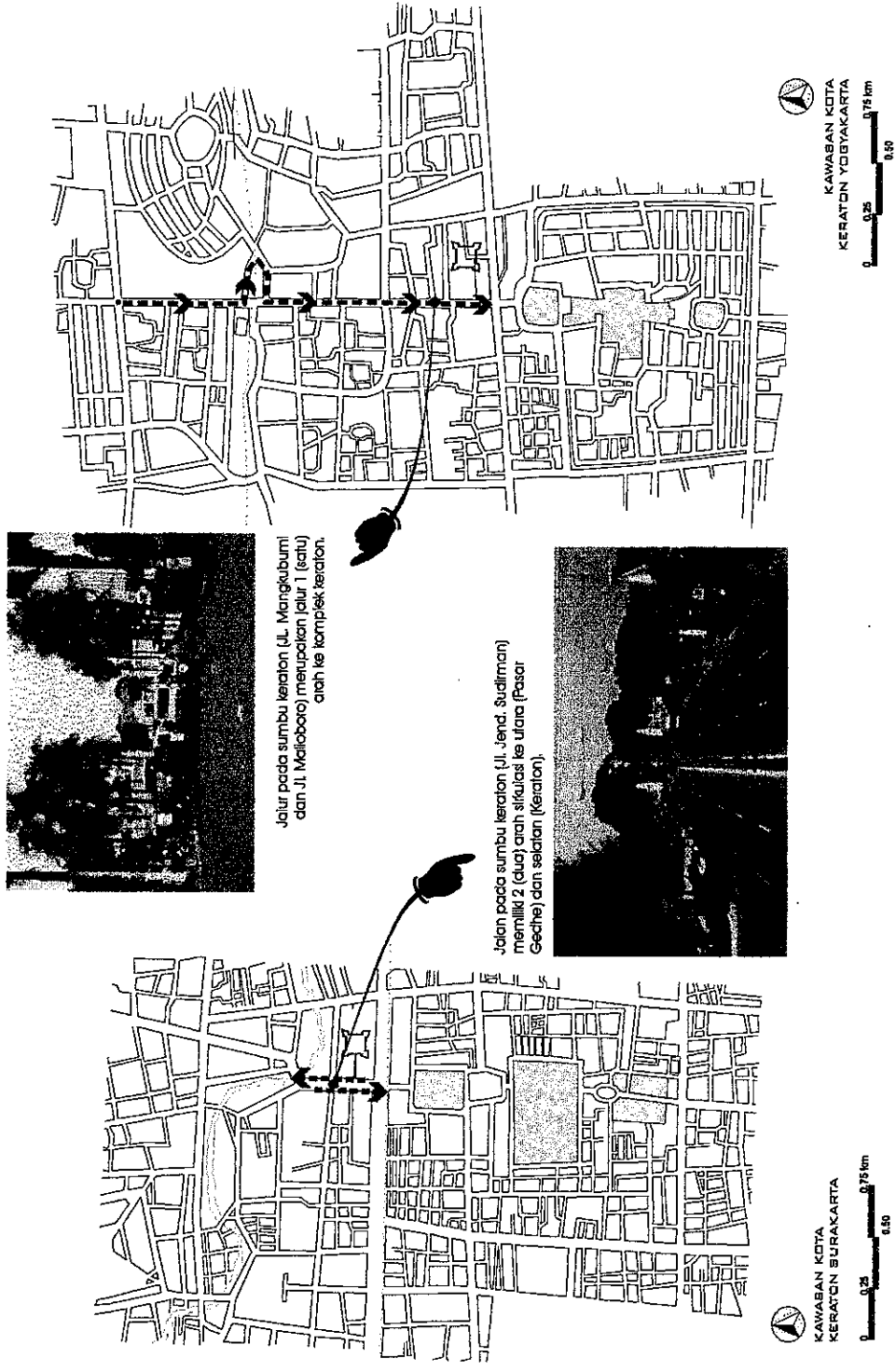
Dari identifikasi di atas juga terlihat adanya perbedaan antara arah sirkulasi di sumbu utara Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Di Surakarta arah sirkulasinya dua arah, sedangkan di Yogyakarta hanya satu arah ke keraton.

#### **5.4.3. Pola Sirkulasi Kendaraan di Alun-alun**

Alun-alun dalam struktur tradisional kota Jawa memiliki makna dan fungsi sentral. Ini berarti aspek sirkulasi yang ada di sekitarnya juga memiliki peran yang penting pula.



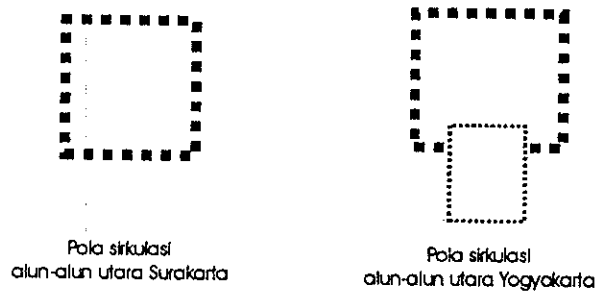
Gambar 62. Analisis perbandingan arah sirkulasi pada jalan sumbu keraton



### A. Alun-alun Utara

Identifikasi pola sirkulasi di alun-alun utara Surakarta adalah berbentuk persegi empat mengelilingi semua sisi-sisi alun-alunnya.

*Gambar 63: Skema pola sirkulasi kendaraan bermotor di alun-alun utara*



Di Yogyakarta, pola jalur sirkulasi kendaraan adalah mengelilingi pada tiga sisi alun-alunnya. Sisi Selatan di mana bangunan keraton berada tidak digunakan untuk jalur kendaraan bermotor.

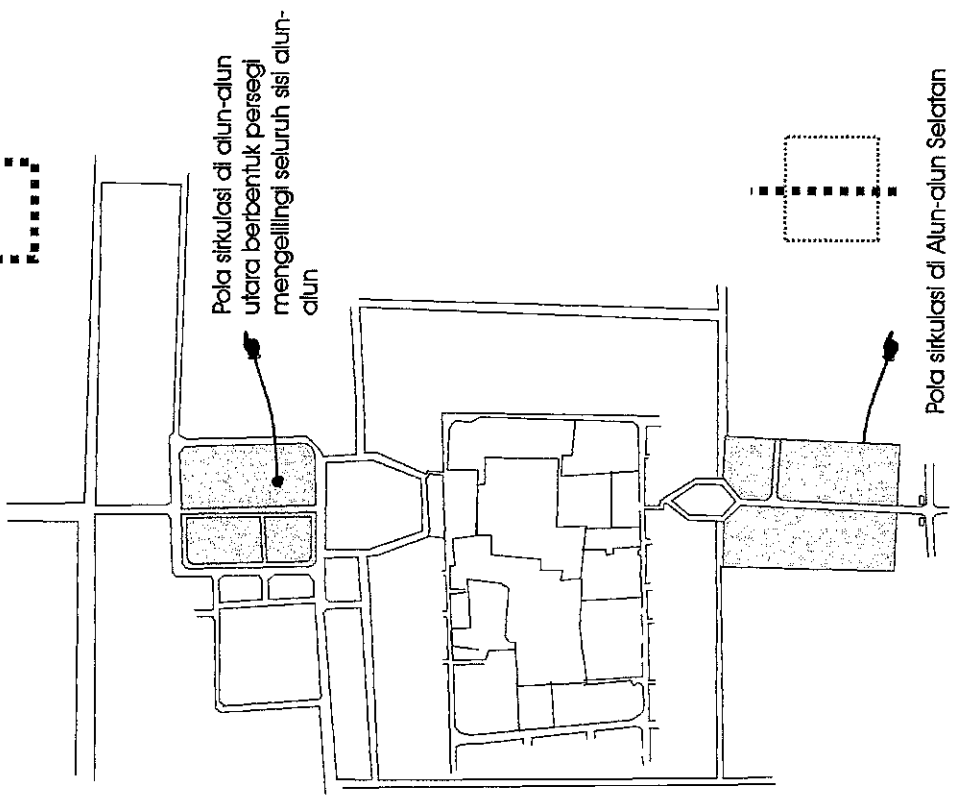
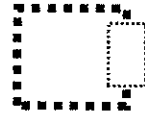
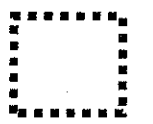
Bila melihat identifikasi di atas, maka dapat terlihat perbedaan pola sirkulasi kendaraan bermotor di alun-alun utara, di mana pada alun-alun Surakarta adalah mengelilingi seluruh sisi alun-alun, tetapi di Yogyakarta hanya pada ketiga sisinya saja.

### B. Alun-alun Selatan

Identifikasi pola sirkulasi di alun-alun selatan Surakarta adalah berbentuk linier yang memotong pada tengah alun-alun. Pola ini adalah lurus dengan sumbu keraton.

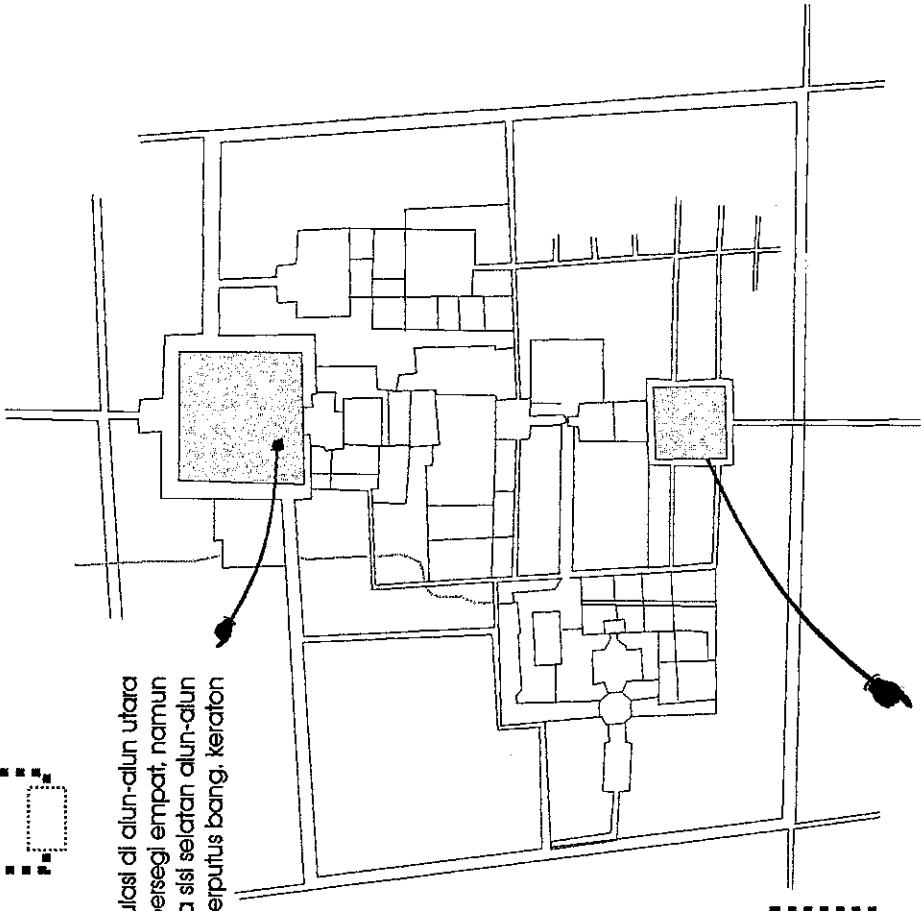
Pada alun-alun selatan Yogyakarta, pola sirkulasinya adalah mengelilingi pada keempat sisinya.

Gambar 64: Analisis pola sirkulasi kendaraan di alun-alun



Pola sirkulasi di alun-alun utara berbentuk persegi mengelilingi seluruh sisi alun-alun

Pola sirkulasi di Alun-alun Selatan adalah lurus memotong tengah alun-alun.

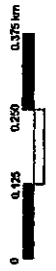


Pola sirkulasi di alun-alun utara berbentuk persegi empat, namun pada sisi selatan alun-alun terputus bang. keraton

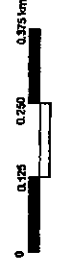
Pola sirkulasi di alun-alun selatan berbentuk persegi mengelilingi seluruh sisi alun-alun



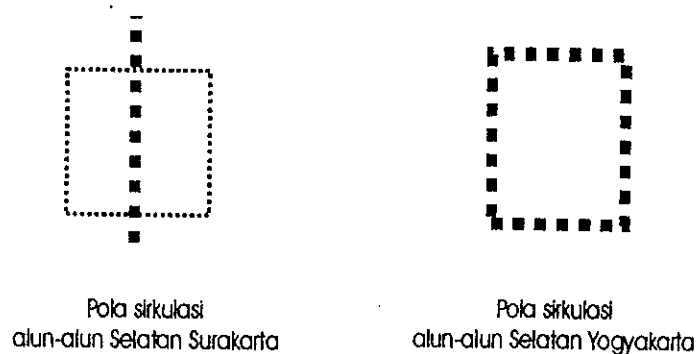
KRATON KASUNANAN SURAKARTA



KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA



Gambar 65: Skema pola sirkulasi kendaraan bermotor di alun-alun selatan



Dari identifikasi ini dapat terlihat adanya perbedaan yang sangat pokok, di mana di Surakarta jalur sirkulasi tidak mengelilingi alun-alun tetap lurus langsung memotong sumbu tengah alun-alun, sedangkan di Yogyakarta adalah mengelilingi pada seluruh sisi alun-alun selatan.

#### 5.4.4. Arah Sirkulasi Kendaraan di Alun-alun

Selain pola jaringan sirkulasi yang ada di alun-alun, maka arah sirkulasinya juga perlu diidentifikasi pula.

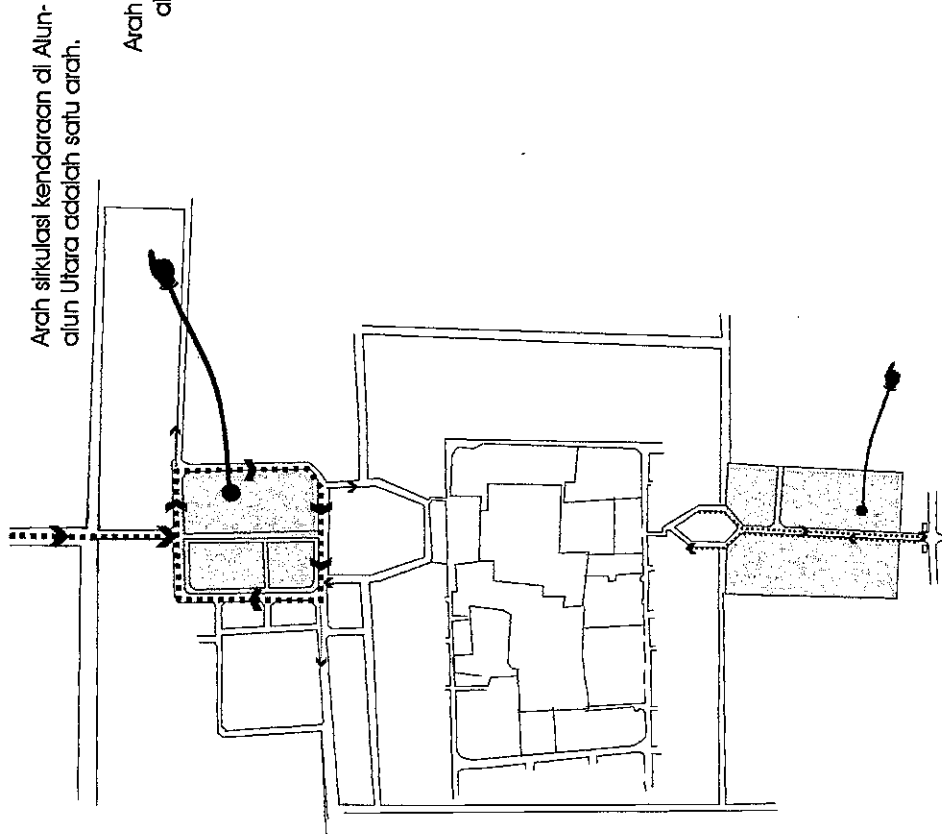
##### A. Alun-alun Utara

Arah sirkulasi di alun-alun utara Surakarta adalah searah pada semua jalan keliling alun-alun. Arah putarannya adalah mengikuti arah perputaran jarum jam.

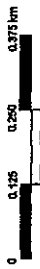
Di Yogyakarta arah sirkulasi pada ketiga sisi jalan di keliling alun-alun utara adalah dua arah, dengan menggunakan pembatas kanstin.

Bila dilihat pada kondisi di atas, maka terdapat perbedaan yang sangat jelas antara arah sirkulasi di alun-alun utara Surakarta dan Yogyakarta.

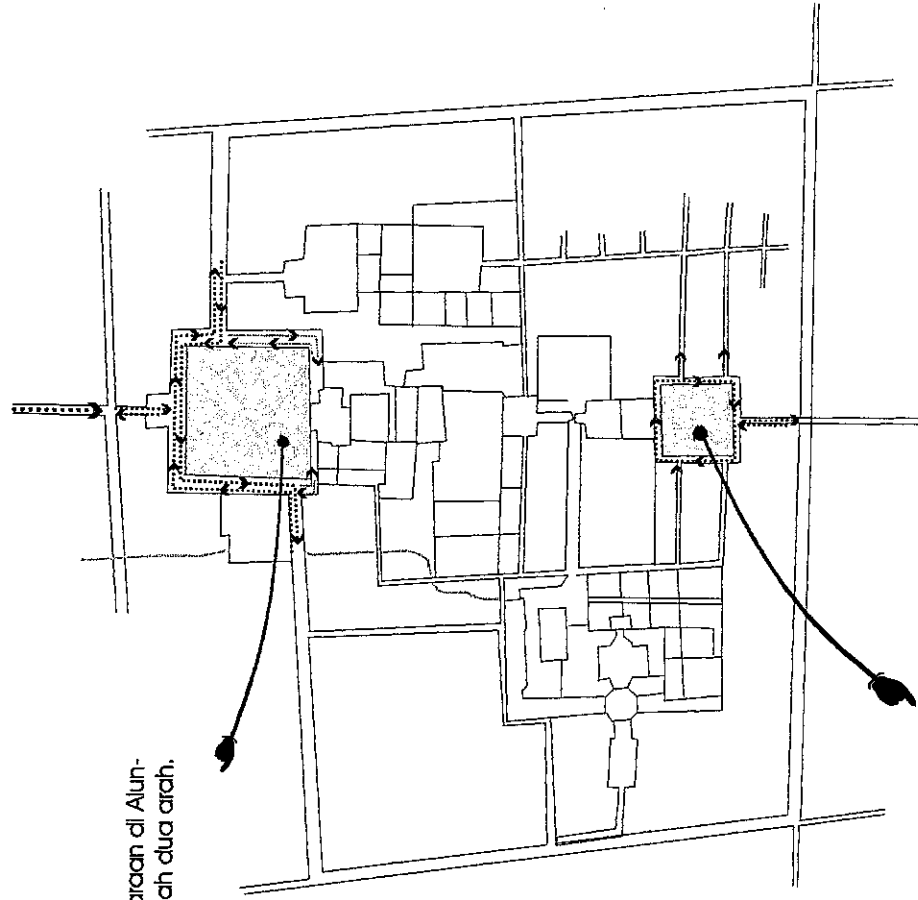
Gambar 66: Analisis perbandingan arah sirkulasi kendaraan di alun-alun



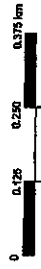
KRATON KASUNANAN  
SURAKARTA



Arah sirkulasi kendaraan di Alun-alun Selatan adalah dua arah.



KRATON KASULTANAN  
YOGYAKARTA



Di Surakarta arah sirkulasinya adalah satu arah, namun di Yogyakarta adalah dua arah.

### **B. Alun-alun Selatan**

Arah sirkulasi di alun-alun selatan Surakarta adalah dua arah pada jalur lurus di tengah alun-alunnya.

Sedangkan di alun-alun selatan Yogyakarta arah sirkulasinya satu arah sama dengan arah di alun-alun utara Surakarta.

Dari identifikasi di atas terdapat perbedaan arah sirkulasi kendaraan di alun-alun selatan, di mana di Surakarta adalah dua arah sedangkan di Yogyakarta adalah dua arah.

#### **5.4.5. Jalan Kereta Api**

Pada tahun 1900 di Kota Sala mulai diselenggarakan angkutan trem sebagai kendaraan umum. Kereta ini hanya satu gerbong, ditarik oleh empat kuda. Pada setiap kilometer kudanya diganti. Gerbong tersebut dapat menampung 20 orang dan paling banyak 25 orang. Jalur trayek kereta trem ini dari tengah kota, yaitu dari halte di depan Benteng Belanda dan berhenti di setiap pos untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Jalur kereta api ini ke arah selatan kemudian berbelok ke arah barat sampai di Purwosari. Kereta tersebut berhenti di Kampung Kauman, kemudian di Kampung Derpoyudan di sebelah barat Nonongan, kemudian ke arah barat menuju ke halte Pasar Pon. Di halte Pasar Pon ini kereta bersimpangan dengan kereta dari arah barat. Rel ini berada di sebelah selatan jalan raya (Jl. Slamet Riyadi) yang berjalan ke arah barat berhenti lagi di bendha di depan Sriwedari. Kemudian berbelok ke utara memotong jalan raya menuju stasiun Purwosari dan berhenti. Dari Purwosari kereta menuju ke barat

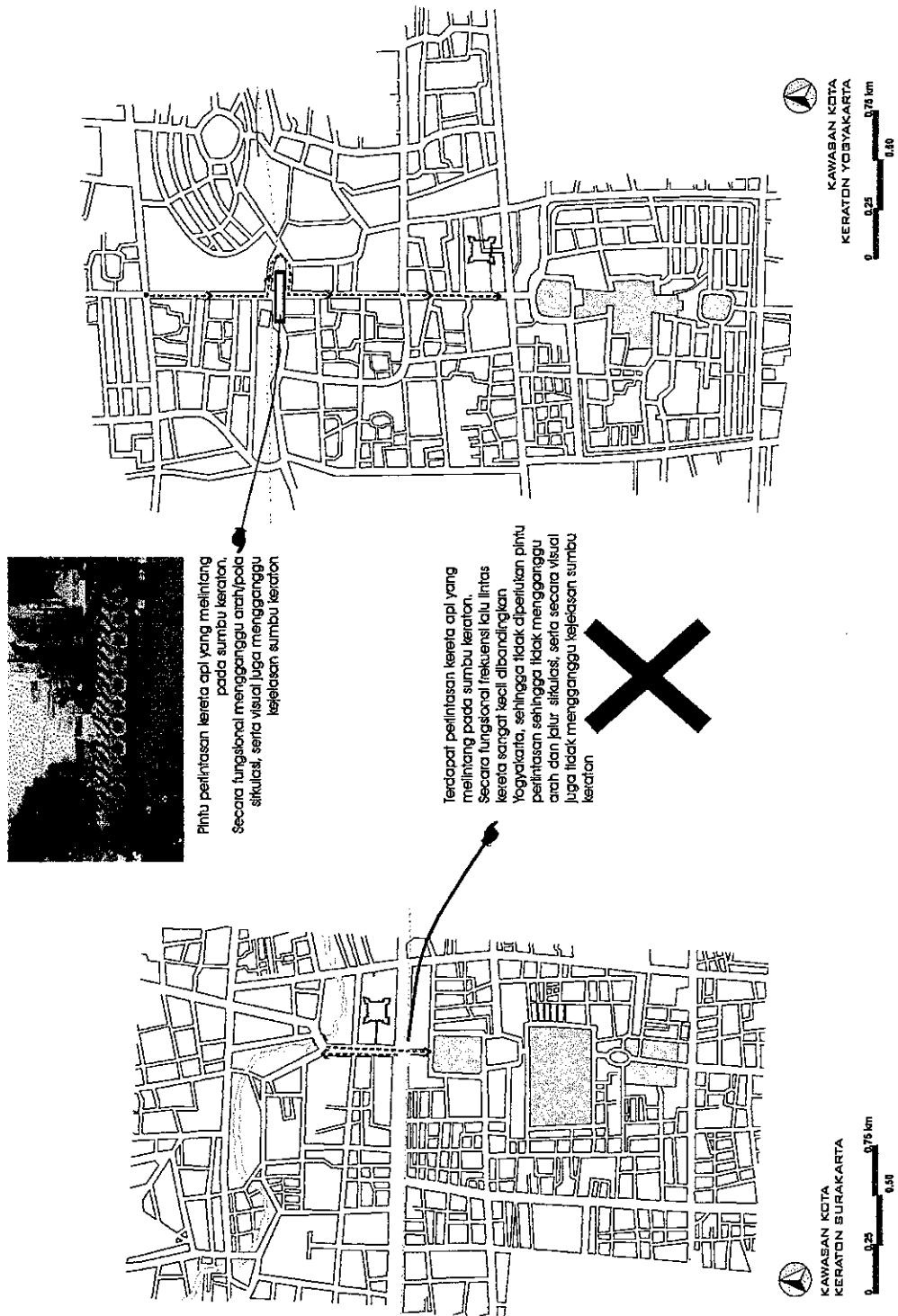
sampai di desa gembongan yang terdapat pabrik gula sehingga merupakan sarana transportasi untuk ke Sala. Kereta ini berhenti di Gembongan sebagai tempat pemberhentian terakhir. Pada saat itu orang-orang yang bersedia dan mampu naik kereta ini adalah hanya orang asing yaitu Belanda dan Cina. Orang pribumi yang mampu naik kereta adalah para pejabat dan pedagang.

Pada tahun 1905 kereta trem yang ditarik kuda ini diganti dengan ditarik lokomotif bertenaga uap atau listrik. Jumlah gerbongnya ditambah 10 buah, sebagian penumpang dan sebagian barang. Setelah kereta ditarik lokomotif tenaga uap, masyarakat kebanyakan berani naik kereta ini. Kereta trem dengan jalur Boyolali-Sala-Baturetno pergi pulang ini bentuknya seperti kereta besar. Pada tahun 1943 rek kereta api antara Kartosura-Boyolali dibongkar oleh Pemerintah Jepang sedangkan rel kereta Wonogiri Baruretno pada tahun 1980 mulai tertutup air waduk Gajah Mungkur.

Identifikasi adanya jalan kereta api di Kota Keraton Surakarta ditentukan di sepanjang Jl. Slamet Riyadi. Jalur kereta api ini memiliki frekuensi lalu lintas yang sangat jarang yang melayani jurusan Wonogiri-Surakarta. Dengan jumlah lalu-lintas kereta api yang sangat kecil, maka perlintasannya dengan jalur jalan tidak diberikan pintu pelintasan kereta api.

Di Yogyakarta, keberadaan jalur kereta api mempunyai pengaruh yang besar, karena jalur sumbu utara keraton (Jl. Malioboro-Jl. Mangkubumi) yang seharusnya dapat langsung lurus, jalurnya harus dibelokkan untuk menghindari perlintasan jalur kereta api. Padatnya jalur sirkulasi kereta api Jurusan Surakarta dan Jakarta menjadikan penggunaan pintu perlintasan tidak dapat dilakukan, sehingga jalan kendaraan harus membelok menghindari jalur kereta api.

Gambar 67: Analisis perbandingan jalur perlintasan kereta api pada sumbu keraton





Dari kondisi di atas dapat terlihat adanya kesamaan pada keberadaan jalur kereta api yang melintas pada sumbu keraton, walau frekwensi lalu-lintas kereta api di Yogyakarta jauh lebih tinggi dari Surakarta.

Akibatnya timbul perbedaan diantaranya dalam kaitan penanganan pintu perlintasan kereta api. Di Surakarta tidak menggunakan suatu pintu perlintasan sama sekali, sedangkan di Yogyakarta harus membelokkan jalur utama sumbu keraton untuk menghindari perlintasan jalur kereta api.

#### **5.4.6. Jalur Penyeberangan Pejalan Kaki**

Selain sirkulasi kendaraan bermotor dan kereta api, di kota keraton yang diteliti juga terdapat jalur sirkulasi penyeberangan bagi pejalan kaki.

Di Surakarta jalur penyeberangan ini dapat terlihat dengan jelas pada Jl. Jend. Sudiman yang memotong sumbu keraton.

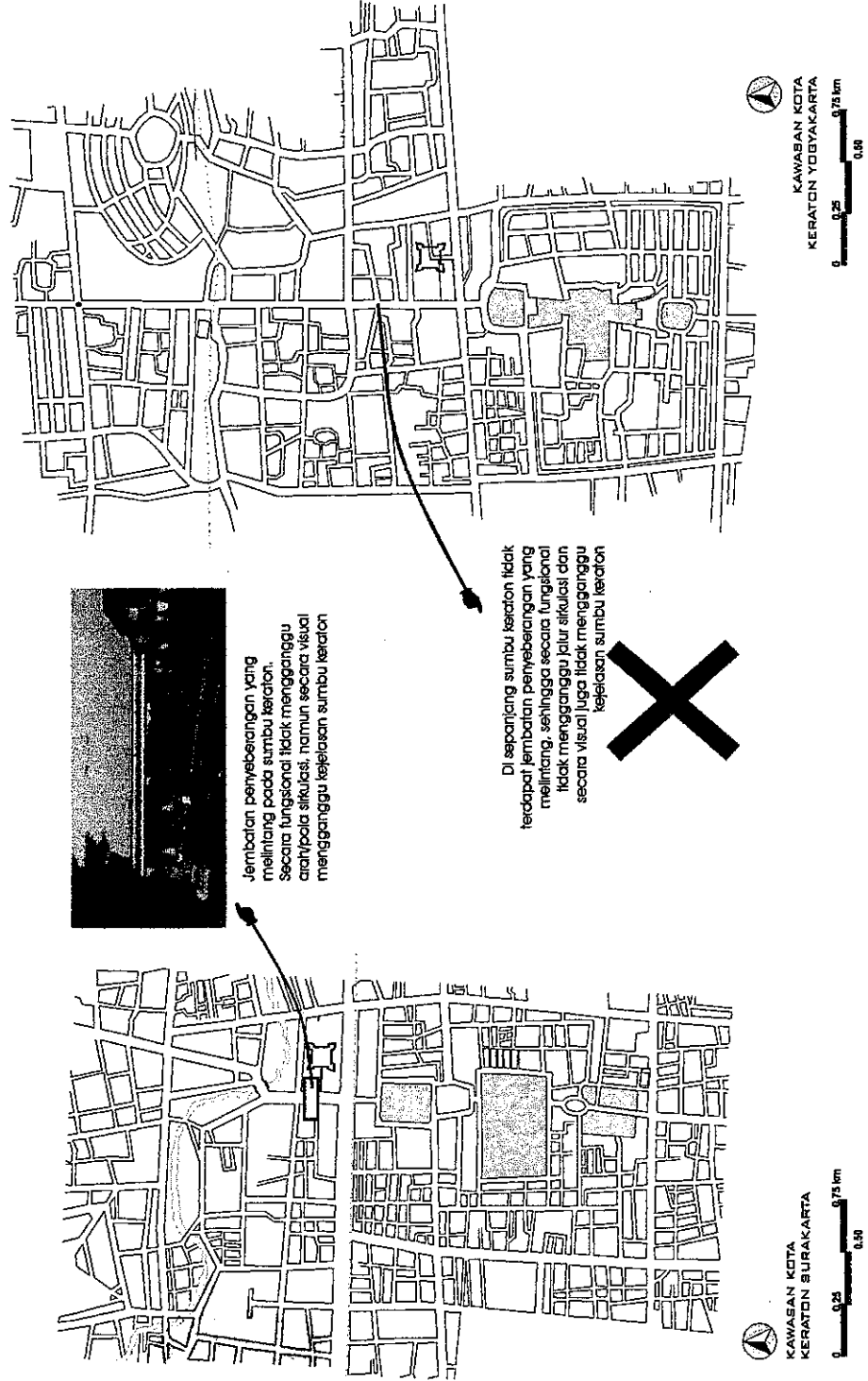
Di Yogyakarta jalur penyeberangan di sepanjang sumbu keraton tidak ditemukan, karena pada jalur di sepanjang sumbu keraton Yogyakarta disediakan jalur pedestrian yang baik, termasuk fasilitas penyeberangan dengan menggunakan *traffic lighth*.

Dari identifikasi di atas dapat terlihat bahwa di Surakarta terdapat suatu bangunan penyeberangan jalan yang cukup besar melintang di jalur sumbu keraton, sedangkan di Yogyakarta tidak ditemukan.

#### **5.5. Elemen Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)**

Yang dimaksud dengan jalur pedestrian dalam kajian analisis ini merupakan suatu jalur yang diperuntukkan bagi pejalan kaki, di mana persyaratan aspek kenyamanan dan keamanan pemakai dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari perlindungan pemakai dari terik panas matahari dan hujan, pemisahan dari

Gambar 67: Analisis perbandingan jalur penyeberangan pada sumbu keraton



jalur kendaraan bermotor, adanya pendukung aktivitas serta tersedianya berbagai fasilitas *street furniture*.

Di Surakarta pada saat terdapat kereta trem, hanya orang asing yaitu Belanda dan Cina yang mampu dan bersedia naik. Orang pribumi yang mampu adalah para pejabat dan pedagang, Masyarakat kecil jarang menggunakan kereta ini karena biaya perjalanan yang tinggi. Masyarakat umum lebih memilih berjalan kaki atau naik kereta biasa berupa dokar atau gerobak. Pada jaman itu di sepanjang jalan terdapat pohon-pohon rindang sebagai peneduh. Para penghuni di pinggir jalan raya menyediakan *kendhi* atau *genthong* berisi air minum bagi para pejalan kaki, sehingga mereka bisa beristirahat dan minum air tersebut.

Identifikasi keberadaan jalur pedestrian di Kota Keraton Surakarta secara khusus belum tersedia secara khusus, hal ini berbeda dengan Kota Keraton Yogyakarta yang memiliki jalur pedestrian di sepanjang sumbu keratonnya.

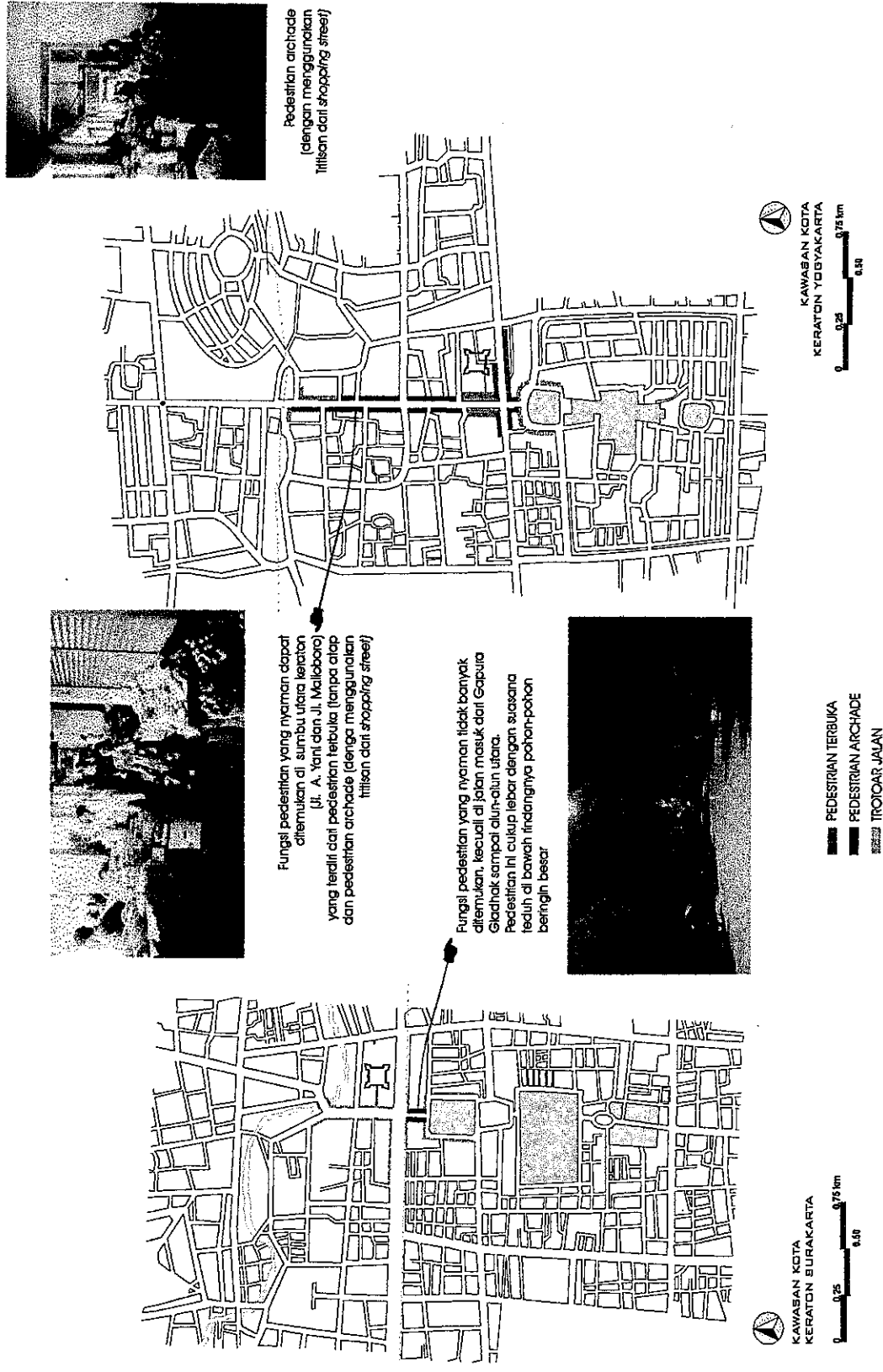
#### **5.5.1. Pedestrian di Sumbu Keraton**

Selain pedestrian tersebut, pedestrian di Kota Keraton Surakarta adalah beberapa trotoar jalan (*pedestrian street*) dengan dimensi yang terbatas. Keberadaan trotoar jalan ini terdapat di jalur sumbu utara keraton (Jl. Jend. Sudirman), sepanjang Jl. Slamet Riyadi dan di sekeliling alun-alun.

Di Kota Keraton Yogyakarta, keberadaan jalur pedestrian sangat terasa di sepanjang Jl. Malioboro. Jalur pedestrian ini telah didukung dengan aktivitas perdagangan, sehingga banyak pengunjung melakukan perjalanan di sepanjang jalur ini. Secara dimensi dan teknis penataan, jalur pedestrian ini sangat bagus.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa keberadaan jalur pedestrian di sumbu utara keraton (Jl. A. Yani - Jl. Malioboro) adalah sangat baik bila dibandingkan dengan trotoar jalan sumbu Keraton Surakarta.

Gambar 69: Analisis perbandingan keberadaan jalur pedestrian



### **5.5.2. Pedestrian dan Trotoar Jalan di Alun-alun Utara**

Di Surakarta, suasana jalur pedestrian yang terasa fungsinya adalah di pedestrian antara Gapura Gladhak sampai alun-alun utara. Pada jalur yang pendek ini terdapat aktivitas Pedagang kaki Lima dengan perlindungan terik panas matahari oleh rindangnya pohon-pohon beringin di sebagai atapnya. Selanjutnya di sekeliling alun-alun utara (kecuali sisi selatan) ditemukan jalur trotoar jalan (*pedestrian street*) yang sebagian dimensinya dimanfaatkan untuk PKL.

Suasana pedestrian juga sebagai kelanjutan pedestrian di sumbu keraton masih terasa dari pintu masuk gapura Pamurakan sampai alun-alun utara . Di sekeliling alun-alun utara (kecuali di sisi selatan) terdapat trotoar jalan (*pedestrian street*) yang sebagian digunakan untuk pedagang kaki lima.

Kondisi di di Keraton Surakarta di atas adalah hampir sama dengan kondisi jalur pedestrian di alun-alun utara Keraton Yogyakarta.

Dari hasil identifikasi di atas dapat dilihat adanya kesamaan bentuk dan fungsi pedestrian yang ada di alun-alun utara Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

### **5.5.3. Pedestrian dan Trotoar Jalan di Alun-alun Selatan**

Keberadaan jalur pedestrian di alun-alun selatan Keraton Surakarta tidak ditemukan sama sekali. Di kawasan alun-alun selatan ini aktivitasnya sangat terbatas, termasuk kebutuhan bagi jalur pejalan kaki.

Di kawasan alun-alun selatan Keraton Yogyakarta terdapat trotoar jalan yang mengelilingi alun-alun selatan. Sebagian kecil trotoar ini juga telah dimanfaatkan untuk PKL.

Perbedaan yang ditemukan dari identifikasi di atas adalah keberadaan pedestrian di alun-alun selatan Yogyakarta, sedangkan di alun-alun selatan Surakarta tidak ada sama sekali.

## **5.6. Elemen Tanda dan Simbol**

Elemen tanda atau simbol seringkali menjadi elemen utama untuk dapat membentuk citra kota. Keberadaan elemen-elemen simbol di kawasan penelitian pada prinsipnya akan dibagi menjadi dua bagian yaitu tanda-tanda yang berkaitan dengan konsep tradisional Jawa serta tanda-tanda yang bersifat komersial (Iklan/promosi).

### **5.6.1. Monumen/Tugu di Tengah Jalan Sumbu Utama**

Identifikasi terhadap elemen tugu atau monumen yang berada di tengah jalur sumbu keraton di Surakarta adalah 3 buah yang berupa tugu lampu sebagai pengganti Tugu Adipura di depan Gladak, tugu lampu yang berada di depan kantor Balaikota, serta tugu jam yang berada di depan Pasar Gede.

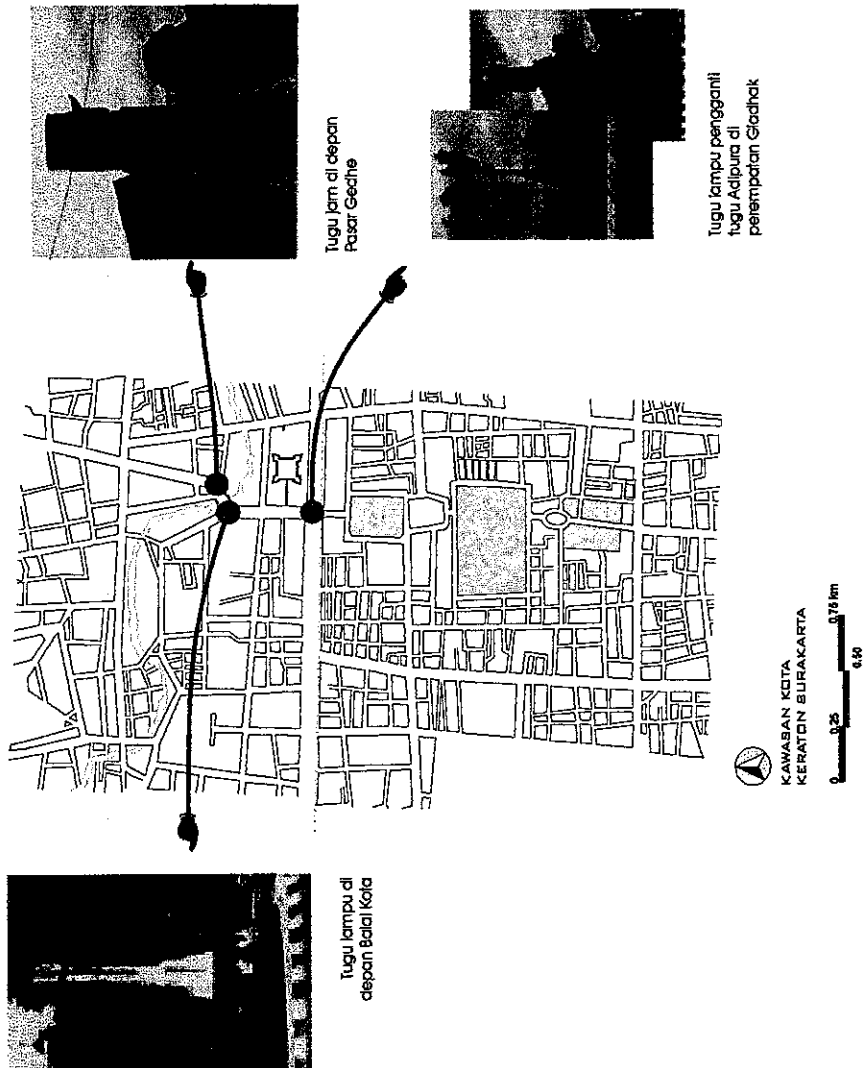
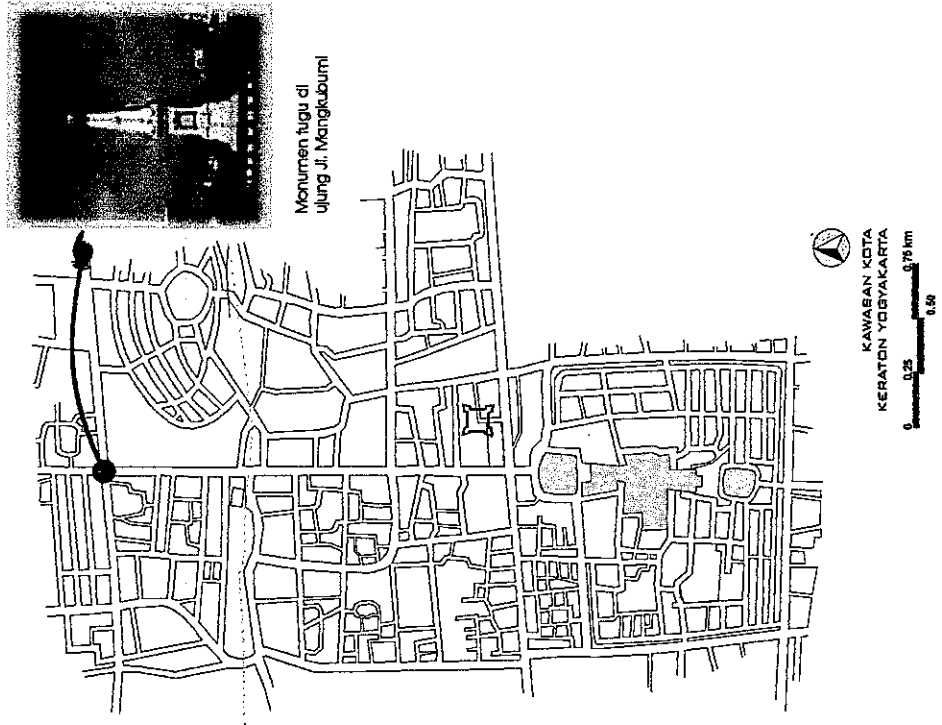
Identifikasi keberadaan tugu/monumen yang berada di tengah sumbu keraton Yogyakarta adalah Tugu Pal Putih yang berada di perempatan Jl. Mangkubumi dan Jl. Sudirman/Jl. Diponegoro.

Bila melihat perbandingan di atas, maka di Surakarta memiliki tiga buah tugu atau monumen yang berada di tengah jalur sumbu utara keraton, sedangkan di Yogyakarta hanya terdapat satu buah (Tugu Pal Putih).

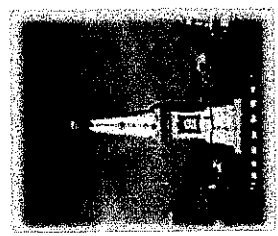
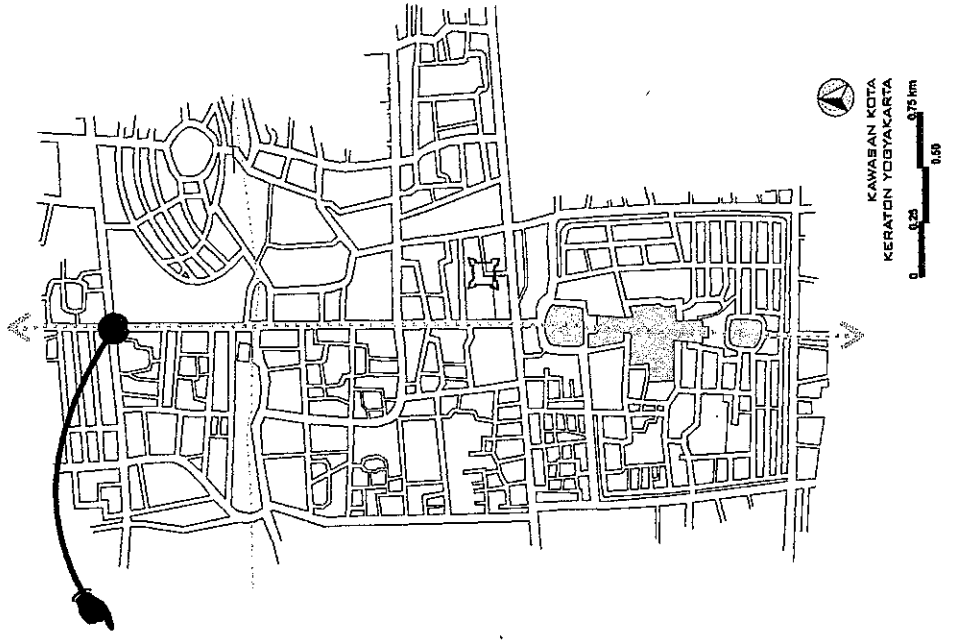
### **5.6.2. Makna Simbolis Tugu/Monumen di Tengah Jalan Sumbu Utama**

Identifikasi makna-makna simbolis yang dimiliki oleh 3 monumen di Surakarta ternyata tidak banyak memiliki makna yang penting seperti di

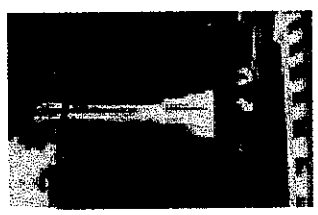
Gambar 70: Analisis perbandingan keberadaan tugu atau monumen



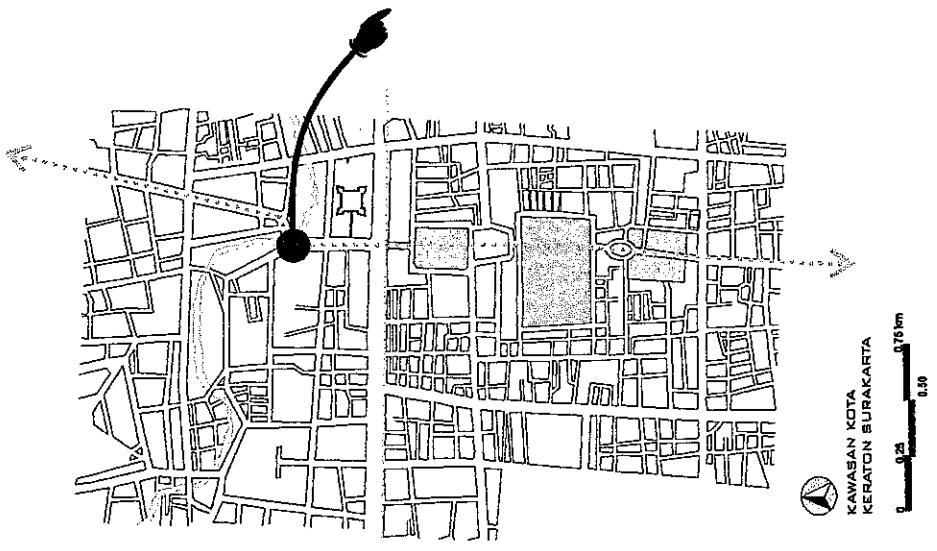
Gambar 71: Analisis perbandingan tuju di ujung sumbu utara keraton



Monumen tuju yang berfungsi sebagai pusat orientasi dan memiliki makna simbolis

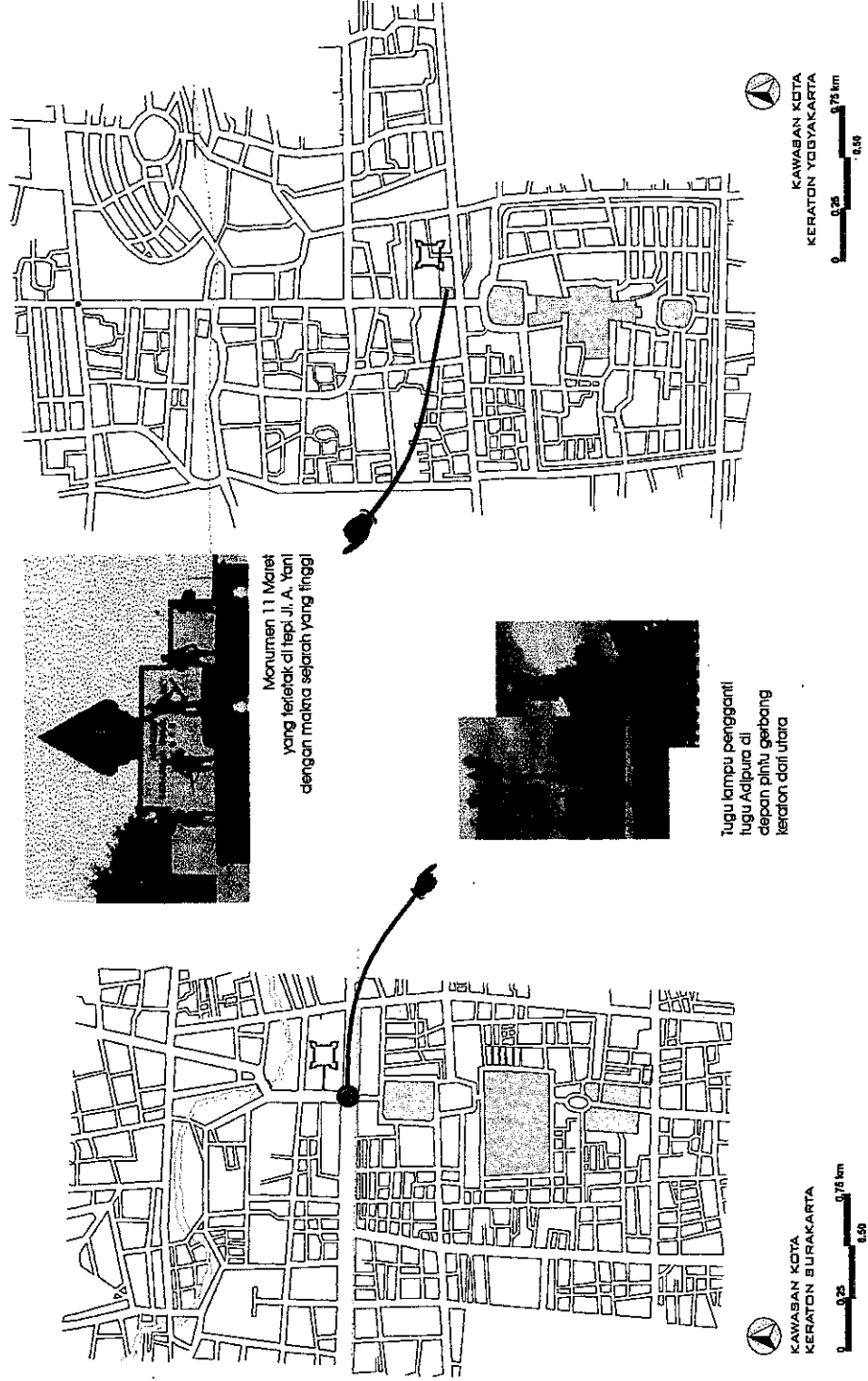


Lampu jalan ujung Ji. Jend. Sudirman yang berfungsi sebagai penertarikan jalan





Gambar 72: Analisis perbandingan tugu di depan pintu gergang keraton



Yogyakarta. Bahkan tugu di tengah perempatan Gladak sudah seringkali mendapat kecaman dan perubahan karena dinilai kurang cocok dengan budaya masyarakat.

Tugu Pal Putih di Yogyakarta memiliki makna yang sangat tinggi bagi warga Yogyakarta.

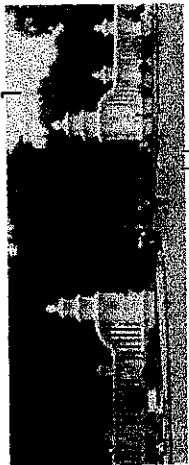
Walaupun di Yogyakarta hanya terdapat sebuah tugu yang berada di tengah sumbu keraton, namun tugu ini memiliki makna yang tinggi. Hal ini berbeda dengan Surakarta walau memiliki tiga buah tugu/monumen, namun nilai simbolisme masih kalah dengan Surakarta.

### **5.6.3. Keberadaan Pintu Gerbang Keraton**

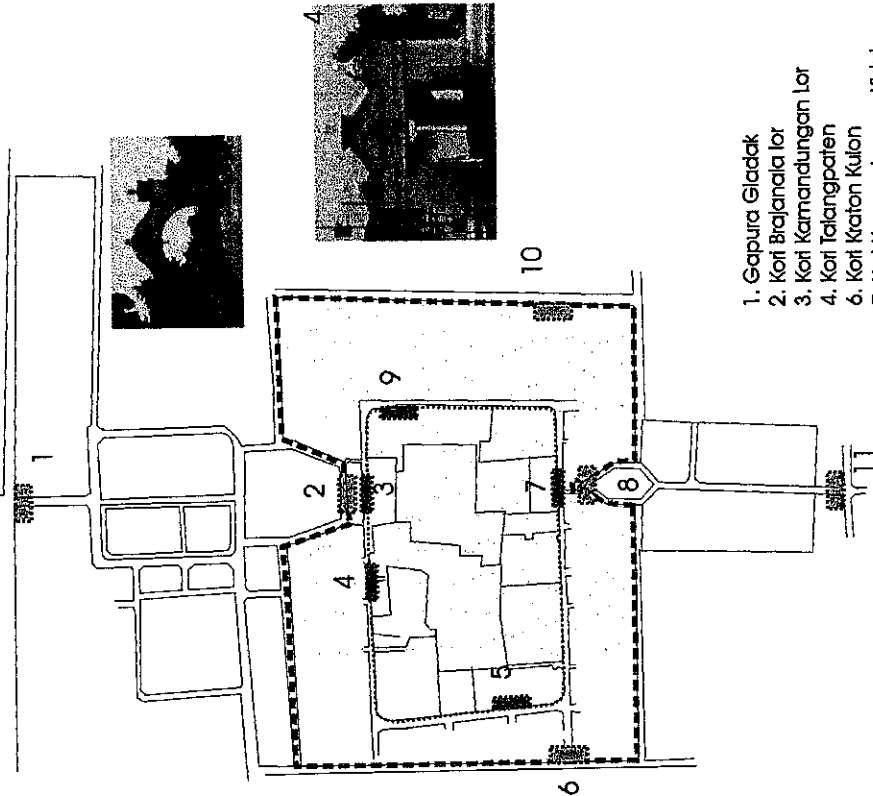
Pintu masuk utama untuk memasuki daerah keraton adalah di sebelah utara, yaitu melalui Gapura Gladhak. Pintu kedua berada di sebelah selatan, yaitu gapura Gading. Di samping itu terdapat pintu "butulan atau pintu dari timur adalah "sidhikoro" dari barat pintu "Keraton Kulon", sehingga terdapat empat arah bukaan pintu. Komplek bangunan keraton dikelilingi tembok berbentuk persegi. Seluruh daerah yang ada dalam benteng disebut kampung Baluwarti atau Jero beteng. Antara daerah Jero Beteng dengan daerah luar dihubungkan dengan empat buah pintu gerbang, sehingga keraton berorientasi pada empat arah. Adapun bangunan keraton yang sesungguhnya berada berada di dalam tembok Baluwarti. Bangunan keraton ini dikelilingi oleh jalan yang disebut Jalan Jero Beteng. Yang di sebelah timur disebut Jalan Jero Beteng Wetan, dan yang di sebelah barat disebut Jalan Jero Beteng Kulon dan sekarang disebut jalan Baluwarti.

Di sekeliling bangunan keraton terdapat 5 buah pintu masuk yang masing-masing menghadap ke arah Jalan Jero Beteng sebagai berikut:

Gambar 73: Analisis perbandingan jumlah dan letak pintu gerbang kraton



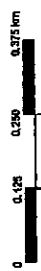
1. Gerbang Pangurakan
2. Gerbang Tarunasura atau Wijilan
3. Gerbang Tambakbaya atau Gondomanan
4. Gerbang Nirbaya atau Gadhing
5. Gerbang Jagasura atau Ngasem
6. Gerbang Jagabaya atau Tarmam Sari



1. Gapura Gladak
2. Kori Brajanala lor
3. Kori Kamandungan Lor
4. Kori Talangpaten
6. Kori Kraton Kulon
7. Kori Kamandungan Kidul
8. Kori Brajanala Kidul
9. Kori Silikara
10. Kori Butulan Wetan
11. Gapura Gadhing



KRATON KASUNANAN  
SURAKARTA



KRATON KASULTANAN  
YOGEYAKARTA



1. Pintu di sebelah utara yang bernama Kori Kamandungan Lor
2. Pintu di sebelah utara juga bernama Koro Talangpaten, pintu ini sekarang digunakan khusus untuk keluarga raja.
3. Pintu di sebelah selatan yang bernama Kori Kamandungan Kidul
4. Pintu di sebelah timur melalui gerbang di depan Sidikara belok ke museum
5. Pintu di sebelah barat yang bernama pintu gerbang Keraton Kulon.

Identifikasi terhadap plengkung Keraton Yogyakarta terdapat gapura sebagai pintu keluar masuk areal benteng. Untuk bisa masuk ke pintu gapura ini harus melewati *jagang* atau parit yang lebar, sehingga perlu disediakan jembatan gantung untuk dapat ditutup bila dalam keadaan bahaya. Gapura yang dibangun dengan plafon melengkung disebut *Plengkung*. Selain itu terdapat pula pintu yang bisa dikunci. Daun pintunya terbuat dari kayu jati pilihan yang digantungkan dengan engsel-engsel besi yang kuat. Lima buah plengkung tersebut adalah:

1. Plengkung Jagasura atau Plengkung Ngasem di sebelah Barat Daya. Dinamakan seperti ini sesuai berdasarkan nama prajurit yang menjaga atau di situ.
2. Plengkung Jagabaya atau Plengkung Tamansari guna menjaga datangnya bahaya.
3. Plengkung Nirbaya atau Gadhing di sebelah Selatan. Namanya berdasarkan prajurit yang jaga di situ, yang artinya hilangnya bahaya.
4. Plengkung Tambakbaya atau Plengkung Gondomanan atau Maduasura di sebelah Timur. Gapura ini merupakan plengkung terbuka seperti lainnya, tetapi sejak 23 Juli 1812 diruntuhkan hingga buntu.
5. Plengkung Tarunasura atau Plengkung Wijilan di sebelah Timur Laut. Dinamakan seperti prajurit yang menjaga dan terdiri atas pemuda yang

gagah berani. Mereka berada di lini depan menghadapi Benteng Vredenburg, sehingga dipilihkan prajurit yang muda, gagah, berani dan penuh semangat.

#### **5.6.4. Beringin Kembar**

Di tengah alun-alun utara terdapat beringin kembar, di sebelah timur diberi nama Jayadaru dan di sebelah barat bernama Dewadaru. Jayadaru berarti kemenangan, Dewadaru berarti keluhuran (Sajid, 1986:33). Beringin "Waringin Kasengker" karena menjadi lambang hidup kekal yaitu untuk menuju kesempurnaan hidup. Selain itu juga menjadi simbol kebahagiaan, terlindung dan tenteram, yang menjadi tujuan perjalanan.

### **5.7. Elemen Pendukung Aktivitas**

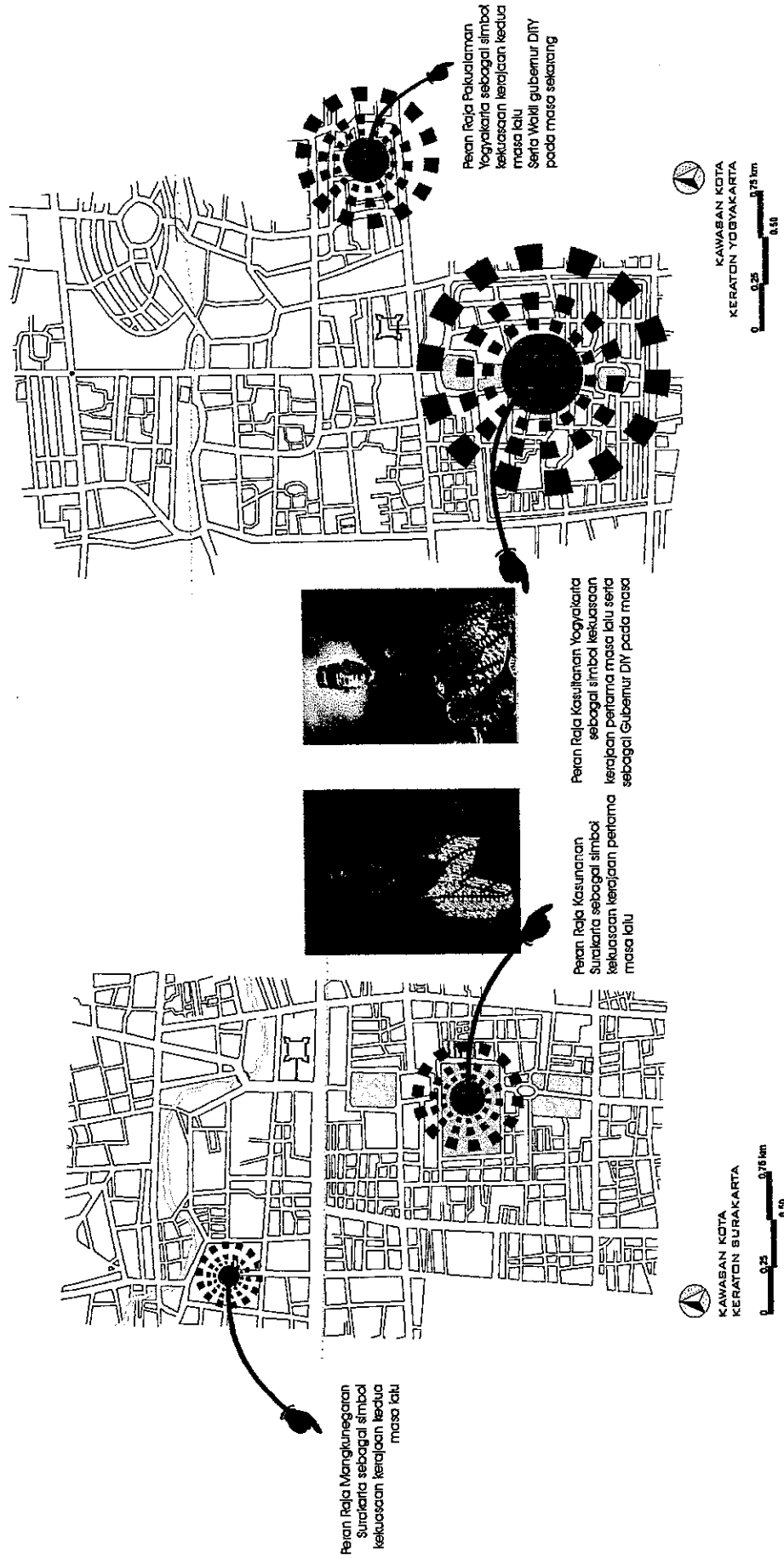
Identifikasi elemen pendukung aktivitas dilakukan terhadap beberapa aktivitas utama di kota keraton yang mampu mendukung aktivitas lingkungannya.

#### **5.7.1. Peran dan Fungsi Raja**

Fungsi raja sebagai pemegang kekuasaan di Surakarta pada masa lalu sudah hilang seluruhnya pada masa sekarang, sehingga saat ini hanya berperan sebagai simbol kekuasaan Jawa. Peran raja hanya berkuasa terbatas atas kompleks keraton saja, sedangkan fungsi kepala pemerintahan beralih ke Walikota.

Di Yogyakarta, peran dan fungsi raja selain sebagai simbol kekuasaan Jawa, Raja masih memiliki peran sebagai Kepala Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fungsi ini tentunya sangat mendukung eksistensi dan peran raja di mata rakyatnya.

Gambar 74: Analisis perbandingan keraton sebagai pendukung aktivitas



Dari analisis peran dan fungsi raja, maka dapat terlihat fungsi dan peran raja di Yogyakarta lebih terasa kuat pengaruhnya.

### **5.7.2. Aktivitas Ritual Keagamaan**

Aktivitas ritual keagamaan yang ada di keraton Surakarta dan Yogyakarta cukup banyak dan beragam dan berlangsung pada periode waktu tertentu. Beberapa aktivitas upacara ritual ini adalah Sekaten, Grebeg, kirab dan jamasan pusaka, labuhan nyadran dan lain-lain. Dari sekian banyak upacara, maka yang paling besar adalah prosesi upacara sekaten dan grebeg.

Bagi sebagian umat Islam di Pulau Jawa, tanggal 12 Rabiul Awal tidak hanya sebagai hari lahir Nabi Muhamad SAW, tetapi juga dipercaya sebagai hari yang menyimpan kekuatan magis dan mempengaruhi keberuntungan. Kegiatan yang menyangkut peringatan ini adalah pasar malam sekaten, upacara *Wiyos Gangsa* (keluar gamelan), upacara "*udik-udik*" dan berakhir dengan puncak acara berupa upacara "*grebeg*".

#### **A. Sekaten**

Beberapa hari menjelang diadakannya peringatan Maulud Nabi Muhamad, masyarakat berduyun-duyun menuju Keraton melakukan upacara peringatan yang disebut sekaten. Upacara ini telah ada sejak 5 abad yang lalu. Upacara seperti ini pertama kali diperingati di kerajaan Islam Demak, setelah wilayah itu kedatangan kaum muslim.

Tradisi upacara Sekaten yang dibawa oleh raja-raja Mataram sejak dulu, memang event menarik, terutanya ritualnya yang mencerminkan adanya kerajaan yang menganut Islam. Sultan Agung (1613-1645) adalah raja yang berinisiatif menyelenggarakan prosesi gunung, sebagai upacara persembahan yang

berbau religius. Demikian juga gamelan kuno untuk Sekaten yang berasal dari Kerajaan Kediri (Jawa Timur) 900 tahun lalu sebagai pusaka yang menyertai prosesi untuk dibawa ke Masjid Agung. Gamelan itu dibunyikan sebagai pengungkapan kesetiaan, diselingi do'a-do'a keselamatan dan kedamaian negeri.

Sekaten di Surakarta dilaksanakan di Keraton Surakarta yang berlangsung selama satu minggu, dan diakhiri dengan upacara Gerebeg Mulud. Banyak pengunjung yang datang dari berbagai daerah untuk mendengarkan suara gamelan dari keraton Kasunanan yang terkenal merdu. Upacara ini juga dimeriahkan dengan diselenggarakannya pasar malam di sekitar Masjid Agung di Alun-alun utara yang dilengkapi dengan penjualan berbagai macam kerajinan rakyat.

Sudah menjadi kebiasaan rakyat Yogyakarta juga memperingati kelahiran Nabi Muhamad SAW dengan perayaan sekaten sebelum melaksanakan upacara Grebeg Mulud. Sekaten merupakan upacara pendahuluan dari kelahiran Nabi Muhamad SAW. Pada umumnya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya berkeyakinan bahwa dengan berpartisipasi merayakannya, maka yang bersangkutan akan mendapat imbalan pahala dari Yang Maha Kuasa dan dianugerahi awet muda. Bagi para petani, kesempatan ini dimanfaatkan untuk memohon keberhasilan panennya. Selama lebih kurang satu bulan sebelum upacara Sekaten dimulai selalu dimeriahkan perayaan ini dengan pasar malam di alun-alun utara keraton Yogyakarta.

Pasar Malam perayaan sekaten yang dilaksanakan di keraton dikunjungi tidak kurang dari dua juta orang. Selain terdapat sejumlah stand pameran, panggung kesenian, pagelaran seni tradisional dan sejumlah hiburan lainnya. Pasar Malam Sekaten juga menjadi ajang promosi kepariwisataan di Kota



Surakarta dan Yogyakarta. Selama kurang lebih 40 hari, pengunjung disuguhi berbagai atraksi kesenian dan budaya daerah setempat yang digelar di arena pasar malam Sekaten dan baru berakhir bersamaan dengan selesainya puncak acara "Grebeg Mulud".

### **B. Keluarnya Gamelan (*Wiyos Gangsa*)**

Seminggu menjelang puncak acara sekaten, diadakan upacara "wiyos Gangsa", yaitu upacara keluarnya gamelan dari Keraton menuju Masjid Kauman. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 5 Rabiul Awal tepat pukul 23.00.

Berlangsungnya upacara keluarnya gamelan di Yogyakarta dan Surakarta dimulai dengan parade kesatuan prajurit keraton yang mengenakan pakaian kebesaran masing-masing. Upacara ditandai dengan dibunyikannya gamelan dan keluarnya pusaka-pusaka milik keraton. Iringan gamelan ini dibawa menuju Masjid Agung, dan selama 7 hari 6 malam ditempatkan di Masjid Agung. Setelah itu gamelan dibawa kembali ke keraton dalam upacara "Kundur Kagungan Dalem Gingso Sekaten", yang dilaksanakan tepat malam tanggal 12 Mulud. Upacaranya sendiri dilakukan sekitar pukul 23.00 malam, dengan melewati rute yang sama ketika gamelan keluar keraton menuju masjid. Pada malam itu juga diadakan peringatan kelahiran Nabi Muhamad yang dilakukan di Masjid Agung.

Sebelum gamelan diarak menuju keraton terlebih dahulu dilakukan upacara "*udik-udik*" yang berupa pemberian sedekah oleh raja. Baru setelah gamelan diangkat menuju keraton disaksikan ratusan ribu pengunjung Pasar Malam Perayaan Sekaten yang malam itu ingin menyaksikan kedua gamelan. Ketika kedua gamelan melewati barisan penonton, terasa ada semacam kekuatan magis yang membuat penonton terdian membisu menyaksikan upacara sakral di tengah malam yang dingin.

### C. Grebeg

Esok harinya, tepat tanggal 12 Rabiul Awal puncak acara sekaten dilaksanakan di tengah Alun-alun utara atau di halaman Masjid Agung. Upacara ini disebut Grebeg Mulud yang ditandai dengan pembagian makan kepada masyarakat. Puncak upacara ini adalah mengeluarkan gunung (sesaji) dari keraton untuk dibawa ke Masjid Agung.

Upacara Grebeg diikuti prajurit keraton, para abdi dalem keraton serta prosesi atau arak-arakan dua gunung nasi, yang dibawa orang-orang keraton menuju Masjid Agung. Gunung ini berbentuk kerucut yang dihiasai dengan kacang-kacang sepanjang sisinya, cabe merah yang ditekan, serta sayur-mayur jenis lain di sekeliling bagian kerucut itu. Di puncak gunung terpampang merah-putih sebagai pelambang dan pengayon gunung. Seperti halnya puncak Gunung Meru yang dianggap kramat, maka gunung merah-putih pada puncaknya yang disebut gunung jantan atau pria juga menyiratkan kesakralan. Lain dari itu terdapat pula yang disebut gunung wanita yang menggambarkan fertilitas atau kesuburan dan kekayaan yang diinginkan oleh seorang raja.

Setelah gunung sampai di Masjid Agung dilakukan do'a bersama, kemudian sebagian gunung dibagikan kepada masyarakat umum.. Setiap orang ingin memperoleh barang segenggam gunung tersebut, karena ada kepercayaan gunung tersebut bisa membawa "berkah" (Tugiyono, 2001:142-144).

Bila melihat pada gambaran prosesi upacara sekaten dan grebeg pada kedua tempat, maka dapat terlihat adanya kesamaan kegiatan dan tempat berlangsungnya. Prosesi kegiatan ini adalah sama dari tahun ke tahun.

### **5.7.3. Aktivitas Pasar/Pusat perbelanjaan**

Bentuk aktivitas lain yang banyak membangkitkan aktivitas adalah pasar tradisional maupun pusat perbelanjaan modern.

Di Surakarta, keberadaan pusat perbelanjaan yang berada di sekitar kawasan alun-alun utara telah membangkitkan aktivitas yang cukup besar di alun-alun utaranya (Pasar Klewer dan Matahari Beteng). Aktivitas pasar besar lainnya adalah Pasar Gede yang terletak di sumbu utara keraton.

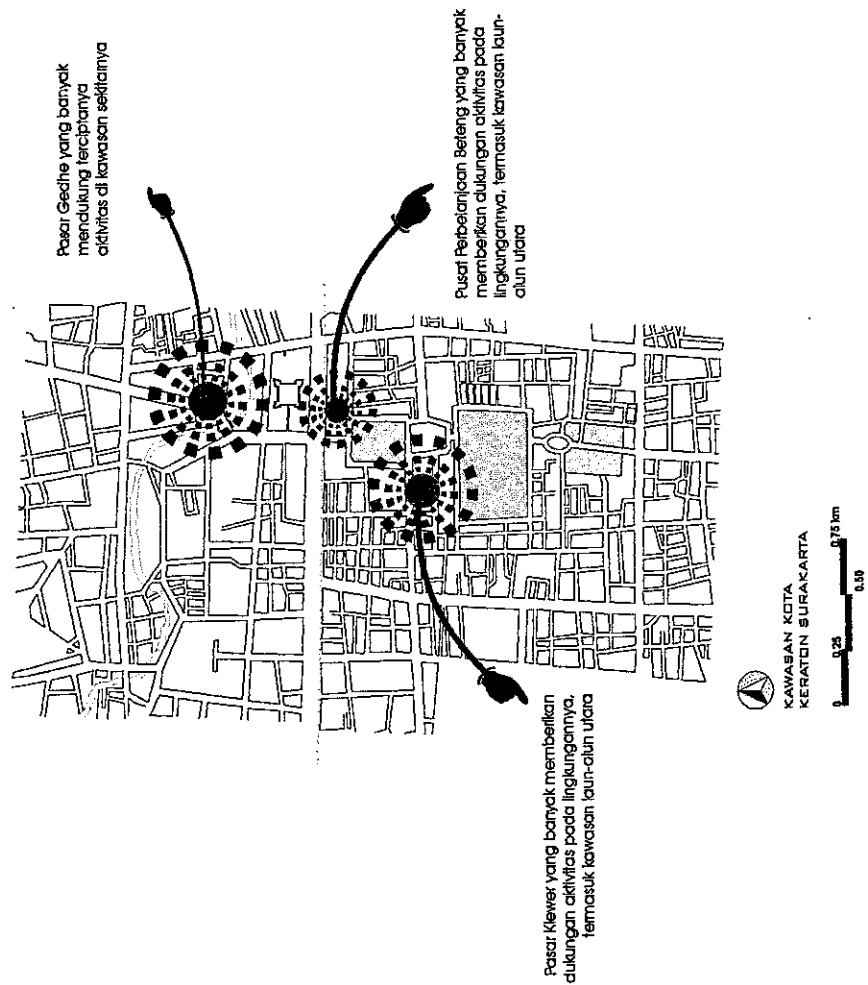
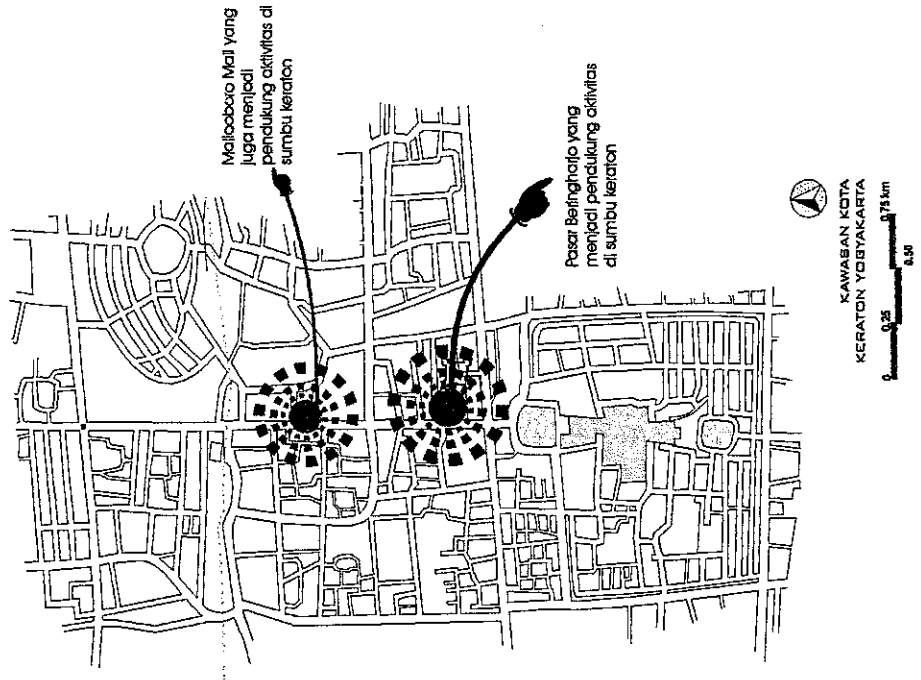
Identifikasi aktivitas pasar atau pusat perbelanjaan modern di Yogyakarta berada di sepanjang sumbu utara keraton, sehingga pada Jl. Malioboro sangat terasa bangkitan aktivitasnya.

### **5.7.4. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL)**

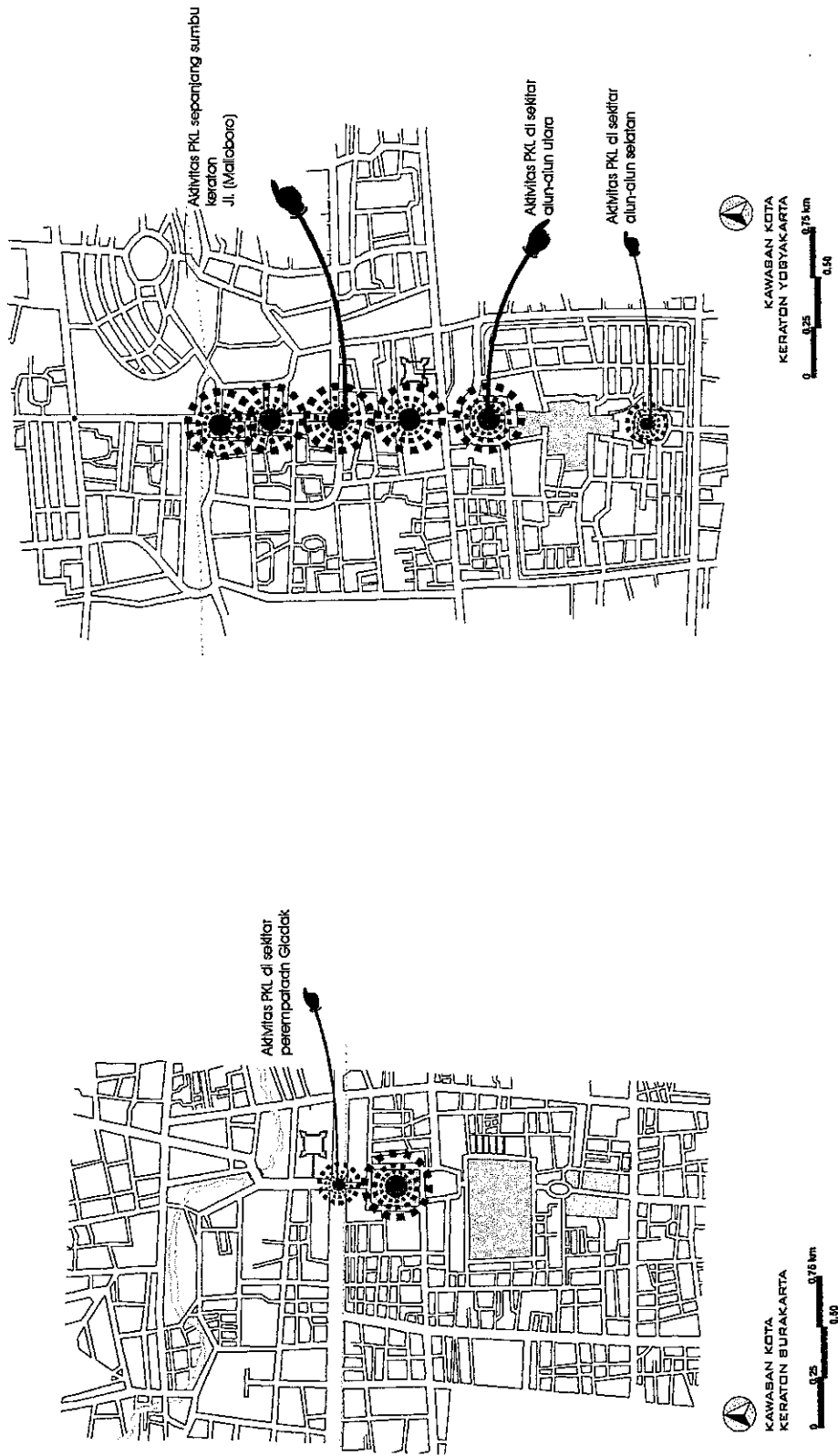
Keberadaan pedagang kaki lima di Surakarta dapat ditemui pada gerbang masuk alun-alun utara, namun aktivitasnya belum mampu membangkitkan aktivitas kawasan seperti halnya yang terjadi pada perdagangan kaki lima yang ada di sepanjang jalan Malioboro Yogyakarta.

Di Jl. Malioboro peran pedagang kaki lima sangat besar dengan berhasilnya membentuk citra pengunjung untuk datang dan pergi ke kawasan ini. Dengan jenis dagangan yang khas (walau saat ini telah banyak tiruan), serta didukung dengan sistem penataan pedagang yang terpadu dengan jalur pedestrian *archade* menjadikan peran PKL dalam membangkitkan aktivitas kawasan sangat besar. Hal ini belum terjadi sama sekali di kawasan kota Keraton Surakarta. Demikian juga dengan perkembangannya pada alun-alun selatan Yogyakarta, yang telah pula tumbuh PKL, walau perannya belum terlalu terasa, hal ini juga tidak terjadi di alun-alun selatan Keraton Surakarta.

Gambar 75: Analisis pasar/pusat perbelanjaan sebagai aktivitas pendukung



Gambar 75: Analisis pedagang kaki lima sebagai aktivitas pendukung

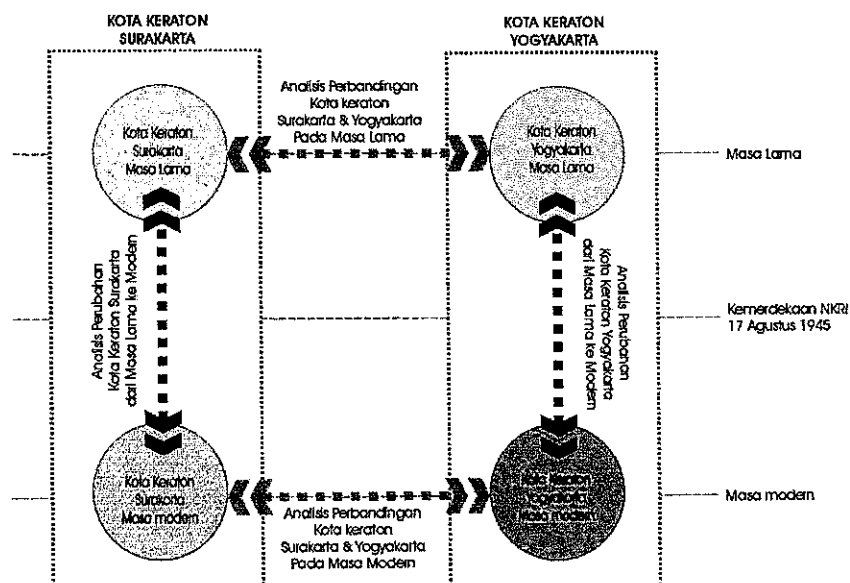


## 5.8. Hasil Analisis Perbandingan Elemen-elemen Kota

Hasil analisis yang telah dilakukan pada prinsipnya terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Analisis perubahan dan ketetapan elemen-elemen kota kawasan keraton dari masa lama (masa pemerintahan kerajaan) ke masa modern (masa pemerintahan NKRI) yang dilakukan pada pada kedua kota.
2. Analisis kedua merupakan analisis perbedaan dan persamaan di antara kedua kota pada masa lama dan pada masa modern.

**Gambar 77: Proses analisis perbandingan yang dilakukan**



Analisis perbandingan akan dilakukan secara berantai antar empat kondisi yaitu Keraton surakarta pada masa lama dan modern serta Keraton Yogyakarta pada masa lama dan modern. Analisis perubahan akan dilakukan pada masing-masing keraton yang mengkaji perubahannya dari masa lama ke modern. Analisis perbedaan dan persamaan akan mengkaji perbandingan antara keraton Surakarta







46.	Arah Sirkulasi jalan di Alun-alun Utara								
47.	Arah Sirkulasi jalan di Alun-alun Selatan								
48.	Jalur Jembatan Penyeberangan								
49.	Perlintasan Jalur Kereta Api								
B.	Parkir Kendaraan Bermotor								
50.	Keberadaan Taman Parkir								
51.	Letak Parkir Motor								
V.	<b>ELEMEN JALUR PEJALAN KAKI</b>								
52.	Keberadaan Jalur Pedestrian								
53.	Dimensi Pedestrian								
54.	Tingkat Keamanan dan Kenyamanan Pedestrian								
VI.	<b>ELEMEN TANDA ATAU SIMBOL</b>								
A.	Papan Reklame								
55.	Kuantitas Papan Reklame								
56.	Letak Papan Reklame								
B.	Tugu di Ujung Sumbu Keraton								
57.	Fungsi Tugu di Ujung Sumbu Keraton								
58.	Letak Tugu di Ujung Sumbu Keraton								
59.	Makna Tugu di Ujung Sumbu Keraton								
C.	Tugu di Depan Gerbang Keraton								
60.	Fungsi Tugu di Depan Gerbang Keraton								
61.	Letak Tugu di Depan Gerbang Keraton								
62.	Makna Tugu di Depan Gerbang Keraton								
D.	Pintu Gerbang Keraton								
63.	Fungsi Pintu Gerbang Keraton								
64.	Letak Pintu Gerbang Keraton								
VII.	<b>ELEMEN PENDUKUNG AKTIVITAS</b>								
A.	Pemegang Kekuasaan Pemerintahan								
65.	Peran Raja Keraton Pertama								
66.	Peran Raja Keraton Kedua								
B.	Aktivitas Ritual Keagamaan								
67.	Tempat Aktivitas Ritual								
68.	Proses Aktivitas Ritual								
69.	Waktu Aktivitas Ritual								
C.	Aktivitas Pasar/Pusat Perbelanjaan								
70.	Pengaruh Aktivitas Pasar Induk Tradisional								
71.	Pengaruh Aktivitas Pasar Tradisional (Non induk)								
72.	Pengaruh Aktivitas Pusat Perdagangan Modern								
73.	Pengaruh Aktivitas Perdagangan Kaki Lima								
	Jumlah	50	22	54	19	59	13	33	41

### **5.8.1. Perubahan dan Ketetapan Kota dari Masa Lama ke Modern**

Dari hasil analisis yang tertuang dalam Tabel 4 pada kolom 3 sampai dengan 6, terlihat bahwa **telah terjadi perubahan** elemen-elemen pada kedua kota keraton dari masa pemerintahan lama (kerajaan) ke masa pemerintahan modern (NKRI). Besarnya perubahan elemen-elemen Kota Keraton Surakarta adalah lebih banyak terjadi bila dibandingkan dengan perubahan elemen-elemen Kota Keraton Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa **perubahan yang terjadi terhadap elemen-elemen Kota Keraton Surakarta adalah lebih banyak di bandingkan pada kota Keraton Yogyakarta.**

Dari hasil di atas dapat dilihat adanya **elemen-elemen yang berubah** antara kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang ditentukan dari Tabel 4 kolom 4 dan 6 dengan rincian sebagai berikut:

1. Letak pasar tradisional non induk di Surakarta (Pasar Klewer) yang sangat dekat dengan keraton dan alun, sehingga luapan aktivitasnya sangat mengganggu eksistensi keraton. Letak pasar serupa di Yogyakarta adalah jauh dari keraton atau alun-alun utara.
2. Perubahan fungsi lahan di sekitar alun-alun utara Keraton Surakarta untuk pusat perbelanjaan modern (Pasar Benteng). Di Yogyakarta perkembangannya tidak terjadi di sekitar alun-alun utara, tetapi pada sumbu utara keraton yang terpisah dari kompleks keraton .
3. Letak PKL di Yogyakarta yang telah tertata di sepanjang sumbu Malioboro, alun-alun utara dan alun-alun selatan. Di Surakarta perkembangan ini hanya terjadi di alun-alun utara dan perempatan Gladhak.
11. Perpindahan letak Kantor Walikota dan Perkantoran Kota ke lokasi di luar Kota Keraton Yogyakarta. Di Surakarta Kantor Walikota menggunakan bangunan

bekas Gubernuram/Residen Belanda, sehingga lokasinya masih berada dalam Kota Keraton Surakarta. Di Yogyakarta gedung bekas Kantor Gubernur digunakan untuk fungsi lainnya.

12. Adanya pertumbuhan perkantoran umum dan hotel baru (modern) di sekitar Kota Keraton Surakarta, hal ini tidak terjadi di Yogyakarta. Perkembangan perkantoran baru di Yogyakarta berkembang di lokasi jauh dari kompleks dan sumbu keraton.
13. Perbedaan letak bangunan-bangunan dua lantai di Surakarta (Pasar Klewer) yang sangat dekat bangunan keraton dan alun-alun utara.
14. Pertumbuhan bangunan tinggi (lebih dari 2 lantai) di Surakarta sangat banyak terjadi di lingkungan perempatan Gladhak sebagai pintu utama keraton. Di Yogyakarta perkembangan bangunan ini terjadi banyak terjadi di sumbu utara keraton yang letaknya jauh dari kompleks keraton.
15. Fungsi sekuler di alun-alun utara Keraton Surakarta lebih bersifat komersial karena adanya aktivitas luapan perdagangan serta kemacetan lalu-lintas tepat di depan bangunan keraton (Siti Hinggil). Kondisi ini tidak terjadi sama sekali di di depan bangunan Keraton Yogyakarta.
16. Fungsi sekuler yang mulai tumbuh di alun-alun selatan Keraton Yogyakarta seperti PKL, atraksi gajah dll. di mana hal ini tidak terjadi di alun-alun selatan.
17. Adanya jembatan penyeberangan di sumbu Keraton Surakarta, hal ini tidak terdapat di sumbu Keraton Yogyakarta.
18. Adanya perlintasan kereta api di sumbu Keraton Yogyakarta, sehingga harus membelokkan jalur kendaraan mobil yang melalui sumbu utara keraton.
19. Adanya kesamaan perubahan munculnya taman parkir di Surakarta dan Yogyakarta serta dimanfaatkannya lahan-lahan jalan untuk parkir motor

20. Kurangnya dimensi dan tingkat tingkat kenyamanan jalur pedestrian di sumbu Keraton Surakarta, hal ini sangat berbeda dengan jalur pedestrian yang berada di sumbu Keraton Yogyakarta (Jl. Malioboro) yang nyaman dan sebagian berbentuk *archade*.
21. Keberadaan papan-papan reklame besar di perempatan gerbang utama Keraton Surakarta, hal ini tidak terdapat di Keraton Yogyakarta. Papan reklame di Yogyakarta lebih banyak pada fasade bangunan perdagangan di sumbu keraton.
22. Keberadaan tugu atau elemen apapun di tengah perempatan Gladhak Keraton Surakarta yang seringkali dikecam warga, secara fungsional, letak dan makna adalah tidak tepat. Hal ini berbeda dengan lokasi yang sama di Keraton Yogyakarta yang tidak terdapat elemen apapun yang dapat mengganggu konsep poros sumbu keraton utara-selatan.
23. Perubahan pendukung aktivitas yang berupa kekuasaan Raja Pertama dan Kedua di Yogyakarta yang pada masa modern masing memiliki kekuasaan sebagai gubernur dan Wakil gubernur DIY.
24. Aktivitas pasar tradisional non induk (Pasar Klewer) dan pusat belanjaan modern (Pasar Beteng) di Keraton Surakarta yang sangat besar sampai ke alun-alun utara, termasuk dampak keramaian dan kemacetan lalu-lintas. Hal ini tidak terjadi karena aktivitas pasar dan pusat perbelanjaan jauh dari alun-alun utara.
25. Perkembangan PKL di Kota Keraton Yogyakarta yang tertata dan terpusat di sumbu utara, sehingga dapat membentuk suatu perdagangan yang khas dan banyak diminati pengunjung. Aktivitas PKL di Malioboro telah menjadi citra

utama kota Yogyakarta. Perkembangan PKL dengan citra seperti ini belum terbentuk di Surakarta.

Dari hasil elemen-elemen yang berubah pada kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta di atas dapat kita lihat bahwa **elemen-elemen yang berubah tersebut bukan merupakan elemen berkait dengan tuntutan perkembangan ekonomis seperti aspek perdagangan, pola sirkulasi dan lain-lain.**

Hasil analisis perbedaan perubahan di atas selanjutnya akan dipakai sebagai masukan analisis lebih lanjut mengenai peran elemen-elemen kota dalam mempengaruhi kualitas kota yang akan diuraikan mulai halaman 229.

#### **5.8.2. Perbedaan dan Persamaan Antara Kedua Kota Keraton**

Dari hasil analisis perbandingan elemen-elemen Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang tertuang dalam Tabel 4 pada kolom 7 sampai 10, maka dapat terlihat hasilnya sebagai berikut:

1. Perbandingan elemen-elemen kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta pada **masa modern** menunjukkan adanya jumlah **perbedaan yang lebih besar** daripada persamaannya.
2. Sedangkan perbandingan elemen-elemen antara kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta pada **masa lama** masih sangat **banyak memiliki persamaan.**

Adanya persamaan yang besar pada perkembangan sebelum masa lama menunjukkan bahwa hal ini tentunya sesuai dengan konsep "kota keraton kembar" (*the royal twin cities*), di mana antara keraton Surakarta dan Yogyakarta dapat dipandang sebagai dua buah kota yang "identik" terutama bila ditinjau dari aspek latar budaya tradisional Jawa.

Adanya jumlah perbedaan elemen-elemen pada masa modern yang menjadi lebih besar dibandingkan masa lama sebelumnya, menunjukkan bahwa pembangunan pada masa kemerdekaan berdampak sangat berbeda terhadap elemen-elemen kedua kota.

#### **A. Perbedaan Elemen-elemen Kota**

Dari Tabel 4 dapat terlihat perbedaan elemen-elemen anatar Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta, kolom 8 menunjukkan perbedaan masa lama sedangkan pada kolom 10 menunjukkan perbedaan pada masa modern.

Deskripsi perbedaan antara elemen-elemen Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang terjadi pada **masa lama** adalah sebagai berikut:

1. Makna orientasi sumbu utara keraton Surakarta adalah mengarah ke Hutan Kredhawahana, sedangkan sumbu utara Keraton Yogyakarta mengarah ke Gunung Merapi.
2. Kontinuitas sumbu fisik Keraton Surakarta yang tidak lurus menerus (membelok di jembatan depan Pasar gedhe) seperti yang dimiliki sumbu Keraton Yogyakarta
3. Arah sumbu Keraton Surakarta adalah bersilangan dengan alur sungai Pepe sehingga di depan Pasar Gedhe harus dibelokkan untuk kemudahan teknis konstruksi jembatan.
4. Panjang sumbu fisik Keraton Yogyakarta yang jauh lebih panjang bila dibandingkan dengan panjang sumbu fisik yang dimiliki Keraton Surakarta
5. Luasan kompleks Keraton Yogyakarta yang dikelilingi benteng keraton jauh lebih luas bila dibandingkan dengan luasan benteng keliling keraton Surakarta

6. Letak alun-alun selatan Keraton Yogyakarta yang berada di dalam benteng keraton, sedangkan di Keraton Surakarta letak alun-alun selatannya di luar benteng keraton.
7. Keberadaan taman di Keraton Yogyakarta (Tamansari) tidak ditemukan di kompleks Keraton Surakarta.
8. Perbedaan pola sirkulasi di jalan keliling alun-alun utara. Di alun-alun surakarta pola sirkulasinya adalah melingkar mengelilingi alun-alun, tetapi di Yogyakarta pada sisi barat (keraton) tidak dapat dilalui kendaraan.
9. Perbedaan pola sirkulasi di jalan keliling alun-alun selatan di mana pada Keraton Surakarta adalah menembus tengah alun-alun sedangkan di Keraton Yogyakarta mengelilingi alun-alun.
10. Perbedaan arah sirkulasi di alun-alun selatan Surakarta yang dua arah, sedangkan di alun-alun selatan Keraton Yogyakarta satu arah.
11. Perbedaan fungsi dan makna tugu/monumen yang berada di ujung sumbu utara keraton. Di Yogyakarta fungsi tugu sebagai pusat orientasi yang bermakna tinggi, sedangkan di Surakarta hanya berfungsi sebagai *street furniture* dengan nilai makna yang tidak terlalu tinggi.

Selanjutnya akan diuraikan mengenai perbedaan elemen-elemen kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang teridentifikasi pada masa modern sebagai berikut:

1. Tumbuhnya Pasar Klewer yang berada di lokasi sangat dekat dengan Keraton, alun-alun utara dan Masjid Agung. Di Yogyakarta pada lokasi yang sama tidak terdapat pasar yang sangat besar.

2. Tumbuhnya pusat perbelanjaan modern pada lokasi yang sangat dekat dengan alun-alun utara Keraton Surakarta. Di Yogyakarta pada lokasi yang sama merupakan letak bangunan konservasi peninggalan Kolonial.
3. Lokasi perkembangan pedagang kaki lima yang banyak tumbuh di sumbu Keraton Yogyakarta, hal ini tidak terjadi di sumbu Keraton Surakarta
4. Letak Kantor Walikota Yogyakarta yang dipindahkan keluar jauh dari kawasan keraton, di Surakarta Kantor Balaikota menggunakan bekas gedung gubernur Belanda. Di Yogyakarta bekas gedung Gubernuran dipakai untuk fungsi lain.
5. Di kota Keraton Surakarta banyak terdapat pertumbuhan perkantoran baru, terutama pada lingkungan perempatan Gladhak di pada sekitar pintu masuk utama keraton, hal ini tidak terjadi di kota Keraton Yogyakarta, karena pada lokasi yang sama masih tetap berdiri bangunan-bangunan perkantoran peninggalan kolonial.
6. Belanda Vastenburg di Surakarta yang tidak terpakai sama sekali.
7. Makna orientasi sumbu utara keraton Surakarta adalah mengarah ke Hutan Kredhawahana, sedangkan sumbu utara Keraton Yogyakarta mengarah ke Gunung Merapi.
8. Kontinuitas sumbu fisik Keraton Surakarta yang tidak lurus menerus (membelok di jembatan depan Pasar gedhe) seperti yang dimiliki sumbu Keraton Yogyakarta
9. Arah sumbu Keraton Surakarta adalah bersilangan dengan alur sungai Pepe sehingga di depan Pasar Gedhe harus dibelokkan untuk kemudahan teknis konstruksi jembatan.
10. Panjang sumbu fisik Keraton Yogyakarta yang jauh lebih panjang bila dibandingkan dengan panjang sumbu fisik yang dimiliki Keraton Surakarta



11. Luasan kompleks Keraton Yogyakarta yang dikelilingi benteng keraton jauh lebih luas bila dibandingkan dengan luasan benteng keliling keraton Surakarta
12. Perbedaan letak bangunan dua lantai (Pasar Klewer) Surakarta yang sangat dekat dengan bangunan keraton.
13. Perbedaan letak bangunan-bangunan di atas 2 lantai di sekitar perempatan Gladhak Surakarta, sebagai pintu masuk utama keraton. Hal ini tidak terjadi pada lokasi yang sama di Yogyakarta.
14. Adanya fungsi sekuler di alun-alun selatan keraton Yogyakarta untuk PKL, atraksi gajah dan lain-lain sehingga alun-alunnya berfungsi bagi masyarakat. Hal ini tidak terjadi di alun-alun selatan Surakarta.
15. Keberadaan taman di Keraton Yogyakarta (Tamansari) tidak ditemukan di kompleks Keraton Surakarta.
16. Perbedaan pola sirkulasi utama Kota Surakarta yang melewati jalan di depan bangunan utama keraton, di mana pada Yogyakarta tidak terjadi.
17. Perbedaan pola sirkulasi di jalan keliling alun-alun utara. Di alun-alun surakarta pola sirkulasinya adalah melingkar mengelilingi alun-alun, tetapi di Yogyakarta pada sisi barat (keraton) tidak dapat dilalui kendaraan.
18. Perbedaan pola sirkulasi di jalan keliling alun-alun selatan di mana pada Keraton Surakarta adalah menembus tengah alun-alun sedangkan di Keraton Yogyakarta mengelilingi alun-alun.
19. Perbedaan arah sirkulasi pada sumbu utara Keraton Surakarta yang dua arah, sedangkan di sumbu Keraton Yogyakarta adalah satu arah.
20. Perbedaan arah sirkulasi di alun-alun utara Surakarta yang satu arah, sedangkan di alun-alun selatan Keraton Yogyakarta dua arah.

21. Perbedaan arah sirkulasi di alun-alun selatan Surakarta yang dua arah, sedangkan di alun-alun selatan Keraton Yogyakarta satu arah.
22. Adanya jembatan penyeberangan yang memotong di sumbu utara Keraton Surakarta, hal ini tidak ditemui pada sumbu Keraton Yogyakarta
23. Adanya pintu perlintasan kereta api di sumbu utara Keraton Yogyakarta, sehingga arus sirkulasi mobil harus diputarkan. Pintu perlintasan ini tidak ditemukan di sumbu Keraton surakarta, karena frekuensi kereta yang lewat sangat jarang.
24. Keberadaan kualitas dan letak papan reklame jalan yang sangat besar di perempatan pintu gerbang utama Keraton Surakarta, hal ini tidak terdapat di Yogyakarta yang banyak berada di fasade bangunan sepanjang sumbu keraton.
25. Keberadaan jalur, dimensi dan kenyamanan pedestrian pada sumbu keraton Yogyakarta yang tidak dimiliki oleh Kota Keraton Surakarta.
26. Perbedaan fungsi dan makna tugu/monumen yang berada di ujung sumbu utara keraton. Di Yogyakarta fungsi tugu sebagai pusat orientasi yang bermakna tinggi, sedangkan di Surakarta hanya berfungsi sebagai *street fumiture* dengan nilai makna yang tidak terlalu tinggi.
27. Peran dan fungsi Raja Kasultanan Yogyakarta sebagai Gubernur DIY serta Raja Pakualaman Yogyakarta sebagai wakil Gubernur. Hal ini sangat berbeda dengan kedua raja di Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta yang secara *de facto* sudah tidak memiliki kekuasaan, kecuali atas komplek keraton.

28. Pengaruh aktivitas pasar tradisional non induk di Surakarta (Pasar Klewer) yang meluap sampai ke alun-alun utara dan kawasan depan kompleks keraton. Pemasalahan in tidak terjadi di kota Keraton Yogyakarta.

29. Aktivitas perdagangan kaki lima yang hidup dan menarik di kawasan Malioboro sebagai sumbu Keraton Yogyakarta, sehingga dapat menjadi pendukung aktivitas kawasannya. Di sumbu Keraton Surakarta pedagang kaki lima tidak dapat berkembang seperti di Yogyakarta.

**Perbedaan elemen antara kedua kota lebih banyak ditemukan pada elemen-elemen yang berkaitan dengan aspek fungsional kota dan ekonomis, seperti perkembangan pedestrian, pusat perbelanjaan, sirkulasi dan parkir kendaraan, dan lain-lain.**

Dari hasil perbedaan elemen-elemen kota Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta di atas, selanjutnya akan dikaji sejauh mana peran perbedaan tersebut dalam mempengaruhi kualitas kota.

#### **B. Persamaan Elemen-elemen Kota**

Beberapa persamaan perkembangan elemen-elemen kota pada masa lama yang dapat bermanfaat bagi analisis tipologi elemen-elemen Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai berikut:

1. Keberadaan Pasar Gede sebagai pasar induk tradisional yang telah tumbuh mulai saat berdirinya keraton
2. Keberadaan Pusat Pemerintahan Kerajaan Pertama (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) maupun Kedua (Mangkunegaran Surakarta dan Pakualaman Yogyakarta)

3. Keberadaan fasilitas peribadatan terutama Masjid Agung, termasuk gereja dan vihara.
4. Keberadaan Benteng Keraton dan Benteng Belanda
5. Keberadaan beberapa permukiman lama (Belanda, Arab dan Cina)
6. Orientasi sumbu keraton terhadap kosmologi budaya
7. Pola struktur tata ruang kota pusat kota tradisional Jawa
8. Benteng keliling keraton
9. Fungsi-fungsi ritual di kedua alun-alun
10. Letak alun-alun dalam sumbu keraton
11. Letak alun-alun utara terhadap benteng keliling keraton
12. Letak tugu di ujung utara sumbu keraton
13. Letak dan fungsi pintu gerbang keraton
14. Adanya kesamaan waktu, proses dan tempat aktivitas ritual keagamaan seperti Sekaten dan Grebeg

**Persamaan elemen-elemen antara kedua kota yang ada sebagian besar merupakan elemen-elemen utama yang berkaitan dengan konsep kota keraton seperti letak keraton, masjid, alun-alun, pasar induk dll.**

Selanjutnya dari hasil identifikasi dan analisis persamaan elemen-elemen kota di atas akan dimanfaatkan untuk masukan analisis tipologinya. Adanya kesamaan elemen-elemen ini akan dianalisis bentuk tipologinya mulai halaman 240.

### 5.9. Peran Elemen-elemen Kota dalam Mempengaruhi Kualitas Kota (Analisis Morfologi)

Analisis peran elemen kota dalam mempengaruhi kualitas kota akan dilakukan akan didasarkan dari dua hasil analisis elemen-elemen kota terdahulu, yaitu:

1. Bukan elemen-elemen kota yang **tetap** (tidak berubah) dari kondisi lama ke modern pada Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta dan tidak mempunyai perbedaan pada masa modern maupun lama. Kriteria elemen-elemen ini merupakan persyaratan untuk analisis tipologi. Elemen-elemen yang tidak dipaki ini adalah yang memiliki kriteria pada kolom 3,5,7 dan 9 pada Tabel 4.
2. Bukan elemen-elemen kota yang tidak berubah elemen-elemennya pada kedua Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta (kolom 3 dan 5 pada Tabel 4), serta memiliki perbedaan pada masa lama maupun modern (kolom 8 dan 10 pada Tabel 4). Ketentuan ini dilakukan berdasarkan pada adanya perbedaan elemen-elemen kota pada masa lama dan modern yang bersifat bawaan (laten), karena sebenarnya elemen-elemen tersebut tidak pernah berubah. Ini berarti kondisi elemen-elemen yang berbeda tersebut adalah alami sejak keberadaannya, sehingga hasil analisis kualitas tidak akan dapat merujuk pada upaya perubahan elemen-elemen tersebut.

Selanjutnya pemilihan elemen-elemen yang akan dianalisis perbedaan kualitasnya harus memenuhi dua persyaratan di atas. Dari cara ini maka dapat diperoleh turunan Tabel 4 seperti terlihat pada berikutnya.

Tabel 5: Elemen-elemen yang memenuhi syarat untuk analisis kualitas kota

No	Elemen dan Kriteria	Analisis Perubahan Kota Keraton Lama ke Modern				Analisis Perbandingan Kota Keraton Surakarta & Yogyakarta			
		Surakarta		Yogyakarta		Lama		Modern	
		Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Sama	Beda	Sama	Beda
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>I.</b>	<b>ELEMEN PENGGUNAAN LAHAN</b>								
A.	Perdagangan								
1.	Letak Pasar Tradisional (Non Induk)		■	■		■			■
2.	Letak Pasar Modern (Pusat Perbelanjaan)		■	■					
3.	Letak Pedagang Kaki Lima		■		■	■			■
B.	Perkantoran								
4.	Letak Pusat Pemerintahan Modern				■				■
5.	Letak Perkantoran Umum Masa Kolonial	■		■					
6.	Letak Perkantoran Umum Masa Modern				■				■
<b>II.</b>	<b>ELEMEN BENTUK DAN MASSA BANGUNAN</b>								
D.	Ketinggian Bangunan								
7.	Bangunan Dua Lantai		■	■			■	■	
8.	Bangunan di Atas Dua Lantai		■		■				■
<b>III.</b>	<b>ELEMEN RUANG TERBUKA KOTA</b>								
A.	Fungsi Alun-Alun								
9.	Fungsi Sekuler Alun-alun Utara		■	■		■		■	
10.	Fungsi Sekuler Alun-alun Selatan	■			■	■			■
B.	Letak Ruang Terbuka								
11.	Taman Kerajaan			■			■		■
<b>IV.</b>	<b>ELEMEN SIRKULASI DAN PARKIR</b>								
A.	Pola dan Arah Jalur Sirkulasi								
12.	Arah sirkulasi Jalan Sumbu Keraton	■		■		■			■
13.	Arah Sirkulasi jalan di Alun-alun Utara	■		■					
14.	Arah Sirkulasi jalan di Alun-alun Selatan	■		■			■		
15.	Jalur Jembatan Penyeberangan		■	■		■			
16.	Perlintasan Jalur Kereta Api	■			■	■			■
B.	Parkir Kendaraan Bermotor								
17.	Keberadaan Taman Parkir		■		■	■			■
18.	Letak Parkir Motor							■	■
<b>V.</b>	<b>ELEMEN JALUR PEJALAN KAKI</b>								
19.	Keberadaan Jalur Pedestrian		■		■	■			■
20.	Dimensi Pedestrian		■	■		■			
21.	Tingkat Keamanan dan Kenyamanan Pedestrian		■	■		■			■
<b>VI.</b>	<b>ELEMEN TANDA ATAU SIMBOL</b>								

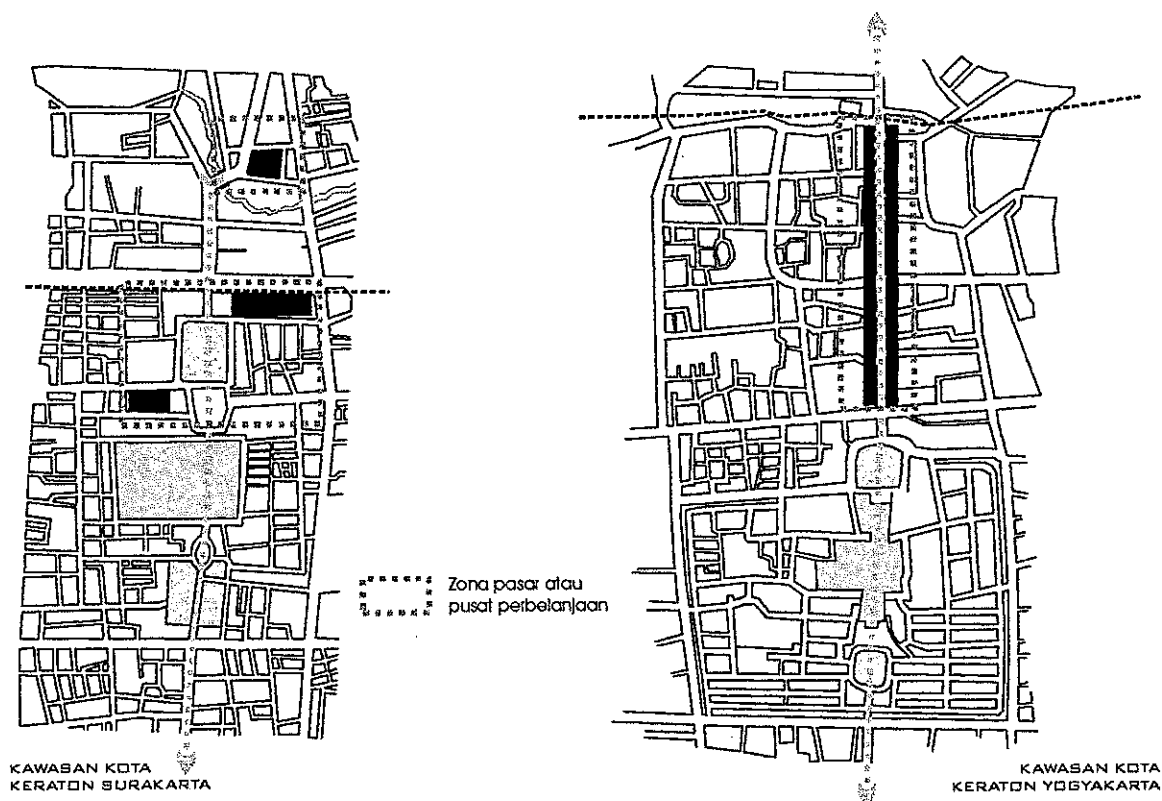
A.	Papan Reklame								
22.	Kuantitas Papan Reklame		■		■	■			■
23.	Letak Papan Reklame			■		■			
B.	Tugu di Ujung Sumbu Keraton								
24.	Letak Tugu di Ujung Sumbu Keraton	■		■		■		■	
C.	Tugu di Depan Gerbang Keraton								
25.	Fungsi Tugu di Depan Gerbang Keraton		■	■			■		■
26.	Letak Tugu di Depan Gerbang Keraton			■					
27.	Makna Tugu di Depan Gerbang Keraton		■	■			■		■
VII.	<b>ELEMEN PENDUKUNG AKTIVITAS</b>								
A.	Pemegang Kekuasaan Pemerintahan								
28.	Peran Raja Keraton Pertama		■	■		■			■
29.	Peran Raja Keraton Kedua								
C.	Aktivitas Pasar/Pusat Perbelanjaan								
30.	Pengaruh Aktivitas Pasar Induk Tradisional	■		■		■		■	
31.	Pengaruh Aktivitas Pasar Tradisional (Non Induk)		■	■		■			■
32.	Pengaruh Aktivitas Pusat Perdagangan Modern			■				■	
33.	Pengaruh Aktivitas Perdagangan Kaki Lima		■		■	■			■

### 5.9.1. Penggunaan Lahan untuk Pasar atau Pusat Perbelanjaan

Dalam konsep tradisional Jawa, pengertian pasar berarti berkumpul untuk menukar barang atau jual beli sekali dalam 5 hari. Kata lain dari pasar adalah *peken* yang berarti berkumpul. Berkumpul dalam arti saling ketemu muka dan berjual beli pada hari pasaran merupakan panggilan sosial secara periodik. Peken adalah tempat berkumpul yang tidak berkaitan dengan upacara. Berbeda dengan berkumpul karena adanya "gawe" atau upacara atau "slametan", kegiatan pasar/peken tidak dititipi oleh ritual dan simbol-simbol (Wiryomartono, 1995:58).

Pasar dalam konsep tradisional Jawa dipandang sebagai kejadian periodik yang tidak bersangkut-paut dengan konsep kekuasaan secara langsung, sehingga letak pasar secara urban tidak di alun-alun. Pasar akan menjadi kejadian di luar alun-alun dan masuk dalam kegiatan *marga* yang menyebabkan kehidupan dunia berlangsung.

Gambar 78: Perbedaan perkembangan pasar dan pusat perbelanjaan



Dari hasil analisis perbedaan elemen penggunaan lahan untuk perdagangan, maka dapat terlihat adanya perbedaan yang mencolok pada perbedaan perkembangan pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Di Surakarta perkembangannya banyak terjadi di sekitar alun-alun utara sedangkan di Yogyakarta terjadi di luar kawasan alun-alun, terutama di sepanjang sumbu utara keraton.

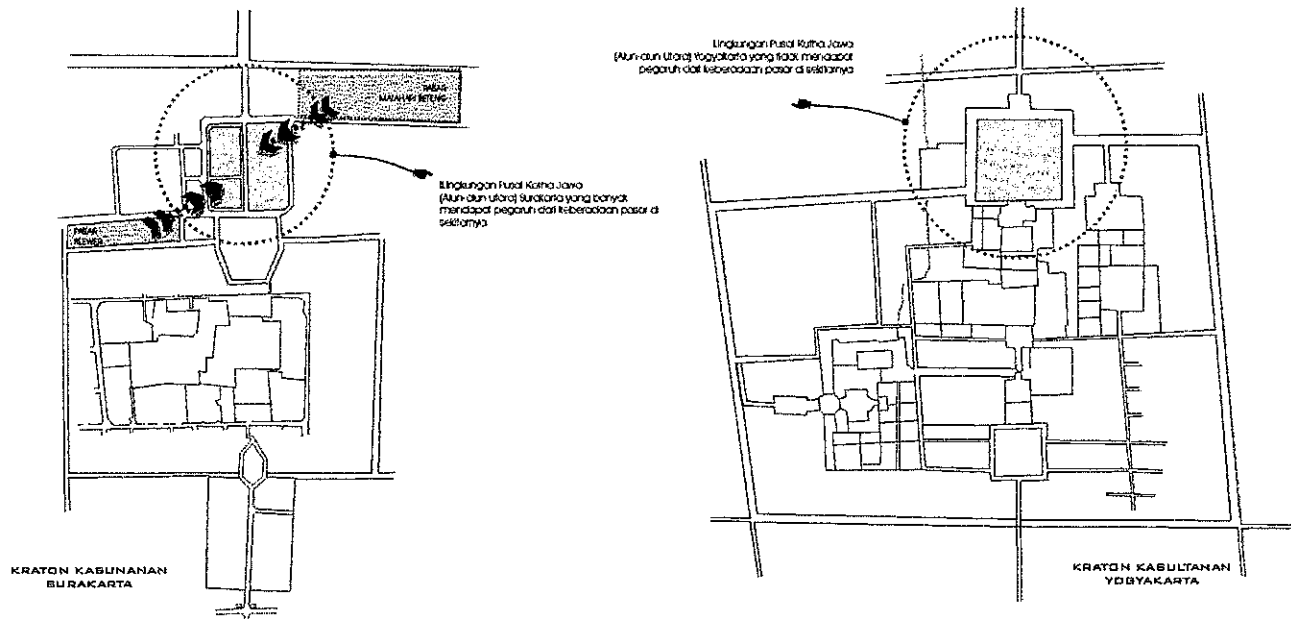
Dari adanya perbedaan penggunaan lahan untuk pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern ini, maka terdapat beberapa pengaruh kualitas kota yang berbeda diantara kedua kota yaitu:

1. Terpusatnya aktivitas perdagangan di Keraton Surakarta di sekitar alun-alun utara, sehingga konsep alun-alun yang harus terpisah dengan aktivitas sekuler tidak dapat dipenuhi. Akibatnya terjadi percampursan antara



aktivitas keraton dan alun-alun yang sakral dengan aktivitas komersial yang bersifat profan.

**Gambar 79: Pengaruh penggunaan lahan untuk pasar dan pusat perbelanjaan terhadap kualitas alun-alun utara**



2. Terkelompokannya beberapa jenis perdagangan seperti pusat perbelanjaan dan pasar induk tradisional di sumbu utara Keraton Yogyakarta (Jl. Maliboro-Jl. A. Yani) menjadikan adanya pemisahan fungsi yang jelas antara kompleks keraton dan daerah komersial, sehingga secara konsep tradisional sangat mendukung fungsi keraton dan alun-alun utara yang merupakan tempat ritual dan keagamaan.

26. Terganggunya kawasan alun-alun utara Keraton Surakarta karena adanya kepadatan sirkulasi dan parkir yang ditimbulkan dari aktivitas perdagangan di sekitarnya.

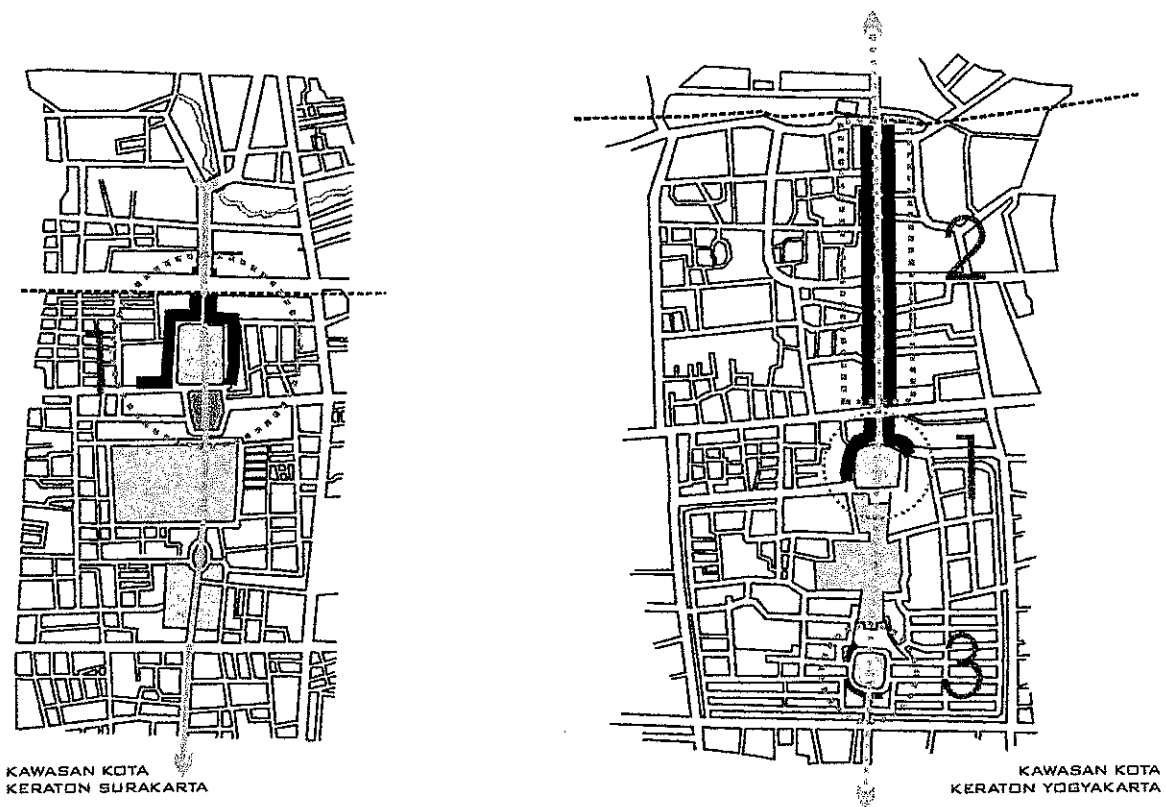
27. Eksistensi dan citra keraton Yogyakarta yang lebih baik akibat tidak bercampurnya kawasan pusat kota tradisional Jawa (Keraton, masjid dan alun-alun utara) dengan aktivitas profan/komersial.

Dari analisis elemen di atas dapat terlihat bahwa letak pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern di Yogyakarta lebih baik dibandingkan dengan di Surakarta.

### 5.9.2. Penggunaan Lahan untuk PKL

Berbeda dengan pasar atau peken, maka pedagang kaki lima dalam konsep tradisional Jawa tidak memiliki konsep yang khusus. Perkembangan PKL lebih mengarah pada potensi lahan yang strategis sehingga pedagang informal dapat memanfaatkan potensi yang ada. Dalam skala yang besar, PKL ini juga dapat memberi manfaat sebagai sarana interaksi sosial warga, sesuai dengan konsep tradisional Jawa. Pada masa kerajaan, keberadaan PKL ada kemungkinan belum dikenal, sehingga yang muncul dalam konsep tradisional adalah pasar dan bukan PKL.

*Gambar 80: Perbedaan perkembangan PKL*



Perkembangan PKL di Kota Keraton Surakarta hanya terkelompok dalam satu lokasi yaitu di kawasan alun-alun utara saja, sedangkan di Yogyakarta dapat berkembang di tiga lokasi yaitu sepanjang sumbu utara keraton (Jl. Malioboro), alun-alun utara dan alun-alun selatan.

Perkembangan PKL di sepanjang Jl. Malioboro menjadi suatu aktivitas yang sangat menarik para pengunjung baik dari domestik maupun mancanegara. Perkembangan ini tidak terjadi sama sekali pada sumbu Keraton Surakarta.

Perbedaan perkembangan lainnya adalah pada perkembangan PKL di kawasan Alun-alun Selatan Keraton Yogyakarta. Di alun-alun ini mulai banyak tumbuh pedagang kaki lima terutama pada acara-acara tertentu. Perkembangan ini sama sekali tidak terlihat pada kawasan Alun-alun Selatan Keraton Surakarta.

Adanya dua perbedaan di atas dapat kita lihat pengaruhnya terhadap kualitas perkembangan kota sebagai berikut:

1. Perkembangan PKL di sepanjang sumbu Keraton Yogyakarta telah dapat mendorong aktivitas di Jl. Malioboro sehingga menjadi suatu kawasan perdagangan yang unik dan sangat menarik pengunjung dari dalam dan luar negeri.
2. Perkembangan PKL di Alun-alun Selatan Yogyakarta akan dapat mendukung perkembangan fungsi dan aktivitas di kawasan ini.
3. Tidak adanya perkembangan di Alun-alun Selatan Keraton Surakarta mengakibatkan fungsi dan kualitas ruangnya menjadi menurun.

### **5.9.3. Fungsi Sekuler Alun-alun Utara**

Dalam konsep tradisional Jawa, keberadaan ruang terbuka yang utama adalah alun-alun. Alun-alun memiliki dasar keberadaan sebagai tempat ritual dan kegiatan sosial kenegaraan, sehingga dianggap sebagai bagian dari pusat

kekuasaan bersama pusat pemerintahan dan pusat peribadatan. Fungsi komersial atau pasar tidak akan berada di alun-alun. Hingga saat ini fungsi alun-alun Jawa masih dianggap sebagai lapangan formal yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan dan kenegaraan. Hampir semua alun-alun Jawa tidak menampung kegiatan komersial. Dapat dikatakan bahwa alun-alun memiliki makna spiritual (Wiryomartono, 1995:47-48). Fungsi ritual kenegaraan dan keagamaan sebagai penampakan konsep pusat berlangung dalam periode waktu tertentu.

1. Berdasarkan konsep di atas, maka kondisi di alun-alun utara Surakarta relatif lebih tercampur dengan aktivitas perdagangan Pasar Klewer dan Beteng. Hal ini mengakibatkan daerah di depan keraton (sisi alun-alun sebelah selatan dan barat) banyak terjadi aktivitas komersial sebagai limpahan pedagang dari Pasar Klewer. Hal ini tentunya mengakibatkan beberapa pengaruh sebagai berikut:
2. Nilai spriritual alun-alun utara Surakarta banyak berkurang, karena adanya fungsi-fungsi komersial yang berlangsung di kawasan ini.
3. Kurang jelasnya batas antara bangunan keraton dengan pasar
4. Terganggunya aktivitas wisata keraton di Surakarta

#### **5.9.4. Fungsi Sekuler di Alun-alun Selatan**

Dari analisis perbedaan berdasarkan konsep modern terdapat perbedaan yang mencolok berkaitan dengan fungsi sekuler di alun-alun selatan. Berbeda dengan alun-alun selatan di Keraton Surakarta yang belum banyak dimanfaatkan untuk aktivitas masyarakat kota, maka alun-alun selatan Keraton Yogyakarta telah banyak berfungsi dan bermanfaat bagi kepentingan warga kota.

Pengaruh dari adanya perbedaan fungsi sekuler pada kedua alun-alun selatan ini adalah:

1. Tidak dimanfaatkannya salah satu elemen ruang terbuka kota yang potensial di Surakarta guna memenuhi kebutuhan warganya.
2. Kondisi fisik kawasan alun-alun selatan Keraton Surakarta yang kurang terawat.
3. Suasana alun-alun selatan Keraton Yogyakarta yang lebih "hidup" dengan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya.

#### **5.9.5. Sirkulasi dan Parkir**

Sirkulasi dan parkir dalam perancangan kota modern memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi penggunaan lahan dan pendukung aktivitas. Seringkali suatu jalur sirkulasi dapat meramaikan suatu kawasan yang pada mulanya sepi, serta sebaliknya suatu kawasan yang sarat dengan aktivitas akan dapat mengganggu jalur sirkulasi kota. Pada masa sekarang, sirkulasi dan parkir telah menjadi permasalahan klasik hampir di semua kota-kota di negara berkembang.

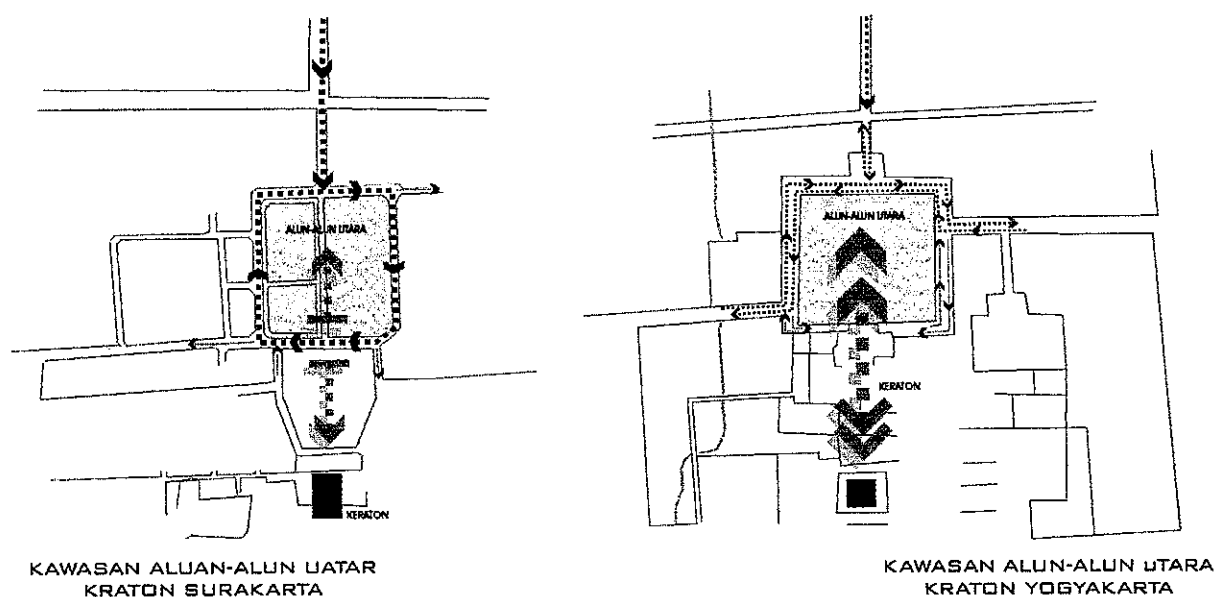
Dengan hasil ini dapat kita lihat bahwa antara Surakarta dan Yogyakarta secara umum dari aspek sirkulasi dan parkir adalah sangat berbeda. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam konsep tradisional Jawa, konsep tentang jalan dan jalur sirkulasi masih terbatas pada pemahaman jalan sebagai jalur pejalan kaki atau kendaraan tradisional yang memiliki kecepatan lambat.

Marga atau jalan dalam pengertian tradisional Jawa memberi indikasi penyebab atau lantaran terjadinya *rat*, sehingga marga merupakan sarana untuk memungkinkan adanya atau eksistensinya dunia sehari-hari. Jalan umum dianggap masyarakat Jawa sebagai tempat dunia di luar rumahnya, sehingga sarana ini sebenarnya bukan sebagai tempat lalu-lalang dengan kecepatan tinggi (Wiryomartono, 1995:55-56).

Pemahaman jalan sebagai jaringan sirkulasi dalam konsep Jawa bukan merupakan struktur utama kota. Bila jalan merupakan penbentuk struktur fisik urban, maka akan tercipta bentuk fisik yang geometris dan tegas. Hal ini tidak terjadi pada kota-kota kuno di Jawa seperti di Trowulan. Bahkan di Kota Gede jalan yang terbangun lebih dimengerti sebagai akibat bukan sebab dari dari pembangunan.

Dengan mengacu pada konsep tradisional di atas, maka bentuk pola sirkulai yang berbeda antara Surakarta dan Yogyakarta dapat dipahami, karena konsep tradisional yang menjadi latar belakang kesamaan kedua keraton tidak mencakup konsep pengaturan pola jaringan sirkulasi ini. Demikian juga mengenai parkir kendaraan bermotor yang tentunya pada masa pemerintahan keraton Jawa belum menjadi bagian dari elemen kota tradisional Jawa.

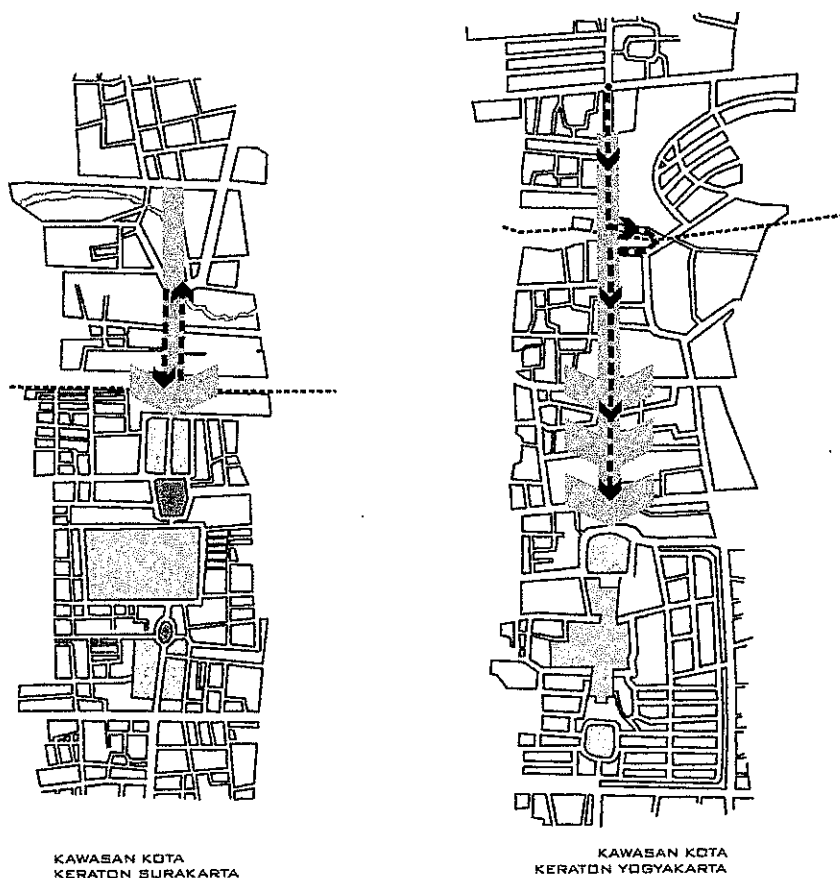
**Gambar 81: Pengaruh perbedaan sirkulasi dan parkir terhadap kualitas Kota keraton**



Dengan adanya kesatuan yang jauh lebih kuat antara Keraton Yogyakarta dengan alun-alun utaranya dibandingkan dengan Keraton Surakarta, maka terdapat kelebihan kualitas yang dimiliki Keraton Yogyakarta yang meliputi:

1. Aspek aktivitas yang terjadi di depan Keraton Surakarta lebih bersifat semi publik yang dibatasi untuk aktivitas yang berkaitan dengan keraton saja. Hal ini tidak terjadi karena aktivitas di depan keraton menjadi bercampur dengan aktivitas jalan utama sebagai tempat aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat kota.

**Gambar 82: Pengaruh perbedaan sirkulasi dan parkir terhadap kualitas Kota keraton**



2. Dari aspek monumentalitas bangunan keraton, maka Keraton Yogyakarta akan selalu terlihat dari jarak jauh sehingga kesan monumentalitas dapat lebih mudah tercipta. Hal ini penting untuk dapat mengangkat citra dan

eksistensi bangunan keraton. Di Keraton Surakarta citra monumentalitas keraton kurang terbentuk bila kita lewat jalan di keraton, karena jarak pandangnya yang sangat dekat.

Perbedaan arah sirkulasi yang dinilai memiliki pengaruh yang signifikan adalah pada arah sirkulasi di sumbu utama keraton. Arah sirkulasi di jalan sumbu Keraton Surakarta yang dua arah memiliki perbedaan yang sangat berpengaruh bila dibandingkan dengan arah satu arah pada jalur sumbu Keraton Yogyakarta.

Dari kajian perbedaan elemen ini dapat terlihat beberapa kelebihan kualitas di Keraton Yogyakarta sebagai berikut:

1. Eksistensi Keraton Yogyakarta secara visual lebih terungkap karena semua pemakai jalan di JL. Malioboro selalu mengarah pada kompleks keraton. Hal ini tidak sepenuhnya terjadi pada Keraton Surakarta, karena sebagian pemakai di Jl. Jend, Sudirman adalah ke arah utara sehingga tidak dapat melihat secara terarah pada kompleks keraton.
2. Pemahaman masyarakat terhadap keberadaan dan posisi Keraton Yogyakarta sangat mudah ditemukan bagi warga dan pengunjung kota, sehingga citra visual keraton Yogyakarta lebih mudah terbentuk.

#### **5.9.6. Ketinggian Bangunan**

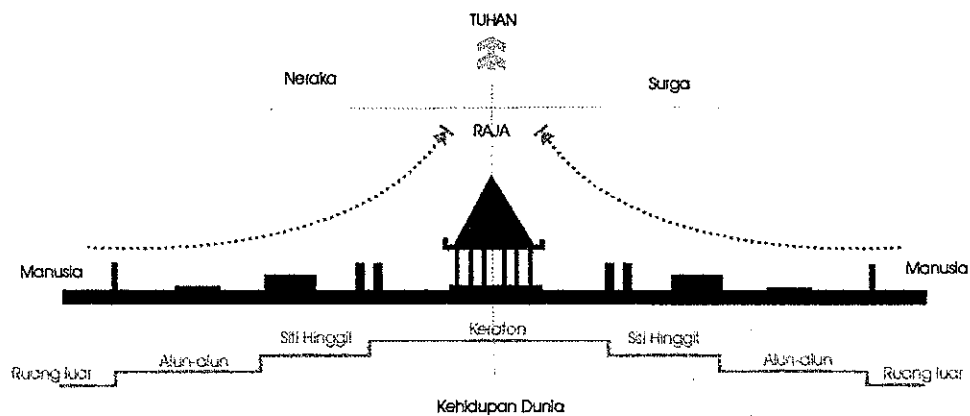
Dalam konsep tradisional Jawa, bangunan keraton merupakan bangunan dengan nilai hirarki yang paling tinggi. Keraton merupakan pusat kekuasaan dan orientasi utama penataan bangunan dan ruang dalam kompleks keraton.

Implementasi pengaturan bangunan dalam arah vertikal mengacu pada konsep kosmologi pula, di mana keraton merupakan perwujudan dari pusat tertinggi secara hierarki. Nilai tata ruang dan bangun adalah semakin meningkat



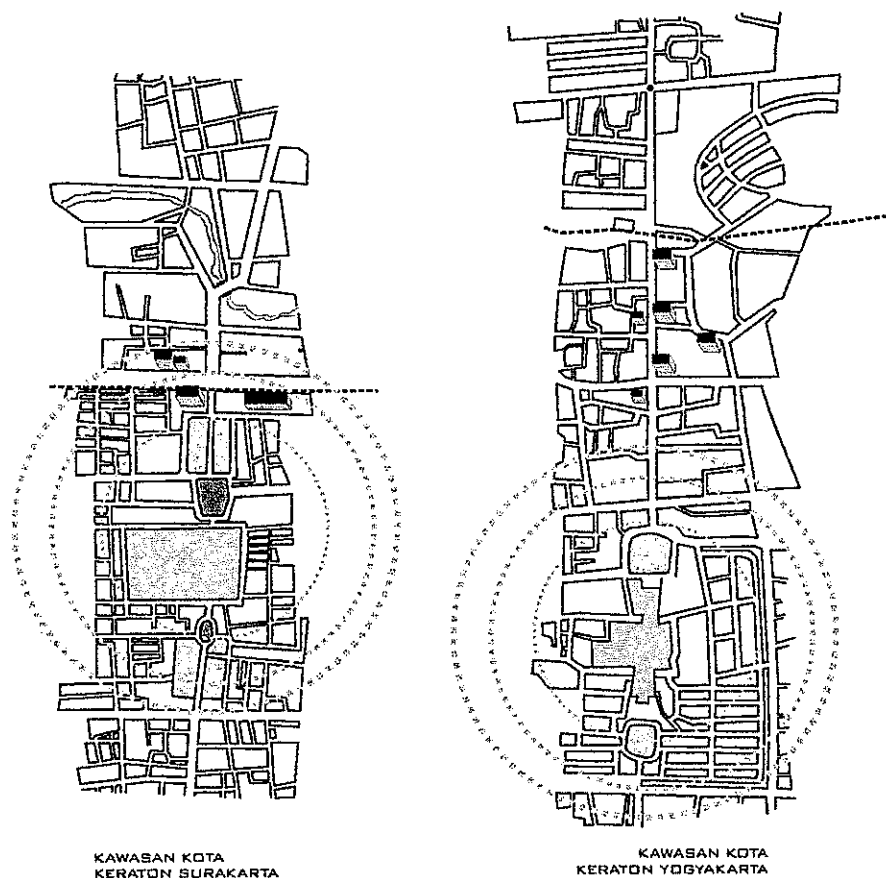
dari bagian luar keraton, alun-alun selatan/uta, sitinggil utara/selatan sampai keraton.

**Gambar 83: Konsep orientasi bangunan keraton dalam arah vertikal**



Sumber: Dewanto, Wahyu. 1996. *Traditions and Modernity, Proceeding International Conference, Jakarta*, hal: 78.

**Gambar 84: Bangunan-bangunan tinggi yang ada di sekitar kompleks Keraton**



Dari konsep ini maka, keberadaan bangunan-bangunan yang sangat tinggi (lebih dari dua lantai) di sekitar kompleks keraton adalah sangat tidak sesuai dengan konsep orientasi vertikal ini. Bila melihat pada kondisi yang ada di lingkungan Keraton Surakarta yang banyak tumbuh bangunan-bangunan perkantoran baru yang sangat tinggi, maka ini akan mempunyai pengaruh bagi kualitas kota berkaitan dengan eksistensi keraton.

Dari letak bangunan-bangunan tinggi yang kurang tepah ini, maka terdapat beberapa pengaruh terhadap kualitas kota keraton Surakarta sebagai berikut:

1. Secara konsep nilai bangunan keraton kalah tinggi dibandingkan bangunan perkantoran di depannya, padahal bangunan keraton dalam konsep kota keraton memiliki makna dan peran paling tinggi.
2. Secara visual keberadaan keraton dikalahkan oleh bangunan baru yang letaknya lebih strategis dengan dimensi yang "raksasa".

#### **5.9.7. Tugu di Depan Gerbang Keraton**

Keberadaan tugu di depan Gapura Gladak juga memiliki pengaruh penting terhadap eksistensi keraton. Walaupun dalam perkembangan telah berulang kali mendapat kecaman dari warga, namun eksistensinya masih digantikan dengan yang lain.

Bila merujuk pada kondisi di Surakarta, maka tugu di depan perempatan Gladhak adalah tidak ada, sehingga sumbu keraton yang terbentuk sebagai konsep utama kota keraton dapat jelas terlihat.

Akibat dari adanya tugu yang tidak jelas maknanya ini, maka terdapat beberapa pengaruh terhadap kualitas kota sebagai berikut:

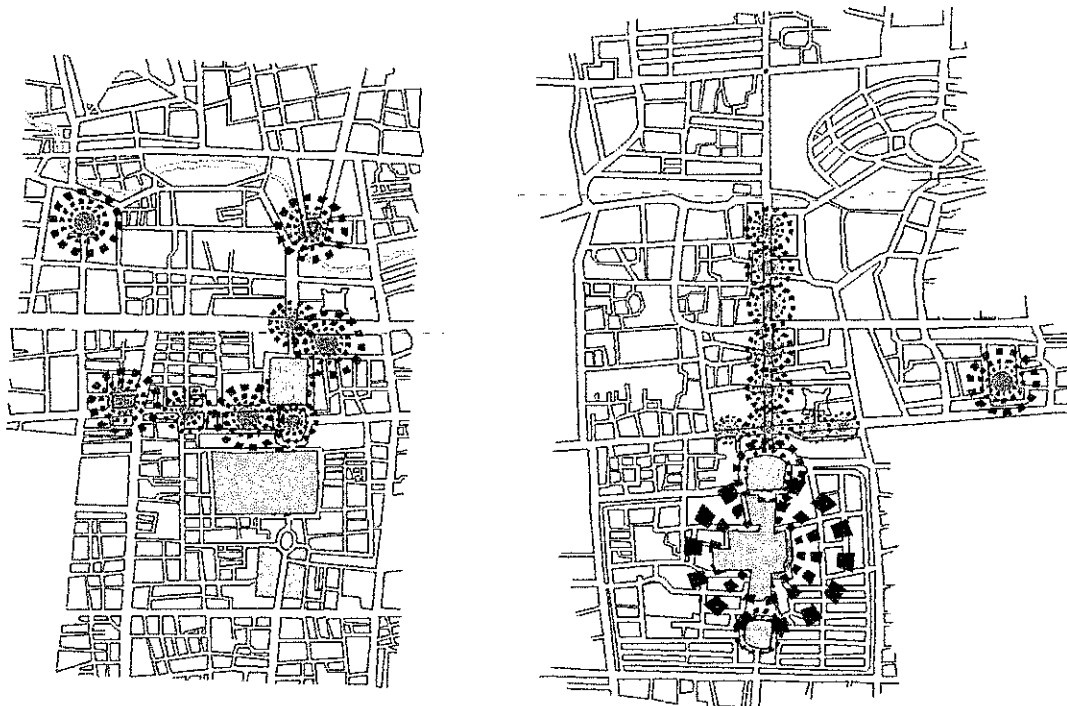
1. Secara fungsional elemen lampu yang ada sekarang adalah kurang bermanfaat, karena ada kepentingan lain yang lebih utama.

- Keberadaan tugu/monumen pada tempat ini secara visual menutupi bangunan Keraton Surakarta, sehingga keberadaannya kurang terlihat.

#### 5.9.8. Aktivitas Pendukung

Adanya perdagangan kaki lima dan *shopping street* yang terpadu dan berkelompok di sepanjang sumbu keraton (Jl. Malioboro) menjadikan kawasan ini sangat menarik bagi pengunjung. Dengan perdagangan kaki lima yang unik (walau saat ini telah banyak tiruannya) serta dipadu dengan sistem pedestrian archade menjadikan aktivitas pada koridor ini sangat kuat membentuk dan membangkitkan kehidupan kawasa. Hal ini belum terjadi sama sekali dalam kawasan kota Keraton Surakarta.

Gambar 85: Penyebaran aktivitas pendukung di kota keraton



Terkelompoknya perdagangan pada sumbu utara keraton, serta peran Sultan sebagai Gubernur DIY menjadikan aktivitas pendukung di kota Keraton Yogyakarta dapat terpadu dan bersinergi. Hal ini berbeda dengan pendukung

aktivitas perdagangan di kota Keraton Surakarta yang menyebar di sekitar kawasan alun-alun utara dan keraton, sehingga malah saling mengganggu peran dan fungsi masing-masing.

Adanya pola pendukung aktivitas yang tertata sesuai dengan pola sistem sumbu keraton menjadikan aktivitas yang terjadi di dalamnya juga jelas terpisah antara fungsi perkembangan ekonomi kota dengan kawasan keraton yang lebih bersifat religius dan sakral. Kondisi ini membawa pengaruh pada kurang jelasnya aktivitas yang terjadi di kawasan keraton dan alun-alun utara sehingga secara kualitas sangat mengganggu eksistensi keraton.

#### **5.10. Tipologi Elemen-elemen Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta**

Analisis tipologi yang akan dilakukan di sini akan didasarkan dari dua hasil analisis elemen-elemen kota terdahulu, yaitu:

1. Elemen-elemen kota yang **tetap** (tidak berubah) dari kondisi lama ke modern pada Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Elemen-elemen ini dapat dilihat pada Tabel 4 halaman 215, di mana ketetapan elemen kota di Surakarta adalah kolom 3 sedangkan untuk Yogyakarta pada kolom 5.
28. Elemen-elemen kota yang memiliki persamaan antara kedua Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta baik pada masa lama maupun modern. Elemen-elemen ini dapat dilihat pada Tabel 4 halaman 215, di mana kesamaan pada masa lama terlihat di kolom 7, sedangkan kesamaan pada masa modern akan terlihat pada kolom 10.

Pemilihan elemen-elemen yang akan dianalisis tipologinya harus memenuhi persyaratan pada ke-4 kolom kriteria analisis di atas yaitu tetap pada

kedua kota serta sama pada masa lama dan modern. Dari cara ini maka dapat diperoleh turunan Tabel 4 seperti di bawah ini.

**Tabel 6: Elemen-elemen yang memenuhi syarat untuk analisis tipologi**

No	Elemen dan Kriteria	Analisis Perubahan Kota Keraton Lama ke Modern				Analisis Perbandingan Kota Keraton Surakarta & Yogyakarta			
		Surakarta		Yogyakarta		Lama		Modern	
		Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Sama	Beda	Sama	Beda
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>I.</b>	<b>ELEMEN PENGGUNAAN LAHAN</b>								
A.	Perdagangan								
1.	Letak Pasar Induk tradisional (Pasar Gede)	■		■		■		■	
B.	Perkantoran								
2.	Letak Pusat Kekuasaan Kerajaan Pertama	■		■		■		■	
3.	Letak Pusat Kekuasaan Kerajaan Kedua	■		■		■		■	
4.	Letak Pusat Pemerintahan Kolonial	■		■		■		■	
5.	Letak Perkantoran Umum Masa Kolonial	■		■		■		■	
C.	Fasilitas Peribadatan								
6.	Letak Masjid Agung	■		■		■		■	
7.	Letak Gereja	■		■		■		■	
8.	Letak Vihara	■		■		■		■	
D.	Fasilitas Pertahanan								
9.	Fungsi Benteng Keraton	■		■		■		■	
10.	Letak Benteng Keraton	■		■		■		■	
11.	Letak Benteng Belanda	■		■		■		■	
E.	Permukiman								
12.	Letak Permukiman Kerabat Keraton	■		■		■		■	
13.	Letak Permukiman Musim	■		■		■		■	
14.	Letak Permukiman Cina	■		■		■		■	
<b>II.</b>	<b>ELEMEN BENTUK &amp; MASSA BANGUNAN</b>								
A.	Sistem Sumbu Keraton								
15.	Kontinuitas Fisik Sumbu Selatan Keraton	■		■		■		■	
16.	Orientasi Sumbu Keraton	■		■		■		■	
17.	Makna Sumbu Selatan Keraton	■		■		■		■	
B.	Struktur Pusat Kota								
18.	Elemen Pusat Kota	■		■		■		■	
19.	Tata Letak Elemen Pusat Kota	■		■		■		■	
C.	Kota Beteng (Tembok Keliling Keraton)								
20.	Bentuk Kota Benteng Keraton	■		■		■		■	

D.	Ketinggian Bangunan								
21.	Ketinggian Bangunan Keraton	■		■		■		■	
III.	<b>ELEMEN RUANG TERBUKA KOTA</b>								
A.	Fungsi Alun-Alun								
22.	Fungsi Ritual Alun-alun Utara	■		■		■		■	
23.	Fungsi Ritual Alun-alun Selatan	■		■		■		■	
B.	Letak Ruang Terbuka								
24.	Letak Alun-alun Utara terhadap Sumbu Keraton	■		■		■		■	
25.	Letak Alun-alun Selatan terhadap Sumbu Keraton	■		■		■		■	
26.	Letak Alun-alun Utara terhadap Benteng Keraton	■		■		■		■	
VI.	<b>ELEMEN TANDA ATAU SIMBOL</b>								
B.	Tugu di Ujung Sumbu Keraton								
27.	Letak Tugu di Ujung Sumbu Keraton	■		■		■		■	
D.	Pintu Gerbang Keraton								
28.	Fungsi Pintu Gerbang Keraton	■		■		■		■	
29.	Letak Pintu Gerbang Keraton	■		■		■		■	
VII.	<b>ELEMEN PENDUKUNG AKTIVITAS</b>								
B.	Aktivitas Ritual Keagamaan								
30.	Tempat Aktivitas Ritual	■		■		■		■	
31.	Proses Aktivitas Ritual	■		■		■		■	
32.	Waktu Aktivitas Ritual	■		■		■		■	
C.	Aktivitas Pasar dan Perdagangan								
33.	Pengaruh Aktivitas Pasar Induk Tradisional	■		■		■		■	

### 5.10.1. Keberadaan Alun-alun

Dalam kenyataan fisiknya, *kutha* atau *negara* di Jawa selalu memiliki alun-alun yang berbentuk segi empat. Arah empat ini berkaitan dengan konsep *bhuwana* yaitu air, bumi, udara dan api. Alun-alun ini merupakan bagian utama dari struktur kota Jawa bersama-sama dengan keraton dan masjid.

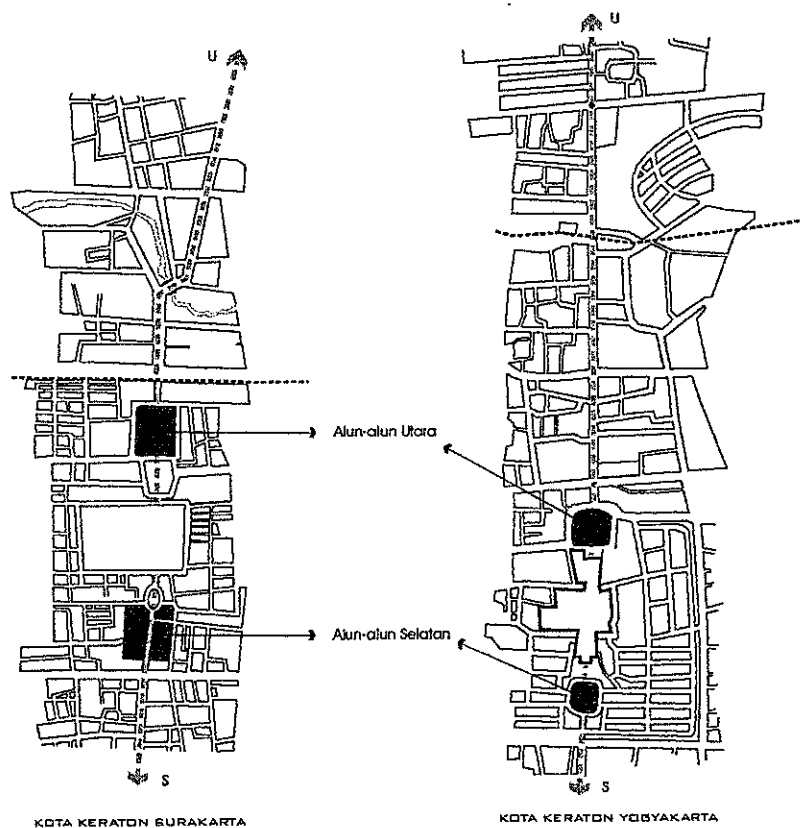
#### A. Alun-alun Ganda

Alun-alun di Surakarta dan Yogyakarta tidak hanya berjumlah satu seperti kota-kota di Jawa lainnya, namun berjumlah dua buah yang terletak di sisi utara

dan selatan keraton. Alun-alun utara merupakan tempat resmi yang berhubungan dengan raja, sedangkan alun-alun selatan untuk putra mahkota sebagai persiapan untuk melakukan upacara kenegaraan.

Alun-alun ganda ini merupakan suatu pembeda utama dengan alun-alun pada kota-kota Jawa lainnya. Namun demikian, walaupun jumlahnya dua, fungsi utama alun-alun sebagai penyatu elemen keraton dan masjid hanya terjadi di alun-alun utaranya saja. Alun-alun selatan relatif memiliki nilai yang lebih rendah dari alun-alun utara.

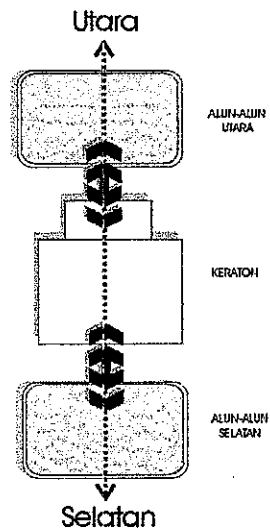
**Gambar 86: Kesamaan letak dan jumlah alun-alun ganda**



Dari kesamaan elemen ruang terbuka di atas, maka terdapat suatu tipologi alun-alun di kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta yang terdiri dari dua buah (ganda) dan berada pada sumbu keraton. Alun-alun yang letaknya adalah pada

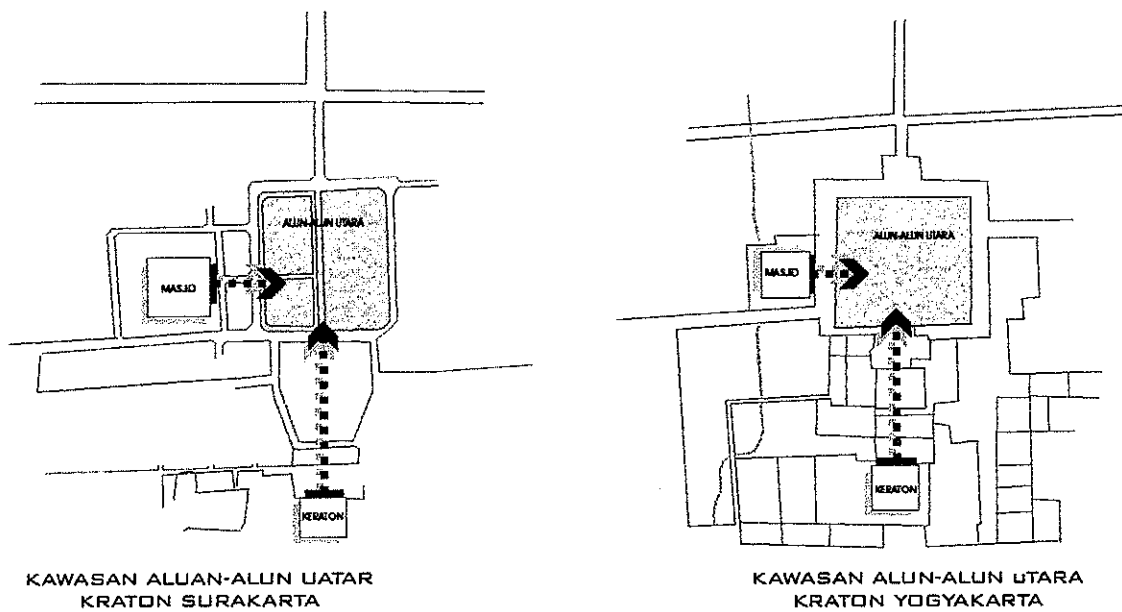
sebelah utara keraton yang disebut sebagai alun-alun utara dan yang berada di sebelah selatan disebut sebagai alun-alun selatan.

**Gambar 87: Tipologi letak alun-alun ganda**



## B. Alun-alun Utara

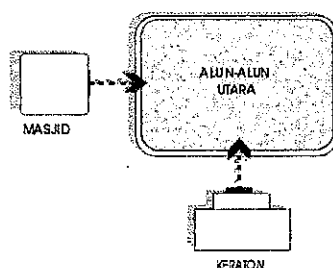
**Gambar 88: Kesamaan alun-alun utara sebagai pusat orientasi bangunan keraton dan masjid**





Dari dua buah alun-alun yang dimiliki kedua Kota Keraton, maka alun-alun utara sama-sama memiliki nilai hirarki yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan alun-alun selatannya. Nilai ini muncul karena alun-alun utara berperan dalam menyatukan keraton dan masjid dalam membentuk pusat kota Jawa.

**Gambar 89:**  
*Tipologi alun-alun utara sebagai pusat orientasi masjid dan keraton*



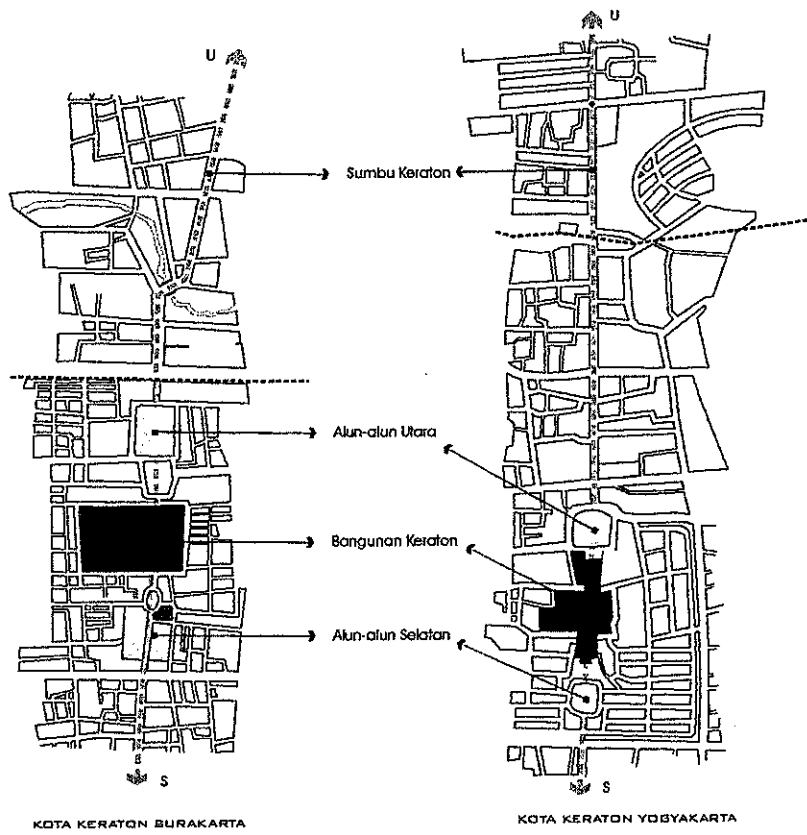
Alun-alun utara Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah identik dengan konsep alun-alun Jawa pada umumnya yang terletak di depan bangunan penguasa (keraton) dan menjadi pertemuan sumbu bangunan keraton dan masjid. Alun-alun utara selalu menjadi arah orientasi bangunan keraton dan masjid.

### 5.10.2. Keberadaan Keraton Utama

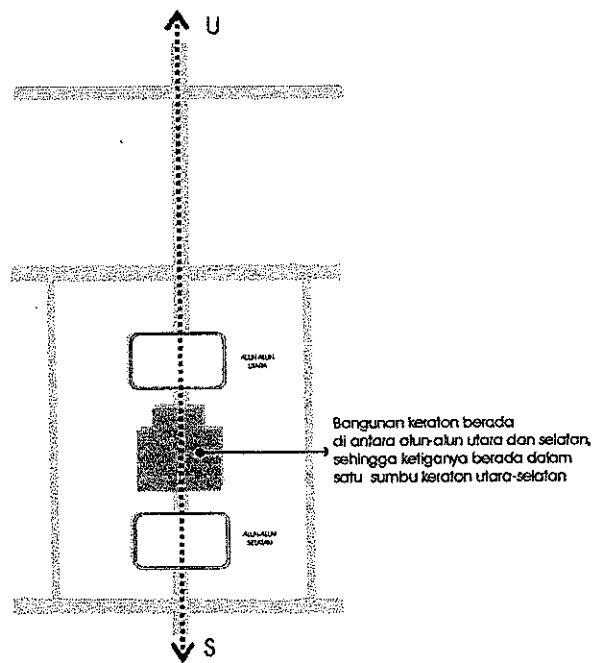
Salah satu tipologi elemen-elemen kota yang sangat jelas terlihat antara kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah keberadaan bangunan pusat pemerintahan masa lalu (kerajaan) yang utama. Yang dimaksud dengan keraton utama adalah Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pusat pemerintahan utama ini merupakan pusat orientasi sumbu utara-selatan keraton.

Di Keraton Surakarta, bangunan keraton berada di antara dua alun-alun yaitu alun-alun utara dan alun-alun selatan. Demikian juga dengan Keraton Yogyakarta yang berada di antara dua alun-alun. Letak alun-alun utara – bangunan keraton – alun-alun selatan adalah berada dalam satu sumbu.

Gambar 90: Kesamaan letak dan orientasi bangunan keraton utama



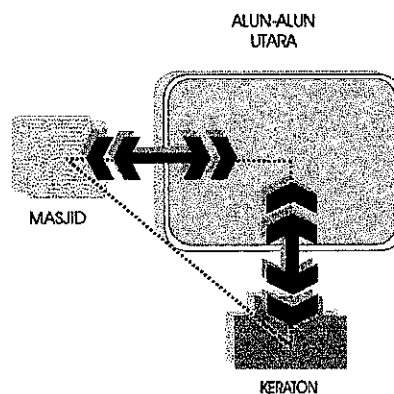
Gambar 91: Tipologi letak keraton utama



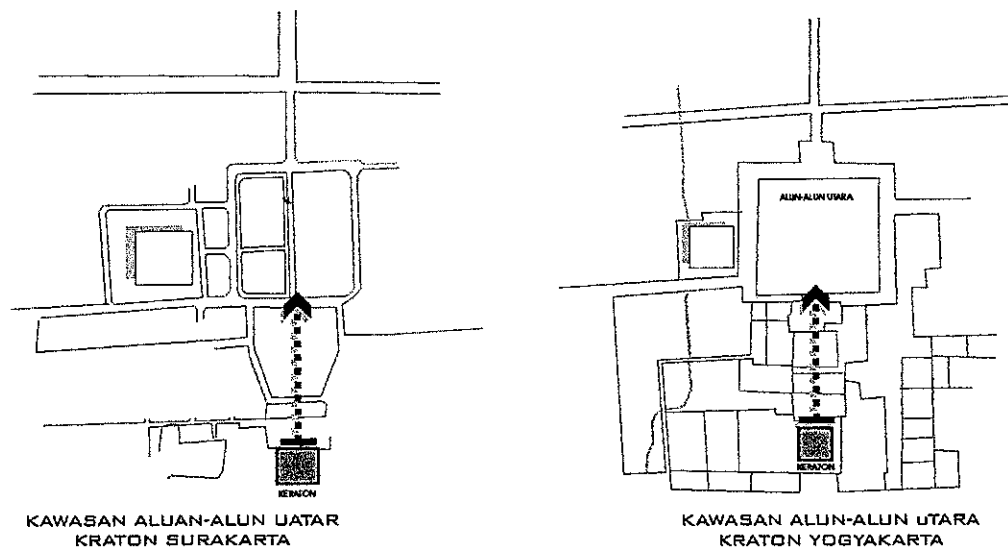
Dari kesamaan di atas dapat terlihat tipologinya bahwa kedua bangunan keraton terletak di antara dua ruang terbuka (alun-alun utara dan alun-alun selatan) yang ketiganya berada dalam satu sumbu menerus dalam arah utara-selatan. Bangunan keraton merupakan pusat orientasi baik dalam arah horizontal.

Dalam kaitan dengan struktur pusat kota Jawa, maka kedudukan Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah berada di sisi selatan alun-alun utara menghadap ke alun-alun.

**Gambar 92: Konsep keraton dalam struktur kota Jawa**



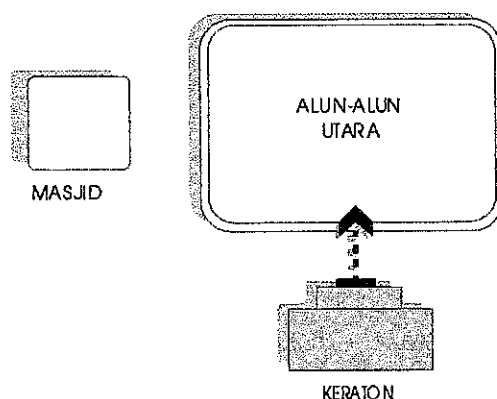
**Gambar 93: Keraton Surakarta dan Yogyakarta dalam struktur kota Jawa**



Bila mengkaji pada struktur tata ruang kota-kota di Jawa pada umumnya, maka letak keraton adalah sangat sesuai di mana keraton berada di sebelah selatan alun-alun utara dan menghadap ke alun-alun utara.

Selanjutnya tipologi bangunan keraton dalam struktur kota Jawa adalah berada sis sebelah sebelah selatan alun-alun utara menghadap ke alun-alun.

**Gambar 94: Tipologi bangunan keraton dalam struktur utama kotatradisional Jawa**

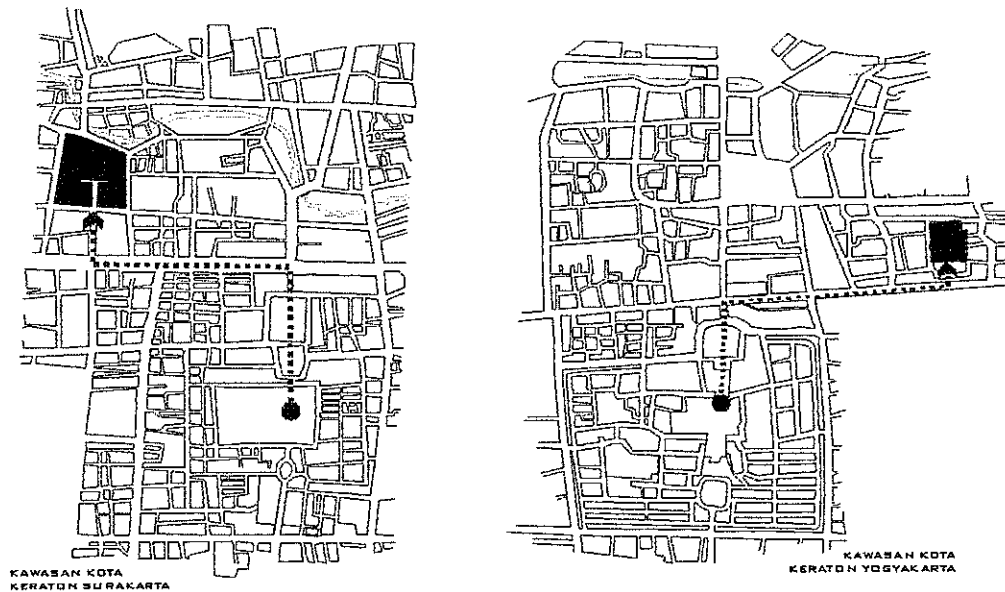


### 5.10.3. Keberadan Keraton Kedua

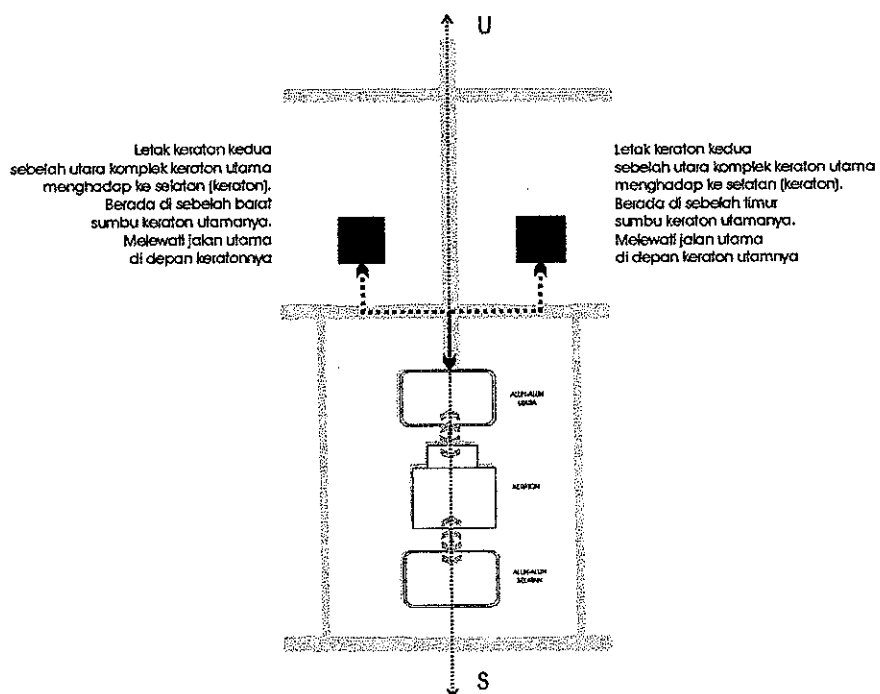
Yang dimaksud dengan tipologi keraton kedua di sini adalah Keraton Mangkuneragan untuk Surakarta dan Keraton Pakualaman untuk Yogyakarta. Keberadaan keduanya dapat dikatakan identik pula karena merupakan sama-sama perpecahan dari keraton utamanya pada periode yang sama oleh Belanda.

Di Surakarta letak Keraton Mangkunegaran di sebelah utara keraton utama dan menghadap ke selatan. Demikian juga dengan Keraton Pakualaman yang terletak di utara keraton utama dan menghadap selatan. Keduanya sama-sama tidak berada dalam pengaruh sumbu selatan, di mana Keraton Mangkunegaran berada di sebelah barat sumbu keraton utama dan Keraton Pakualaman berada di timur sumbu keraton utama.

**Gambar 95: Kesamaan letak dan orientasi bangunan keraton kedua**



**Gambar 96: Tipologi letak pusat pemerintahan keraton kedua**



Untuk mencapai Keraton Mangkunegaran dari keraton utamanya melewati jalur utama kota yang berada di depan keraton utama yaitu Jl. Slamet Riyadi (kendaraan harus memutar karena pada siang hari sat arah). Untuk mencapai

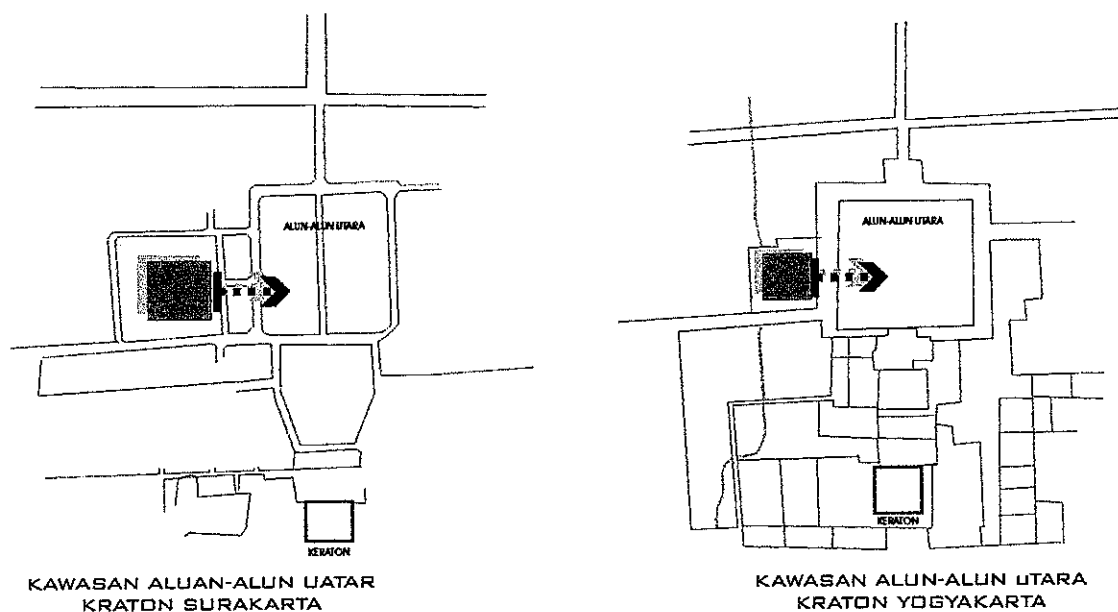
Keraton Pakualaman dari keraton utama dapat melalui jalan di depan keraton utama (Jl. Senopati-Sultan Agung).

Dari Gambar 100 dapat dilihat bahwa letak keraton kedua adalah berada di sebelah utara keraton menghadap ke selatan serta terletak di arah kiri atau kanan sumbu keraton. Keduanya tidak berada dan berkaitan dengan sumbu utama keraton.

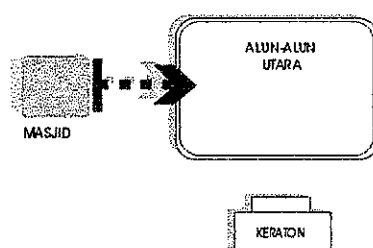
#### 5.10.4. Keberadaan Masjid Agung

Kesatuan struktur dari bangunan pusat kekuasaan dan masjid bisa dianggap sebagai representasi terpangkunya jagad oleh dua struktur kelembagaan yang mengatur kehidupan manusia (Wiryomartoo, 199,59).

*Gambar 97: Kesamaan letak Masjid Agung*



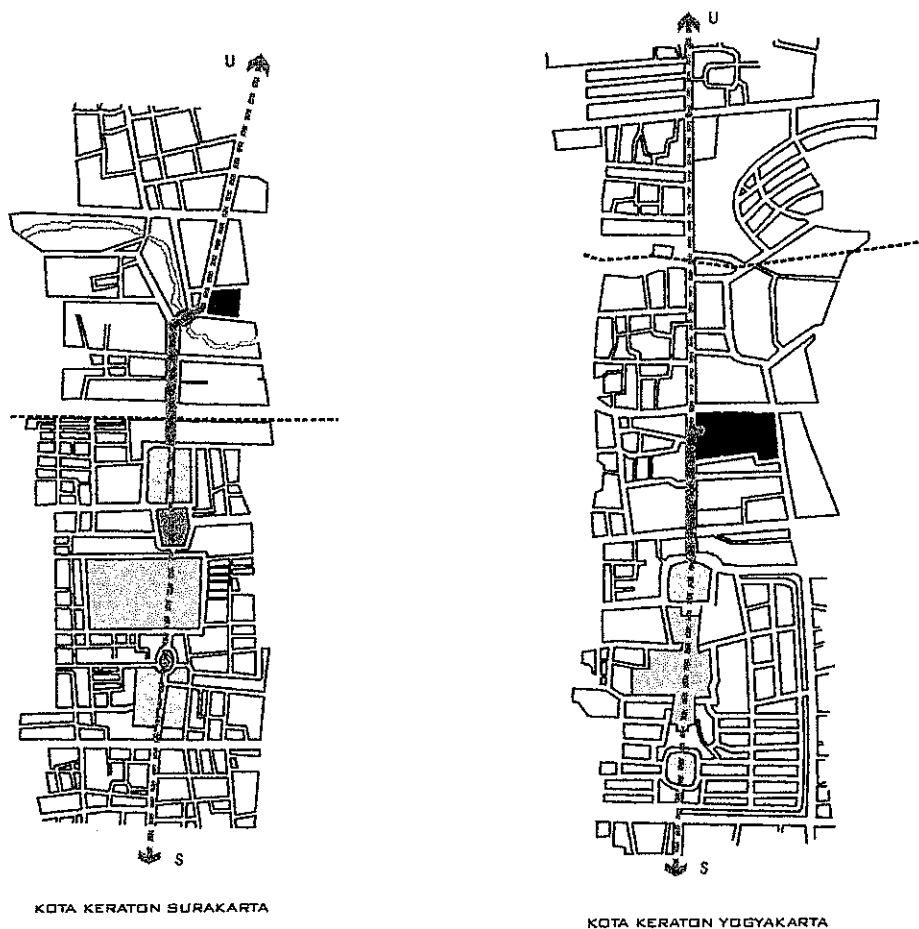
**Gambar 98: Tipologi letak Masjid Agung**



### 5.10.5. Keberadaan Pasar Induk Tradisional (Pasar Gede)

Dalam konsep tradisional Jawa, pasar dipandang sebagai kejadian periodik yang tidak bersangkut-paut dengan konsep kekuasaan secara langsung, sehingga letak pasar secara urban tidak di alun-alun.

**Gambar 99: Kesamaan letak Pasar Induk**

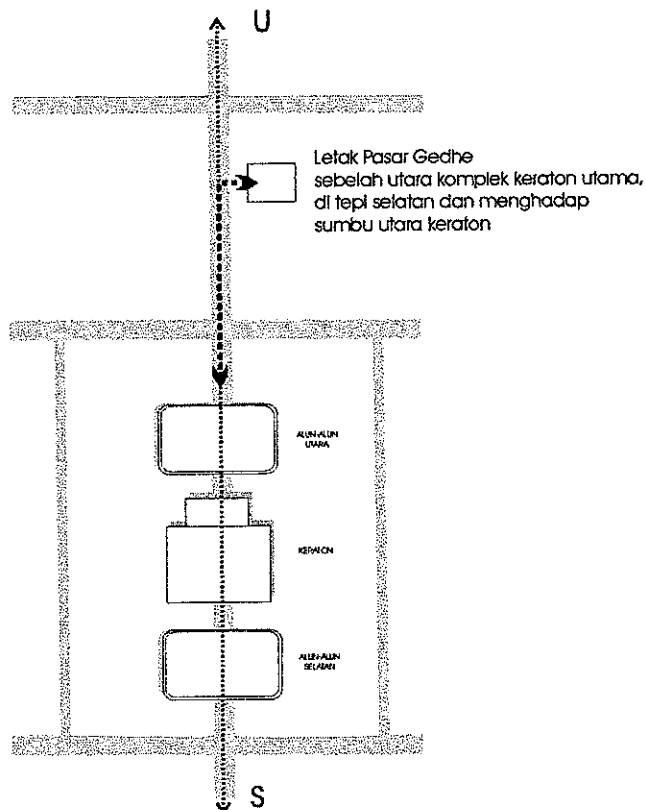


Pasar akan menjadi kejadian di luar alun-alun dan masuk dalam kegiatan *marga* yang menyebabkan kehidupan dunia berlangsung. Dari konsep ini, maka letak kedua pasar adalah jauh di luar kompleks keraton (alun-alun utara, masjid, keraton dan alun-alun selatan) dan berada di jalan utama.

Letak Pasar Gede di Kota Keraton Surakarta adalah di sebelah utara keraton dan berada di sisi selatan dan menghadap sumbu keraton, demikian juga dengan letak Pasar Gede yang terletak di sebelah utara keraton pada sebelah timur dan menghadap sumbu keraton.

Pasar Gede baik di Surakarta maupun Yogyakarta adalah berdiri bersama-sama dengan pertumbuhan keratonnya. Dengan fungsi dan peran yang sama, keduanya dapat berkembang menjadi pada induk penting bagi masyarakat kedua kota. Dengan didukung dengan kesamaan keberadaan kompleks Pecinan dengan perdagangan *shopping street*-nya telah melingkupi persamaan di antaranya.

Gambar 100: Tipologi letak Pasar Gede (Pasar Induk)



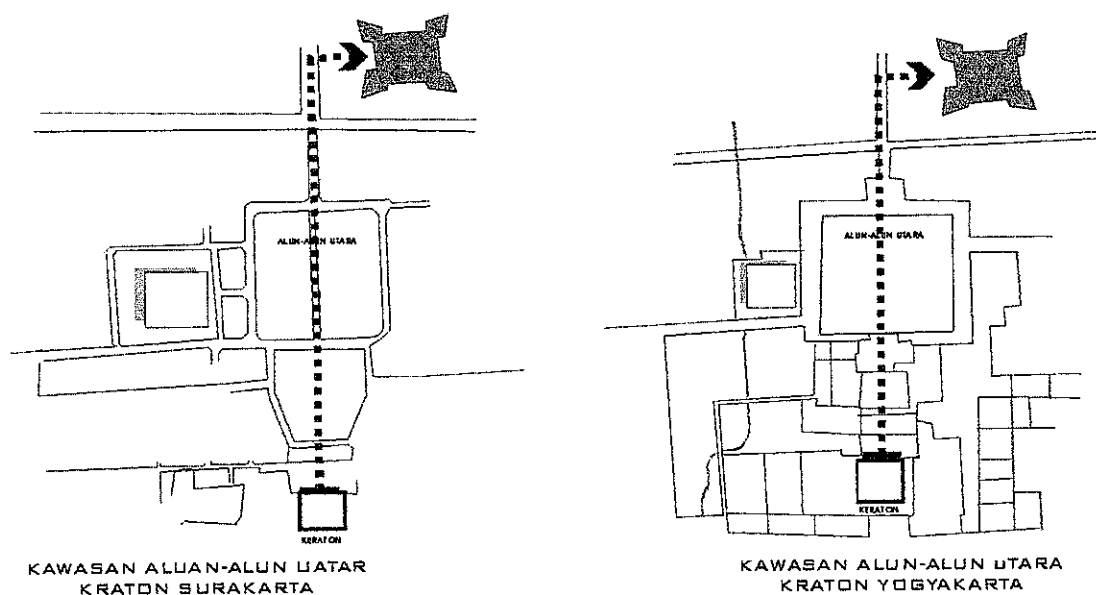


### 5.10.6. Keberadaan Benteng Belanda

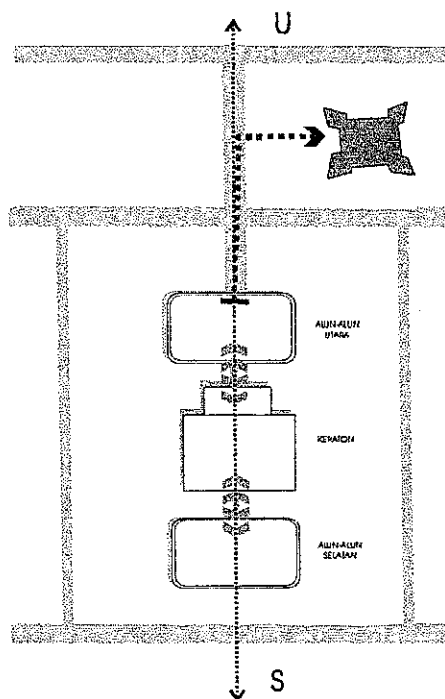
Walaupun Benteng Belanda dalam konsep kota keraton Jawa bukan merupakan perwujudan budaya Jawa, namun keberadaannya sangat berpengaruh selama masa pertumbuhan dan perkembangan kota keraton. Dengan memperhatikan pengaruh Kolonial yang sangat besar dalam sistem pemerintahan kerajaan saat itu, maka beberapa bangunan-bangunan utama milik Belanda di Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta juga memiliki persamaan dan ketetapan sebagai dengan tipologi tertentu sebagai elemen kota keraton.

Letak benteng Belanda berada di sebelah utara keraton dengan jarak yang dekat, serta berada di sebelah timur sumbu keraton. Dari aspek bentuk keduanya memiliki tipe yang serupa, sama halnya dengan beberapa benteng Belanda yang ada di kota-kota lain.

*Gambar 101: Kesamaan letak Benteng Belanda*



Gambar 102: Tipologi letak benteng Belanda



## **BAB 6**

# **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan utama terpenting berkaitan dengan tujuan dan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Dari analisis perubahan dan ketetapan elemen-elemen kota, maka terdapat suatu perubahan elemen-elemen kota dari masa lama ke modern.
  - **Besarnya perubahan elemen-elemen Kota Keraton Surakarta adalah lebih banyak terjadi** bila dibandingkan dengan perubahan elemen-elemen kota yang terjadi Kota Keraton Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dari kondisi lama ke kondisi modern di kota Keraton Yogyakarta lebih akomodatif karena masih lebih banyak elemen-elemen tradisional dan kolonial yang belum berubah atau terganggu.
  - Dari elemen-elemen yang berubah pada kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta, maka dapat dilihat bahwa **elemen-elemen tersebut berkait dengan tuntutan perkembangan ekonomis seperti aspek perdagangan, pola sirkulasi dan lain-lain.**
  - **Elemen-elemen yang berkaitan dengan kota keraton seperti bangunan keraton, masjid, alun-alun dan sebagainya adalah tidak berubah.**

2. Pada analisis perbedaan dan persamaan dalam lintas situs, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Kondisi elemen-elemen kota pada **masa lama** sebelum kemerdekaan RI masih **sangat banyak memiliki persamaan-persamaan** antara Kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Ini berarti konsep "kota kembar" atau "*the royal twins cities*" yang dikonsepsikan berdasarkan pada kesamaan latar belakang budaya Jawa adalah benar.
- Pada **masa modern** setelah kemerdekaan, perkembangan elemen-elemen pada kedua kota menunjukkan adanya **perbedaan elemen-elemen kota yang lebih besar** dari persamaannya.
- **Persamaan elemen-elemen antara kedua kota** yang ada sebagian besar merupakan elemen-elemen utama yang **berkait dengan konsep kota keraton** seperti letak keraton, masjid, alun-alun, pasar induk dll.
- **Perbedaan elemen antara kedua kota** lebih banyak ditemukan pada elemen-elemen yang berkaitan dengan aspek fungsional kota dan ekonomis, seperti perkembangan pedestrian, pusat perbelanjaan, sirkulasi dan parkir kendaraan, dan lain-lain.

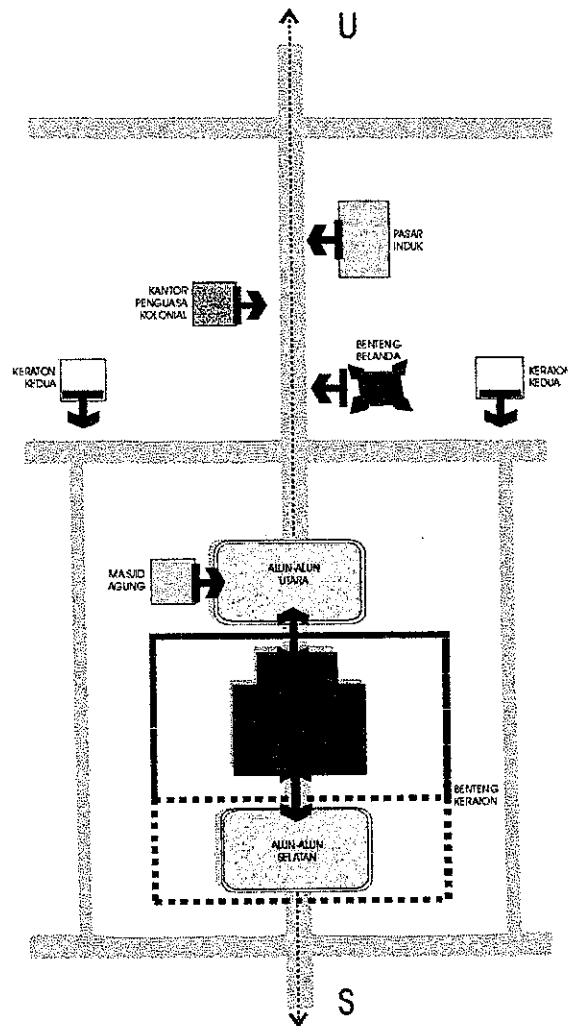
3. Beberapa perbedaan elemen-elemen kota yang berperan penting dalam mempengaruhi perbedaan kualitas kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah:

- Letak Pasar tradisional non induk di Surakarta (Pasar Klewer)
- Letak PKL di sepanjang sumbu Keraton Yogyakarta (Jl. Malioboro)
- Pola dan arah sirkulasi kendaraan di sekitar keraton dan sumbunya.
- Keberadaan dan letak ketinggian bangunan yang lebih dari dua lantai

- Keberadaan tugu/monumen di depan Gerbang Gladhak di kota Keraton Surakarta

4. Tipologi yang dapat disusun berdasarkan persamaan elemen-elemen kota Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Gambar 103: Tipologi kota keraton Jawa



- Pusat orientasi bangunan dan tata ruang kota keraton adalah bangunan keraton, dengan sistem sumbu keraton ke arah utara dan selatan.
- Bangunan keraton terletak di antara alun-alun ganda yang disebut sebagai alun-alun selatan dan alun-alun utara.

- Masjid berada di sisi barat alun menghadap ke timur.
- Alun-alun utara, keraton dan masjid bersama-sama membentuk struktur pusat kota tradisional Jawa.
- Bangunan keraton dikelilingi oleh tembok keliling keraton.
- Bangunan pasar induk berada di sebelah utara keraton dan sisi timur sumbu keraton
- Bangunan keraton kedua berada di sebelah utara keraton keraton menghadap ke arah selatan.
- Benteng belanda berada di sebelah utara keraton pada sisi timur dekat pintu gerbang utara keraton
- Bangunan penguasa Belanda berada di sebelah utara keraton pada sisi barat sumbu keraton.

## 6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka untuk memperjelas dan memperluas manfaatnya, maka perlu kiranya diberikan beberapa rekomendasi terpenting yang dapat ditarik dari penelitian ini. Rekomendasi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk kepentingan aplikasi praktis serta kepentingan pengembangan ilmu melalui penelitian selanjutnya.

Rekomendasi yang dapat diberikan bagi kepentingan praktis di lapangan sebenarnya secara umum ditujukan bagi semua *stageholder* yang terkait, walau terdapat beberapa aktor spesifik yang disebutkan. Beberapa rekomendasi tersebut adalah:

1. Sebenarnya elemen-elemen kota keraton Surakarta dan Yogyakarta pada masa lama (sebelum hilangnya kekuasaan kerajaan secara formal

tanggal 17 Agustus 1945) adalah banyak sekali yang persamaannya, namun karena banyak hal maka perkembangan masa modern (sejak kemerdekaan RI sampai sekarang) banyak ditemukan perubahan dan perbedaannya. Hal ini merupakan suatu bahan evaluasi berkait dengan berbagai kebijaksanaan pembangunan pada kedua kota. Elemen-elemen utama kota keraton yang berubah atau berbeda sehingga berdampak pada menurunnya kualitas kota keraton hendaknya dapat dilakukan kajian kembali sehingga secara mendalam.

2. Dengan ditemukannya tipologi elemen-elemen utama kota keraton, maka perlu kiranya adanya tindak lanjut agar elemen-elemen tersebut benar-benar dapat lestari. Upaya ini dapat dilakukan oleh masing-masing Pemkot dengan melakukan pengaturan "*urban design guidenlines*" untuk elemen-elemen utama keraton serta dengan didukung konsep/aturan konservasi yang tepat dan terpadu dengan tuntutan perkembangan. Konsep-konsep desain seperti ini hendaknya didukung dengan legal aspek yang jelas dan tegas.
3. Untuk elemen-elemen yang dinilai membawa pengaruh pada menurunnya kualitas kota keraton, maka Masyarakat, Pemkot, Pemprop dan semua pihak yang terkait hendaknya dapat bergerak bersama untuk upaya-upaya pembenahannya.
4. Bagi pihak-pihak yang memegang kebijaksanaan publik pada masing-masing Pemkot dan Pemprop hendaknya dapat lebih intensif untuk saling bertukar desain dan pengalaman dalam pengembangan masing-masing kawasan dan elemen, sehingga pengalaman baik atau buruk dari satu kota dapat dimanfaatkan bersama.

Selanjutnya dalam upaya pengembangan ilmu, terdapat beberapa hal yang menurut peneliti perlu dan menarik untuk dapat dikaji, yaitu:

1. Penelitian ini masih bersifat makro kualitatif di mana masing-masing elemen masih dikaji secara umum, sehingga penelitian yang lebih terinci terhadap elemen-elemen yang berubah, sama atau beda dapat dikaji lagi secara mendalam. Beberapa aspek yang menjadi penyebab perubahan dan perbedaan elemen-elemen antara kedua keraton merupakan suatu permasalahan penelitian yang dapat digali lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.
2. Dengan melihat besarnya persamaan elemen-elemen buatan Belanda, maka kajian mengenai perbedaan pengaruh kolonial Belanda pada kedua Kota Keraton merupakan topik penelitian selanjutnya yang cukup menarik.
3. Dengan tersusunnya tipologi elemen-elemen kota keraton Jawa, maka dapat pula dikaji lebih lanjut mengenai kaitan tipologi ini dengan kota-kota keraton lainnya.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Ben R.O.G. 1972, **The Idea of Power in Javanese Culture in Hot** (ed):  
Culture and Politics in Indonesia, Cornell University Press, Ithaca.
- Arikunto, Suharsini. 1993. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. PT.  
Rineka Cipta, Jakarta.
- Artha, Arwan Tuti, **Yogyakarta Tempo Doeloe Sepanjang Catatan Peristiwa**,  
BIGRAF Publishing, Yogyakarta.
- Dadjoeni, N. 1989. **Geografi Kota dan Desa**, P.T. Alumni, Bandung.
- Danisworo, Mohamad. 1991. **Peremajaan Kota Suatu Metodologi**. Proseding 30  
tahun Planologi, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Fakultas Teknik, UGM. 1991. **Penyusunan Pedoman Pelestarian Pengembangan  
dan Pemanfaatan Keraton Kasunanan Surakarta**, Konsep Laporan Akhir.  
Bappeda Surakarta.
- Gibberd, Frederick. 1959. **Town Design**. The Architectural Press, London.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1979. **Adat Istiadat Jawa**. Patma, Bandung.
- Hendro, Eko Punto. 2001. **Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindhu**. Bendera,  
Semarang.
- Herusatoto, Budiono. 1991. **Simbolisme dalam Budaya Jawa**. PT. Hanindita,  
Yogyakarta.
- Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001. **Jurnal Kebudayaan Kabanaran**, Retno  
Aji Mataram Press, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. **Pengantar Sejarah Indonesia Baru Dari Emperium  
sampai Imperium** jilid 1. PT. Gramedia Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1989. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Aksara Baru, Jakarta.

- Lombard, Denys. 1996. **Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris** jilid 3, PT. Gramedia, Jakarta.
- Moertiyah, Koes. 1992. **Potensi dan Eksistensi Keraton Surakarta**, Fak. Teknik Universitas Diponegoro.
- Muhadjir, Noeng. 1989. **Metode Penelitian Kualitatif, Telaahan Positivistik, Rasionalistik dan Phenomenologik**. PT. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. **Kadipaten Pakualaman**.
- Purwasito, Andrik. **Suksesi Berjalan Mulus Jika Rajanya Adil** serta Triwikromo, Triyanto dan Basuki, Hendro. **Kekuasaan Jawa, dari Daulat Tuanku hingga Daulat Hukum** dalam Harian Suara Merdeka hari Kamis, 27 Maret 1997.
- Ronald, A., 1988, **Manusia dan Rumah Jawa**, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rossi, Aldo. 1982. **The Architecture of The City**. The MIT Press, Massachusetts.
- Rouffer, G.P, 1988, Praja Kejawen, \_\_\_\_\_
- Tim Penyusun Kamus PPPB. 1996. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sajid, R.M., 1984. **Babad Sala**, Rekso Pustoko, Perpustakaan Istana Mangkunegaran, Solo.
- Santosa, Revianto Budi. 2000. **Omah Membaca Makna Rumah Jawa**, Yayasan benteng Budaya, Yogyakarta.
- Setiadi, Bram. 2001. **Raja Di Alam Republik Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII**, PT. Bina Rena Pariwisata
- Snyder, James C. 1984. **Architectural Research**. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Soemardjan, 1991. **Perubahan Sosial di Yogyakarta**, Gadjah Mada university Press, Yogyakarta.

Spreiregen, Paul D. 1965. **Urban Design, The Architecture of Tows and Cities**. Mc. Graw Hill Book Company, New York.

Sujanto, 1995. **Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa**, Dahara Prize, Semarang.

Suparlan, Parsudi. 1996. **Diktat Antropologi Perkotaan**. Jurusan Antropologi Fisip UI, Jakarta.

Supriadi, 2001. **Kyai dan Priyayi di Masa Transisi**, Pustaka Cakra, Surakarta.

Surakhmad, Winamo. 1994. **Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik**. PT. Tarsito, Bandung.

Suyanto, Sinar Tri. 1995. **Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat**. Tiga Serangkai, Solo.

Tashadi, 1979-1980. **Risalah Sejarah dan Budaya: Seri Peninggalan Sejarah**. Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta.

Trancik, Roger. 1943. **Finding Lost Space**. Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Tugiyono KS, 2001. **Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia**, PT. Mutiara Sumber Widya.

iryomartono, A. Bagoes P. 1995. **Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia**. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Zucker, Paul. 1973. **Town and Square**. The M.I.T. Press, New York.